PARTNER
with
Benefits
RevelRebel

# Partner with Benefits

By RevelRebel
Copyright©RevelRebel, 2021
All rights reserved

©LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat

Layouter: LovRinz Desk
Cover design: Dyndha Putri

Diterbitkan pertama kali oleh
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
Cirebon, April 2021

www.lovrinz.com
085933115757/083834453888
Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-623-289-773-1
vi + 369 halaman;
14 x 20 cm

# Partner
## with
## Benefits

RevelRebel

# Dear all...

Dukungan yang tiada henti membuat saya selalu bersemangat menulis. Menangkap ide yang muncul selewat, lalu merangkumnya ke dalam catatan menjadi momen yang menyenangkan. Tidak semua ide berakhir jadi cerita utuh, tapi suatu hari nanti, ide tersebut akan menemukan jalannya.

Ide Partner with Benefits (semula berjudul Mr. Attorney) sudah ada sejak lima tahun lalu. Namun, saat itu ide cerita ini masih sangat mentah. Lagipula, saya tidak tahu akan membawa ke mana cerita ini. Sehingga, ide tersebut akhirnya dipendam dan terpaksa mengalah kepada ide lain yang lebih dulu menemukan jalannya.

Hingga tiba di akhir 2020, ketika menelusuri kembali bank ide dan bertemu dengan ide ini. Saat itu, saya sudah tahu cerita seperti apa yang akan saya hadirkan. Mr. Attorney bertransformasi menjadi Partner with Benefits. Ide awal yang sangat mentah, akhirnya menemukan jalinan yang pas sehingga menjadi sebuah cerita utuh.

Perjalanan Partner with Benefits memberikan pengalaman baru yang menyenangkan. Saya tidak menyangka animo akan cerita ini sangatlah besar, sampai-sampai saya tidak bisa mengikuti komentar yang ditinggalkan di setiap bab. Bahkan ada yang meninggalkan teori dan saling berdiskusi dengan pembaca lainnya mengenai kelanjutan kisah ini.

Ini juga kali pertama saya menulis dengan banyak karakter. Tentunya ini tantangan baru, di mana saya harus memperhatikan setiap karakter dan keberadaan mereka di dalam cerita.

Setelah menuliskan kata 'The End' saya tahu kalau cerita ini tidak hanya akan berakhir di Wattpad saja. Sehingga, saya memutuskan untuk menerbitkannya ke dalam bentuk buku. Tentunya ada penyesuaian di sana sini. Versi Wattpad masih sangat mentah, dan saya melakukan perombakan yang cukup berarti untuk versi buku. Versi apa pun yang kalian nikmati, pastinya memiliki sensasi yang berbeda.

Untuk semua dukungan dan komentar, buku ini untuk kalian. Terima kasih untuk dukungan tiada henti, hingga akhirnya kita menyelesaikan cerita ini bersama-sama.

Love,
RR

# Preamble

*When 'I love you' turns into 'I hate you'.*

Aku mengangkat wajah, berusaha tampak tegar untuk menyembunyikan isi hatiku yang sebenarnya. *I'm done crying every night. I'm done trying to get this marriage back into what it is supposed to be. I'm done with this man. So, no more tears.*

"Puas sekarang?"

Aku menoleh ke sosok yang kini terasa sangat berjarak itu. *"No,"* jawabku.

*"This is what you want."*

Tidak ada seorang pun yang ingin pernikahannya gagal. Selama ini aku sering mewakili pasangan yang berusaha mempertahankan pernikahan, tapi gagal di depan ketuk palu hakim. Sekarang justru akulah yang mengalami hal tersebut. Tiga tahun menjalani rumah tangga dengan David, sekalipun aku tidak pernah menyangka hakim akan mengetuk palu untuk mengakhiri pernikahanku ini.

*"Do you know what I want?"* tanyaku dengan suara serak. *"I want us to fight. I want us to keep our promise. But you never do that."*

David mendengus, sebelum kembali menatapku. Matanya masih tampak nyalang, penuh dengan kebencian. *"Stop pointing at me.* Kamu yang menggugatku, ingat?"

Aku memejamkan mata, kembali teringat pergumulan yang kurasakan hingga akhirnya mengambil keputusan untuk menggugat cerai David. Namun, bukan berarti ini semua salahku. David sedikitpun tidak pernah berusaha mempertahankan pernikahan ini.

*"We're done, David. I'm sure this is the best for us."* Aku mengangkat kedua tangan, menyerah di hadapan David.

*"Good luck with your life."* David berkata tajam sebelum meninggalkanku di ruang sidang, dengan hati yang hancur berantakan.

**

Aku bertemu David saat masuk SMA. Dia idola satu sekolah, si ketua OSIS yang juga pemegang rekor juara umum setiap semester. Sebagai anak baru, gosip akan keagungan seorang Mahendra David sampai ke telingaku.

*He was my first love.*

*He was my first serious boyfriend.*

*He was my husband.*

Hubunganku dan David tidak selalu berjalan mulus. Kami sempat putus ketika David lulus SMA dan mulai sibuk dengan statusnya sebagai mahasiswa. Namun, itu hanya berlaku sementara karena tidak lama, kami kembali pacaran. Aku tidak menyangka cinta monyet bisa bertahan lama. Sampai akhirnya aku menikah dengan David. *High school sweetheart does exist.*

Delapan tahun pacaran tidak menjamin pernikahanku dan David akan berjalan mulus. Pacaran lama tidak membuatku memahami David sepenuhnya, begitu juga sebaliknya. *Honeymoon phase* itu rasanya berlalu dengan sangat cepat.

Kehidupan yang awalnya sempurna, jatuh ke titik terendah setelah memasuki tahun kedua. Entah perubahan itu sudah berlangsung lama, dan baik aku atau David sama-sama membutakan mata dan menganggapnya tidak ada. Seks juga tidak membantu karena aku menganggapnya sebatas kewajiban sebagai istri. Aku tidak pernah mencapai klimaks, dan David langsung tidur setelah selesai dengan dirinya.

Banyak cara kulakukan untuk memperbaiki hubungan itu, tapi David tidak menggubrisnya. *"We're good. Nothing's wrong with us. It's you just being you, an overthinking maniac."* Itu alasan David setiap kali aku mengutarakan kegusaranku.

Jarak itu makin terasa setelah aku mendapat promosi di kantor. David yang sudah lebih dulu masuk ke firma hukum itu merasa terpojok. Belakangan aku tahu kalau pengangkatan itu sangat melukai egonya. *But he kept it by himself.* Aku tidak tahu apa-apa karena dia tidak pernah berbagi. Di hadapanku, David bersikap biasa saja. Namun, dia tidak bisa lagi menyembunyikan ego yang terluka, tapi malah menimpakan kesalahan kepadaku. Puncaknya, aku kehabisan kesabaran ketika mendapati David mencium anak magang yang bekerja dengannya. Keputusanku sudah bulat. *I want to end this never-ending misery.*

Tidak pernah terbayang akan menyandang status janda di usia 27 tahun. Namun, ketika melangkahkan kaki keluar dari ruang sidang, tidak ada penyesalan yang tertinggal.

Article 1:

# The Accidental Beginning

***"To Tyra!"*** Teriakan kencang Agnes tenggelam di balik dentuman musik di tengah *club* ini.

Aku ikut mengangkat gelas tinggi-tinggi, berusaha meningkahi semangat Agnes.

"Untuk ngerayain setahun menjanda."

Aku menoyor kepala Agnes, meski tidak urung ikut tertawa bersamanya.

Hanya orang seperti Agnes yang punya ide super gila ini. Tidak ada yang bisa dibanggakan dengan statusku, sehingga aku hanya bisa melongo saat dia mengajakku *clubbing* untuk merayakan satu tahun menjanda.

*She's insane, I know it. But I love her.* Kalau bukan karena Agnes, satu tahun ini pasti akan berlangsung seperti di neraka.

Butuh waktu sampai akhirnya aku bisa kembali menegakkan kepala. Di mata keluarga, aku adalah contoh nyata sebuah kegagalan. Di setiap pertemuan keluarga, kalimat 'jangan sampai kamu bernasib seperti Tyra, ya' sudah menjadi petuah yang dibisikkan dari telinga ke telinga.

Keputusan menggugat cerai David ditentang oleh keluargaku. Terutama Mama, yang langsung histeris. Banyak cara dilakukan Mama agar aku mengubah keputusan. Hanya Agnes yang memahami situasiku. Di saat keluargaku lebih ingin aku bertahan di pernikahan yang menyesakkan itu karena takut dengan status janda, juga karena perceraian seperti melemparkan aib ke wajah keluargaku, Agnes memberiku perspektif lain.

*"What's wrong with being a divorcée? Single, wife, divorcée, it's just a title.* Selama ini lo selalu ikut apa kata keluarga, baru kali ini ambil keputusan sendiri. *Live for yourself, Tyra!"* Nasihat Agnes yang diam-diam kujadikan sebagai mantra.

Setelah menggugat David, aku keluar dari rumah yang kami cicil berdua. Sekarang rumah itu dimiliki David, karena sejak awal semua surat-surat atas nama dia. Aku tidak tahu harus ke mana di situasi tidak menentu seperti ini, dan Agnes menampungku di rumahnya.

*"By the way,* gue udah serah terima kunci apartemen jadi bisa pindah dari rumah lo," ujarku setengah berteriak.

Agnes mengibaskan tangannya di depanku. "*My house is yours.* Lo tinggal di sana selamanya juga gue enggak keberatan."

Aku meletakkan gelas di meja dan beringsut mendekati Agnes, lalu merangkul lehernya. *"Thank you, my Monkey. I don't know what will happen in my life without you,"* ujarku.

Agnes memang tidak keberatan menampungku. Satu tahun sudah cukup aku menjadi benalu yang menumpang di hidupnya. Lagipula, aku rasa ini waktunya untuk *move on*. Aku harus bisa berdiri kembali, salah satunya dengan berhenti bergantung kepada Agnes.

Agnes menepuk tanganku, memintaku melepaskan pelukan. *"You should go.* Sana tebar jaring, siapa tahu ada laki-laki yang nyangkut."

Aku mencibir. Ini bukan kali pertama Agnes menyuruhku membuka hati. Namun sampai detik ini aku belum siap menceburkan diri ke dalam drama bernama laki-laki.

"Serius, Tyra! *You should move on.*"

*"I promise you I will move on."* Aku mengangkat dua jari, meyakinkan Agnes.

"Terus, ngapain lo masih nempel sama gue?"

Aku hanya menyengir lebar, tidak memberinya jawaban.

"A*t least, make yourself useful*, kayak beliin gue minum. Gelas gue udah kosong."

Aku kembali merangkul pundaknya. "Malam ini semua gue yang bayar. Buat ngerayain setahun menjanda."

Aku meninggalkan Agnes dan menuju ke meja bar. Di tengah *club*, aku melihat sekelompok perempuan sedang menguasai satu meja. Salah satu di antaranya memakai *veil*, lengkap dengan mahkota, layaknya seorang pengantin, dan *sash* bertuliskan *bride-to-be* menyilang di dadanya.

Tawaku tersembur. *She doesn't know what's waiting for her.*

Sambil menunggu minuman, tatapanku tidak bisa teralih dari sekelompok perempuan itu. Si *bride-to-be* jelas jadi yang paling semringah di sana. *I was in her position, four years ago. But look at me now, being single again and have no clue how to get back into a dating game.*

*"Thanks,"* ujarku kepada *bartender* dan mengambil pesananku. Namun, baru saja aku berbalik dan menatap meja tempatku meninggalkan Agnes, dia tidak sendirian. Ada perempuan lain di sana sedang bersama Agnes. *"Oh, crap!"*

Aku mengurungkan niat untuk menghampiri Agnes. Sebagai gantinya, aku menempati kursi kosong di meja bar.

Sambil meneguk minum, aku menatap si *bride-to-be* yang jadi pusat perhatian. *"Poor her. If she thinks that marriage will be like in a Disney movie, she will be doomed."*

*"Are you sure?"*

Aku tersentak saat mendengar seseorang berbisik di telingaku. Aku mendapati seorang pria tengah menatapku dengan sebelah alis terangkat.

*"Excuse me?"*

*"What you said before. Should I remind her about her wedding?"*

Detik itu aku tersadar kalau aku bicara terlalu keras. Gumaman itu hanya kumaksudkan untuk diri sendiri, tapi malah meluncur begitu saja dari bibirku.

Aku mengibaskan tangan di depan pria itu. *"Don't mind me. Besides, don't ruin her imagination."*

Pria itu tertawa tipis. *"I have too. She's my sister.* Gue harus tahu apa yang menunggunya kalau dia jadi nikah."

Komentar yang tidak di tempatnya itu membuatku merasa canggung. Aku menimbang apa yang harus kulakukan. Kembali menghampiri Agnes jelas bukan pilihan. Namun, tetap di sini juga terasa *awkward* karena komentarku barusan.

"*So*, apa yang membuat lo punya pikiran kalau *married is a bad idea?"*

Pria itu sepertinya tidak akan melepaskanku.

Aku meneguk minuman hingga habis, dan beralih ke minuman yang tadinya kupesan untuk Agnes. *"Let's say I have a bad experience."*

Pria itu mengangguk sambil memainkan gelas di tangannya, menimbulkan bunyi denting akibat es batu beradu dengan gelas kaca.

*"I partially agree,"* ujarnya.

Aku tertawa pelan. *"But you let your sister join the gang."*

Dia terkekeh. *"She's a spoiled little brat.* Sejak kecil, ini impiannya. Nikah dan punya anak. Enggak punya impian lain, jadi ya begitulah."

*"I wish her for the best. But if I can give you any advice..."* Aku menatapnya dengan serius. *"Someday, if she's back to you with a broken marriage, just embrace her. She needs it."*

Di dalam hati, aku masih berharap orangtuaku menyambut dengan tangan terbuka dan dukungan ketika pernikahanku gagal, bukannya menyalahkan dan menyudutkan.

*"There's nothing wrong with being a divorcee."* Aku menghela napas panjang.

*"Wow, I never expect that. I'll keep that in mind."*

"Tapi lo bisa nolong dia sekarang. Itu dia berdiri aja udah enggak bisa. Penasaran sudah sebanyak apa yang dia minum."

Pria itu hanya terkekeh. "Dia bisa ngamuk kalau tahu gue di sini."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. *"Such a reliable big brother."*

Pria itu mengusap bagian belakang lehernya, tampak salah tingkah. Aku bahkan berani bertaruh kalau pipinya memerah.

"*So*, sendiri?"

Aku menunjuk ke arah mejaku dan Agnes dengan gelas. "Teman gue, tapi kayaknya dia udah punya teman lain."

Pria itu menatap Agnes dengan dahi berkerut, sebelum beralih menatapku. Aku bisa melihat kebingungan di wajahnya. Berteman lama dengan Agnes membuatku sering terjebak dalam kesalahpahaman ini.

*"No,"* ujarku. *"I'm still into a man even though I don't have any interest in having a relationship right now."*

Pria itu hanya tersenyum simpul menanggapi penjelasanku. Kalau dipikir-pikir, aku tidak punya kepentingan apa-apa untuk menjelaskan kepadanya.

*"So, she ditches you with another woman?"*

Aku tertawa kecil. "Sudah biasa, karena gue enggak bisa ngasih apa yang dia mau. *So, here I am, all alone."*

Pria itu memesan dua gelas vodka, sebelum kembali menghadapku. *"In fact, I'm also alone.* Tugas jaga dari jauh, *so I can keep you company."*

Dia menyerahkan segelas vodka kepadaku, yang kuterima dengan senang hati. Lagian, tidak ada salahnya menerima segelas minuman dari pria asing.

**

**Aku tertawa** sambil menghentakkan gelas kosong di meja bar. *"You must be kidding me."*

"Sebenarnya bokap bisa ngeluarin gue, tapi dia sengaja biarin gue dipenjara semalam," ujar pria itu, di sela tawanya.

Dia menyodorkan segelas minuman, yang kembali kuterima dengan senang hati. Aku sudah kehilangan hitungan ini gelas ke berapa. Jujur saja, kepalaku rasanya sudah berat dan memintaku untuk berhenti minum. Namun, aku tidak bisa menahan diri.

*He's quite a charm.* Dia tidak ragu membuka kejadian buruk yang dialaminya dan membuatku terbahak sampai keluar air mata. Dia hanya orang asing, tapi entah mengapa dia membuat hatiku terasa ringan.

"Dipenjara di luar negeri karena mabuk pasti bukan satu-satunya isi *rap sheet* lo."

Pria itu hanya tertawa, tidak membenarkan tapi juga tidak membantah.

*"What about you?"*

Aku menggeleng kencang, sampai-sampai kepalaku yang sudah terasa berat jadi kian pusing. "Masih bersih, enggak pernah melanggar hukum."

Pria itu menatapku dengan sebelah alis terangkat, sepertinya tidak percaya dengan ucapanku barusan.

"Anggap saja gue tahu caranya menghindar dari hukum," lanjutku.

Pria itu meneguk minumannya hingga habis. Setelah meletakkan gelas kosong di meja, dia melompat dari kursi yang didudukinya lalu menarik tanganku hingga ikut berdiri.

*"Let's dance with me."*

Tarikannya terlalu tiba-tiba sehingga aku belum sempat mencerna. Saat sadar, aku sudah berada di tengah *dance floor*, di antara himpitan orang-orang yang menari. Sepertinya *club* ini terlalu padat. Atau aku minum terlalu banyak? Sebab, aku merasa kegerahan.

Atau mungkin karena pria asing yang menjadi temanku selama satu jam terakhir, berada sangat dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan embusan napasnya di wajahku.

Aku boleh mabuk, tapi aku masih memiliki sisa-sisa kesadaran yang menyalakan alarm tanda bahaya di otakku untuk menghentikan ini semua.

*"It's hot in here,"* ujarku.

Aku mengangkat wajah, dan langsung kusesali detik itu juga. Bibir pria itu berjarak beberapa sentimeter dariku. Aku bahkan bisa mencium napasnya yang berbau alkohol.

Alarm tanda bahaya kembali menyala. Namun bukannya menjauh, aku malah mendekat. Tubuhku seperti terkena sengatan listrik ketika merasakan bibirnya menyapu bibirku. Naluriku mengambil alih, peduli setan dengan alarm tanda bahaya. Ada kebutuhan yang sudah lama kubungkam dan kini memberontak meminta ingin dipenuhi.

*I kiss him back, as wild as I can.*

**

**Kepalaku** seperti dihimpit batu dengan berat berton-ton. Kelopak mataku sepertinya tengah digelayuti beban saking susahnya untuk dibuka. Namun, sinar matahari begitu memaksa sehingga mau tidak mau harus terbangun.

Minum alkohol memang menyenangkan, tapi akibat yang ditimbulkannya sangat menyebalkan. *I hate hangover.*

Dengan terpaksa aku bangun dan membuka mata, berusaha menyesuaikan penglihatan. Meskipun lupa menutup gorden, biasanya tidak pernah seterang ini. Saat kesadaranku mulai kembali, aku seperti mengalami amnesia. Ini bukan kamar Agnes. Ini juga bukan apartemenku.

Kesadaran mulai menghantamku. Hal terakhir yang kuingat hanyalah berciuman dengan pria asing di *dance floor.*

Kekhawatiran merambati hatiku. Meskipun *hangover* masih membuatku sakit kepala, otakku mulai *aware* dengan situasi saat ini. Sambil menahan napas, aku menyelipkan tangan ke balik selimut dan langsung menyentuh kulit telanjangku.

*"Shit,"* semburku.

Perlahan, aku menoleh ke samping. Otakku masih *denial* kalau saat ini aku berada di tempat yang sangat asing, bersama orang asing.

*"Fuck!"* umpatku saat mataku menatap tubuh telanjang seorang pria yang masih tertidur di sampingku.

Aku menjambak rambut tanpa suara. Kenapa aku bisa teledor seperti ini?

Sekali lagi, aku menoleh ke sisi kanan, masih ada sedikit penyangkalan di benakku kalau ini hanya khayalanku saja. *But, he's here, lying naked in bed next to me!*

Rasa panik menguasaiku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Tetap di sini dan pura-pura tertidur sampai dia bangun, lalu bersikap biasa saja. Lagipula, dia tidak mengenalku. Ini hanya pertemuan sekali saja, jadi bukan masalah besar.

*But then, what?* Pasti akan terasa *awkward* saat kami sama-sama sadar. Ini pengalaman pertama bagiku, mengingat aku tidak punya pengalaman apa-apa selain hubungan dengan David.

Pilihan kedua, aku bisa pergi diam-diam sebelum dia bangun. Walaupun risikonya aku harus luntang lantung di koridor menunggu seseorang yang bisa membantuku keluar dari apartemen ini. Yup, ini pasti di apartemen karena dari jendela yang terpampang lebar di hadapanku, aku yakin saat ini berada di ketinggian.

Setelah satu tarikan napas, aku menginjakkan kaki di lantai. Mataku memindai seisi kamar, mencari keberadaan pakaianku. Pakaian dalamku ada di lantai, sementara *dress* yang kupakai tersembunyi di bawah sofa. Aku harus merogoh ke bawah sofa untuk mengambil *dress*.

Seperti maling, aku mengendap-endap keluar dari kamar itu. Jika keadaannya tidak seperti ini, aku pasti akan mengagumi keindahan apartemen itu.

Beruntung di koridor aku bertemu seseorang yang bisa membantuku turun ke lobi. Meski aku harus menahan malu saat dia menatapku penuh *judgement*.

**

"**Demi Tuhan**, Monyet!" Hampir saja botol minum itu terlepas dari peganganku saat sesosok perempuan mengagetkanku. Aku menutup pintu kulkas dengan kaki, karena tanganku masih gemetar memegang botol minum yang hampir menimbulkan keributan pagi-pagi buta begini di rumah Agnes.

*"You must be, Tyra!"*

Aku mengerjap beberapa kali dan menyadari kalau perempuan yang mengagetkanku bukan Agnes. Aku belum pernah melihatnya, karena Agnes tidak pernah membawa pasangannya ke rumah selama aku tinggal di sini. Alasannya karena dia tidak ingin menimbulkan suasana canggung. Itu juga yang menjadi alasanku untuk berhenti menumpang, karena tidak ingin Agnes mengorbankan kehidupan pribadinya.

Perempuan itu bergerak menuju kulkas, membuatku refleks menyingkir dari tempatku.

Dia tampak tidak terpengaruh oleh kehadiranku. Dengan santai dia mengambil botol minuman dari kulkas dan membawanya ke meja makan. Justru aku yang merasa jengah karena dia hanya memakai pakaian dalam saja.

Sepagi ini dan aku sudah melihat dua orang telajang dengan mata kepalaku.

"Gue Maria, panggil Yaya aja." Perempuan itu berkata lembut. "Akhirnya kita ketemu."

Sambil menenggak minuman, aku memberanikan diri melirik perempuan itu. Dia cantik, dengan wajah bulat dan senyum yang manis. Rambutnya ikal sebahu, dan meski baru bangun, terlihat rapi seperti keluar dari salon. *She's drop dead gorgeous,* tipe perempuan yang selalu berhasil membuat semua mata memandang ke arahnya.

"Lo yang semalam bareng Agnes di *club*?"

Dia tertawa pelan. "*Actually*, gue langganan di *cake shop* ini. Kebetulan semalam janjian sama Agnes, sekaligus mau kenalan sama lo."

"Selama tinggal di sini, Agnes enggak pernah cerita."

"Kayak lo enggak kenal Agnes aja." Dia tertawa pelan.

Agnes memang tertutup, terutama untuk hal pribadi. Walaupun aku orang pertama yang mengetahui orientasi seksualnya, Agnes sering menyembunyikan siapa pasangannya dariku.

"Tapi, semalam lo keburu asyik sama orang lain jadi enggak sempat kenalan."

Aku mencibir. Justru dia alasan aku akhirnya terjebak dengan pria asing itu. Pria asing yang menjadi pria kedua yang pernah tidur denganku di seumur hidupku.

Aku menunduk, menyembunyikan pipiku yang pasti memerah.

"Lo baru pulang?'

Aku tersentak saat mendengar suara yang sangat kukenal. Saat menatap ke arah suara itu, aku mendapati Agnes mendekatiku dengan wajah mengantuk.

*"Morning, Nes,"* sapa Maria. Dia menarik tangan Agnes dan menciumnya.

Agnes melirikku, sementara aku pura-pura membuang muka. Agnes memang sudah terbuka, tapi dia masih risih untuk bermesraan di depanku.

"Gue cuma mampir mau ambil *box* terakhir." Aku beralasan.

"Lo enggak jawab pertanyaan gue," sembur Agnes, yang kembali dari kulkas dengan kotak *orange juice*. Dia langsung menenggak jus itu dari kotaknya. Selama ini, tindakannya itu selalu menjadi perdebatan di antara kami.

*"By the way,* ini Maria. Yaya, ini Tyra," ujar Agnes.

"*Yeah*, kita baru aja kenalan."

Aku menatap Agnes dengan mata menyipit. Dia sudah lama mengenal Maria, dan selama itu pula dia menyembunyikannya. Agnes harus memberikan penjelasan yang masuk akal.

"Jadi, semalam lo ke mana?"

Aku mengangkat bahu, berusaha untuk mengelak.

*"So, he's good?"*

Pertanyaan Maria menyentakku. *"What?"*

Maria terkikik, tampak kesulitan menahan ekspresi geli di wajahnya. *"Honey, you can't lie to me. Your after-sex face says otherwise."*

Di sampingnya, Agnes ikut tertawa. Dia bahkan bertepuk tangan, seolah aku baru saja memenangkan lotre. Ucapan Maria yang blak-blakan membuat wajahku bersemu merah, dan terlambat untuk menyembunyikannya. Tak pelak lagi, tawa Agnes semakin menjadi-jadi.

*"So much for a celebration. Good call, Tyra. Finally* lo *hook up* sama seseorang tepat satu tahun setelah perceraian. *That's my Monyet!"* Agnes berkata riang, sementara aku malah salah tingkah.

Aku mengembuskan napas panjang. *"It was one time only.* Gue enggak tahu dia siapa, bahkan namanya aja enggak tahu."

*"So?"*

Aku berusaha menatap Agnes dengan wajah serius. *"So, it's not a big deal.* Kayak lo enggak pernah *one night stand* aja."

Agnes bersandar di kursinya sambil berpangku tangan. Dia menggelengkan kepala, sambil menatapku prihatin. Gestur yang selalu muncul setiap kali ingin menasihatiku.

"Monyet, *dear*, posisi kita jelas beda. *One night stand* buat gue jelas bukan hal yang perlu digembar-gemborin. Tapi, lo beda. Selain David, lo pernah tidur dengan siapa?"

Aku tidak perlu menjawab karena Agnes tahu jawabannya.

*"He was your one and only and you lost so much of your time because of that ungrateful bastard.* Jadi, jelas ini *big deal* buat lo."

*"*Bukan berarti gue siap langsung terjun nyari pria potensial buat dipacari. *Yes, I want to move on but I want to take it slow."*

*"Take it slow?"* Agnes mendengus. *"The problem is,* lo terlalu lama berada di kegelapan dan enggak mau mengakui kalau sebenarnya lo enggak siap untuk memulai lagi."

Agnes memang sangat mengenalku. Di depannya, aku tidak berkutik setiap kali dia memaparkan kebenaran yang seringkali kusangkal keberadaannya.

*"Don't regret it. It's okay* kok kalau lo mau *playing around* kayak gini. Y*ou need it."*

*"But..."*

Agnes mengangkat tangan, mencegahku melanjutkan ucapanku. *"You have to know what you really need. Talk to yourself, explore more, so you won't have any regret in your life."*

Aku mencondongkan tubuh di atas meja makan yang membatasiku dengan Agnes, dan meraih tangannya. *"Monyet, I love you. How can I live without you?"* rajukku. Namun, detik itu aku tersadar akan kehadiran Maria. *"No offense,"* ujarku.

Maria hanya tertawa santai. *"It's okay. You will love me too, I suppose."*

Detik ini, aku langsung menyukai Maria. Aku bahagia Agnes menemukan pasangan seperti Maria.

"Makanya, lo enggak usah pindah."

Aku menegakkan tubuh dan menggeleng. "Gue harus mandiri lagi, Nes. Enggak mungkinlah gue terus-terusan bergantung sama lo. Lagian, gue, kan, alasan lo enggak pernah bawa Maria ke sini?"

Agnes tidak menjawab, tapi ekspresinya cukup memberitahu kalau tebakanku benar.

"Gue bisa pindah ke tempat Maria."

Mataku terbelalak mendengar ucapannya. Ini rumahnya, yang dibeli dari hasil memeras keringat. Tidak mungkin aku tinggal di sini sementara dia pindah ke tempat lain.

"Yakin lo bisa pisah sama dapur ini?"

Agnes menatap ke sekelilingnya sebelum kembali menghadapku dengan cengiran lebar di wajahnya. Dapur ini segalanya bagi Agnes, tempat dia berkreasi dengan semua bahan pembuat kue yang menjadi pusat dari hidupnya.

"Gue janji bakal sering ke sini. Kan, gue enggak bisa jauh-jauh dari *muffin* lo." Aku tersenyum lebar. *Muffin* buatan Agnes menjadi satu-satunya obat saat aku patah hati. "*Speaking of muffin,* gue butuh buat Senin depan. Demi apa gue enggak pernah ngebayangin akan ketemu David lagi di ruang sidang."

Setelah tidak pernah bertemu lagi dengannya semenjak sidang terakhir perceraian, aku harus kembali bertemu David di ruang sidang. Aku mewakili Abimana Hendrawan, pengusaha

yang digugat cerai istrinya, sementara David mewakili Liberta, istri Abimana.

*"Okay, a special muffin for you. Let's kick his ass."*

Kepalaku masih terasa digedor ketika aku memaksakan diri untuk berdiri. "Gue balik, ya. Lo harus ke apartemen baru gue kalau sudah rapi. Yaya, *we should hang out sometimes."*

*"Of course,"* sahut Maria.

Agnes mengikutiku ke kamar yang kutempati. Hanya ada satu *box* berisi barangku yang bisa kubawa sendiri.

"Kuncinya tetap lo simpan aja, *just in case."*

Rumah ini sangat berarti untukku. Jujur saja, berat rasanya untuk meninggalkannya tapi aku tahu ini saat yang tepat. Anggap saja ini langkah awal untuk benar-benar *move on.*

*"Thanks ya, Nyet. For everything you did to me."* Aku memeluk Agnes erat.

*"It's okay."* Agnes menggeliat, berusaha melepaskan diri dari pelukanku.

Dengan berat hati, aku melepaskan pelukanku. "Maria enggak cemburuan, kan?"

Agnes mendelik. "Lo bau alkohol, Monyet. Bikin gue mau muntah."

Article 2:

# Not Your Ordinary One Night Stand

"**Saya bayar** mahal-mahal bukan untuk dibela oleh pengacara enggak becus seperti kamu."

Aku hanya bisa tersenyum tipis sambil menunduk dan menerima semua caci maki itu. Walaupun sebenarnya darahku mendidih. Dari sudut mata, aku melihat David yang tertawa mengejek. Ada raut kemenangan di wajahnya, membuatku semakin gondok saja.

"Saya mau bertemu Pak Tobing. Bisa-bisanya dia memberikan pengacara bodoh."

Wajahku refleks terangkat saat mendengar nama Bang Tobing. Itu tidak boleh terjadi. Bagi Bang Tobing, klien adalah segalanya. Apalagi klien kelas kakap seperti Abimana Hedrawan dan keluarganya, orang kaya yang hartanya tidak akan pernah habis tapi sangat sering terlibat masalah. Semakin sering mereka membuat masalah, maka mereka selalu membutuhkan bantuan untuk mengeluarkan mereka dari masalah tersebut.

"Bapak tenang aja, ini baru sidang pertama. Mereka masih meraba-raba, jadi kesempatan kita masih terbuka lebar." Aku berusaha menenangkannya.

Abimana memasang kacamata hitamnya, membuat wajahnya yang sudah dingin itu tampak semakin angkuh. "Saya tidak peduli caranya gimana, yang penting saya tidak akan mengeluarkan uang untuk perempuan jalang itu."

Aku mengangguk, hanya agar dia berhenti bicara.

Sepeninggal Abimana, aku terduduk di kursi. Ruang sidang ini sudah kosong. Seharusnya aku segera angkat kaki, sebelum petugas *cleaning service* mengusirku. Namun, aku ingin bertahan sedikit lebih lama lagi di sini.

Masih jelas bagaimana ekspresi meremehkan di wajah David saat melihatku. Dia langsung sesumbar, menganggap aku tidak berada di level yang sama dengannya. Dia sangat yakin akan memenangkan kasus ini.

Bukan hanya Abimana, aku pun ingin memenangkan kasus ini. Semata karena tidak ingin kalah dari David. Namun, untuk memenangkan kasus ini bukan hal mudah. Di atas kertas, Liberta memiliki kesempatan lebih besar.

Setelah tidak ada lagi yang bisa kulakukan, dengan berat hati aku meninggalkan ruang sidang. Sepertinya nasib buruk masih berpihak padaku karena di parkiran, aku malah bertemu David. Saat melihatku, dia sengaja mengurungkan niat masuk ke mobilnya.

"Apa kabar, Ra?"

Aku mengangguk sekilas. Pertanyaan itu hanya basa basi belaka.

"Abimana, eh?" David terkekeh. "Kali ini uangnya enggak akan bisa memenangkannya. Kamu lihat sendiri buktinya."

Sekuat tenaga aku memasang wajah tanpa ekspresi, tidak ingin memberikan kesenangan lain kepada David.

"Mungkin, keputusanmu pindah ke Hamzah & Partners bukan hal bagus. Klienmu saja macam si Hendrawan itu." David tersenyum mengejek.

Aku bergeming di tempat, menatap David memasuki mobilnya dengan hati dongkol.

**

**Begitu** menggugat cerai David, aku memutuskan untuk pindah kerja. Tidak mungkin terus bekerja di kantor yang sama dengan David. Apalagi, seisi kantor tahu soal perceraian itu dan membuatku jadi bahan gosip paling hangat saat makan siang. Setelah melewati proses yang tidak mudah, aku mendapatkan posisi di kantorku sekarang. Pindah ke firma hukum sekelas Hamzah & Partners, yang jauh lebih besar dan ternama dibanding firma hukum tempatku bekerja dulu, menjadi bumerang yang membuat hubunganku dan David semakin tidak terselematkan.

Aris Sijabat & Partners, firma hukum tempatku bekerja dulu, tidak begitu besar. Jenjang karier juga tidak banyak. Juga, semua orang saling mengenal. Sebagai firma hukum kelas B, jarang mendapatkan kasus bombastis dengan publisitas tinggi. Semuanya berbanding terbalik dengan Hamzah & Partners. Firma hukum kelas A dengan kasus yang selalu menuai perhatian. Tidak mudah untuk menonjol di sini. Malah, rasanya sangat *clueless* dan tidak punya pegangan.

*"Shit day?"*

Aku melirik dari balik cangkir kopi dan mendapati Lola, temanku, tengah membuat kopi.

"Kasus apa?"

"Perceraian Abimana."

Lola terkekeh. Dia sudah lebih dulu bekerja di sini, sehingga sudah paham betapa sulitnya kalau sudah berurusan dengan salah satu Hendrawan.

"Apa masalahnya?" tanya Lola.

Aku mengikutinya ke meja cafe. Ini bagian yang paling aku suka dari kantorku. *Pantry* yang disulap jadi cafe yang sangat nyaman, lengkap dengan makanan dan minuman yang tidak

pernah habis. Keberadaan cafe ini seperti oase di tengah ruang kantor yang sangat kaku.

"Dia ngancam mau ngadu ke Bang Tobing."

Lola menatapku dengan dahi berkerut, menuntut penjelasan lebih.

"Dia enggak mau bayar *alimony*. Harta gono gini juga enggak mau dipisah secara adil. Dasar orang kaya pelit," gerutuku.

"Yang gugat istrinya?"

Aku mengangguk. "KDRT, selingkuh, kurang perhatian, *you name it*."

Lola menatapku dengan ekspresi penuh keprihatinan.

*"But you know what?* Selama sidang gue malah bersimpati sama Liberta. *She has a gut* sampai akhirnya berani menggugat Abimana. Waktu melihat bukti, gue enggak bisa menahan diri buat enggak mengumpat Abimana." Aku menghela napas panjang.

"Ngapain bersimpati, kan yang bayar lo bukan istrinya. Harusnya lo pikirin kebutuhan klien, itu yang penting," sergah Lola.

Lola mungkin terdengar dingin, tapi dia benar. Aku menertawakan dilema yang seharusnya tidak boleh kurasakan. Siapa pun yang melihat bukti yang dihadirkan di persidangan, akan membela Liberta dan mengutuk Abimana. Namun, posisiku di sini adalah pembela Abimana. Tidak peduli seburuk apa pun perlakuannya, aku harus membelanya.

Bunyi panggilan di interkom memutus pembicaraanku dan Lola. Aku lupa kalau sore ini ada jadwal *town hall* karena sepanjang hari pikiranku tertuju pada David dan Abimana. Berbeda denganku yang tidak bersemangat, Lola malah tersenyum semringah dengan wajah berseri-seri.

*"Town hall* kali ini pasti ngumumin soal baliknya Ruly. Gosipnya udah santer dari bulan lalu. Tadi gue makan siang sama Niana dari HR, dan dia *confirm* kalau Ruly 100% balik ke sini," jawab Lola riang.

*"Ruly, who?"*

Lola menarik tanganku ketika aku berniat menuju kursi di deretan belakang, dan memaksaku untuk duduk di deretan paling depan. Tepat di tengah-tengah, membuatku tidak bisa mencuri waktu untuk tidur.

"Ruly Hamzah, anaknya Pak Nizar." Lola menjawab cepat. Saat melihatku hanya menatapnya dengan dahi berkerut, Lola mendecakkan lidahnya. "Dulu dia kerja di sini, tapi keluar dua tahun lalu, sebelum lo gabung. Sekarang katanya dia balik lagi."

"Enaknya jadi anak yang punya, bisa pergi terus balik sesuka hati," timpalku.

*"But, he's special.* Kalaupun dia bukan dari klan Hamzah, gue yakin kantor ini akan ngizinin dia pergi terus balik suka-suka dia."

"Terus, kenapa lo jadi kegenitan begini?"

*"He's undeniably charming.* Dulu gue cuma berani lirik dari jauh, tapi sekarang gue rasa ada kesempatan." Lola terkikik pelan.

"*Charming* karena dia dari klan Hamzah?" ledekku.

Lola menatapku dengan wajah putus asa. *"Once you see him, you want to take off your pants."*

Tawaku tersembur saat mendengar penjelasan Lola.

*"I have so many things on my plate, so, no, sorry. I will keep my pants,"* balasku.

Lola sudah buka suara tapi urung ketika Bang Tobing memulai *town hall*. Sebagai *Associate Attorney,* dia sering jadi juru bicara. Ya karena dia memang banyak omong. Saat baru menginjakkan kaki di sini, aku sudah diwanti-wanti agar tidak terjebak dengan Bang Tobing, karena dia bisa nyerocos tanpa henti selama berjam-jam.

"Terima kasih sudah menyempatkan waktu kalian. Saya tidak akan lama-lama."

Aku mendengar suara tawa tertahan di sekitarku. Kalimat 'saya tidak akan lama-lama' sudah menjadi *trademark* Bang Tobing, dan nyatanya dia akan bicara panjang lebar.

Benar saja, Bang Tobing mulai menyerocos soal pencapaian tahun ini. Berada di deretan paling depan membuatku terpaksa memasang wajah serius. Sesekali aku melirik jam tangan, berharap Bang Tobing segera menyudahi pidatonya.

"Oleh karena pencapaian tahun ini melewati target, kalian juga berhak atas bonus yang akan dibayarkan di gaji bulan depan. Ini hadiah dari Hamzah & Partners, dan tidak termasuk ke dalam bonus tahunan kalian."

"Gue lebih tertarik dengan berita ini ketimbang si Ruly Ruly itu," bisikku di telinga Lola.

"Terakhir, mungkin kalian sudah mendengar kalau kantor kita dengan senang hati menyambut kembalinya Ruly Hamzah. Dua tahun ini kita cukup kesulitan tanpa Ruly, dan saya dengan tangan terbuka menerima Ruly kembali ke Hamzah & Partners, terhitung hari ini."

Suara gemuruh tepuk tangan menyambut ucapan Bang Tobing. Mau tidak mau aku ikut bertepuk tangan ala kadarnya, tidak seperti Lola yang sangat bersemangat.

*"So, Ruly, please come and join me."*

*"Oh my God, he's here,"* bisik Lola, sambil meremas tanganku.

Seseorang bangkit berdiri dan menghampiri Bang Tobing, seiring dengan remasan Lola di tanganku yang kian kuat.

"Lo lihat, deh, dari belakang aja ganteng gitu."

Aku menatap Lola dengan ekspresi geli, sama sekali tidak menyangka kalau Lola bisa bersikap seperti remaja tanggung begini.

Sosok itu berbalik menghadap kami. Dari tempat dudukku yang berada di tengah-tengah, aku bisa melihatnya dengan jelas.

Napasku otomatis berhenti. *It can't be.*

*"How? Are you sure you don't want to take off your pants?"* ujar Lola.

Aku tidak menjawabnya, karena satu-satunya yang bisa kulakukan saat ini hanyalah berdoa kalau sosok yang ada di depanku ini bukanlah Ruly. Aku menelan ludah, dan hanya rasa pahit yang mengaliri tenggorokanku.

*The truth is, I already took off my pants in front of him last Saturday.*

**

**Aku sudah** bersiap untuk kembali ke ruanganku ketika *town hall* selesai, tapi Lola menahanku. Dengan terpaksa aku bertahan di *town hall* itu bersama karyawan lain yang beramah-ramah kepada Ruly.

Aku pikir pria yang tidur bersamaku di akhir pekan lalu hanyalah orang asing. Hanya sekali itu saja aku bertemu dengannya. Namun, takdir malah melemparkannya ke hadapanku.

Saat melihat Lola terkesiap, aku tahu kalau mimpi burukku akan segera datang.

*"He's coming,"* bisik Lola.

Aku memejamkan mata dan menarik napas untuk menenangkan diri.

"Nah, ini Lola dan Tyra. Kalau Lola harusnya kamu sudah kenal."

Suara Bang Tobing menyapa pendengaranku.

"Apa kabar, Rul? Enggak nyangka kamu bakal balik ke sini," ujar Lola.

"Enggak ada yang bisa membantah titahnya Pak Nizar."

Suara berat itu menyapu pendengaranku, membuatku terlempar ke momen di *club* Sabtu lalu. Kesalahan pertamaku adalah membiarkannya menciumku. Sementara kesalahan terbesarku adalah membalas ciumannya. Namun, awal dari malapetaka adalah ketika aku menyetujui ajakannya untuk ikut ke apartemennya.

"Ini Tyra, *one of the promising talent that we had,* sekaligus *senior attorney* terbaik yang berhasil kita *scouting* tahun lalu."

Setelah satu tarikan napas, aku membalikkan tubuh dan siap menghadapi mimpi burukku.

"Tyra, senang bisa bertemu kamu," ujarku.

"Ruly. *It's nice to meet you, Tyra.*"

Aku memberanikan diri untuk menatap Ruly, sekadar ingin mengetahui reaksinya. Namun, dia hanya tersenyum sopan. Tidak ada tanda-tanda dia mengenalku.

Tanggapannya membuatku bertanya-tanya. Mungkin, dia tidak mengenalku. Seingatku, malam itu dia jauh lebih mabuk. Lagipula, aku sudah pergi sebelum dia bangun sehingga dia tidak pernah melihatku dalam keadaan sadar.

"Tyra, setelah ini kamu ke ruangan saya," ujar Bang Tobing.

Oke, ini baru mimpi buruk yang sebenarnya.

**

"**Saya enggak** mau kehilangan klien sekelas Hendrawan." Bang Tobing memulai omelannya. "Ikuti saja apa kata Abimana."

"Semua bukti yang ada malah ngeberatin dia, Bang."

"Ya kamu cari cara lain. Apa gunanya kamu punya tim kalau enggak bisa kerja?"

Percuma memberitahu Bang Tobing semua kerja keras timku, karena di matanya kegagalan hari ini adalah tamparan besar untuk firma. Lagipula, kalau Abimana mau diajak bekerjasama, aku tidak akan kesulitan seperti ini.

"Ini *complain* terakhir yang saya terima dari Abimana, kamu mengerti Tyra?"

Sekali lagi, aku hanya bisa mengangguk di depan Bang Tobing.

"Ya sudah, saya ada *meeting* lagi."

Aku keluar dari ruangan Bang Tobing dengan perasaan campur aduk. Ini saatnya bersikap profesional. Meskipun aku bersimpati pada Liberta, tapi aku harus sadar akan posisiku.

Sambil berpegangan pada penyangga, aku menuruni tangga sambil mengetik di ponsel. Ruangan kantor ini selalu hening, sehingga aku bisa mendengar ketuk sepatuku saat menuruni tangga dengan jelas. Sebenarnya aku bisa menggunakan lift untuk turun dari lantai 44, lantai yang dikhususkan untuk para *partner*, ke lantai 42, tempat ruanganku berada. Namun, aku memilih melewati tangga yang menghubungkan ketiga lantai yang dimiliki oleh Hamzah & Partners. Aku butuh waktu untuk berpikir, dan sendirian di tangga cukup membantu. Aku sudah bermaksud untuk membuka pintu ruanganku, ketika namaku dipanggil. Saat berbalik, detik itu juga aku langsung menyesalinya.

*"Hi,* Rul," sapaku.

Ruly berdiri tidak jauh dariku. Hanya ada jalan sempit yang membatasi ruangan di area ini, sehingga aku bahkan bisa menghirup aroma parfumnya. Sebuah keputusan yang salah, karena aroma parfum itu menggiring ingatanku ke sosoknya yang kutemukan dalam keadaan telanjang saat terbangun kemarin pagi.

*"It used to be my room."* Ruly menunjuk ruanganku. "Cahaya sore di situ bagus."

Aku melirik ruanganku dan dalam hati menyetujui ucapannya. *"You want to claim your old room?"*

Ruly terkekeh. "*It's okay.* Gue berusaha buat betah di sini."

Saat mengikuti arah telunjuk Ruly, aku terkesiap saat membaca papan nama yang ada di pintu. Dia menempati ruangan yang berada tepat di depan ruanganku.

"Mas Indra pindah ke mana?"

Ruly menunjuk ke arah atas. "Ke 43."

Walaupun Mas Indra sering memasang wajah masam, aku lebih ingin dia yang menempati ruangan itu ketimbang Ruly.

Sekali lagi aku berusaha membaca raut muka Ruly, mencari tahu apakah ada tanda-tanda dia mengenaliku. Namun, aku masih tidak menemukan tanda apa pun.

"Lagi nanganin kasus apa?"

"Perceraiannya Hendrawan." Aku menyahut pendek.

"*Which* Hendrawan?"

"Abimana."

Ruly tertawa geli. Ekspresi itu juga melemparkan ingatanku saat mendengar ceritanya sewaktu di *club*.

"Dia minta apa?"

Sebenarnya aku ingin segera menyudahi perbincangan ini, tapi aku tidak ingin dicap tidak sopan. "Enggak mau keluar uang."

"Lagu lama," ledek Ruly. "Gue pernah menangani perceraiannya Adhyaksa. Kasusnya sama, nanti gue minta tolong Beth cariin berkas lama, siapa tahu bisa membantu."

Aku tersenyum lebar, kali ini benar-benar senyum tulus karena tidak mungkin menolak bantuan. Sekecil apa pun, bantuan tetap saja bantuan.

"*Thank you so much*. Abimana udah ngadu ke Bang Tobing," curhatku.

"Tenang aja, mereka memang suka mengancam untuk berhenti pakai kita. Tapi tiap ada masalah, selalu nyari kita. Masalah dan Hendrawan itu selalu beriringan."

Aku ikut tertawa bersama Ruly. Dia menyenangkan, dan aku yakin bisa berteman dengannya kalau saja tidak ada kejadian lain yang mendahului pertemuan ini.

"*Alright*, gue enggak mau nahan lo lebih lama lagi. Gue harus ke 44." Ruly mengangguk, sekadar berpamitan.

Namun, saat aku baru membuka pintu ruanganku, dia kembali memanggil namaku.

"*It's nice to see you again*, Tyra. Dalam keadan *sober*." Ruly melemparkan senyum penuh arti sebelum berlalu meninggalkanku.

Sepeninggal Ruly, aku hanya bisa melongo. Kata-katanya mengandung arti yang sangat jelas. Dia mengingatku!

Article 3:

# Devilishly Dangerous

**Aku mengenal** Agnes saat kuliah. Dia teman pertamaku sewaktu menginjakkan kaki di Fakultas Hukum UI. Pembawaan Agnes yang ceria dan ramah membuatnya mudah akrab dengan siapa saja. *She took me under her wings,* si cupu yang masih takut-takut sama kehidupan di Jakarta.

Persahabatan itu berlangsung sepanjang kuliah. Sejak Agnes menyapaku, persahabatan kami dimulai. Agnes menjadi saksi momen penting di hidupku, termasuk soal David. Dia tahu banyak soal hubunganku dengan David, karena aku selalu bercerita kepadanya.

Agnes juga mempercayaiku, bahkan aku orang pertama yang menjadi tempatnya jujur soal orientasi seksualnya. Agnes sempat berjarak karena tidak ingin membuatku merasa kurang nyaman. Namun, berjauhan dengan Agnes adalah hal terakhir yang kubutuhkan. Aku menerima pilihannya, dan sampai sekarang, Agnes juga menghargai pilihanku.

Aku dan Agnes juga mengawali karier di firma hukum yang sama, tapi Agnes hanya bertahan satu tahun. Sewaktu liburan ke Paris, dia jatuh cinta dengan dunia kuliner. Agnes berhenti bekerja di firma hukum dan mengambil sekolah *pastry* di Paris.

Sepulangnya, Agnes menyulap halaman rumahnya menjadi *cake shop* cantik bernama Petit Paris.

Kalau saja ada hal lain yang membuatku jatuh cinta seperti halnya Agnes dan *pastry*, mungkin aku sudah meninggalkan dunia hukum sejak dulu. Tidak perlu dipusingkan oleh tingkah klien yang makin lama makin absurd.

Satu lagi, aku tidak perlu kucing-kucingan dengan Ruly.

Semenjak hari itu, aku berusaha menghindar dari Ruly. Sepertinya semesta masih berpihak kepadaku karena Ruly jarang ada di ruangannya. Menurut kabar dari Lola, yang selalu bercerita soal Ruly tanpa diminta, Ruly lebih sering berada di lantai 44. Meski dia bukan *partner*, tapi suatu hari nanti firma hukum itu akan menjadi miliknya, sehingga dia sudah mulai dipersiapkan untuk posisi itu.

"Nih, biar enggak ditekuk mulu mukanya." Agnes menyodorkan segelas Jagerbomb ke hadapanku.

Rasanya ingin menyemburkan protes yang sudah kusiapkan sejak tadi, tepatnya semenjak Agnes menarikku ke *club* ini meskipun aku sudah menolaknya.

Alkohol sama sekali tidak bisa menenangkanku. Malah sebaliknya, membuatku berkali lipat lebih waspada. Mengingat pengalaman terakhirku bersama alkohol berakhir tidak baik.

"Kasus apa lagi?"

Agnes ikut duduk di *booth* yang menjadi tempatku bersembunyi semenjak tadi, sementara dia dan Maria sudah lebih dulu turun ke *dance floor*.

"Perceraian. Sampai sekarang gue cuma dikasih kasus beginian."

Agnes tertawa. "Enggak nyesel, kan, pindah ke situ?"

Aku menghela napas panjang. "Gue masih ngerasa kayak *outcast*, tapi buat pindah ke firma lain juga susah. Lagian, kasus perceraian kayak gini selalu datangin *income* yang banyak, dan

komisinya gede, jadi ya ditahan-tahan aja."

Agnes menganggukkan kepalanya. *"I never miss it,* enggak pernah kebayang kalau gue tetap *stay* di firma hukum."

Banyak yang menyayangkan keputusan Agnes, termasuk keluarganya. Namun, Agnes tidak pernah membiarkan orang lain mendikte hidupnya. Ketegasannya selalu membuatku kagum, sekaligus iri, karena tidak pernah bisa setegas itu, bahkan untuk hidupku sendiri.

*"By the way,* tumben bisa dapat tempat di sini?"

Agnes dan Maria mengajakku ke Kody, *club* yang baru buka dan langsung menempati posisi nomor satu *must-place-you-have-to-visit* bagi penggila *clubbing* di Jakarta. Mendapatkan tempat kosong di sini sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami alias mustahil.

"Yaya. *This is his brother's club."*

Aku meneguk minumanku sambil melirik Agnes. Wajahnya memerah, membuatku ingin meledeknya.

"Kayaknya Yaya beda dibanding *partner* lo sebelumnya," ujarku.

*"I like her, surprise* aja ketika dia blak-blakan kalau dia juga penyuka perempuan. Gayung bersambut," jelas Agnes.

"Kenapa lo enggak pernah ngenalin ke gue?"

"*Timing*-nya belum pas."

Aku mendengus. "Lagu lama. Itu mulu alasan lo setiap kali punya pacar baru."

Agnes terkekeh. Namun, detik selanjutnya wajahnya berseri ketika Maria ikut bergabung di meja itu. Dia tidak sendiri. Di belakangnya, ada seorang pria dengan rambut panjang yang dicepol membentuk *bun* dan tato yang mengintip di balik lengan kaus hitam yang dipakainya.

"Eh, Ra, kenalin ini kakak gue, Bona. Bon, ini Tyra."

Aku menyambut uluran tangan Bona. Dia menjabat tanganku erat, membuat urat-urat di lengannya bertonjolan. Ketika tersenyum, kesan sangar di wajah Bona langsung hilang. Dia memiliki senyum manis, meskipun ketika senyum itu hilang, wajahnya berubah seperti orang yang mau berantem.

Dalam diam, aku meneliti sosok Bona. Dia sangat berbeda dengan semua laki-laki yang kukenal selama ini. Bona terlalu cuek dan berantakan, penampilannya memberikan kesan tersebut. Alisnya yang tebal menaungi matanya yang tajam, lalu dipadu dengan hidung mancung yang semakin mempertegas wajahnya. Kulitnya sawo matang, seakan menandakan dia sosok *adventurous* yang lebih sering berada di luar ruangan.

"Jangan terlalu diperhatiin, nanti naksir." Maria tertawa menggodaku, membuatku sadar kalau sudah terlalu lama memperhatikan Bona.

Sementara itu, Bona hanya tertawa kecil. Sejak tadi, dia juga tidak henti menatapku. Membuatku merasa jengah karena diperhatikan seperti itu.

"Gue kasih peringatan sejak awal. Kakak gue ini mungkin ganteng, tapi jangan berharap lebih sama dia." Maria melanjutkan.

Berbeda denganku yang kini juga dibuat jengah oleh ucapan Maria yang *straight to the point*, Bona malah tertawa santai.

"Ya mungkin aja bisa jadi teman. Enggak ada salahnya, kan?" elakku.

Maria mendengus. Dengan jari menuding kakaknya, dia melanjutkan ucapannya. "Enggak ada istilah teman dalam kamus Bona, selain teman tidur. Kecuali, lo mau menambah daftar laki-laki yang mau lo ajak tidur bareng, *so yeah, he's good to go.*"

Aku mencibir, sekadar upaya agar tidak semakin jengah.

Sementara ketiga makhluk di depanku hanya tertawa santai. Saat tidak sengaja bersitatap dengan Bona, entah mengapa ucapan Maria malah menyusup masuk ke benakku.

*Stop it, Tyra!* Sudah cukup aku dibuat pusing oleh Ruly, tidak ada tempat untuk Bona dan semua kemungkinan masalah yang bisa ditimbulkannya.

Keributan yang mendadak membuat Maria berhenti meledek. Aku mengikuti arah pandangan semua orang. Di meja bar, ada perempuan yang sedang berteriak memaki bartender.

*"I should go,"* ujar Bona, dan meninggalkan kami.

*"Holy shit. Is that Liberta?"* tanyaku.

Benar saja, perempuan yang tengah mengamuk dan memarahi bartender itu adalah Liberta. Dia sama sekali tidak menggubris orang-orang yang berada di sekitarnya. Tidak ada yang mencoba untuk melerai, sampai akhirnya Bona datang dan melindungi bartender. Kini, Liberta malah mengamuk di hadapan Bona.

Refleks, aku mengeluarkan ponsel dan merekam kejadian itu. Aku tahu ini tidak etis, tapi aku sudah kehabisan akal. Siapa tahu aku bisa menggunakan hal ini sebagai bukti di persidangan.

"Lo ngapain?" tanya Agnes.

"Mungkin gue butuh ini sebagai bukti di persidangan. *Well*, gue membela calon mantan suaminya Liberta," sahutku.

"Pasti sudah ada yang mengirim video kejadian ini ke akun gosip." Maria menimpali.

Ucapan Maria membuatku tertegun. Dia benar, Lola dan rekanku yang lain juga sering dibuat kewalahan oleh akun gosip jika menyangkut salah satu klien kami. Refleks aku tersenyum, membayangkan malam ini David tidak bisa tenang begitu video kejadian ini viral.

"Kasian Bona. Sabar banget dia menghadapi Liberta."

"*Yeah*, Ber kan memang sudah lama punya masalah emosi."

Sontak aku menatap Maria. *"Spill something."*

"Gue pernah *handle* Liberta. Dia klien pertama waktu mendirikan PR Consultant gue. *Well*, Liberta punya masalah dalam *anger management*. Gue pernah lihat dia ngamuk sampai menggigit Abimana. Detailnya lo tanya aja sama Abimana." Maria berkata pelan.

Aku bersandar ke punggung kursi. Penjelasan Maria memberikan perspektif baru untukku. Jika Liberta memang memiliki masalah dalam *anger management*, seharusnya Abimana memberitahuku. Apalagi jika Liberta pernah berusaha menyakitinya, tentu itu akan menjadi pembelaan yang tepat untuknya. Namun, sepertinya egonya terlalu besar untuk mengakui kalau ada perempuan yang bersikap kasar kepadanya.

Sulit untuk menahan senyum, karena detik ini aku seperti mendapat durian runtuh.

**

**Bona** meletakkan segelas minuman di meja, sebelum menempati sofa di seberangku.

"Ke mana mereka?"

Dengan dagu, aku menunjuk ke arah *dance floor*. Aku tidak bisa menemukan Maria dan Agnes saking banyaknya orang di sana. Setelah keributan yang ditimbulkan Liberta mereda berkat campur tangan sekuriti, *club* ini kembali seperti semula. DJ kembali memainkan musik, dan semua pengunjung langsung tersedot ke dalam musik di *dance floor*.

*"So, this is yours?"* tanyaku.

*"Part of it.* Ada tiga orang yang kerja bareng gue," jawab Bona.

Sekali lagi, aku memperhatikan Bona. Bona memiliki aura percaya diri yang memikat, dan aku tidak ingin jatuh terpikat kepadanya. Bagiku, tipe seperti Bona ini selalu berbahaya.

*"This is lit.* Lebih *chill* ketimbang *club* umumnya."

*"My trademark.* Semua *club* yang gue punya ya *vibe*-nya kayak gini."

"Oh ya? Di mana aja?"

"Bali dan Lombok. Baru ini yang buka di Jakarta, itu juga masih uji coba bakal berhasil atau enggak," jawabnya.

"Pantes, lebih *chill. I like it*, enggak seintimidatif *club* yang biasa gue datengin."

"Intimidatif?" Bona bertanya sambil menatapku lekat-lekat.

"Intimidatif dan *pretentious*," sahutku,

*"You have an interesting idea, smart girl,"* timpal Bona. *"No wonder,* lo kan pengacara."

"Apa hubungannya?" tanyaku sambil tergelak.

Bukannya menjawab, Bona malah menatapku lekat-lekat. Di tengah cahaya *club* yang remang-remang, sorot matanya menimbulkan getaran yang seperti menyetrumku. Aku teringat peringatan Maria. Mungkin dia hanya bercanda, tapi tidak ada salahnya untuk dianggap serius.

*He's devilishly dangerous!*

Article 4:

# Stay Away from Alcohol

***Anger management*** yang dimiliki Liberta sudah diketahui oleh Abimana. Liberta dan Abimana sering saling menyerang, sehingga secara teknis, Liberta tidak hanya korban. Namun, dari ceritanya, Abimana tidak ingin fakta kalau dia menjadi korban kekerasan Liberta ikut tersebar. Egonya terlalu tinggi untuk mengakui hal itu.

Satu hal yang tidak kumengerti, mengapa laki-laki begitu mengagungkan ego? David juga. Ketika aku bertanya alasannya untuk selingkuh, jawabannya membuatku tidak bisa berkutik. *"You make me feel like less of a man,"* jawabnya kala itu.

Pendapatanku yang lebih besar dan posisi yang lebih tinggi membuat David merasa kerdil. Bukannya membicarakan dengan terbuka, dia mencari pelampiasan kepada perempuan lain. Alasannya, perempuan itu bisa mengembalikan egonya yang terluka karena aku.

"Mbak, ini titipan dari Beth." Via menyodorkan map berisi kertas yang cukup tebal kepadaku. "Berkas persidangannya Adhyaksa dulu."

Penjelasan Via membuatku teringat Ruly. Dia pernah berjanji akan memberikan berkas persidangan saat kakaknya Abimana itu juga digugat cerai.

"*Thanks*, saya pelajari ini dulu. *Draft* pembelaannya saya tunggu hari ini, ya."

Ruly memiliki laporan yang tertata rapi sehingga aku bisa dengan mudah memahaminya. Beberapa bagian bisa menjadi catatan penting untukku. Ditambah dengan bukti baru yang kumiliki, bantuan Ruly jadi lebih berguna.

Aku menguap, tanpa sadar sudah berjam-jam membaca berkas itu. Mataku terasa berat, godaan yang selalu datang setiap kali menjelang sore seperti ini. Tidak ingin mengalah kepada kantuk, aku memutuskan untuk menyeduh kopi. Aku meninggalkan ruangan dan menuju cafe. Namun, baru saja akan memasuki bagian cafe, aku mendapati Ruly ada di sana.

"Mau ngopi, Ra?" tanyanya.

Sambil berusaha memasang ekspresi biasa-biasa saja, aku menghampirinya. "*By the way*, gue udah terima berkas dari Beth. *Thanks* ya."

Ruly menyerahkan cangkir kopi yang baru saja selesai diseduhnya kepadaku.

Aku menatap cangkir kopi itu dengan wajah melongo, tidak bisa langsung menangkap maksud Ruly.

Ruly mendecakkan lidah. Dia meraih tanganku dan memaksaku menerima cangkir kopi itu, sebelum mengambil cangkir kosong dan menyeduh kopi baru untuknya.

*"Thanks,"* ujarku.

Tentu saja, aku tidak bisa pergi begitu saja. Tindakan itu sangat tidak sopan. Meskipun berada di sini bersama Ruly juga membuatku merasa canggung. Aku ingin memperjelas, apakah dia mengingatku? Namun, aku tidak tahu cara yang tidak akan mempermalukanku.

"Mudah-mudahan bisa nolong," ujarnya, memutus lamunanku.

Ruly berlalu melewatiku dan menuju meja. Dengan alasan sopan santun, aku mengambil kursi di seberangnya.

*"It helps.* Kakak adik wataknya sama."

Ruly tertawa pelan. "Sekeluarga juga sama."

Aku meneguk kopi itu untuk mengusir rasa canggung yang kualami.

"Betah di sini, Ra? Udah berapa lama?"

Aku menghela napas panjang. "Hampir setahun. Betah, sih."

Ruly menatapku dengan mata memicing, dengan ekspresi tidak percaya yang terlihat jelas di wajahnya. "Tapi...?"

Aku tergelak. "Tapi, ya ... gitulah. Masih merasa asing aja."

Di hadapanku, Ruly menganggukkan kepalanya. Entah dia mengerti apa yang kurasakan atau tidak.

*"I feel like an outcast.* Rekan di sini *welcome*, enggak ada masalah sama kerjaan, cuma perasaan gue aja kalau *somehow* ada jarak." Aku membuka mulut lagi.

*"*Mereka masuk kantor ini dari bawah banget. Lalu kariernya meningkat, jadi sejak awal sudah di sini. Jarang banget nge-*hire* senior, jadi kalau ada yang di-*hire*, dia pasti *exceptional*."

Hampir semua karyawan di sini memulai karier dari level yang sama. Mereka mengabdikan hidup untuk firma hukum ini. Sementara aku hanya orang asing yang tiba-tiba masuk. Ekspektasi yang diletakkan di pundakku cukup besar, membuatku seperti tengah meniti tali sehingga setiap tindakanku selalu berhati-hati.

"Lagian, *you're the youngest senior here.* Ngalahin rekor gue." Ruly terkekeh.

"Oh, gue baru tahu."

Ruly tersenyum. Senyum itu memiliki sifat seperti magnet yang mampu menarik siapa saja untuk mendekat ke arahnya. Senyum itulah yang membuatku membuat kesalahan besar itu.

*"Thanks to you,* setidaknya perhatian mereka sedikit teralih dari gue."

*"How does it feel?"* tanyaku.

*"What?"*

*"Being a center of attention."*

Ruly mendesah, sedikitpun tidak menyembunyikan kegundahannya. "Capek karena harus selalu hati-hati. Setiap kerjaan gue dipelototi lebih detail, enggak ada ruang buat kesalahan sekecil apa pun."

"Ternyata, yang gue alami enggak seberapa."

Ruly menunjukku dengan cangkir kopinya. *"I heard a lot about yo*u dari Bang Tobing. *You're good."*

Aku mencibir. "Dia enggak pernah ngomong kayak gitu di depan gue."

"Dia juga enggak pernah memuji gue depan muka gue langsung, tapi gue sering dengar dia memuji gue depan orang lain."

Kini, giliranku yang menatap Ruly dengan tatapan tidak percaya. "Lo enggak sekadar pengin menghibur gue, kan?"

Ruly tergelak dan menatapku dengan wajah geli. "Bukan itu caranya menghibur lo, Tyra."

Aku meneguk ludah, langsung menyesali ucapanku barusan. Buru-buru aku meneguk kopi hingga habis sehingga ada alasan untuk angkat kaki dari sini. Aku ragu, semakin lama aku di sini, aku akan mempermalukan diriku lebih jauh lagi.

"Duluan, ya," ujarku, sambil bangkit berdiri.

"Ra."

Langkahku terhenti ketika mendengar Ruly memanggilku.

*"You look good in blue,"* seru Ruly.

Dahiku berkerut. Tatapanku tertuju ke pakaian yang kupakai hari ini. *"But I wear white,"* bantahku.

Ruly tertawa kecil. *"I know, but you look good in blue."*

Aku tersentak saat memahami maksudnya. Malam itu, ketika aku bertemu dengannya di *club*, aku mengenakan *dress*

berwarna biru. Pipiku langsung memerah sementara Ruly sudah mengalihkan tatapannya, tapi masih tertawa geli. Refleks, aku memutar tubuh dan berjalan secepat yang aku bisa.Rasanya ingin pergi sejauh mungkin, agar tidak perlu bertemu Ruly lagi.

**

**Bunyi ketukan** di pintu ruangan mengagetkanku. Aku mengangkat wajah dari berkas yang kutekuni sejak tadi. Lagi-lagi aku tenggelam dalam pekerjaan sampai-sampai lupa waktu.

"Mau bareng enggak?"

Keningku berkerut menanggapi pertanyaan Lola. Sementara itu, Lola hanya memutar bola matanya meningkahi tanggapanku yang pasti sudah diduganya.

"Malam ini, kan, ada *dinner* kantor. Buat *welcoming* Ruly."

"Oh, itu." Aku menghela napas panjang. Email yang diperuntukkan kepada seluruh karyawan soal adanya *dinner* ini sudah kubaca. Biasanya aku menunggu-nunggu momen *team dinner* seperti ini, tapi kali ini malah sebaliknya.

*Dinner* ini akan mempertemukanku dengan Ruly. Entah apa lagi yang akan dikatakannya, yang pasti aku sudah kehabisan rasa malu sehingga tidak ingin bertemu dengannya. Mangkir dari *dinner* juga bukan pilihan yang tepat. Aku bisa dicap tidak sopan.

Dengan berat hati aku membereskan berkas dan menyimpannya ke dalam tas. *Weekend* ini akan kuhabiskan dengan melakukan persiapan akhir sebelum sidang lanjutan perceraian Abimana Senin besok.

"Gue bawa mobil, nanti kita beriringan aja," ujarku, sambil menghampiri Lola.

"Oke."

Lola berjalan di sampingku, dengan langkah anggun yang tegak meski di kakinya ada *stiletto* tinggi. Penampilan Lola masih rapi, dengan rambut yang tertata di tempatnya, meski sudah

bekerja sepanjang hari. Sementara saat menatap bayanganku di pintu lift, rambutku sudah tidak jelas lagi bentuknya.

"Ruly sudah di sana," ujar Lola.

Lola tampak semringah. Dia memang tidak menutup-nutupi kalau dia menyukai Ruly, dan tidak peduli jika Ruly mengetahui perasaannya.

Firma hukum ini menyewa satu restoran khusus di Senopati sebagai tempat *dinner*. Meski tidak jauh dari kantor yang terletak di SCBD, Senopati di Jumat malam sungguh tidak bersahabat. Jarak yang bisa ditempuh dalam sepuluh menit terpaksa molor hingga setengah jam.

Aku menyerahkan kunci mobil ke petugas *valet*. Restoran ini tidak memiliki kapasitas parkir yang mampu menampung seluruh mobil pengunjung, sehingga aku tidak mau merepotkan diri dengan mencari lokasi parkir.

Sesampainya di dalam restoran, Lola langsung menarikku ke meja yang terletak di bagian dalam. Tidak ingin menjadi pusat perhatian, aku mengekor di belakangnya. Masalahnya, aku tahu meja mana yang dipilih Lola. Tentu saja, meja tempat Ruly berada.

Ruly menyambutku dengan senyum lebar di wajahnya ketika aku menarik kursi di seberangnya. Sementara Lola, lebih memilih kursi kosong di samping Ruly. Dalam hati, aku mengingatkan diri agar tidak banyak bicara. Cukup nikmati makan malam ini, dan tanggapi pembicaraan di meja ini jika ditanya. Kalau tidak ditanya, aku tidak akan buka mulut.

Seperti biasa, makan malam dibuka dengan pidato Bang Tobing. Dia lagi-lagi menyampaikan hal yang sama dengan yang disampaikannya saat *town hall*.

*"Same old story,"* ujar Gery, rekanku yang sepanjang waktu selalu terlihat lelah. Dia contoh nyata *salaryman* yang selalu datang pagi dan pulang paling akhir, dan seolah tidak punya kehidupan lain di luar kantor.

"Ngomong-ngomong, gue jarang lihat lo. Ke mana aja?" Lola memulai serangannya kepada Ruly.

Aku beralih dari Bang Tobing dan menatap Lola. Sebuah keputusan yang salah karena aku malah beradu pandang dengan Ruly. Aku pura-pura menjangkau Gyoza yang ada di dekatnya untuk mengalihkan perhatian.

"Lagi ada kasus, makanya sering di luar."

"Lo yang megang kasusnya Petra Jaya?" tanya Gery.

Tentu saja, Ruly langsung dipercaya untuk menangani kasus besar. Aku tidak tahu sepak terjangnya selama ini. Mungkin, selain posisinya sebagai bagian dari pemilik firma, Ruly memang mumpuni untuk menangani kasus besar. Tidak sepertiku, yang masih sering mendapatkan kasus kelas dua.

"Butuh bantuan enggak?" tanya Fahri, rekanku yang lain, yang selalu mencari celah untuk kepentingan dirinya sendiri. Lola pernah memberitahuku bahwa Fahri itu seorang penjilat.

"Masih ke-*handle*," tolak Ruly.

"Kalau butuh bantuan, gue bisa nyisihin waktu," timpal Fahri, tidak mau kalah.

"Jadi, dua tahun ini lo ke mana aja?" tanya Lola, menyelak Fahri.

Tanpa sadar, aku langsung mengangkat wajah saat mendengar pertanyaan Lola. Entah mengapa, aku ikut dibuat penasaran meskipun aku tidak mengenal Ruly sebelumnya.

"Fokus di Kata Hati."

Seisi meja menganggukkan kepala, hanya aku yang *clueless*.

Kata Hati? Aku tidak tahu apa-apa soal itu.

"LBH yang dibikin Aghnita, ya?" cecar Lola.

Ruly mengangguk, yang diikuti gumaman tanda mengerti dari seisi meja. Lagi-lagi, hanya aku yang tidak tahu apa-apa. Meski penasaran, sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak bertanya. Aku sudah bertekad kalau malam ini hanya akan

jadi pendengar. Tidak perlu bertanya, apalagi bertanya kepada Ruly. Aku tidak tahu apa lagi yang akan diucapkannya dan membuatku mati kutu menahan malu. Apalagi sekarang ada rekan kerjaku yang lain.

**

**Aku baru** kembali dari toilet, ketika melihat Lola tengah bersiap-siap untuk pergi. Makan malam sudah selesai, bahkan sudah ada yang pulang sejak setengah jam yang lalu.

"Lo ikut, ya. Pada mau ke Hamilton."

Bagi Lola, Jumat malam adalah saatnya bersosialisasi. Dia bisa berpindah dari satu *club* ke *club* lain dan baru pulang keesokan harinya.

Ritme hidup seperti itu pernah menjadi bagian dari diriku, tapi aku berhenti ketika menikah dengan David. Aku mencoba untuk berkompromi dengan David. Namun, hanya aku saja yang mengubah pola hidupku, sementara David masih terjebak dalam pola hidup seperti itu. Sudah tidak terhitung berapa kali aku ketiduran menunggunya pulang.

Di salah satu sesi mediasi, aku mengajukan keberatan. David menyerangku bahwa aku melakukan hal yang sama. Bedanya, jika dia sibuk bersosialisasi, aku sibuk bekerja. Padahal, aku menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan untuk mengisi waktu, daripada menunggu David pulang dan tidak melakukan apa-apa seperti orang bodoh.

"Siapa aja?" tanyaku.

"Biasa, geng junior."

Untuk hobinya ini, Lola sering pergi bersama para junior di kantor, karena geng senior sudah tidak punya waktu untuk *clubbing*. Mereka lebih memilih pulang dan tidur daripada bersenang-senang sampai teler.

"Ruly ikut?" tanyaku. Aku sudah menyiapkan penolakan kalau Ruly ikut. Cukup sekali saja aku bertemu dengannya di

bawah pengaruh alkohol, aku tidak ingin berbuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Dengan dagu, Lola menunjuk ke meja yang ditempati para *partner*. Ruly ada di sana, tengah menyimak pembicaraan para orang tua itu. Dia sudah mengendorkan dasi, jasnya juga sudah disampirkan di punggung kursi, dan lengan kemejanya dilipat hingga siku. Wajahnya terlihat bosan, dan aku yakin, dia pasti sudah tidak sabar untuk segera pergi dari sana.

"Kayaknya, sih, enggak. Tahu sendirilah orang tua kalau udah ngobrol bisa sampai pagi."

Jika aku tersenyum senang, Lola malah memasang ekspresi sebaliknya.

Hamilton berada tidak jauh dari restoran ini, tapi Senopati justru semakin macet menjelang tengah malam. Mobilku pasti hanya akan berjalan jauh lebih pelan dibanding siput, sehingga aku memutuskan untuk berjalan kaki bersama Lola dan geng junior.

Beruntung aku mengenakan *spaghetti dress* hitam di balik blazer, sehingga aku cukup menanggalkan blazer agar tidak terlihat begitu formal saat berada di *club*. Aku menyelinap ke toilet dan membenahi *makeup*, sebelum bergabung di meja yang ditempati teman-temanku.

Aku menyibak kerumunan orang-orang dan berusaha menahan pedih di mataku akibat gumpalan asap yang memenuhi ruangan. Namanya juga Jumat malam, jadi wajar jika penuh sesak seperti ini. Saat mencapai meja, kakiku langsung terasa lemah ketika mendapati Ruly ada di sana. Dia tersenyum begitu melihatku, sementara aku mencari cara untuk angkat kaki dari sini.

"Mau ke mana?" Lola mencegat tanganku yang sudah siap untuk berbalik arah.

"Balik, ada urusan dadakan."

Alasan yang sangat lemah. Lola hanya mendecakkan lidah, sedikitpun tidak mempercayai ucapanku. Malah, dia menarikku ke *dance floor.* Berada di tengah lautan orang-orang yang melepas stres di bawah iringan musik yang menghentak membuatku seperti terjebak. Jelas tidak ada kesempatan untuk melarikan diri.

Sepertinya aku sudah terlalu larut dalam pikiranku, ketika aku merasakan adanya getaran aneh di hatiku. Aku berdiri terpaku di tengah *dance floor*, berusaha mencerna perasaan aneh yang menyergapku saat ini.

*"Here you are."*

Aku berbalik dan mendapati Ruly tengah tersenyum kepadaku. Entah sejak kapan dia berada di belakangku, yang pasti sekarang aku harus secepatnya melarikan diri.

*"Yes,"* sahutku. "Gue perlu cari Lola, dia udah mabuk soalnya."

Aku bermaksud meninggalkan Ruly. Namun, sekelilingku sangat sesak sehingga sulit untuk beranjak. Aku terjebak di tempat, dengan Ruly yang tepat berada di depanku.

Ruly sepertinya sengaja ingin membuatku semakin kesulitan karena dia mempersempit jarak di antara kami. Aku bahkan bisa merasakan dadaku yang bersentuhan dengan tubuhnya, merasakan gerakannya yang meningkahi musik di sekitar kami.

*"You still got the move,"* bisiknya, tepat di telingaku, mengalirkan getaran halus ke sekujur tubuhku.

Tiba-tiba saja aku merasa kepanasan. Entah karena asap yang menggumpal atau karena ruangan ini sangat padat. Mungkin karena Ruly, yang kini memerangkapku, sehingga tidak ada tempat untuk melarikan diri. Aku bisa merasakan embusan napasnya di leherku, membuat jantungku berdebar kencang. Aku tidak mungkin bisa menahan diri lebih lama jika tetap di sini.

Sepertinya takdir sedang berbaik hati kepadaku karena di depanku ada pasangan yang sukses menyibak kerumunan sehingga ada celah untuk pergi.

"Gue mau ke toilet, sambil cari Lola," bisikku.

Seperti orang dikejar setan, aku berlalu dari depan Ruly.

**

"**Tyra.**"

Langkahku terhenti saat mendengar seseorang meneriakkan namaku. Aku menajamkan pendengaran, berusaha mencari si pemilik suara di balik dentuman musik yang menggelegar.

Tidak jauh di depanku, Bona melambaikan tangannya. Dia sedang meracik minuman. Refleks langkahku bergerak mendekatinya. *He's my saviour.* Setidaknya aku terbebas dari Ruly.

"Kok lo di sini?" tanyaku sambil mendudukkan tubuh di kursi yang baru saja ditinggalkan pemiliknya. Sementara itu, di depanku Bona sibuk meracik minuman.

"Lagi kekurangan orang." Bona terkekeh.

"Jangan bilang *club* ini juga punya lo?"

Bona mengacungkan telunjuknya, sebelum dia membawa dua gelas minuman ke pasangan yang duduk tidak jauh dari tempatku. Tidak lama, Bona kembali menghampiriku.

*"I used to work here,* jadi sudah kenal sama pemiliknya yang dulu mantan bos gue. Lo bareng Yaya?"

Aku menggeleng. "Bareng anak kantor."

"Jadi, mau minum apa?"

"Lo punya apa?" Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya.

Bona hanya tertawa. Setelah memberikan isyarat agar aku menunggu, dia berlalu dari depanku. Dari tempatku, aku bisa melihatnya meneliti botol-botol minuman yang ada di

depannya, sebelum memutuskan untuk membawa dua botol yang tidak kuketahui jenisnya.

Malam ini, rambutnya yang panjang sebahu diikat setengah. Penampilannya yang terlihat berantakan itu justru memberikan kesan seksi. Ditambah dengan *facial hair* yang membuat wajahnya tampak *rough* dan semakin berbahaya. Namun, senyumnya begitu manis, dan kesan gahar di wajahnya tidak bisa menyembunyikan senyum manis itu.

*"For you."*

Aku menatap minuman berwarna bening itu dengan mata menyipit. "Ini apa?"

Bona bersedekap, menungguku menenggak minuman itu. Bona terus mengawasiku selama aku meneguk minuman itu. Rasa vodka mengaliri kerongkonganku, tapi juga ada rasa asam yang menyentak. Minuman itu terasa segar. *Surprisingly, I like it.*

*"It's good.* Rasa asamnya bikin segar."

Di depanku, Bona tersenyum semringah.

"Ini namanya apa?"

"Belum ada nama. Gue baru dapat takaran yang pas siang tadi," jawabnya.

Mataku membola mendengar jawaban itu. "Berarti gue yang pertama mencicipi ini?"

Bola tertawa sambil mengangguk kecil. "Masih ada racikan lain, dan gue mau mengundang lo buat mencicipinya."

Pengalamanku dengan laki-laki memang sedikit, tapi aku bisa melihat maksud lain di balik ajakan Bona barusan. Rasanya seperti pengalaman baru, karena di kamusku, aku tidak pernah meladeni laki-laki yang terang-terangan *flirting* di depanku.

"Tergantung alasan di balik ajakan itu," sambutku.

Bona terkekeh. "*Well*, anggap aja undangan sebagai teman?"

Tawaku tersembur. Sontak peringatan Maria masuk ke benakku. "Teman?"

Bukannya salah tingkah, Bona malah tertawa. "Tentu saja gue mengenal jenis teman lain, Tyra. Mungkin lo bisa jadi teman spesial gue?"

*Flirting* ringan yang dilancarkan Bona malam ini sukses membuatku tersipu.

"Jadi, kapan bisa gue cobain?"

Ketika pertanyaan itu terlontar dari bibirku, akal sehatku langsung memberi peringatan. *What am I doing here? Flirting* dengan Bona jelas tidak pernah ada dalam kamusku. Meskipun di depan Agnes aku sudah memutuskan ingin *move on*, tapi bukan dengan Bona.

Walaupun seumur hidup aku hanya sekali menjalin hubungan serius dengan laki-laki, aku tidak pernah memasukkan sosok seperti Bona ke dalam daftar pria yang ingin kudekati. Dia berbeda denganku. Bukan sosok yang kuinginkan untuk berhubungan dalam jangka panjang.

Namun, bukankah itu yang kuinginkan? Sosok yang menyenangkan dan tidak perlu membuatku pusing dengan memikirkan masa depan. Untuk posisi itu, Bona pilihan yang tepat.

*Enjoy it while it lasts, Tyra.* Jangan langsung menutup hati dari setiap kemungkinan yang ada, karena seperti apa masa depan, tidak pernah ada yang tahu. Aku menenggelamkan dalam-dalam peringatan yang pernah diberikan Maria.

"Kapan pun lo bisa," seru Bona.

Aku meraih gelas minumanku dan meneguknya hingga habis.

Di saat Bona meninggalkanku untuk melayani orderan, aku melayangkan pandangan ke sekeliling *club*. Saat itulah, aku melihat Ruly menuju ke arahku. Tidak ada tempat untuk melarikan diri atau sekadar bersembunyi, sehingga mau tidak mau aku harus menghadapinya.

"Lola sudah mabuk, yang lain mau balik. Lo gimana?"

"Sebentar lagi," jawabku.

"Oke, gue tungguin di sini."

Refleks aku menegakkan tubuh saat mendengar ucapan Ruly. Sementara Ruly sudah mengambil tempat di dekatku, berdiri bersandar ke meja bar.

"Enggak usah, Rul. Lo bisa pulang duluan."

"Mobil lo ditinggal di restoran tadi, kan?"

Aku menganggukkan kepala.

"Sudah lewat tengah malam, bahaya jalan sendirian ke restoran tadi."

Kali ini, Ruly berkata dengan raut wajah serius. Sama sekali tidak terlihat ekspresi iseng seperti yang ditampakkannya beberapa waktu lalu.

Saat ini aku berada di bawah pengaruh alkohol, jadi tinggal berdua bersama Ruly jelas menjadi opsi terakhir yang kuinginkan. Ruly jauh lebih berbahaya ketimbang Bona.

"Ada teman gue. *So, I'm fine.*"

Ruly menatapku dan Bona berganti-gantian. Dia masih terlihat ragu, tapi akhirnya mengangguk. Ruly menepuk pundakku pelan sebelum pergi.

*"Have a nice weekend."*

Aku melambai seadanya ke arah Ruly. Setelah sosoknya tidak lagi terlihat, aku tidak bisa menahan diri untuk menghela napas lega.

"Siapa?"

"Teman kantor," jawabku. "Gue parkir di Senyawa, jadi dia *insist* mau nemenin di sini biar nanti bareng balik ke Senyawa."

Bona mengangguk tanda mengerti. "Sebentar lagi gue selesai. Gue bisa anterin ke Senyawa."

"Kan tutupnya masih lama," elakku.

"Mantan bos gue udah sampai, dia yang akan ambil alih kerjaan gue."

Secara kasat mata, Bona memang terlihat berbahaya. Sosok yang terlihat intimidatif dan memancarkan kesan seksi yang sulit ditolak. Namun, Ruly diam-diam jauh lebih berbahaya. Dia bisa membuai hingga terlena, dan tanpa sadar, siapa pun akan jatuh ke dalam perangkapnya. Aku sudah pernah masuk ke perangkap itu, dan tidak ingin melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Article 5:

# What's Wrong With Marriage?

**Bona** melambaikan tangan dari balik bar ketika melihatku muncul di pintu. Kody dalam keadaan kosong siang ini, sungguh berbeda dengan keadaan ketika kudatangi beberapa hari lalu. Hanya ada beberapa orang *cleaning service* tengah membersihkan *club*.

"Lo bawa kerjaan?" tanya Bona, ketika aku meletakkan laptop di atas meja bar.

Aku tertawa kecil. "*I know this is not a proper place,* tapi gue harus kerja. Ada persidangan Senin pagi."

"Kasus apa kalau boleh tahu?" tanya Bona. Dia menyodorkan segelas *ice tea* yang langsung membuatku sadar akan dahaga yang kurasakan.

"Perceraian," sahutku singkat.

"Kelihatannya rumit."

Aku menghela napas panjang. "Enggak ada yang namanya perceraian baik-baik. Itu cuma bualannya remaja saja, yang selalu beralasan putus baik-baik. *In fact, that was bullshit.*"

Bona tertawa kecil mendengarkan racauanku. "Sudah sering nanganin kasus perceraian?"

"Begitulah. Nanganin dan ngalamin langsung."

Bona menatapku dengan kerutan di keningnya.

*"I was divorced last year."*

Tidak mudah untuk berlaku jujur. Selalu ada rasa berbeda ketika mengutarakannya secara lantang, karena itu sama saja dengan mengumumkan kegagalanku. Selama ini, ada dua reaksi yang kuterima jika seseorang mengetahui soal perceriaanku. Ekspresi mengasihani atau menghakimi. Namun, Bona tidak menunjukkan kedua ekspresi itu.

"Bukan begini tanggapan yang gue pikirin," ujarku.

"Memangnya lo mikir gue akan bereaksi gimana?"

"Mengasihani atau menghakimi."

Bona terkekeh sambil menatapku geli. "Siapa gue berhak menghakimi?"

Pertanyaan itu menyentakku. Namun, dalam hati aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia. Selain Agnes dan Maria, Bona satu-satunya yang menanggapi statusku dengan santai.

"Kadang orang suka kejam sama janda," seruku.

Sekali lagi, Bona hanya terkekeh. "Hidup gue memang biasa aja, tapi bukan berarti gue sangat *bitter* sampai-sampai ngelampiasin ke orang lain."

Kali ini, ucapannya benar-benar menyentuhku.

*"So,* apa bedanya kasus kali ini dibanding yang lainnya?"

"Lebih drama, apalagi pengacara pihak penggugat adalah mantan suami gue."

"*Interesting*." Bona mencondongkan tubuhnya. "Gue lebih tertarik dengerin soal ini."

Aku tertawa kecil menanggapi reaksinya yang lagi-lagi di luar dugaan itu. "*Well, like I said before,* setiap perceraian itu rumit. Termasuk perceraian gue dan David. Setelah cerai setahun lalu, baru kali ini gue ketemu David. Dia enggak mau kalah, dan gue juga enggak mau."

"Enggak mau kalah karena kasus ini atau karena mantan suami lo?"

Aku mengangkat pundak. "*Part of it.* Tentu saja gue pengin menang, gimanapun ini klien langganan kantor gue, dan kemenangan ini ngaruh banget sama *performance* gue. Namun, gue juga punya ambisi pengin ngalahin David."

"Karena itu lo rela kerja *weekend* begini?" tebak Bona.

Aku menghela napas panjang. "Sampai sekarang, gue selalu mengutuk persidangan di hari Senin."

Bona menyodorkan gelas berkaki tinggi berisi minuman berwarna bening sedikit keruh. *"Maybe this will cheer you up."*

Aku menerima gelas itu dan meneguknya. Ini memang masih siang dan bukan saat yang tepat untuk minum alkohol. Namun, aku rasa tidak ada salahnya untuk minum segelas dua gelas. Berbeda dibanding semalam, minuman kali ini lebih terasa manis.

*"It's nice but I prefer last night."*

Bona menganggukkan kepalanya. "Apanya yang bikin lo kurang sreg?"

Sekali lagi, aku meneguk minuman itu. Sengaja menikmatinya perlahan agar lidahku bisa memberikan penilaian lebih.

"Terlalu manis? Kalau cuma segelas, gue akan suka. Tapi, gue enggak akan mesen lagi."

*"I see."* Bona mengambil iPad dan mengetikkan sesuatu. *"I'll keep that in mind."*

"Jadi, semua minuman di *club* ini lo yang bikin?"

Bona mengangguk. "Hampir semuanya, karena kita juga nyediain minuman standar."

"Seru, ya."

"Lebih seru lo kali. Gue sering lihat di film kalau pengacara itu keren aja."

Aku tertawa meningkahi ucapannya. "Film ya film, Bona. Aslinya jauh dari itu. *Well*, gue juga ketipu film sebenarnya makanya kuliah di hukum."

Alasan lainnya karena David lebih dulu masuk Fakultas Hukum, dan saat itu aku masih bodoh sehingga ikut masuk ke jurusan tersebut. Beruntung akhirnya aku menyukai bidang ini sehingga menyelesaikan kuliah dengan nilai memuaskan.

"Buktinya Agnes berhenti jadi pengacara dan lebih milih jadi tukang kue," lanjutku.

"Ah, jadi begitu. Kurang lebih sama kayak gue. Bosan kerja kantoran, dan lebih suka bikin minuman. Lama-lama, malah serius berbisnis di sini."

Aku selalu menyimpan kagum dengan orang yang bisa menemukan panggilan hidupnya dan fokus di sana. Sekalipun tidak mudah untuk melakukannya.

"Kenapa Bali?" tanyaku.

"Pasarnya lebih menjanjikan. Alasan lainnya karena gue males di Jakarta."

Bukan sekali dua kali aku mendengar orang yang muak dengan Jakarta dan memilih pindah ke kota lain. Namun, ada juga yang sepertiku. Bertahan, meskipun rasanya menyesakkan.

"Kalau bosan di Jakarta, lo bisa ke Bali. *I'll take you* ke mana aja lo mau."

Aku tersenyum lebar menanggapi tawaran itu. "Enggak ganggu lo kerja?"

Bona menatapku tepat di kedua mataku. "Gue enggak keberatan diganggu, Tyra."

Detik ini, terlambat untuk menghindar dari ancaman bahaya bernama Bona.

**

"***Thanks*** lo, Bon, udah mau nemenin."

Bona melirikku dari balik cangkir kopi yang diteguknya. Dia menjemputku pagi ini. Mumpung masih ada waktu sebelum ke pengadilan, aku mengajak Bona untuk *brunch* di cafe tidak jauh dari gedung pengadilan. Kebetulan, Bona juga tidak punya

banyak waktu karena harus mengejar penerbangan kembali ke Bali siang ini.

*"My pleasure,"* sahut Bona.

Aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya kulakukan di sini. *Brunch* bersama Bona jelas tidak pernah ada dalam rencana hidupku. Menghabiskan waktu bersama Bona terasa menyenangkan. Di balik penampilannya yang terkesan sangar, dia pendengar yang baik.

"Jadi, akan ada berapa tahap?"

"Paling dua atau tiga kali sidang lagi. Gue pengin mengakhiri ini secepat mungkin, biar enggak kelamaan sakit kepalanya," sahutku.

Di depanku, Bona menatap dengan ekspresi iseng di wajahnya. "Yang bikin sakit kepala itu klien lo, atau *your ex*?"

Aku hanya mencibir menanggapi ledekannya. "Keduanya, tapi komisi yang gue terima enggak bikin sakit kepala."

Bona tertawa pelan. Suara beratnya membuat tawa itu terdengar renyah. "*As much as I love bartending*, capek kalau tiap malam harus begitu. Namun, duitnya ya di situ. Lo enggak tahu aja tip yang didapat dalam semalam berapa."

"Apalagi kalau bartendernya ganteng, ya?"

Tawa Bona kian lepas. *"Not that I'm complaining, though."*

Aku menyendok *Egg Benedict* yang menjadi menu *brunch* kali ini. Terlalu berat sebenarnya, apalagi buatku yang seringkali *skip* sarapan. Bagiku, secangkir kopi sudah cukup untuk mengawali hari. Namun, hari ini pengecualian. Aku butuh suntikan tenaga sebelum berhadapan dengan Abimana, dan juga David.

"Bakalan lama di Bali?" tanyaku.

"Minggu depan balik ke Jakarta lagi, masih ada urusan di sini. Ke Bali karena ada *event* aja *weekend* ini, jadi enggak bisa ditinggal." Bona menjawab panjang lebar.

"Seru, ya."

"Seru, tapi capek juga. *I'm old, Tyra.*"

Aku mencibir, tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi memelas yang ditampakkan Bona. Dia tidak setua itu untuk mengeluh capek harus bolak balik Jakarta Bali.

Aku menatap jam tangan, masih ada sisa waktu satu jam. Namun, aku harus ke pengadilan agar ada waktu untuk menenangkan diri sebelum memasuki arena pertarungan.

**

"*See you again. I hope you'll give me your time next week.*"

Aku tersenyum mendengar guyonan Bona. *"My pleasure,"* sahutku.

Tanpa diduga, Bona mendaratkan kecupan singkat di pipiku. Meski hanya sekilas, tapi cukup berhasil membuat jantungku berdegup kencang.

Bona meyakinkan agar aku menyediakan waktu untuknya ketika dia kembali ke Jakarta bulan depan, sebelum menuju taksi yang sudah menunggunya sejak tadi. Aku bergeming di tempat, menatap taksi yang ditumpangi Bona hingga hilang dari pandangan. Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pemikiran barusan.

Aku selalu hadir lebih awal di setiap persidangan. Sendirian di ruang sidang yang kosang membantuku menenangkan diri. Namun, kali ini aku terpaksa mengenyahkan keinginan itu karena David sudah ada di sana.

"Kamu yakin klienmu enggak mau menerima penawaran? Kita bisa menghemat waktu."

Aku tertawa kecil. "Sekalipun cuma itu satu-satunya pilihan, aku enggak yakin Abimana mau damai dengan Liberta."

*"Then, screw him."* David menatapku dengan seringai di wajahnya.

"Jangan senang dulu, David." Aku memperingatkan.

David menatapku dengan kerutan di keningnya.

"Kamu selalu berada satu langkah di depan jadi seringnya abai sama apa yang ada di dekatmu saat ini."

Kerutan di kening David makin dalam saat menyimak ucapanku.

Aku bangkit berdiri. "Anggap saja itu peringatan dariku."

"Jangan mentang-mentang kamu bisa masuk firma hukum itu, kamu merasa berhak menasihatiku. Sok sekali kamu." David mendengus, sebelum beranjak menjauhiku, meninggalkanku yang hanya bisa melongo menatap kepergiannya.

Getaran ponsel yang ada di saku blazer mengagetkanku. Keningku berkerut saat melihat sederet nomor asing di sana, juga pesan yang tertulis di sana.

"Selamat siang Tyra. Aku Rayhan, temannya Mbak Lyona. Ibumu yang memberitahu nomormu. Semoga kamu tidak keberatan aku mengirim pesan seperti ini."

*What the hell?*

Jariku refleks mencari nomor Mama, tapi aku mengurungkan niat untuk menghubunginya. Hanya akan buang-buang waktu, karena Mama pasti merasa tidak ada yang salah dengan tindakannya. Mama selalu mendesakku untuk menikah lagi. Baginya, status janda adalah aib dan Mama tidak ingin lama-lama menanggung aib itu. Aku cukup awas dengan banyaknya *jokes* seksis yang diberikan kepada perempuan dengan status sepertiku, seakan-akan menjadi janda otomatis menjadi perempuan penggoda yang selalu memikirkan seks.

Padahal, ada banyak hal penting yang harus kupikirkan.

Meladeni pesan dari nomor asing ini jelas tidak ada di dalam hal penting yang harus kupikirkan. Jadi, aku memutuskan untuk tidak menghubungi Mama. Percuma berdebat dengan Mama, aku pasti akan kalah. Lagipula, ada persidangan yang menungguku.

**

**Liberta** melemparkan botol minum ke arah Abimana. Beruntung botol itu dalam keadaan kosong sehingga tidak perlu menimbulkan permasalahan lain.

*"How dare you?"* teriaknya.

Sementara itu, David berusaha untuk menenangkannya. Emosi Liberta yang meledak-ledak membuat David kesulitan. Dia tidak peduli sekalipun menjadi tontonan.

Di sampingku, Abimana tersenyum pongah. Dia menatapku dengan ekspresi sok di wajahnya. Tentu saja dia menikmati momen ini karena amukan Liberta hanya menguatkan pembelaan dirinya yang kubacakan beberapa saat lalu.

Persidangan kembali ditunda, tapi kali ini aku berhasil membalikkan keadaan. Abimana-lah yang kini berada di atas angin. Meskipun keputusan akhir belum dibacakan, tapi dia dengan angkuh merasa sudah memenangkan persidangan ini.

"Sekarang, kamu yang urus perempuan gila itu," ujarnya.

Abimana memasang kacamatanya. Dengan ekspresi memuakkan, dia meninggalkan ruangan sidang diikuti oleh sekretaris yang selalu siap di sampingnya. Liberta masih mengamuk, dan David akhirnya menyerah dan membiarkan Liberta ditenangkan oleh asistennya.

"Aku tunggu penawaran dari pihak kalian," ujar David kepadaku.

Jika sebelumnya David menatapku dengan ekspresi meledek dan penuh kemenangan, kini malah sebaliknya. Seharusnya, aku bisa membalas hal yang sama. Namun, aku tidak bisa. Ternyata menang dari David tidak semenyenangkan yang aku pikir.

*"All is well?"*

Aku tersentak saat mendengar pertanyaan itu. Saat menoleh, aku mendapati Ruly menungguku di luar ruang sidang.

"Lo ngapain di sini?"

"Mau ketemu teman, tapi sidangnya molor. Jadi, gue ikutin sidang lo. Kenapa lo kelihatan enggak senang?"

Aku menghela napas panjang. "Gue serasa jadi penjahat di sini. Liberta dan Abimana sama-sama *screw up*, tapi gue ngerasa Liberta mengambil keputusan yang tepat untuk lepas dari penikahan itu."

Ruly sudah membuka mulut untuk menanggapi, tapi aku terlanjur mengangkat tangan untuk mencegahnya.

*"I know,* gue enggak seharusnya punya perasaan kayak gitu."

Ruly hanya tertawa. Dia ikut menyandarkan punggungnya di dinding. "Manusiawi, Ra. Pengacara juga punya hati, sekalipun yang kita bela brengseknya minta ampun."

*"Have you?"*

Perlahan, Ruly menganggukkan kepalanya. "Kasus pertama, salah satu anaknya klien besar kita dari keluarga *old money*. Kedapatan pesta narkoba sama teman-temannya. Gue disuruh cari cara untuk membuat mereka cuma direhabilitasi."

Aku memutar bola mata. Kasus standar yang sering kutemui, walaupun sampai sekarang aku bersyukur belum pernah mengalaminya langsung.

" Uang enggak masalah buat mereka, dan lo tahu sendirilah orang-orang kayak mereka merasa selalu di atas sampai-sampai hukum bisa dibeli." Ruly tertawa kecil. Ekspresi wajahnya tampak mengeras, seakan kejadian itu baru terjadi kemarin. Dia cukup kesulitan menahan emosi saat bercerita. "Ada yang rela jadi tumbal dan pura-pura sebagai pemasok narkoba di geng itu. Bayarannya, semua biaya sekolah anaknya ditanggung sampai kuliah."

Hatiku ikut teriris saat mendengar cerita Ruly. Ini bukan kali pertama aku menemukan fakta menyakitkan seperti ini, ketika hukum seharusnya bersikap adil, tapi ada kalanya harus takluk di depan mereka yang punya kuasa.

*"So, do you have plan to end this case?"*

"Pihak sana minta penawaran. Semoga aja Abimana enggak ribet lagi," sahutku.

"Lo bikin aja penawaran yang sama seperti yang gue buat di persidangan Adhyaksa."

Mataku membola mendengar tawaran Ruly. "*Yes, I read it*. Gue juga punya pemikiran ke sana. Tinggal disesuaikan, sih."

"Abi itu *look up* banget sama Adhy. Lo bawa aja namanya Adhy, dia akan setuju."

Aku menganggukkan kepala. Perasaanku masih belum sepenuhnya lega, tapi sekarang aku merasa sedikit lepas. "Paling enggak, Liberta bisa lepas dari neraka pernikahannya meskipun kerugian yang ditanggung sangat banyak," ujarku.

*"What happened between you and marriage?"*

Pertanyaan Ruly membuatku tertegun. *"Excuse me?"*

"Lo enggak kenal Liberta, tapi bersimpati sama dia karena pernikahannya yang kacau. Lo pernah kasihan sama adik gue yang mau nikah karena dia *clueless* soal pernikahan," jawab Ruly.

Detik itu, tubuhku menegang. Tiba-tiba saja aku dilanda panik usai mendengar ucapan Ruly, sementara Ruly hanya menatapku dengan senyum tipis tersungging di wajahnya.

Aku berdehem. "Gue enggak kenal adik lo."

"Oh ya? Lo pernah ngasih *advice* ke gue kalau..."

Ruly tidak sempat menyelesaikan ucapannya, karena aku terlanjur berbalik dan meninggalkannya. Telingaku sayup-sayup masih menangkap kelanjutan ucapannya. Seharusnya aku menyelesaikan masalah ini dengan Ruly. Namun, aku tidak tahu cara memulainya tanpa membuatku harus mempermalukan diri sendiri.

Article 6:

# Pro Bono

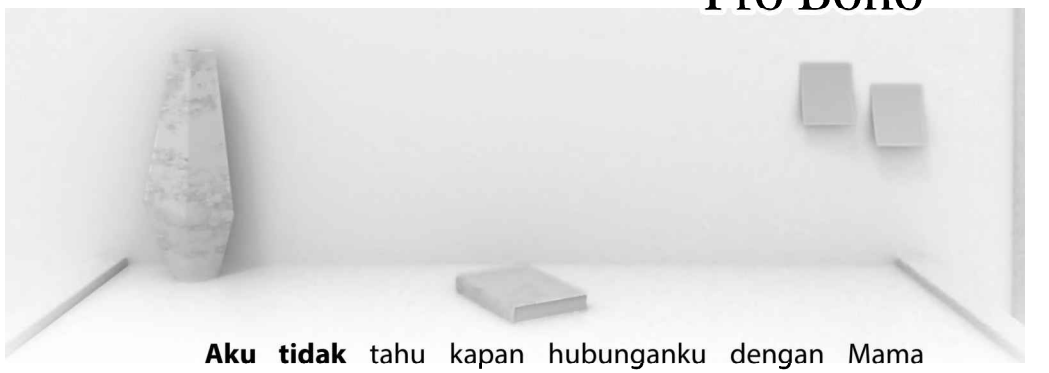

**Aku tidak** tahu kapan hubunganku dengan Mama jadi merenggang. Mungkin sejak Mama menganggapku pembangkang karena memilih kuliah di UI ketimbang mengikuti keinginannya untuk tetap di Palembang. Abangku sudah lebih dulu keluar dari rumah dan kuliah di Bandung, sehingga hanya aku satu-satunya yang tersisa di rumah. Alasan Mama lainnya, aku tidak perlu kuliah jauh-jauh karena tidak ada manfaatnya. Pemahaman kolot yang sayangnya masih dipercayai oleh Mama dan ibu-ibu seumurannya.

Hubungan itu sempat membaik ketika aku menikah dengan David. Bagi Mama, tugas utamanya sudah selesai. Melihatku menikah jauh lebih membahagiakan ketimbang saat aku didaulat sebagai lulusan terbaik. Jadi, tidak heran kalau hubunganku dan Mama kembali merenggang pasca berakhirnya pernikahanku dengan David.

Tadinya aku sudah skeptis, tapi masih ada harapan kalau Mama akan mendukungku. Sampai aku kehabisan suara menceritakan semua permasalahanku dan David, Mama masih menganggapku tidak waras. Mama lebih peduli apa kata orang ketimbang perasaan anaknya. Mama lebih ingin aku bertahan di

pernikahan itu, sekalipun aku tidak bahagia ketimbang bercerai, karena baginya itu adalah aib yang tidak bisa dimaafkan.

Mama juga menyalahkanku yang tidak mau disuruh berhenti bekerja, sesuai keinginan mertuaku. Bagi Mama, kesibukan membuat pernikahanku hancur. Aku beruntung tidak mengikuti saran itu, karena masih punya pegangan hidup untuk situasi seperti ini.

"Mama sudah ketemu calon untuk kamu. Dia kerja di bank, anaknya baik. Cocok sama kamu."

Hampir saja aku menjatuhkan ponsel ketika mendengar ucapan Mama. Tidak perlu cenayang untuk menebak arah ucapan Mama. Beruntung aku hanya mengobrol di telepon, sehingga Mama tidak perlu mengomentari ekspresiku yang mendadak masam.

Mama pasti bicara soal Rayhan, laki-laki yang pesannya masih tidak kugubris sampai sekarang.

"Katanya dia sudah menghubungi kamu."

"Ya." Aku menyahut singkat.

Di seberang sana, Mama sepertinya mulai kehabisan kesabaran. "Kamu harus sadar umur, Tyra. Kamu sudah tidak muda lagi dan pernah menikah sebelumnya. Kalau ada yang baik dan serius sama kamu, jangan ditolak seperti ini."

Aku memutar kursi hingga menatap keluar jendela. Bahkan pemandangan sore yang biasanya bisa menenangkan, kini tidak memiliki dampak apa-apa.

"Coba kenal sama Rayhan."

"Oke, aku coba." Aku menjawab diplomatis, semata agar Mama tenang.

Aku memijit kening sementara Mama kembali mengeluhkan hal yang sama. Bagaimana aku jadi gunjingan keluarga besar dan kenalan Mama. Sudah tidak terhitung berapa kali aku meminta Mama untuk mengabaikannya, tapi Mama malah menyerangku.

"Mama maunya gimana? Aku buru-buru nikah, terus nanti cerai lagi?"

"Terserahlah. Kamu itu memang paling enggak bisa diomongin. Mama begini karena peduli sama kamu." Ucapan final Mama, seperti ketuk palu hakim, tidak bisa dibantah.

Aku menghela napas panjang. "Ma, aku juga mau punya pasangan lagi, tapi kali ini aku harus lebih hati-hati. Aku juga enggak mau selamanya sendiri, tapi bukan berarti aku langsung nikah lagi cuma karena omongan orang. Mama jangan dengerin omongin orang, enggak guna. Mending Mama doain aku dapet pengganti David yang lebih baik."

Mama hanya mendengung singkat. Setiap perdebatan selalu berakhir seperti ini. Mama mengeluarkan kalimat pamungkasnya, dan aku membujuknya panjang lebar.

"Ya makanya Mama mau ngenalin kamu sama Rayhan."

"Makasih, Mama."

Ketukan di pintu ruangan mengalihkan perhatianku. Sosok Via muncul dari balik pintu, membuatku refleks menghela napas lega.

"Ma, udahan, ya. Aku ada kerjaan."

Mama masih meyakinkanku untuk berkenalan dengan Rayhan, tapi aku tidak lagi menghiraukannya.

"Penawaran untuk Abimana?"

Via mengangguk. "Sesuai yang Mbak minta."

Aku tersenyum puas. Persetan dengan Rayhan, siapa pun dia, karena di hadapanku, Abimana jauh lebih penting.

**

**Tidak** biasa-biasanya lampu di ruangan Ruly masih menyala saat aku bersiap untuk pulang. Tadinya aku ingin pergi begitu saja, tapi aku berutang budi kepadanya. Bagaimanapun, Ruly sudah membantuku. Aku mengikuti sarannya, dengan mengajukan penawaran yang pernah dibuat Ruly untuk Adhyaksa, dan Abimana setuju.

Aku mengurungkan niat untuk pulang. Alih-alih, aku menyeberangi koridor sempit itu dan menuju ruangan Ruly. Perlahan, aku mengetuk pintu itu sebelum membukanya. Aku mendapati Ruly tengah terbaring di sofa yang ada di ruangannya. Sofa itu jelas tidak bisa menampung kakinya yang panjang, sehingga dibiarkan menjuntai.

Ruly mendongak ke arah pintu. Dia menyunggingkan sebaris senyum tipis ketika melihatku.

"Kirain cuma tinggal gue satu-satunya manusia di kantor ini," selorohnya.

*"Just want to say thank you for your help,"* ujarku, bergeming di pintu ruangannya.

Pengalaman mengajarkanku untuk tidak berlama-lama bersama Ruly. Pertemuanku dengannya selalu berakhir dengan rasa malu yang kembali merambati hatiku. Dengan dagu, Ruly mengisyaratkan agar aku masuk. Namun, aku bergeming di tempat.

"Kasus Abimana selesai?"

"Begitulah. Gue sudah mengajukan penawaran terakhir." Aku membalas singkat.

"Dia terima?"

*"Like what you said,* dia langsung manut waktu denger nama kakaknya."

Ruly terkekeh. "Kakak beradik itu memang biang masalah. *Good for us actually, because I need their money to handle this case,"* sahut Ruly sambil menunjuk dokumen yang sedang dibacanya.

"Kasus apa?"

"Bukan kasus yang datengin duit pastinya. Malah sebaliknya." Ruly terkekeh.

Jawabannya menimbulkan banyak pertanyaan di benakku. Rasa ingin tahu itu begitu besar sehingga aku tergoda untuk

melangkah masuk ke ruangan Ruly. Aku mencengkeram gagang pintu untuk mencegah kakiku agar tidak memasuki ruangan itu.

Ruly bangkit duduk. Penampilannya tampak berantakan, dengan kemeja kusut akibat dibawa tidur. Jas dan dasinya entah berada di mana. Rambutnya mencuat ke berbagai arah, membuatnya tampak menggemaskan.

*"Can you help me? I'm stuck so I think I need a new perspective."*

Permintaan Ruly menjadi semacam pertahanan terakhir, dan rasa ingin tahu itu akhirnya menang. Aku melepaskan cengkeraman di pintu dan melangkah masuk.

"Kasus apa?" Aku kembali mengajukan pertanyaan yang sama.

"Istri ditipu suaminya yang jual tanah ke pengembang, jadi terusir."

Dahiku mengernyit saat mendengar jawaban Ruly. Itu jenis kasus yang tidak pernah ditangani oleh firma ini. Kalaupun iya, firma ini pasti membela si pengembang.

*Well, they go after where the money goes.*

*"Pro bono?"* tanyaku.

Ruly menyodorkan dokumen itu kepadaku. "Begitulah," sahut Ruly singkat.

"Biasanya cuma ngasih konsultasi, jarang ada yang terjun langsung seperti ini," timpalku.

Menangani kasus pro bono alias cuma-cuma untuk pihak yang mencari keadilan tapi tidak mampu membayar jasa advokat sudah menjadi bagian dari kewajiban. Namun, tidak semuanya menjalankan kewajiban ini dengan baik. Masih banyak yang menganggap hanya buang-buang waktu, karena di bidang kerja ini, setiap detik bernilai mahal. Jadi, keharusan meluangkan waktu 50 jam untuk kasus *pro bono* setiap tahunnya seringkali dirasa memberatkan.

Aku juga bukan *saint* yang selalu terjun ke lapangan membela kasus rumit. Namun, aku memastikan untuk selalu menjalani kewajiban sebanyak 50 jam itu. Terlebih setelah menangani kasus yang menimbulkan konflik batin, kasus *pro bono* menjadi caraku untuk menebus dosa.

"Kasus di Kata Hati. Gue enggak bisa ninggalin lembaga itu begitu saja."

Kata Hati. Dua kata itu membuat rasa penasaran yang pernah muncul tempo hari, kini kembali lagi. Ruly pernah bilang kalau selama dua tahun ini dia bekerja di lembaga bantuan hukum tersebut.

"Jadi selama dua tahun ini lo menjadi pengacara cuma-cuma?"

Ruly terkekeh. "Banyak orang yang diperlakukan enggak adil, dan ketika mereka mencari keadilan, seringkali malah dipersulit. Apalagi kalau melawan penguasa, harapan mereka nol besar. *So, yeah,* di sini gue mungkin jadi pengacara yang menangani kasus yang berlawanan dengan kata hati tapi di sana, gue bisa pilih kasus yang gue mau. Termasuk yang lo baca itu."

*"Wow. You're ... great!"*

Bukannya berlebihan, tapi penjelasan Ruly benar-benar membuatku kehabisan kata-kata. Aku selalu angkat topi kepada mereka yang memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk hal baik, apalagi jika melakukannya secara cuma-cuma. Mimpi besarku adalah bekerja di LBH dan menjadi pembela mereka yang kesulitan mencari keadilan. Namun aku malah terjebak di sini karena realita membuatku menyerah dengan cepat. Aku butuh cara untuk menyelamatkan hidupku, sebelum menyelamatkan orang lain.

"Kenapa balik?"

*"Because all of this is mine.* Cepat atau lambat gue harus balik ke sini."

Tentu saja. Keluarganya memiliki firma hukum ini secara turun temurun. Suatu hari nanti, sudah seharusnya firma ini jatuh ke tangannya. Namun, ekspresi di wajahnya berkata lain. Seakan dia merasa terpaksa dengan keharusan untuk kembali ke firma ini.

"Lo kayak enggak rela harus balik ke sini."

Ucapan Lola saat makan malam waktu itu kembali terngiang di telingaku. Seseorang bernama Aghnita, yang juga berhubungan dengan Kata Hati. Aku memang tidak mengenal Ruly, apalagi Aghnita, tapi aku bisa mencium adanya hubungan antara Ruly, Aghnita, dan Kata Hati.

"Gue merasa jauh lebih dibutuhkan di Kata Hati. Tanpa gue, firma ini tetap berjalan," jelas Ruly.

*"So?"*

Ruly terkekeh pelan. "Intrik dan politik. *I don't have any choice.*"

Sebagai karyawan biasa, aku tidak paham soal intrik yang terjadi di firma ini. Yang aku tahu, firma ini dirikan oleh dua keluarga, Hamzah dan Tanjung. Saat ini, kepemilikan saham terbesar berada di keluarga Ruly. Namun, mungkin saja ada intrik lain yang lebih rumit dan tidak untuk diketahui bawahan sepertiku.

"Jadi, gue membuat kesepakatan. Gue balik tapi hanya 50%. Sisanya, gue masih di Kata Hati. Lagipula, mereka setuju kalau dana CSR firma ini dipakai untuk operasional Kata Hati. *Win win solution.*" Ruly tersenyum lebar.

Entah penawaran seperti apa yang dilakukan Ruly sampai pihak firma menerima penawaran yang sangat tidak masuk akal itu. Jelas Ruly menjadi pihak yang diuntungkan di sini.

"Lo menang banyak dalam hal ini," tembakku.

"Orang-orang di sini bisa memakai Kata Hati sebagai tameng saat melaporkan kewajiban *pro bono* itu. Tahu sendiri

mereka paling malas kalau disuruh membantu tanpa dibayar. *Every minutes worth thousand dollars."* Jawaban Ruly membuatku mengangguk setuju.

Aku kembali menekuni dokumen yang diberikan Ruly. Saat membacanya, ada dorongan di dadaku untuk mengetahui kasus ini lebih jauh. Rasanya aku seperti kembali ke saat kuliah dulu, dengan semangat menggebu-gebu mempelajari kasus yang diperlakukan dengan tidak adil seperti ini. Aku kembali diingatkan akan mimpi lama yang sudah terkubur begitu dalam.

"Rul, gue boleh minta *copy* kasus ini?" Aku menatap Ruly takut-takut. Bagaimanapun, aku tidak ingin dicap ikut campur.

Ruly menatapku dengan mata menyipit penuh kecurigaan.

"Gue enggak pernah menolak *pro bono*, karena memang enggak boleh juga, sih. Namun seringnya gue nangani konsultasi atau kasus ringan yang enggak begitu memakan waktu, karena dikasihnya juga itu. *But this...*" Aku menyodorkan dokumen itu ke arah Ruly. "*It seems like I found another part of me* yang sudah lama tidur. *I felt like I just woke up from a deep sleep."*

Sebaris senyum tersungging di bibir Ruly. Bukan senyum iseng seperti yang selama ini sering ditunjukkannya saat menggodaku.

"Itu yang gue rasain waktu Aghnita memberikan kasus dari Kata Hati, sepuluh tahun lalu," seru Ruly.

Aghnita, kembali nama itu meluncur dari bibirnya.

"Aghnita?" tanyaku.

"Dia yang mendirikan Kata Hati. Aghni anaknya Om Helmy."

Aku mengangguk. Helmy Tanjung, salah satu pendiri firma hukum ini. Kedua keluarga itu sangat dekat, jadi tidak heran jika Ruly dekat dengan Aghnita. Namun, selama aku bekerja di sini, aku tidak pernah mendengar namanya, apalagi melihatnya.

"Aghni enggak mau kerja di sini. Jadi, dia membuat Kata Hati," ujar Ruly. "Waktu itu gue harus membela klien yang jelas-

jelas salah. *I was conflicted but nothing that I can do.* Lalu, Aghni mengajak gue ke desa di Sukabumi, tempat kasus yang lagi dia tangani. Dia nyuruh gue selesaiin kasus itu. Bukan pekerjaan yang ringan, dan cukup memakan waktu. Setelahnya, gue merasa jauh lebih berarti."

*"I sort of understand,"* timpalku.

"Gue ingin ikut Aghni, tapi harus ada salah satu yang berada di sini. Jadi, gue mengalah dan jalan di dua tempat. *It's not that easy*, berada di dua tempat sekaligus."

*"But it's kind of a ... life balance?"* tebakku.

Ruly mengangguk ringan. "Kata Hati jadi semacam tempat penebusan dosa."

Cerita Ruly tidak jauh berbeda denganku. Menangani kasus cuma-cuma menjadi caraku untuk bisa memaafkan diri sendiri.

*"Until two years ago,* gue memilih Kata Hati sepenuhnya."

"Aghnita tetap di sana?"

Ruly tidak menjawab. Untuk sekelebat, aku bisa melihat ekspresi muram di wajahnya. Namun, secepat kilat Ruly mengusir ekspresi itu dan kembali tampak seperti biasa.

"Lo beneran mau gue kirimin *copy* kasus ini?"

Aku mengangguk mantap. Ini mungkin keputusan yang kuambil secara kilat, tapi aku tidak merasakan sedikitpun keraguan.

"Setelah persidangan akhir Abimana, gue butuh sesuatu. Mungkin gue bisa bantu."

*"It will be a great help. I'll send it to you. Thank you for your help."*

*"Anytime,"* sahutku. Aku meletakkan dokumen itu di atas meja dan beralih meraih tas. *"I had to go. Bye, and thanks for the chit chat."*

*"Sure. I'll share it with you if I get a new case,"* janjinya.

Aku mengangguk. Malam ini tubuhku terasa lelah, tapi entah mengapa aku merasa ada suntikan semangat baru yang membuatku kembali menemukan tujuan menekuni bidang ini.

Sepintas, aku melambai ke arah Ruly dan beranjak menuju pintu. Namun, celetukan Ruly menahan langkahku. Seketika, aku mematung, seakan baru saja ada petir yang menyambarku.

"Tatonya sudah jadi dihapus?"

Mataku terbelalak. Aku memang punya tato, tapi tidak sembarang orang bisa melihatnya karena tato itu ada di sisi kiri tulang rusukku, tepat di bawah payudara. Aku membuatnya saat bulan madu bersama David, dan setelah bercerai, aku ingin memusnahkan tato itu. Dalam keadaan mabuk, aku pasti meracau di depan Ruly.

Sambil berusaha agar tetap tenang, aku berbalik untuk menghadap Ruly. Kini dia kembali memasang ekspresi usil yang membuatku ingin melemparnya dengan sepatu.

*"Well, actually, I am considering getting a new one,"* timpalku.

Ruly menganggukkan kepalanya. *"Under your right boobs will be better."*

Aku sudah membuka mulut, siap melancarkan sumpah serapah untuknya. Namun, aku memutuskan untuk berbalik dan keluar dari ruangan itu. Aku menutup pintu ruangan Ruly dengan keras, untuk meningkahi suara tawanya yang menyebalkan. Bagaimana mungkin ada orang yang bisa berubah jadi menyebalkan, hanya dalam sekejap mata?

Article 7:

# Butterfly in My Stomach

**Hakim** baru saja mengetuk palu. Akhirnya, aku bisa menutup buku untuk kasus perceraian Abimana. Sementara Abimana tertawa pongah penuh kemenangan, Liberta malah sebaliknya. Dia mendapatkan apa yang dia inginkan, bercerai dari Abimana. Namun, dia tidak bisa mendapatkan *alimony* sebanyak yang dia minta. Liberta juga kehilangan hak asuh atas anaknya yang jatuh ke tangan Abimana karena ketidakstabilan emosi, dan karena dia kehilangan banyak pekerjaan, Liberta dirasa kurang mampu menerima tanggung jawab berupa hak asuh.

Anak itu adalah korban yang sebenarnya. Baik Liberta atau Abimana jelas bukan pilihan yang baik. Namun, dia tidak bisa memilih dalam hal ini.

Satu-satunya yang kusyukuri dari perceraianku adalah ketiadaan anak di hubunganku dan David. Ketika menikah, aku dan David memang sengaja menunda kehamilan. Namun, di tahun kedua, kami memulai program hamil. Hasilnya belum ada. Saat pernikahan ini berakhir, aku tidak perlu menanggung rasa bersalah kepada anakku karena harus mengorbankannya atas kegagalan pernikahan orangtuanya.

David menghampiriku dengan wajah masam. Jelas tujuannya untuk mengalahkanku tidak terwujud. Keinginanku untuk mengalahkannya juga tidak sepenuhnya terwujud, tapi aku sudah tidak mempedulikan ego pribadiku itu.

"Saya tunggu berkasnya," ujar David dingin. Ekspresi wajahnya menunjukkan permusuhan.

Aku mengulurkan tangan, berusaha mengurai keadaan. Namun, David malah melengos.

*"It's nice to work with you, David,"* ujarku, dengan terpaksa menarik kembali tanganku.

David berlalu dari hadapanku. Mungkin ini melukai egonya, tapi itu sudah tidak menjadi tanggung jawabku lagi.

"Aku kelarin sore ini ya mbak semua administrasinya," ujar Via, yang sudah bersiap untuk meninggalkan ruang sidang ini.

Aku mengangguk. "*Okay, thank you.* Kamu bisa duluan, saya masih mau di sini."

Via meninggalkanku, membuatku satu-satunya orang yang bertahan di ruang sidang ini. Sebentar lagi, *cleaning service* akan masuk, dan aku tidak punya alasan untuk bergeming di sini. Aku berjalan ke tengah ruangan, dan menatap mimbar tempat para hakim. Sementara itu, aku mengeluarkan *copy* berkas kasus yang ditangani Ruly. Dia menepati janji dengan memberikan salinan copy kasus yang tengah dihadapinya. Rasa yakin di hatiku kian kuat, kasus di tanganku ini menjadi saksi akan tekad tersebut.

**

**Aku menatap** meja di hadapanku. Tidak ada cangkir berisi kopi yang baru kuseduh. Tidak sampai semenit aku meninggalkannya, dan sekarang cangkir itu malah lenyap.

Suara tawa mengejutkanku. Aku berbalik dan mendapati Ruly menenggak kopi dari cangkir yang seharusnya menjadi milikku. Dia tidak merasa bersalah sudah mencuri kopiku.

"Lo bisa bikin sendiri, Rul," serbuku. Aku terpaksa kembali ke *coffee maker* dan membuat kopi baru.

Ruly berdiri di sampingku, masih menggenggam cangkir itu. "Lo bisa bikin lagi."

Aku mendelik, sama sekali tidak menutup-nutupi kekesalanku.

"Selamat, sudah memenangkan kasus Abimana."

Meski dalam hati aku tersenyum karena teringat akan kemenangan hari ini, tapi aku tidak memperlihatkannya. Alih-alih, aku masih memasang wajah masam.

"Gue tunggu traktirannya."

*"What?"* semburku.

Detik ini, saat melihat Ruly tertawa menyebalkan sambil memegang cangkir kopiku yang dicurinya, aku merasa dia bukan sosok yang berbincang denganku malam itu. Mungkin ini Ruly yang sebenarnya, dan malam itu, ada jiwa lain yang merasukinya. Tidak mungkin satu orang bisa punya dua sifat yang sangat bertolak belakang seperti ini.

*"It's a tradition,"* jawab Ruly.

*"Tradition, my ass,"* semburku.

*"Ah, about your ass, I know it. Sexy."*

Hampir saja aku menyiramkan cairan panas itu ke wajahnya, tapi aku menahan diri karena tidak ingin berakhir di pengadilan sebagai pelaku kejahatan. Walaupun aku punya alasan kuat untuk tindakan tersebut, perlindungan atas diriku sendiri.

"*Well*, sebelum lo bergabung di sini, tradisi itu sudah ada. Pesta untuk setiap kemenangan," cecar Ruly. Dia bahkan menyusulku ke meja *pantry*.

"Oh ya?" tanyaku skeptis. "Kenapa gue enggak pernah nerima undangan pesta itu?"

Ruly menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Enggak pernah atau lo yang selalu menolak?"

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi urung karena ucapan Ruly justru membuatku kepikiran. Beberapa kali undangan itu masuk ke emailku, tapi aku menolaknya dengan beberapa alasan. Mungkin, aku tidak pernah menerima ajakan lagi karena rekanku merasa percuma mengajakku, sebab mereka yakin aku akan menolaknya.

*"I'm free tomorrow night. We can take a night in with some wine and just chilling."*

Aku mengangkat bahu. "Lo aja sana nge-*wine* sendirian."

Ruly terkekeh. Dia bangkit berdiri dan menuju wastafel untuk meletakkan cangkir kopinya yang sudah kosong. Ralat, cangkir kopiku yang dicurinya.

*"I'll make a reservation. You just come and enjoy your wine."* Ruly menepuk ringan pundakku.

Demi apa pun, aku tidak akan datang, sekaligus dia mengatasnamakan diriku saat membuat reservasi. Tidak akan pernah terjadi di hidupku untuk menikmati *wine* bersama Ruly. Tupai saja tidak mau terperosok ke lubang yang sama untuk kedua kalinya. Apalagi manusia yang dibekali akal?

*"I'm not coming,"* elakku.

*"It's your party."*

"Gue enggak bilang iya, lo aja yang ngotot."

Ruly tertawa pelan, tapi detik setelahnya, aku merasakan embusan napasnya saat dia mencondongkan wajah untuk berbisik di telingaku.

*"See you tomorrow, Tyra."*

Tanpa sengaja, aku menahan napas. Aku baru berani melepaskannya setelah yakin Ruly tidak lagi berada di *pantry*.

*What's wrong with me?* Mengapa jantungku jadi berdebar seperti ini?

**

"**Bona?**"

Sosok yang namanya barusan kupanggil berjalan mendekatiku. Bona tampak rapi dalam balutan kemeja hitam yang memeluk tubuhnya dengan pas, juga celana jeans gelap yang membungkus kakinya yang panjang. Rambutnya digelung membentuk *bun*, membuatnya sangat *out of place* di lobi kantorku yang serba formal ini.

"Kapan datang?" tanyaku.

Bona mengecup pipiku, sebelum mengambil tas laptopku dan menyandangnya. Selama beberapa detik, aku tertegun saat melihat caranya memperlakukanku. Untuk kedua kalinya di hari ini, jantungku berdetak tak keruan. Kali ini penyebabnya bukan Ruly, tapi Bona.

"Kemarin, tapi baru sempat nyamperin hari ini," jawab Bona. *"Rough day?"*

*"Not really. I win my case."*

*"The case against your ex?"*

Aku tertawa kecil sambil menganggukkan kepala.

*"So, congratulations. You want to celebrate it?"*

Refleks tawa itu menghilang dari bibirku. Perayaan hanya membuatku teringat janji konyol Ruly. Dia sempat mampir ke ruanganku hanya untuk mengingatkanku akan janji itu. Kali ini disertai bukti reservasi.

"Bawa mobil?" tanya Bona.

Aku mengangguk pelan.

"Oke, boleh gue yang nyetir?"

Bona selalu berhasil mengembalikan suasana hatiku yang sempat buruk. Aku merogoh tas untuk mengambil kunci mobil dan menyerahkannya kepada Bona.

"Sampai kapan di Jakarta?" tanyaku.

"Sabtu pagi. Lo tahulah Bali gimana kalau *weekend*. Seperempat orang Jakarta pindah ke Bali." Bona terkekeh.

"Seperempat lagi pindah ke Bandung," sambungku.

"Mau ikut?"

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi langsung mengurungkan niat. *"I don't know.* Gue cek jadwal dulu."

Bona tidak menyembunyikan kekecewaannya saat mendengar penolakanku. Bukannya sok jual mahal, aku hanya tidak ingin langsung berjanji dan membatalkannya di detik terakhir.

*"I'll let you know if I have some time off."*

*"I'm looking forward to it,"* sahutnya, yang sudah kembali riang seperti sebelum aku menolak ajakannya. "Jadi, mau ngerayain kemenangannya atau enggak?"

*"I would love too but* ... capek banget, Bon. Mau pulang aja."

Bona mengangguk. Namun setelahnya, dia mengangkat *paper bag* yang dibawanya. *"I have this,* tadi sengaja ambil di *club*. Keberatan kalau gue mampir dan temenin minum?"

Senyumku langsung merekah saat melihat isi di dalam *paper bag* itu. Aku menggeleng dengan penuh semangat. Yang membuatku juga bersemangat, aku tidak perlu menyetir malam ini. Setidaknya, aku bisa beristirahat dan tidak perlu menahan emosi di jalanan yang tidak ramah.

"Capek banget pasti jadi lo. *Weekdays* di Jakarta, *weekend* di Bali," seruku, untuk mengusir keheningan di dalam mobil.

"Cuma sementara. Begitu yang di Jakarta bisa dilepas, gue enggak harus bolak balik kayak gini." Bona menjawab lugas tanpa mengalihkan tatapan dari jalanan di hadapannya.

"Segitu enggak betahnya di Jakarta," ledekku.

"Memang lo betah?" Bona menimpali dengan pertanyaan.

"Enggak juga, sih. Terpaksa sebenarnya. Gue sama aja kayak jutaan orang yang benci Jakarta, tapi kita enggak bisa ke mana-mana. *Love and hate relationship with Jakarta does exist. The more you hate it, the more you want to get out of it, the more you realize*

*that you can't go anywhere.* Mungkin gue akan angkat kaki dari Jakarta, tapi enggak dalam waktu dekat. Gue masih punya impian menghabiskan masa pensiun di tempat yang tenang." Aku menjawab panjang lebar.

*"Like ... where?"*

"Belum kepikiran. Mungkin Swiss?" Aku tertawa kecil.

*"Nice choice.* Selamat bekerja keras biar bisa hidup tenang di Swiss," ujar Bona, ikut menimpali becandaanku. *"I've been in your position.* Namun, ya, gue memang nekat. Makanya pindah ke Bali berbekal modal seadanya. Untung ketemu *partner* bisnis yang klop, jadi bisa buka *club* sendiri. Awalnya cuma bar kecil di Canggu."

Diam-diam, Aku melirik Bona dengan sekelumit perasaan iri. "Lo tahu, kan, enggak semua orang punya *priviledge* kayak gitu?"

*"Yeah, I know. This is my way of saying thank you to God because He gave me this wonderful life.* Jadi, enggak mau nyia-nyiain kesempatan ini."

Saat mendengar ucapan Bona, tanpa sadar tanganku merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan berkas yang diberikan Ruly.

*"I used to dream* kerja di LBH, tapi kenyataannya malah kerja di tempat sekarang. *But this..."* Aku mengangkat berkas itu agar Bona bisa melihatnya. "Gue baru aja kebangun dari tidur panjang dan *realize my old dream."*

*"What is that?"*

"Kasus cuma-cuma. Namun, gue malah semangat ngerjain ini dibanding kerjaan yang seharusnya."

Bona tidak langsung menimpali karena dia tengah berkonsentrasi memarkir mobilku di sudut sempit parkiran di apartemenku.

"Baguslah kalau lo kembali menemukan tujuan hidup semula," timpal Bona.

Aku membuka *seatbelt* dan mengambil tas laptop yang ada di jok belakang. Namun, Bona malah mendahuluiku.

*"I'll bring it for you,"* ujarnya.

Sekali lagi, dia berhasil membuatku terpaku.

Bona mengembalikan kunci mobil kepadaku setelah memastikan mobil itu terkunci. Dia pun mensejajari langkahku menuju lift. Tidak ada siapa-siapa di dalam lift. Baru saja pintu lift tertutup, aku merasakan tubuhku terdesak ke sudut dan terperangkap oleh tubuh Bona. Dan juga, bibirnya yang mengunci bibirku.

**

"**Gue suka** banget Legally Blonde. Kadang kepikiran pengin pakai *pink* ke pengadilan." Aku tertawa kecil. Di layar televisi aku melihat Elle Woods dengan segala tingkah uniknya yang selalu sukses membuatku tertawa. Tidak peduli aku sudah menonton film ini ribuan kali.

Di belakangku, Bona tertawa kecil. Dia memainkan rambutku, saat aku bersandar di dadanya. "Kenapa enggak?"

*"Too much. I'm not Elle Woods."* Aku terkekeh.

"Itu enggak melanggar aturan, kan?"

Aku bergerak hingga berbaring menyamping agar bisa menatap Bona. "Memang bukan, tapi ... *too much*."

*"Sometimes* enggak ada salahnya buat lakuin sesuatu yang ... *too much*."

Berbaring di sofa sambil menonton film favoritku, dan menjadikan Bona sebagai sandaran, juga menikmati *wine* seperti ini terasa sangat tidak nyata. Ketika di lift, aku menyambut ciumannya. Tindakanku malah membuat Bona semakin menjadi-jadi, dan aku kehilangan kendali atas diriku sendiri. Aku juga merasa keberatan ketika Bona melepas pagutan bibirnya ketika pintu lift terbuka di lantai tempat unitku berada.

*I know that this is too fast.* Aku sendiri bahkan tidak bisa berpikir jernih, dan tidak ada penjelasan masuk akal atas apa yang terjadi saat ini. Namun, aku juga menyuruh otakku untuk berhenti berpikir untuk sementara.

Sekarang, aku merasa ada pertentangan di hatiku. Jelas Bona menunjukkan tanda-tanda ingin bermalam. Sebagian hatiku ingin memintanya untuk tinggal, tapi sebagian lain justru ingin mengusir Bona agar aku bisa mengembalikan akal sehatku.

*"You should come to Bali.* Bayangin lo bisa nge-*wine* sambil lihat pantai. *I can save you a good spot at one of my beach clubs."*

Aku mengerang. Bayangan malam santai dengan pemandangan pantai Bali terasa begitu menggoda.

"Oke, gue akan kosongin jadwal."

Bona tersenyum. Detik setelahnya, dia kembali menciumku. Ciuman itu terasa menuntut. Sekali lagi, pertentangan di hatiku semakin mendesak. Beruntung, masih ada segelintir akal sehat yang menyadarkanku bahwa mengizinkan Bona untuk bermalam hanya akan menimbulkan masalah baru. Urusan dengan Ruly belum selesai, jangan sampai menambah masalah baru.

Dengan berat hati, aku memutus ciuman itu.

*"You should go,"* ujarku.

Ada ekspresi keberatan di wajah Bona, meski dia tidak menyuarakannya.

*"Thank you for tonight,"* ujarku, sebagai keputusan final.

Aku meletakkan gelas kosong di atas meja. Seperti hakim yang baru saja mengetuk palu, aku telah mengambil keputusan final.

Final, untuk malam ini.

Article 8:

# Wine and Chill

"**Akhir bulan** ini Mama ke Jakarta, jadi kita makan siang bareng. Sudah lama kita enggak makan siang sekeluarga. Sekalian, ada yang mau dikenalin ke kamu."

Mataku membola saat membaca pesan dari Mama. Ini pasti soal laki-laki yang masih mengirimiku pesan, meskipun aku tidak pernah membalasnya. Bukannya sok jual mahal, hanya saja dia sering mengirim pesan di saat yang tidak tepat dan pikiranku tersita pada hal lain sehingga lupa akan pesan itu.

Aku ingin menolak. Sejak kapan aku menjadi Siti Nurbaya? Namun, percuma untuk membantah titah Mama, sehingga aku memutuskan untuk mengikuti permainan ini.

Ada pesan lain yang masuk ke ponselku. Dari Ruly. Dia mengirimkan foto sebotol *wine* dengan latar belakang pemandangan langit malam yang tampak cantik dengan hiasan lampu dari gedung pencakar langit.

*"Where are you?"* tanya Ruly.

Aku melemparkan ponsel ke atas meja, sama sekali tidak berniat untuk membalas pesan itu. Apalagi menghampirinya. Biarkan saja Ruly menunggu sendirian di sana sampai karatan, aku tidak akan datang.

Namun, baru saja aku membuka laptop, aku serasa ditampar untuk yang kesekian kalinya saat melihat email dari Bang Tobing. Sepertinya dia belum puas menyecarku tadi siang sehingga memutuskan untuk mengirimkan teguran tertulis. Aku membacanya sekilas, dan isinya sama saja seperti omelannya tadi siang.

Aku menggaruk kepala, nyaris menjambak rambutku sendiri. Mengapa semuanya jadi serba menyesakkan seperti ini.

Ponselku kembali berdering. Untunglah kali ini bukan dari Ruly, melainkan dari Bona.

"Lo bisa ke Bali awal bulan depan? *Just tell me flight* jam berapa. *I'll pick you up at the airport.*"

Aku tersenyum simpul. Beberapa jam yang lalu, aku mengirim pesan kepada Bona kalau aku mengambil jatah cuti di awal bulan depan, sehingga bisa menghabiskan tiga hari di Bali.

Setelah membalas pesan itu, sekali lagi ada pesan masuk ke ponselku. Dari Mama.

"Ini fotonya, namanya Rayhan," bunyi pesan Mama di bawah sebuah foto. Seperti seorang agen asuransi yang tengah mempromosikan produk, Mama mempromosikan si Rayhan Rayhan ini.

Aku membuka foto itu. Pria bernama Rayhan itu memiliki wajah teduh yang tampak menyenangkan. Tipikal wajah yang kurang *memorable*, dan butuh beberapa kali lihat untuk membuat seseorang bisa menyadari kehadirannya. Sama sepertiku, tidak ada yang menonjol sehingga mudah berbaur. Dalam kata lain, terlalu biasa. Tidak seperti Bona yang seolah-olah memiliki magnet untuk menarik perhatian semua orang. Atau Ruly, yang kepercayaan dirinya membuatnya selalu *stand out in the crowd.* Sebagai seseorang yang biasa-biasa saja, Rayhan yang biasa jadi pilihan yang pas. Mungkin, itu juga yang dipikirkan Mama.

Tanpa berniat membaca promosi yang dilancarkan Mama, aku menyimpan ponsel ke dalam tas dan angkat kaki dari ruanganku. Lama-lama di sini bisa membuatku gila.

**

**Aku menjilat** ludahku sendiri. Tadinya aku ingin langsung pulang, tapi sendirian di apartemen akan membuatku uring-uringan. Dengan berat hati aku memutuskan untuk menghampiri Ruly.

"Sebelum lo besar kepala, gue ke sini cuma karena *wine*," ujarku, mendahului Ruly.

*"No problem,"* sahutnya.

Aku menarik kursi di depan Ruly. Dia mengambil tempat di area *outdoor*. *Lounge* ini berada di *rooftop* salah satu gedung baru di kawasan SCBD sehingga pemandangannya cukup menyenangkan. Apalagi udara malam ini lumayan segar dan cerah, tidak pengap.

Ruly menuangkan *wine* ke gelas kosong yang sudah ada di meja. *"Cheers for you."*

Aku menerima gelas itu dan meneguk isinya. "Kenapa harus di sini, sih?" tanyaku.

"Kenapa enggak? Tempat ini lagi *hype*," timpal Ruly.

Aku tertawa kecil. Dengan gelas berisi *wine*, aku menunjuk gedung di hadapan kami. "Tapi pemandangannya gedung kantor. Lo yang benar aja."

Tawa Ruly pecah. Tanpa disadari, aku ikut tertawa bersamanya.

"Bete kenapa?"

"Abimana ngadu ke Bang Tobing, bilang gue enggak becus. Jadi tadi siang gue disemprot habis-habisan. Udah gitu, masih aja dapat email yang isinya omelan yang sama," aduku.

Ruly hanya tertawa kecil, membuatku kembali gondok. Seharusnya dia bersimpati, bukannya tertawa di atas penderitaanku.

"Bang Tobing enggak usah dipikirin. Dia memang suka drama," seru Ruly. Dia kembali mengisi gelasku yang hampir kosong. "Semua omongan Bang Tobing cukup masuk kuping kanan keluar kuping kiri."

"Ya enggak bisa gitu dong, Rul," elakku.

Ruly menggelengkan kepala. "Bang Tobing itu kayak kena *post power syndrome*. Tahu sendiri dia sudah sering kalah dan enggak lagi dipercaya megang kasus besar. Jadi, dia sengaja melampiaskan ke orang lain. Kebetulan lo anak baru, jadi sasaran empuk."

Aku mencerna ucapan Ruly barusan. Aku memang sempat mendengar selentingan soal *performance* Bang Tobing yang tidak lagi semengagumkan dulu. Namun, aku tidak menyangka jika dia melampiaskan emosinya ke orang lain, dan sialnya aku yang menjadi korban.

"Sebentar lagi dia pensiun."

Mataku terbelelak. "Serius? Kirain dia bakalan masih lama di sini."

"Maunya dia ya begitu, tapi enggak bisa. Dia enggak *perform*, kenapa dipertahanin?"

Sambil meneguk isi gelas, aku meneliti wajah Ruly yang tampak serius. Entah mengapa aku merasa ini ada hubunganya dengan kembalinya dia ke kantor ini.

"Kerjaan lo ya?" tuduhku.

Ruly tidak mengelak. Dia malah menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi dan meneguk minumannya. "Syarat kalau pengin gue balik, gue mau ada pembenahan. Salah satunya, mengurangi mereka yang enggak lagi *perform* dengan baik."

Melihat raut serius di wajah Ruly membuatku bergidik. "Lo enggak akan mecat gue, kan?"

Seperti yang sudah-sudah, Ruly dengan mudah mengubah ekspresi di wajahnya. Tidak ada lagi mimik serius di sana, berganti dengan ekspresi usil yang menyalakan alarm di otakku.

*"I'm not done with you, yet,"* timpalnya.

Aku mendengus, sama sekali tidak berniat menggubrisnya. Beruntung aku teringat akan kasus yang diceritakan Ruly semalam. "Soal kasus Kata Hati, gue punya beberapa pendapat. *I'll share it to you later, but* kalau lo perhatiin klausa jual beli..."

Ruly mengangkat tangannya, membuat ucapanku terhenti seketika.

*"Seriously?* Sudah semalam ini dan lo masih mau ngomongin kerjaan?"

Aku memutar bola mata. "Terus ngobrolin apa lagi kalau bukan kerjaan?" tanyaku.

"Banyak. Mungkin bisa dimulai dengan rencana lo menambah tato baru."

Hampir saja aku tersedak *wine*. Aku menghabiskan isi gelas dan meletakkan gelas kosong itu di atas meja. Dengan ekspresi tegas, aku melipat kedua tangan dan menatap Ruly. *Now or never.* Aku sudah lelah harus main kucing-kucingan dengan Ruly.

*"Okay, we can talk about it now. Yes, I was drunk and I slept with you."* Pengakuan itu meluncur dari bibirku.

Ruly hanya tertawa kecil, membuat keberanian yang kumiliki tiba-tiba menguap.

*"So, can we leave it behind? It was just one time only. So, please stop* ngusilin gue," pintaku. Seharusnya aku tidak perlu memohon seperti ini karena hanya akan membuat Ruly semakin puas menertawakanku.

Ruly ikut melipat tangan di atas meja dan mencondongkan tubuhnya untuk mempersempit jarak di antara kami. *"Well, it's hard to forget about it."*

Aku mendengus. "Memangnya lo selalu ingat siapa aja yang pernah jadi pasangan *one night stand* lo?" tantangku.

*"Of course.* Apalagi yang berkesan, kayak lo. Gimana bisa lupa?"

Aku membuka mulut untuk melabraknya, tapi ucapannya malah membuatku tertegun.

*"What did you say?"* Detik itu juga, aku menyesali pertanyaanku. Saat ini aku pasti terlihat seperti orang bodoh. Bagaimana mungkin aku mengajukan pertanyaan itu?

Saat mendapati David selingkuh, aku menyalahkan diriku sendiri. Perempuan itu masih muda dan sangat cantik. Dia juga tipe periang yang bisa membuat siapa saja tertawa. Tanpa bisa dicegah, aku membandingkan diriku dengannya.

*There was something wrong with me.* Mungkin aku terlalu sibuk sehingga abai dengan diriku sendiri. Mungkin aku tidak semenyenangkan perempuan itu. Mungkin juga, David merasa aku membosankan. Apalagi saat itu hubunganku dan David jadi dingin. Termasuk soal seks. Tidak ada getaran sama sekali, benar-benar hambar.

"Yang mana? Semalam bareng lo cukup berkesan. *You were good and your body is wonderful.*" Ruly berkata pelan, nyaris berbisik.

Kini, giliranku yang menatapnya tanpa berkedip. "Lo serius?" tanyaku.

Ruly tertawa geli, mungkin merasa aneh dengan tingkahku.

Selain David, aku hanya pernah berhubungan dengan Ruly. Jadi penilaian Ruly cukup berarti, agar aku berhenti menyalahkan diri sendiri, dan tidak lagi mengasihani diriku sendiri.

"Apanya?"

*"About the sex? Or my body?"*

Tawa Ruly semakin kencang, sampai aku terpaksa memukul lengannya agar tidak menarik perhatian orang-orang dan fokus kepada pertanyaanku.

"Ya ... gue serius."

"Beneran serius?" desakku.

*"What's wrong with you?"* Ruly balik bertanya.

Aku mengibaskan tangan dan menegakkan tubuh. *"Well, that's a matter to me."*

Ruly masih menatapku dengan tatapan mendesak, tapi aku tidak menggubrisnya. Alih-alih aku malah melambaikan tangan untuk memanggil pelayan.

"Sudah malam, besok ada *meeting* pagi. *It's my treat,"* ujarku, dan langsung menyerahkan kartu kreditku kepada pelayan, sebelum Ruly mendahuluiku.

Saat aku bermaksud untuk berdiri, Ruly menarik lenganku hingga kembali duduk di tempat semula. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, membuatku tercekat karena jarak yang begitu dekat. Aku sengaja menahan napas, tidak mengizinkan aroma tubuh Ruly memasuki penciumanku dan mengacaukan pikiranku.

"Kalau ini penting buat lo, *well … you're great. Smart and beautiful and great. Not only great in bed, but great in everything you do. Especially in your job. You're … exceptional."*

Saat ini aku pasti seperti ikan yang diangkat dari air, dan gelagapan karena tidak bisa bernapas. Ucapan Ruly di luar dugaan, terlebih saat mengucapkannya, dia menatapku lekat-lekat dengan ekspresi serius. Ucapannya terdengar pelan, tapi penuh ketegasan.

*"What I want to say is, you are Tyra. The great and smart and beautiful Tyra."* Ruly mengakhiri ucapannya dengan senyuman.

Lidahku terasa kelu, tidak bisa berkata apa-apa. Namun rasanya seperti ada yang menyiramkan air dingin ke kepalaku saat berada di tengah gurun gersang.

Article 9:

# Love and Another Problems

"**Tumben mampir?** Kalau lagi enggak ada kerjaan, mending bantuin gue." Aku menyerbu Lola yang mampir ke ruanganku sore ini.

Lola mengendikkan bahu. Dengan santai dia menghempaskan tubuhnya di sofa yang ada di ruanganku. Dia menjulurkan leher ke balik sofa, berusaha memandang keluar dari balik dinding kaca yang membatasi ruanganku dengan koridor di luar.

"Lo enggak mau tukeran ruangan sama gue?" tanyanya.

*"No.* Ruangan lo sumpek. *I can't give up this view,"* balasku, sambil menunjuk pemandangan lepas dari dinding kaca di belakangku.

Ruangan ini membuatku seperti berada di akuarium. Namun, aku menyukai dinding kaca yang memberikan pemandangan lepas tanpa batas ini. Tentu saja aku tidak sudi menukarnya dengan Lola, meski ruangannya lebih besar.

"Pemandangan di ruangan seberang lebih bagus."

Aku mengikuti arah telunjuk Lola dan tertawa pelan. Tentu saja alasannya ingin bertukar ruangan denganku karena Ruly.

"Lo enggak bisa lihat apa-apa dari sini."

Meskipun dinding itu terbuat dari kaca, tapi hanya dari satu sisi. Aku bisa melihat keadaan di koridor, tapi siapa pun yang berada di sana tidak bisa melihat ke dalam. Jadi, keinginan Lola untuk mengintip Ruly di dalam ruangannya jelas sebuah kesia-siaan.

"Tapi, kan, bisa papasan," ujarnya, masih terus berharap.

"Bisa dihitung dengan jari berapa kali gue ketemu dia," timpalku.

"Dia lebih sering di atas, sih. Apalagi sekarang Bang Tobing makin berulah. Eh, udah tahu belum kalau dia mau pensiun? Akhirnya, ya, si Tua itu pensiun juga."

Aku tersenyum canggung dan tidak menjawab pertanyaan Lola. Aku tidak ingin mengusik kebahagiaannya yang selalu puas jika berhasil jadi yang pertama tahu kabar terbaru.

"Dia terang-terangan musuhin Ruly, padahal selama ini sengaja banget menjilat Ruly."

Aku berdeham, mengisyaratkan kepada Lola kalau aku tidak ingin meladeninya bergosip. Namun, Lola tidak peduli. Dia masih terus mengoceh, sekalipun aku tidak meladeninya.

"Ra," panggil Lola dengan nada meninggi.

Aku mendongak dan mendapatinya memelototiku. Akhirnya Lola sadar juga kalau aku tidak menghiraukannya sejak tadi.

"Menurut lo, apa gue ekstensi rambut? Terus dibikin ikal, di-*highlight* cokelat, kayak lo gitu?"

Dahiku berkerut saat mendengar pertanyaan random itu. Aku melirik rambutku yang kali ini dibiarkan tergerai. Tidak selamanya rambutku bisa patuh seperti ini tanpa harus di-*blow*.

"Apa yang istimewa dari rambut gue?"

Aku memang dianugrahi rambut bergelung yang sering menimbulkan salah paham dan membuat orang lain menduga aku mendapatkan ikal ini karena hasil tangan salon. Padahal

sejak dulu ya begini. Aku tidak pernah memotong aneh-aneh, selalu jatuh sedikit di bawah pundak. Baru setahun belakangan aku mulai suka mewarnai rambut, meski hanya cokelat.

"Lo kayak Aghnita."

Kali ini Lola sukses menyita perhatianku. "Aghnita?"

Lola mengangguk. "Gue baru lihat dia sekali, sih, tapi cantik banget. Maksud gue, lo enggak mirip dia. Tapi aura kalian sama. Diam, anggun, tapi tegas. Apalagi kalau lo panjangin rambut sepunggung, makin mirip Aghnita."

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Namun, tidak urung ucapan Lola mengusikku.

"Dia pacarnya Ruly?"

Lola tidak menjawab, tapi ekspresi wajahnya yang mendadak berubah masam membuatku yakin kalau Aghnita menempati posisi spesial di hidup Ruly.

"Enggak ada yang bisa ngalahin Aghnita," keluh Lola.

"Terus, dengan manjangin rambut, lo bisa ngalahin Aghnita?" desakku.

*"A girl can dream."* Lola tertawa pelan.

Aku mendecakkan lidah melihat tingkahnya yang kekanak-kanakan itu. "Mau manjangin rambut, atau meniru gaya berpakaian Aghnita, atau kerja di LBH seperti dia, tetap aja lo itu Lola, bukan Aghnita."

"Tapi, Ruly lebih suka ngobrol sama lo ketimbang gue," rajuk Lola.

"Tetap aja gue Tyra, bukan Aghnita. Dan gue enggak akan pernah jadi Aghnita," tegasku.

Lola memberengut kecewa. Sekali lagi, dia menatap ke balik dinding kaca, berharap Ruly muncul. Setelah sadar Ruly tidak akan datang, Lola akhirnya angkat kaki dari ruanganku.

Sepeninggal Lola, satu pertanyaan besar mengusikku. Seperti apa sosok Aghnita?

**

"**Bona**," jeritku, mendadak lupa dengan keadaan lobi yang ramai sehingga jeritan itu membuatku menjadi bahan tontonan. Aku mendekati Bona yang tengah menunggu di lobi.

"Tahu lo di sini, gue enggak akan lembur," ujarku begitu sampai di dekatnya.

Sama seperti sebelumnya, kali ini dia kembali mengambil tas laptop yang kusandang dan membawakannya tanpa diminta. Gestur kecil ini sekali lagi sukses membuatku tersipu.

"Gue juga baru datang. Pas mau nelepon, lo keburu muncul." Bona meraih tanganku dan menggenggamnya. "Mau langsung pulang?"

Aku mengangkat tas kanvas berisi tumpukan dokumen dan menunjukkannya kepada Bona. "Harus lanjut lembur lagi."

"Gue antar, ya."

"Enggak harus ke *club*?"

"Baru janjian sama *partner* gue jam satu."

Aku cukup salut dengan pola hidup Bona yang berbeda dengan pola hidup pada umumnya. Di saat orang-orang beristirahat, dia malah baru bekerja.

"Soal rencana awal bulan depan, belum berubah, kan?"

Aku menggeleng. "Gue *flight* pagi Jumat itu."

"Oke, gue jemput. *Share* aja jam berapa."

"Enggak usah. Lo pasti abis kerja malamnya," elakku.

Bona hanya tertawa kecil. Begitu sampai di apartemen dan memarkir mobilku tanpa hambatan, Bona kembali meraih tas laptop, juga tas kanvas, dan membawakannya.

"Gue bisa bawa sendiri, lho, Bon," ujarku.

*"I know,"* balasnya.

Di tangan Bona, kedua tas itu terlihat sangat enteng.

"Mau lanjut kerja lagi?"

Aku menghela napas panjang. "Ada yang harus gue siapin sebelum ketemu klien besok pagi," sahutku, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka.

Begitu pintu lift tertutup dan hanya ada kami berdua di dalam, Bona kembali mendorongku hingga terjajar ke dinding. Sama seperti sebelumnya, dia mengunciku di dalam ciumannya. Aku melingkarkan kedua lengan di lehernya, menariknya untuk mendekat dan mencumbuku kian dalam. Aku membalas ciumannya, meningkahi setiap tuntutan yang diberikannya. Bona baru melepaskanku begitu pintu lift terbuka. Namun, dia kembali menarikku ke dalam dekapannya begitu kami sampai di dalam unitku.

Aku terpekik ketika Bona mengangkat tubuhku. Dengan enteng dia menggendongku, seolah-olah bobot tubuhku tidak menjadi masalah untuknya. Aku melingkarkan kaki di sekeliling pinggangnya, dan kembali merasakan ciumannya yang menuntut. Dengan gerakan terbatas, aku berusaha membuka sepatu sambil terus membalas ciumannya. Bona mendudukkan tubuhku di punggung sofa sehingga mataku sejajar dengannya.

"Gue penginnya lo enggak usah lanjut kerja," godanya.

Aku tertawa pelan. Kedua tanganku kini berada di pundaknya, untuk menahan keseimbangan. Walaupun Bona memeluk pinggangku, dan kedua kakiku melingkari tubuhnya, aku merasa perlu memegang sesuatu agar tidak jatuh.

Seharusnya aku juga memperingatkan hatiku untuk tidak jatuh dengan mudah. Namun, ketika Bona mengunci bibirku, aku tahu sudah tidak ada lagi pertahanan.

Dengan napas menderu, Bona melepaskan ciumannya. Rasa geli terasa menggelitik ketika Bona mengalihkan ciumannya ke leherku. Aku mendengar bunyi ritsleting dibuka, dan terlambat untuk sadar kalau Bona baru saja menarik ritsleting bajuku, lalu menurunkannya.

Kini, napasku ikut memburu ketika ciuman Bona turun ke dadaku. Dia menekan punggungku, membuat wajahnya tenggelam di dadaku. Dia terus mengecupku, mengalirkan getaran listrik yang membuat tubuhku menegang.

*Yes, I had sex before but it was a long time ago.*

Bersama Ruly tidak masuk hitungan. Meski samar-samar aku mulai ingat kejadian malam itu, tapi aku dalam keadaan mabuk. Namun malam ini aku sepenuhnya sadar. Tidak ada alkohol yang bisa kusalahkan jika menyesali hubungan ini esok pagi.

Sebuah kesadaran menyentakku. Alarm tanda bahaya memperingatkanku untuk segera menghentikan ini. Sebelum akal sehatku hilang, aku mendorong pundak Bona hingga dia berhenti menciumi payudaraku.

*"What?"* tanyanya.

Bona menatapku intens, dan sorot mata itu tidak bisa menyembunyikan betapa dia menginginkanku. Kapan terakhir kali aku mendapati seseorang menatapku seperti ini? Tatapan yang membuatku merasa diinginkan? Bahkan, saat masih menjadi istri David, aku sudah lama kehilangan tatapan seperti ini darinya.

*"Sorry but I can't."*

Cara Bona menatapku mampu membuatku luluh. Perasaan diinginkan itu begitu nyata. Sesuatu yang sudah lama tertidur di hidupku, perlahan mulai menemukan kesadarannya.

*"Don't you want me?"*

Ingin rasanya mengangguk. *Of course I want him. "It's too fast."*

*"But you want me."*

*"Yes."*

*"That's enough for me,"* tegas Bona.

Dia kembali menciumku, membungkam setiap ucapan yang akan kulontarkan.

Tubuhku bergidik saat Bona menyelipkan tangannya ke dalam *camisole* yang kupakai dan menyentuh payudaraku. Tentu saja, putingku yang menegang bisa meyakinkannya

bahwa aku menginginkannya. Sekali lagi, akalku mengirimkan sinyal yang menyuruhku untuk berhenti. Sekuat tenaga, aku memutus ciuman itu.

"*Sorry*," ujarku lagi.

Dengan raut kecewa yang tercetak jelas di wajahnya, Bona akhirnya mengangguk. Dia melepaskan tangannya dari payudaraku dan mengambil beberapa langkah mundur sehingga tercipta jarak di antara kami.

"Soal rencana semula, lo enggak berubah pikiran, kan?"

Aku menggeleng. "Gue tetap ke Bali."

"*Good*. Mungkin suasana Bali bisa membuat lo berubah pikiran."

Aku memukul dadanya pelan sebelum melompat turun dari punggung kursi.

"Lo mau makan? Gue lapar, mau bikin mie instan," ujarku.

Di belakangku, Bona hanya tertawa ringan. Namun, dia tetap mengikutiku menuju dapur.

**

**Tidak peduli** apa pun alasan yang kuajukan, bahkan terpaksa pura-pura sakit, Mama tidak memberiku kesempatan untuk mangkir dari makan siang ini. Beliau tidak henti-hentinya meneleponku sejak pagi, membuatku tidak punya pilihan lain selain mengangkat tubuh lelahku dari tempat tidur dan menuju restoran yang sudah disiapkan oleh kakak iparku untuk makan siang keluarga sekaligus ajang perjodohanku.

Aku menuju meja yang ditunjuk oleh *waitress*. Di sana ada kedua orangtuaku, juga kakakku, Bang Dani dan istrinya, Mbak Lyona. Di sana juga ada sosok asing yang belum pernah kulihat sebelumnya, tapi aku yakin itu Rayhan. Meskipun Mama pernah mengirim fotonya, tidak ada tanda-tanda aku mengingat wajah di foto itu.

"Yang ditunggu sejak tadi datang juga," sambut Mama.

Aku melirik kursi kosong di samping Rayhan. Mama benar-benar ekstra dalam perjodohan ini, dan caranya sama sekali tidak elegan. Bagi yang tidak mengenalku, pasti menyangka aku perawan tua kesepian yang sudah sangat *desperate* ingin menikah. Bukan janda yang baru saja bercerai tahun lalu.

"Kamu Tyra, ya?" tanya Rayhan saat menatapku. Dia tersenyum dan mengulurkan tangannya. "Rayhan."

Mama menyikut lenganku. "Tyra belum menghubungi kamu?"

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata mendengar ucapan Mama.

"Saya sudah menghubungi Tyra, tapi enggak dibalas. Kayaknya lagi sibuk," sahut Rayhan.

"Ya begitulah Tyra. Sibuk terus, sampai buat dirinya aja kadang suka enggak ada waktu. Kamu yang sabar kalau sama Tyra, ya."

"Ma," sergahku. Mengapa Mama jadi agresif seperti ini, sih?

"Enggak apa-apa, Ma." Rayhan menoleh ke arahku. "Lagi ada kasus besar kayaknya, jadi Tyra sibuk gini."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Gitu, deh."

Sementara Mama sibuk mempromosikan Rayhan, aku menyantap makan siang dalam diam. Sesekali Rayhan mengajakku bicara yang kujawab seadanya. Waktu berjalan begitu lama. Sesekali aku mencuri lihat ke jam tangan, tapi itu hanya membuat waktu terasa malah tambah lama. Ketika makan siang itu selesai, aku tidak bisa menyembunyikan rasa lega.

"Setelah ini, kalau aku ajak jalan, kamu mau, kan?" tanya Rayhan, sambil mensejajari langkahku keluar dari restoran ini.

Mama melirikku dengan tajam.

"Boleh." Aku menjawab singkat.

"Kalau Tyra alasannya lembur, kamu jemput aja ke kantornya. Kantor kalian, kan, sama-sama di SCBD," timpal Mama.

"Enggak usah, Ma. Nanti malah ganggu Tyra."

Aku hanya menanggapi dengan tawa ringan. Tentu saja, bagi Mama, itu tidak mengganggu sama sekali.

**

"**Rayhan** itu anaknya baik." Mama mendudukkan tubuhnya di satu-satunya sofa yang ada di apartemenku. Aku ikut duduk di sofa yang sama dengan Mama, sementara Papa memilih untuk menyibukkan diri dengan menonton berita.

"Kamu jangan cuek begitu."

"Ya, kan, baru ketemu hari ini. Memangnya Mama berharapnya aku gimana?" timpalku.

"Lebih ramah dan enggak menjawab pendek-pendek gitu."

Untuk menghindar dari cecaran lebih lanjut, aku mengangguk mengiyakan.

"Mama sudah cerita banyak soal kamu. Soalnya Mama tahu kamu akan ogah-ogahan seperti ini."

Aku punya alasan untuk bersikap seperti ini, dan alasan utamanya karena Mama. Bagi Mama, kesendirianku menjadi momok besar yang harus disingkirkan sesegera mungkin.

Rayhan mungkin bukan laki-laki pertama yang didekati Mama dengan harapan bisa berakhir denganku. Aku percaya kalau Rayhan memang baik. Dia cukup sopan. Namun, Mama tidak berpikir apakah aku cocok dengannya, atau Rayhan hanya memenuhi kriteria yang diinginkan Mama?

"Ya, aku coba. Tapi kalau enggak cocok, enggak usah dipaksa."

"Kenapa sudah berpikir enggak cocok?" serbu Mama.

"Kan ada kemungkinan enggak cocok."

Mama mendecakkan lidah, jelas-jelas tidak menutupi kekesalannya. "Kalau belum dimulai saja sudah berpikir seperti itu, ya kamu akan berpikir enggak cocok sama Rayhan."

Sekali lagi, aku mengangggukkan kepala, semata agar Mama tidak memperpanjang masalah.

"Percaya sama Mama. Kamu enggak akan kecewa sama Rayhan. Dia juga sudah mau serius sama kamu."

"Baru juga ketemu hari ini, memangnya Mama sudah ngomong sejauh apa?"

Mama mengibaskan tangannya di depanku, mengempaskan protes yang kuajukan. "Kamu sudah kelamaan sendiri. Enggak baik, Tyra."

Aku memutar bola mata mendengar alasan itu. Sekali lagi, statusku yang menjadi masalah besar untuk Mama.

"Setiap kali ada acara keluarga, kamu selalu diomongin. Ini yang membuat Mama enggak setuju kamu menceraikan David. Jadi janda, apalagi masih muda, itu bikin kamu dipandang negatif. Mama enggak mau kamu diomongin yang enggak-enggak," beber Mama.

"Jadi bagi Mama, aku harus nikah lagi biar enggak diomongin."

Mama menatapku dengan tatapan nyalang. "Jadi begini saja. Kamu punya pacar?" tanya Mama, yang kujawab dengan gelengan kepala. "Sedang dekat dengan siapa?"

Selama beberapa detik, aku terdiam. Bisa saja aku menjawab sedang dekat dengan seseorang, untuk membuat Mama menyerah soal ide perjodohan ini. Namun, Mama pasti akan menyecarku. Aku tidak mungkin membawa nama Bona, selain karena tidak ada hubungan apa-apa dengan Bona, sosok Bona pasti akan menerima penolakan dari Mama. Pria berantakan dan terlihat seperti preman, apalagi bekerja di *club*, bukan kandidat calon menantu yang diinginkan Mama. Bagi Mama, calon menantunya ya seperti David, atau Rayhan, atau mungkin juga Ruly.

*Wait a minute,* kenapa aku teringat makhluk menyebalkan satu itu? Aku menggeleng kencang, buru-buru mengusir nama Ruly dari monolog ini.

"Kalau enggak dekat dengan siapa-siapa, apa salahnya kenalan dengan Rayhan?" desak Mama.

"Oke, aku kenalan sama Rayhan. Mungkin jalan beberapa kali buat melihat aku cocok atau enggak dengan dia." Aku menyetujui, karena lelah dengan perdebatan yang tak berujung ini.

"Pasti cocok. Mama tahu seperti apa kamu. Rayhan itu pas buat kamu."

Sayangnya, aku tidak memiliki keyakinan yang sama dengan Mama. Aku juga ingin yang terbaik untukku. Kalau Rayhan memang yang terbaik, aku tidak akan menolak. Namun, aku juga tidak bisa menutup diri dari kemungkinan kalau bisa saja, Rayhan bukan yang terbaik untukku. Kegagalan menjalin hubungan dengan David membuatku harus lebih berhati-hati. Aku menghabiskan masa muda dengan David, sehingga pengalamanku dengan lawan jenis sangat minim. Mungkin ini kesempatan kedua yang diberikan kepadaku, untuk membayar waktu yang sudah terlewat begitu saja. Rayhan atau bukan, aku tidak ingin mengambil keputusan dengan terburu-buru. Apalagi, hanya untuk memenuhi keinginan orang lain sekalipun orang lain itu adalah ibuku sendiri.

Article 10:

# Bali Disaster

**Aku tersentak** saat lantunan musik yang mengalun lewat *headset* tiba-tiba berhenti. Tepat di depanku, Ruly menyengir dengan ekspresi menyebalkan.

"Ke Bali juga?" tanya Ruly. Dengan santai dia mendudukkan tubuhnya di deretan kursi yang ada di depanku. Ruly menjulurkan kakinya sehingga menendang kakiku. Masih sepagi ini, dia sudah membuatku kesal.

"Juga?" Aku balas bertanya.

Ruly menunjuk ke sekeliling *boarding room*. "Ini *gate* buat penerbangan ke Bali. Gue juga ke Bali," serunya santai.

Aku sudah akan memasang kembali *headset* dan melanjutkan momen bermenung pagi itu, tapi ucapan Ruly selanjutnya membuatku mengurungkan niat.

"Gue mau ketemu Bu Tresna. Mau ikut?"

Itu tawaran yang sangat menarik. Kasus Bu Tresna sudah mencuri perhatianku semenjak membaca dokumen yang diberikan Ruly. Aku bahkan begadang untuk mempelajari kasus itu. Hampir saja aku mengangguk di depan Ruly, tapi tersadar akan tujuanku ke Bali untuk bertemu Bona. Dia sudah berjanji akan menyediakan waktu untukku selama tiga hari di sana.

"Lihat nanti, deh, kalau sempat," elakku. "Lo udah baca email gue?"

Ruly mengangguk. Matanya tampak berbinar, seperti anak kecil yang mendapatkan mainan favorit yang sudah lama diidam-idamkannya.

"Makanya gue ke Bali, untuk tahu informasi langsung dari Bu Tresna. Kebetulan ada anaknya, jadi bisa dapat info tambahan. Lo nginap di daerah mana?"

"Canggu."

"Gue di Uluwatu. Kasih tahu aja kalau ada waktu, gue bisa jemput."

Aku sudah akan membuka mulut, bersamaan dengan pemberitahuan untuk segera *boarding*. Aku meraih tas dan menarik koper, diikuti oleh Ruly yang berjalan di belakangku.

"Kasih tahu *update*-nya. *I'm rooting for them. It's their house,* sudah turun temurun mereka tinggal di sana. Lalu, tiba-tiba saja tanah dan rumah itu dijual oleh suaminya tanpa sepengetahuan mereka. *It's not fair,*" ujarku berapi-api.

Kasus Bu Tresna terasa sangat menamparku. Dia berusaha mempertahankan rumah dan tanah yang dimilikinya bertahun-tahun karena suaminya dengan seenak hati menjualnya ke pihak pengembang yang ingin membuat *resort*. Walaupun perjanjian itu tidak sah karena si suami memalsukan tanda tangan Bu Tresna, pihak pengembang meminta uang yang sudah dibayarkan. Masalahnya, uang itu dibawa kabur oleh suaminya yang sekarang entah di mana.

"Sudah ada titik terang soal suaminya?" tanyaku lagi.

"Info terakhir dia di Surabaya. Sekarang kita berkoordinasi dengan kepolisian Surabaya. Semoga dia tertangkap sebelum kabur lebih jauh lagi." Ruly menjawab lugas.

Bu Tresna tidak pernah menyangka akan menjadi korban kejahatan suaminya sendiri. Sosok yang selama ini dicintai,

malah berubah menjadi orang yang melemparnya ke dalam penderitaan. *We never know what the future holds.* David memang tidak sejahat suami Bu Tresna, tapi mereka sama-sama menyadarkanku kalau dalam hidup, kita bisa membuat keputusan yang salah. Aku tidak ingin membuat keputusan yang salah lagi.

**

**Sampai aku** berada di depan alamat yang diberikan Bona, pertanyaan itu masih mengusikku. Apa yang aku lakukan di sini tidak begitu terburu-buru? Aku memang ingin meninggalkan kenangan bersama David. Pun, aku sudah siap untuk melangkah dan menyambut hidup baru. Namun, aku juga merasa ini terlalu terburu-buru. *It's hard for me to take a huge risk.* Apalagi di saat seperti ini, risiko besar terasa seperti sebuah momok menakutkan.

Aku menyeret koper melintasi halaman dan menuju pintu depan rumah Bona. Dia berjanji akan menjemputku ke bandara, tapi aku mencegahnya. Semalam ada *event* di *club*, dan aku tidak tega membuatnya menjemputku ke bandara pagi ini.

Berkali-kali aku mengetuk pintu itu, tapi tidak ada sahutan. Aku juga menelepon Bona tapi tidak diangkat. Dugaanku dia masih tidur. Ini masih terlalu pagi untuk orang seperti Bona.

Aku sudah akan berbalik dan memutuskan untuk menunggu di cafe di dekat rumahnya, ketika mendengar pintu dibuka. Tidak lama, wajah Bona yang masih separuh sadar menyembul di sana. Dia tidak mengenakan apa-apa selain *boxer brief* hitam, semakin meyakinkanku kalau aku baru saja mengganggu tidurnya.

"Tyra?" tanyanya sambil menguap. "Bukannya lo baru datang besok?"

Sulit menahan diri untuk tidak tertawa melihat betapa amburadulnya penampilan Bona. Rambutnya yang panjang

sangat acak-acakan. Matanya merah, dan dia sama sekali tidak menutupi rasa kantuk yang masih menguasainya.

"Gue bilang akan datang Jumat dan ini Jumat, Bona," seruku sambil tertawa geli.

Kesadaran sepertinya mulai menguasai Bona. Namun, dia masih bergeming di tempat, hanya membuka sedikit pintu rumahnya, sehingga aku tidak bisa melongok ke dalam.

"Oh, Jumat ya?" tanyanya.

Keningku berkerut. "Kenapa? Gue ganggu?"

Bona tidak langsung menjawab. Namun, sepertinya dia sudah sadar sepenuhnya. Bona menegakkan tubuhnya, meski setengahnya masih tersembunyi di balik pintu.

"Gue lupa kalau lo bilang akan datang Jumat."

*"No problem.* Kalau lo sibuk, gue bisa *booking* hotel aja," sergahku.

Tadinya aku sudah akan *booking* hotel, tapi Bona yang mengundangku untuk menginap di rumahnya. Tahu sambutannya akan begini, seharusnya aku tetap *booking* kamar hotel.

"Bukan begitu, gue..." Bona melangkah keluar, dan menutup pintu rumahnya. Tindakannya yang defensif membuatku curiga kalau ada yang disembunyikannya. "Begini saja. Lo tunggu sebentar. Gue pakai baju dulu, dan kita cari sarapan di luar. Gimana?"

Aku menunjuk koper yang kubawa. "Lo mau gue geret-geret koper buat nyari sarapan?"

Bona kembali gelagapan. Dia mengulurkan tangan, memintaku menyerahkan koper itu. Meski masih tidak mengerti maksud tindakannya, aku tetap menyerahkan koper kepadanya.

"Sebentar, ya."

Bona menghilang kembali ke dalam rumahnya, sebelum aku sempat mencerna apa yang terjadi. Dia meninggalkanku begitu saja di luar rumah, berdiri sendirian seperti orang bodoh.

Aku memutar kenop pintu, tapi tidak ada yang terjadi. Dia mengunciku di luar?

Jujur saja, aku tidak ingin berpikir jelek. Namun, aku tidak bisa mencegah pikiranku untuk tidak membuat spekulasi, mengingat sambutan dingin Bona pagi ini. Tanpa bisa dicegah, ingatanku melantunkan kembali peringatan Maria.

Aku tersentak saat pintu terbuka, dan Bona muncul dari baliknya. Dia sepertinya hanya menyambar pakaian pertama yang dilihatnya. Kaus putih itu sudah begitu lusuh, begitu juga dengan celana pendek yang sejujurnya tidak pantas dipakai untuk keluar rumah.

"Yuk," ajak Bona.

Dia sudah menggandeng tanganku dan mengajakku menjauh ketika pintu itu terbuka lagi. Aku tidak bisa menutupi keterkejutan ketika seorang perempuan berdiri di sana. Dia menatapku sekilas sebelum menghampiri Bona.

*"I had to go. Thank you for tonight,"* ujarnya. Dia beralih kepadaku dan tersenyum simpul sebelum mendahului kami.

Sepeninggal perempuan bule itu, aku menyentakkan tangan hingga terlepas dari pegangan Bona. Sekarang aku paham mengapa Bona begitu gelagapan akan kehadiranku. Dia tidak sendirian. Perempuan tadi jelas menghabiskan waktu bersamanya semalam.

*"Okay, I can explain it to you. She's my friend. We met at my club last night but we don't have any kind of relationship."* Bona mendahuluiku saat memahami perubahan sikapku.

Teman? Bona tidak mengenal istilah teman.

Detik ini, aku sadar kalau aku tidak punya hak apa-apa untuk kecewa, apalagi menghakimi Bona, saat bertemu salah seorang teman perempuannya.

Aku menggeleng. "Lo enggak perlu jelasin apa-apa, Bon."

Bona berusaha memegang tanganku, tapi aku malah melangkah mundur untuk menciptakan jarak dengannya. Pagi ini aku merasa sebagai orang paling bodoh. Tindakan konyol ini tidak akan terjadi kalau aku tidak terbawa oleh cara Bona memperlakukanku. Seharusnya aku tetap memasang tameng dan berpikir jernih, bukannya malah jadi bodoh seperti ini.

Tentu saja Bona tidak punya kewajiban apa-apa untuk menjelaskan soal siapa perempuan itu. Atau perempuan lain. Mau dengan siapa pun, atau apa pun yang dilakukannya, aku tidak punya hak untuk intervensi. Aku dan Bona tidak punya hak yang menerima penjelasan darinya.

Aku kecewa kepada diriku sendiri, karena mengizinkan diriku jadi lengah. Sejak kapan aku berharap lebih kepada Bona? Hanya karena dia selalu menemuiku di Jakarta, atau karena mengobrol di telepon setiap hari, lalu aku mulai menggantungkan harapan? Hanya karena ciuman, lalu tanpa sadar aku menginvestasikan hatiku dalam hubungan ini?

Aku tidak menyadarinya selama ini. Ketika menghadapi kenyataan, tidak ada yang bisa kulakukan selain mengutuk diriku sendiri, juga kebodohan yang membuatku jadi tergesa-gesa.

*"Ra, I'm sorry. "*

*"No, you don't have to say sorry.* Kita enggak punya hubungan apa-apa, kan?"

*"I know,* tapi rasanya gue baru aja mengkhianati lo."

Aku menelan ludah, membiarkan kepahitan mengaliri tenggorokanku. "Gue mau ambil koper. Gue nginap di hotel aja."

Bona terlanjur mencekal lenganku, membuatku tidak bisa beranjak. "*You can stay here.* Diane enggak tinggal di sini."

Diane atau siapa pun jelas tidak ada hubungannya denganku. Tetap bermalam di sini hanya membuatku semakin mengutuk diriku sendiri.

"Bon, lo enggak salah, *but I feel so stupid right now.* Gue aja yang terlalu kebawa perasaan sampai-sampai menganggap gue ini spesial buat lo. *But, we're nothing.* Lo enggak perlu merasa sudah mengkhianati gue." Aku mengangkat tangan, mencegah Bona memotong ucapanku. "*But I can't do that. I can't be your Jakartan girl* sementara ada perempuan lain di sini atau di tempat lain. *Yes, I'm not into any relationship right now* tapi juga enggak bisa terima harus berbagi dengan perempuan lain meskipun kita enggak punya hubungan apa-apa."

Bona tampak merasa bersalah saat mendengarkan ucapan panjang lebarku barusan.

"Gue egois dan gue sadar. *So, please, let me go.*"

Bona masih mencekal lenganku, tapi cekalan itu kian melonggar hingga akhirnya dia melepaskanku.

*"I'm so sorry. I know I'm some kind of jerk who can't live without women but I don't have any intention to make you one of my girls. I like you. I really like you,"* ujar Bona, dengan kesungguhan yang terpancar jelas di wajahnya.

*"I like you too. But maybe this is not the right thing for me."*

Bona tersenyum canggung. "Kita masih bisa temenan, kan?"

Aku memaksakan diri untuk tertawa. Namun, aku tidak menjawab pertanyaan itu. "Lo enggak kenal istilah teman. Koper gue."

Meski masih ingin menahanku, Bona akhirnya kembali ke dalam rumahnya. Aku memutuskan untuk menunggu di halaman, sampai Bona muncul lagi sambil membawa koperku. Dengan satu lambaian tangan kikuk, aku meninggalkan Bona.

**

***"Let me know*** kalau lo berubah pikiran dan mau ikut ketemu Bu Tresna."

Aku membaca pesan yang dikirimkan Ruly hampir satu jam yang lalu, sambil menyesap espresso yang menjadi teman

sarapanku pagi ini. Seperti seorang pecundang, aku menyeret koper menjauh dari rumah Bona dengan perasaan kalah. Padahal, mulai saja belum. Namun, aku sudah menjadi pihak yang kalah.

Rasanya sungguh tidak enak. Namun, aku tidak marah kepada Bona. Aku marah kepada diriku sendiri. Bisa-bisanya lengah dan terbuai oleh tingkah manis Bona tanpa mencari tahu seperti apa dia. Bagi Bona, mungkin berhubungan dengan perempuan manapun bukan masalah. Namun, bagiku itu masalah besar.

Selama dua jam terakhir aku mendekam di cafe tanpa tahu tujuan selanjutnya. Rencana *getaway* ke Bali berubah jadi malapetaka, beberapa jam setelah menginjakkan kaki di Bali.

Sejujurnya, aku tergoda untuk mengikuti ajakan Ruly. Apalagi aku sudah terlanjur menceburkan diri ke dalam kasus ini dan menemui Bu Tresna akan menjadi pengalihan terbaik. Sebelum berubah pikiran, aku mengetik balasan untuk Ruly.

"Boleh, deh. Ketemu di mana?"

Alih-alih membalas pesan itu, ponselku berdering dan menampakkan nama Ruly di layar, tidak lama setelah aku mengirim balasan.

"Lo di mana?" tanya Ruly tanpa basa basi.

"Titik Temu, Seminyak," sahutku.

"Gue juga di Seminyak. Gue sewa mobil, jadi bisa bareng ke Uluwatu."

Aku mengangguk, meski tahu Ruly tidak melihatku.

"Gue jemput sekarang, ya."

Aku memutus sambungan telepon itu. Setidaknya, hari ini aku bisa sedikit berguna walaupun pagiku sudah dirusak oleh Bona.

Tidak sampai setengah jam, aku melihat Ruly memasuki cafe. Ketika melihat cangkir kopiku yang sudah kosong, dia langsung mengajakku untuk berangkat ke Uluwatu.

"Belum *check in?*" tanyanya saat mendahuluiku untuk mengangkat koper ke dalam mobil. "Gue enggak tahu selesai jam berapa, nanti gue antar balik ke Canggu," ujar Ruly lagi.

"Eh enggak usah. Gue enggak jadi nginap di Canggu," serbuku.

"Nginap di mana?"

Belum tahu, karena aku belum memutuskan akan menginap di mana selama akhir pekan ini. "*Well*, perubahan rencana. Nanti gue cari penginapan di Uluwatu aja."

"Lo bisa nginap di tempat gue."

Aku mendengus. "Lucu, ya, Rul."

Tanpa mengalihkan perhatian dari jalanan di hadapannya, Ruly tertawa. "Lo takut bakal berakhir di tempat tidur gue lagi?"

Aku membuang muka, sengaja menatap ke luar jendela untuk menyembunyikan wajahku yang bersemu merah. Walaupun di mobil ini hanya ada aku dan Ruly, tetap saja aku merasa malu saat mendengar Ruly mengucapkannya dengan lantang.

"Tenang aja, Ra. Ada orang lain di villa itu."

Sudah cukup aku melakukan banyak kebodohan, sehingga tidak akan semudah itu percaya kepada Ruly. Bagaimanapun, dia salah satu bukti kebodohanku.

"Ada Ilman, anak Kata Hati, dia nginap di sana. Ada Bli Ketut dan keluarganya yang tinggal jaga villa. Bu Tresna dan anaknya juga menginap di sana buat sementara. Lagian, ada banyak kamar, jadi lo bebas pilih mau tidur di mana meski gue enggak keberatan kalau lo mau tidur bareng gue." Ruly terkekeh.

"Hahaha," ledekku.

Ruly melirikku sekilas. Meski masih tersenyum, tapi tidak ada lagi ekspresi usil di wajahnya. "Mungkin lo mau ngobrol langsung sama Bu Tresna."

"Kenapa Bu Tresna nginap di sana?"

"Dia enggak tahu harus ke mana sampai kasusnya selesai, jadi gue tawarin buat tinggal di villa keluarga. Daripada kosong," sahutnya.

Sosok Ruly memang tidak bisa ditebak. Detik ini dia bisa sangat menyebalkan, tapi selanjutnya dia berubah serius. Aku tidak bisa menutupi kekagumanku akan komitmennya kepada pekerjaan, terlebih Kata Hati.

Ruly memasuki sebuah kompleks villa dengan halaman yang luas. Aku bahkan bisa melihat pantai yang terhampar luas di hadapanku.

"Kamar di lantai satu langsung mengarah ke pantai. Itu kamar favorit adik gue, berasa punya pantai pribadi." Ruly mempromosikan villanya.

Aku tersenyum simpul. Detik itu kuputuskan untuk menerima tawaran Ruly.

Article 11:

# What Happens in Bali, Stays in Bali

**Ruly** memberiku kesempatan untuk lebih mengenal Bu Tresna agar aku punya *background* kuat soal kasus yang membelitnya. Aku diajak mengikuti kisah hidup Bu Tresna, termasuk saat dia jatuh cinta kepada pria brengsek yang menjadi suaminya. Laki-laki itu pantas disebut sebagai benalu. Dia datang ke Bali untuk mencari pekerjaan, dan akhirnya mendapat pekerjaan untuk mengurus tanah yang dimiliki oleh keluarga Bu Tresna.

"Dia baik, sopan, dan bisa diandalkan. Kedua orangtua Ibu sayang kepadanya karena sudah lama mau punya anak laki-laki. Ibu pun jatuh cinta kepadanya. Walaupun keluarga besar menentang hubungan kami karena dia bukan orang Bali, tapi Ibu tidak peduli."

Entah suaminya berubah di kemudian hari, atau kebaikan itu hanya tameng belaka untuk menjerat keluarga Bu Tresna. Setelah kedua orangtuanya meninggal, suaminya berubah. Sampai enam bulan lalu, suaminya pamit karena ada pekerjaan di Lombok. Dia tidak pernah kembali sampai sekarang. Tidak lama, pihak pengembang datang untuk mengambil alih rumah

dan tanah Bu Tresna. Beliau baru tahu kalau tanah dan rumah itu sudah berpindah tangan.

Selama berbulan-bulan Bu Tresna hidup luntang lantung mengandalkan uang tabungan, sampai bertemu kenalan ketua RT yang memperkenalkannya kepada Ilman. Ilman yang membawa kasus itu ke hadapan Ruly.

"Ibu menyesal sudah menikahi dia?" tanyaku, yang dijawab dengan gelengan.

Tidak ada penyesalan sekalipun suaminya sudah memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Bagi Bu Tresna, ini pelajaran mahal yang harus ditanggung sebagai konsekwensi dari keputusan yang diambilnya. Dia hanya merasa bersalah kepada anaknya yang ikut luntang lantung karena keputusan salah yang diambilnya.

Cerita Bu Tresna tidak bisa hilang dari benakku. Apakah aku menyesal sudah menikah dengan David?

Aku terbayang tahun-tahun yang kulewati bersama David. Tidak bisa kupungkiri bahwa David pernah memberikan kebahagiaan. Walaupun harus berakhir menyakitkan, aku tidak bisa mengingkari kehadiran tahun-tahun penuh tawa itu.

Jadi, aku tidak menyesal sudah menikah bersama David. Aku mengamini ucapan Bu Tresna. Keputusan itu kuambil dengan akal sadar, jadi ini konsekwensi yang harus kutanggung.

Sepanjang sisa hari, aku ikut bersama Ruly dan Ilman membahas soal kasus ini. Apa pun rencana yang diajukan Ruly, berakhir di jalan buntu. Jelas ini bukan kasus pertamaku. Namun, baru kali inilah aku merasa sefrustrasi ini. Apalagi ketika melihat cara Bu Tresna menatap Ruly. Ada harapan di sana. Ruly pun merasakan harapan itu.

"Enggak bisa. Kita harus cari cara lain." Ruly melemparkan kertas yang dipegangnya.

Aku menatapnya dengan perasaan campur aduk. Sama sepertinya, aku juga sudah kehabisan akal.

"Lo lihat Bu Tresna dan Yulia?"

Aku mengikuti arah telunjuk Ruly. Ibu dan anak itu sedang bersama istri Bli Ketut. Mereka menunduk lesu, sama sekali tidak bersemangat. Mungkin mereka bisa menangkap kalau Ruly dan Ilman sudah hampir menyerah.

"Gue enggak bisa menyerah, Ra," bisik Ruly.

*"I don't want too,"* sambarku.

Detik itu, aku bersitatap dengan Bu Tresna. Dia tersenyum lemah, tapi aku masih bisa melihat setitik pengharapan di matanya.

Ruly menatap Ilman sambil memijit pelipisnya. "Coba hubungi Kiki lagi, tanya gimana keadaan di Surabaya."

Di tengah situasi kalut ini, ponselku berdering. Aku melirik sekilas dan mendapati nama Rayhan di sana. Tanpa pikir panjang, aku menolak panggilan itu. Namun, Rayhan kembali menghubungi, membuatku menggeram sebal. Apa susahnya untuk mengerti kalau telepon ditolak artinya yang dihubungi sedang tidak bisa diganggu? Jadi tidak perlu menelepon kembali. Namun, pemahaman sederhana seperti itu sepertinya tidak dipedulikan oleh Rayhan karena dia kembali menelepon, meski aku menolaknya.

"Diangkat aja, Ra," ujar Ruly.

Sambil bersungut-sungut, aku mengangkat telepon itu dan beranjak ke teras. Aku bersandar ke pagar kayu yang membatasi teras di lantai dua ini. Di bawah sana, ombak masih menderu menghantam pantai. Bahkan, pantai yang indah ini tidak bisa menghapus kekesalanku.

"Ya, Ray," sahutku.

"Kamu ke mana? Aku telepon enggak diangkat."

Dalam hati, aku mengutuk pertanyaan itu. "Lagi *meeting*."

"Ini, kan, Sabtu, Ra."

"Ya, memang," sahutku dingin.

"Kamu kerja Sabtu begini?"

Bukannya menjawab, aku hanya mendengung.

"Tadinya aku mau ngajak kamu keluar," lanjut Rayhan.

"Aku di Bali," ujarku. Aku membalikkan tubuh dan menatap ke dalam ruangan. Ruly tengah bicara dengan Bu Tresna, dan tanpa sadar bersitatap denganku. Dia melemparkan sebaris senyum. Hanya senyum tipis, tapi tiba-tiba saja ada yang berbeda dengan perasaanku.

Aku menggeleng, mengusir perasaan itu. Baru tadi pagi aku menangguk kecewa karena Bona, sekarang aku malah merasa seperti ini hanya karena senyum Ruly. *Well, this is Ruly.* Si menyebalkan yang seharusnya membuatku naik darah.

"Ra…"

Aku tersentak. Sekarang, yang membuatku naik darah adalah Rayhan, bukan Ruly. Dari sudut mata, aku melihat Ruly meninggalkan Bu Tresna dan menuju ke arahku.

"Ray, udahan ya. Aku masih mau lanjut *meeting*." Tanpa menunggu balasan Rayhan, aku menutup telepon itu.

"Ilman mau ke mana?" tanyaku, saat Ruly berdiri di sampingku.

"Nemenin Bu Tresna ambil barangnya yang dititip di rumah RT," sahut Ruly. "Sebentar lagi *sunset*. Mau jalan-jalan?"

Ini bukan saat yang tepat untuk bersantai, tapi menyiksa diri juga tidak membantu. Malah hanya membuatku semakin mumet dan tidak bisa berpikir. Jadi, aku mengangguk. Mungkin saja, *sunset* dan keindahan yang ditawarkan pantai Bali bisa meredam kekecewaanku atas Bona.

Tanpa suara, aku mengikuti Ruly menelusuri jalan setapak yang menuju ke pantai. Sore ini sangat cerah. Saat angin menyapaku, seolah ada yang meniupkan ketenangan ke dalam diriku.

Mendadak, aku menghentikan langkah. Sambil menutup mata, aku menengadah. Merasakan angin menampar wajahku dan deburan ombak memenuhi ruang dengarku. Ketenangan itu makin menguasaiku, dan aku memasrahkan diri ke pelukan alam untuk merasakan ketenangan itu sepenuhnya. Saat membuka mata, aku mendapati Ruly menatapku dengan ekspresi yang sulit untuk diartikan. Tatapannya seperti sedang merindukan sesuatu.

"*What*?" tanyaku.

Ruly tersenyum dan menggeleng. Detik selanjutnya, ekspresi itu hilang.

"*You just remind me of someone,*" bisiknya, dan mendahuluiku.

Aku berlari agar bisa mengikuti langkahnya. Apa dia teringat Aghnita?

"Gue mengerti kenapa banyak yang enggak mau begitu terlibat dalam kasus sukarela seperti ini. *It's mentally exhausting,*" ujar Ruly tiba-tiba. "Ini yang paling melelahkan karena enggak melihat satu pun jalan keluar."

"Biasanya, apa yang lo lakuin?"

Ruly menatapku dengan kening berkerut.

"Setiap kali mentok, dalam kasus apa pun, lo gimana?" ulangku.

Ruly menatap nanar sebelum menjawab pertanyaan itu. "Aghni selalu punya jawaban."

"Apa jawaban Aghni buat kasus ini?"

Ruly mengangkat bahu.

"*You should ask her,*" usulku.

Alih-alih menjawab, Ruly malah mempercepat langkahnya. Aku terpaksa berlari untuk menyusulnya. Saat ini aku sudah tidak heran jika dia menghindar saat aku bertanya soal Aghnita. Mungkin mereka pernah menjalin hubungan, tapi tidak berakhir dengan baik.

*"But I know what she'll say.* Mereka udah menyerah sejak awal, tapi orang kayak kita membuat mereka berharap. Jadi, jangan ambil paksa harapan yang sedikit itu," gumamnya.

Aku menganggukkan kepala. *"She's right."*

*"She's always right."* Ruly membenarkan.

"Lo enggak akan mengambil harapan itu dari Bu Tresna, kan?"

Ruly menghentikan langkahnya, membuatku ikut berhenti melangkah. *"Do you?"*

Kali ini, aku menggeleng. *"Even though I don't know what to do."*

*"Thanks for joining me."*

"Gue enggak banyak bantu."

Ruly tergelak. Dia menggelengkan kepalanya untuk menyanggah pengakuanku, sambil kembali melanjutkan langkahnya.

"Kenapa lo mau ikutan repot?"

"Karena hati gue yang manggil," sahutku. Itu bukan isapan jempol belaka. Saat menerima kasus itu dari Ruly, aku merasakan ada bagian diriku yang terbangun dari tidur panjang. Impian lama yang memberontak untuk diwujudkan. Aku seperti menemukan tujuan hidup yang sudah kubungkam begitu lama. Jadi, aku tidak punya alasan untuk menolak tawaran Ruly.

"Ternyata gue masih memendam keinginan buat bekerja sesuai panggilan hati. Mungkin, kalau kita kenal lebih lama, sudah sejak dulu gue gabung sama lo dan Aghnita," lanjutku.

"Kadang, kasus yang dihadapi punya risiko besar. Taruhannya bisa nyawa."

"Lo pernah?" tanyaku penasaran.

Sekali lagi, Ruly menghentikan langkahnya. Dia menghadap ke arahku, dan perlahan mengangkat kaus yang dipakainya hingga memperlihatkan perutnya.

"Bekas tusukan, untung gue selamat." Ruly menunjukkan bekas luka melintang di rusuk kirinya hingga mencapai perut.

Aku bergidik ngeri saat melihat bekas luka itu. Namun, hanya sesaat. Setelahnya, aku tidak merasakan ketakutan sedikit pun.

"Kayaknya gue butuh sesuatu yang menantang karena ngerasa hidup gue selama ini lempeng aja."

Napasku tercekat saat merasakan Ruly menyentuh rambutku dan menyelipkannya ke belakang telinga. Aku memberanikan diri untuk menatapnya. Lagi-lagi, Ruly menatapku dengan ekspresi yang sulit untuk kuartikan.

"Janji sama gue buat hati-hati. *I don't want to lose anyone else.*"

Keningku berkerut saat berusaha mencerna ucapannya. Namun, Ruly terlanjur menarikku kembali ke dalam villa.

**

"**Obat kecewa** karena enggak ikut Ilman." Ruly menyodorkan sebotol bir kepadaku.

Aku menerimanya sambil tertawa. "Sekalian aja lo bawa yang banyak."

Dengan dagu, Ruly menunjuk ke dekat pintu dan aku mendapati berbotol-botol bir di sana. Refleks, tawaku tersembur.

"Obat kecewa karena lo juga menolak Ilman," ledekku.

Ilman mengajakku ikut ke Seminyak. Dia butuh hiburan, jadi memutuskan untuk *clubbing*. Meski menggiurkan, aku terlalu lelah untuk menerima ajakan itu. Apalagi, Ilman berencana ke *club* milik Bona sehingga alasan untuk *stay* di villa semakin kuat.

"Gue udah *off* dari dunia malam," ujar Ruly. Dia bersandar ke pagar kayu dan menghadap ke arahku.

Sontak, aku menyemburkan minuman yang sedang kuteguk. Ruly yang berada di hadapanku tidak bisa menghindar dari semburan itu, membuat bajunya basah oleh bir.

"*Excuse me?* Lo ketemu gue di *club* ya, Rul."

Ruly mendelik kesal karena tindakanku barusan. Dengan cuek dia membuka baju dan mengelap sisa bir yang menempel di tangannya dengan bagian baju yang kering. Dia menyampirkan kaus itu di pagar dan dengan santai bertelanjang dada di depanku. Sementara itu, aku malah merasa jengah. Aku sengaja mengalihkan perhatian karena dorongan untuk meliriknya terasa semakin kuat.

"Mungkin lo lupa, tapi gue ke sana buat jagain adik gue."

Ruly meneguk minumannya sampai habis dan meletakkan botol kosong itu di lantai. Dia mengambil dua botol bir yang masih penuh, dan menyerahkan salah satunya kepadaku.

"*Thanks* udah ngizinin gue pakai kamar ini." Aku menunjuk kamar utama yang kutempati. Kamar itu berbatasan dengan pantai, dan hanya ada satu kamar di lantai ini, sehingga aku merasa villa ini sangat *private*.

"Sudah enggak bete lagi?"

"Hah?" tanyaku, urung untuk meneguk bir.

Ruly tertawa kecil. "Sejak ketemu pagi tadi, muka lo ditekuk terus. Dan, siapa pun yang nelepon tadi, cuma bikin lo makin bete."

Aku tidak menyangka jika Ruly seorang observer dan cukup peka. Padahal dia tengah berbincang dengan Bu Tresna ketika aku mengangkat telepon Rayhan.

Setelah tidak ada sisa bir, aku beralih ke botol berakhirnya. "*You're right, that's why I need this.* Villa lo juga berpengaruh dalam perubahan mood gue. Di sini menyenangkan, lo sering ke sini?"

"Villa ini dibangun untuk Mama, buat *writing home*."

Aku bangkit berdiri dan ikut bersandar di pagar sambil menatap pantai. "Beliau pengacara juga?"

"Dia wartawan. Mama kritikus nomor satunya Papa, sekarang juga jadi kritikus gue."

"Orangtua lo ketemu di pengadilan?"

"Kurang lebih," sahut Ruly. Dia membalikkan tubuhnya hingga kini sama-sama menatap pantai bersamaku. "Mama ditugasi meliput kasus yang ditangani Papa. Mereka kenalan, sempat benci-benci awalnya, eh malah jatuh cinta."

Kisah cinta yang manis selalu berhasil membangkitkan sisi romantis dalam diriku.

"Sekarang masih kerja?"

"Sudah pensiun, tapi sesekali masih suka ngasih pelatihan jurnalistik. Sekarang lagi coba-coba nulis novel. *She's in her sixty but she has the same energy as my youngest sister.*"

*"Wow, cool.* Enggak gampang nyeimbangin karier dan keluarga. *It's a big challenge.* Gue pernah mempertimbangkan buat berhenti kerja ketika membentuk keluarga." Aku berkata pelan.

"Enggak sayang sama potensi lo?"

*"Life is a choice.* Pada saatnya memilih ya harus memilih. Tapi saat itu gue sempat hampir memilih," jawabku.

"Ya karena lo belum berkeluarga makanya enggak sampai harus memilih," timpal Ruly.

Aku tertawa kecil dan meneguk minumanku. Ruly hanya menebak, karena dia tidak tahu kalau aku sudah pernah menikah.

**

**Ruly mengangkat** tangannya tinggi-tinggi sementara aku berusaha merebut botol itu darinya. Itu botol terakhir dan seharusnya menjadi milikku, tapi Ruly merebutnya.

"Balikin, Ruly. Itu punya gue."

"Bagi dua," bujuk Ruly.

Aku mendengus. Seperti anak kecil saja. Aku kembali menjangkaunya, tapi malah menantangku untuk merebut botol itu. Tidak mau kalah, aku melompat ke pelukannya. Aku

melingkarkan kaki di sekeliling pinggang Ruly, sehingga dengan begitu aku menjadi lebih tinggi. Saat mengulurkan tangan, aku bisa merebut botol itu.

Ruly melepaskannya tanpa perlawanan. Aku merebut botol itu dengan senyum penuh kemenangan. Saat melompat turun, aku malah menyenggol pagar pembatas dan membuatku hampir terjatuh. Ruly menangkapku dengan sigap, tapi tubuhku yang limbung membuatku tidak bisa menjaga keseimbangan. Akibatnya, Ruly ikut terjerembab bersamaku ke lantai.

Botol itu terlepas dari tanganku, sehingga isinya tumpah di lantai. Aku hanya bisa mengerang saat melihat genangan sisa bir di lantai.

"Gara-gara, lo, sih," omelku.

Dengan pandangan yang tidak jelas, aku berusaha bangkit dari lantai. Ternyata Ruly melakukan hal yang sama, sehingga kepala kami beradu. Refleks, aku tertawa. Ruly menempelkan telunjuknya di bibirku, sementara telunjuknya yang lain menunjuk ke arah lantai dua. Sambil terus terkikik agar tidak membangunkan penghuni villa, aku berusaha untuk berdiri.

Meski dia juga tidak bisa berjalan tegak, Ruly masih membantuku kembali ke kamar. Tertatih-tatih, Ruly membawaku kembali ke tempat tidur yang terasa seperti memanggil-manggilku. Perlahan, Ruly menurunkanku ke tempat tidur. Saat dia akan berbalik, aku malah menariknya hingga terjerembab menimpaku.

*He's so close to me,* aku bisa melihat kalau dia memiliki bulu mata lentik yang melindungi mata cokelatnya yang jernih.

"Lo mabuk," ujarnya.

"Lo juga," timpalku.

*"So?"*

Aku tidak menjawab, malah tertawa seperti orang gila.

Bukannya bangkit, Ruly malah semakin menekankan

tubuhnya ke arahku. Kulitnya terasa lengket akibat keringat dan angin laut. Namun, aku tidak menghindar. Malah menariknya untuk makin mendekat ke arahku. Ruly menekan kedua tanganku di atas kepala sebelum mengunci bibirku dengan ciumannya.

Aku tersentak ketika Ruly mengangkat tubuhku hingga kini terbaring sepenuhnya di atas tempat tidur, tepat di bawah tubuhnya yang terlihat begitu menguasaiku. Sisa-sisa kesadaran mulai menghampiriku, memaksaku untuk segera mengakhiri ini.

Namun, aku malah semakin sulit untuk menolak ketika Ruly mengalihkan ciumannya ke leherku. Sementara itu, tangannya menelusup ke dalam pakaianku dan menyentuh kulitku yang juga terasa lengket. Ketika ciumannya beralih ke dadaku, sisa-sisa kesadaran itu menyerah.

*"Ah, your tattoo,"* bisiknya.

Aku tertawa geli ketika Ruly menciumi tato itu. Mungkin aku bisa menambah tato baru, mumpung sedang di Bali.

Angin malam yang menggigit membuatku menggigil, sekaligus menyadarkanku kalau Ruly baru saja meloloskan pakaianku. Tidak ada lagi yang bisa melindungiku darinya.

Sekali lagi, aku tersentak ketika dia mencumbu dadaku. Refleks aku menjambak rambutnya, menahannya untuk tidak pergi, dan terus mencumbuku tanpa henti. Aku hanya bisa melenguh meningkahi permainan lidahnya saat menjelejahi dadaku.

Aku melengkungkan punggung seiring dengan aliran darahku yang berdesir kian hebat. Pun ketika jari-jari Ruly menelusuri pahaku, membuatku ingin berteriak untuk meningkahi serbuan hasrat yang kini menguasaiku. Ruly membuka kakiku, memberikan celah kepada tangannya untuk menguasaiku. Dia menekan bagian sensitif di tubuhku,

membuatku tidak bisa melakukan apa-apa selain mengingatkan diri sendiri untuk bernapas.

*"I want you."* Mungkin, otak mabukku yang menjawab keinginan itu. Karena akal sehatku seharusnya menjawab hal yang sebaliknya.

Ruly bangkit berdiri, meninggalkanku yang merasa kosong saat tidak ada lagi dirinya di atasku. Perlahan, Ruly menanggalkan celana, satu-satunya penghalang yang tersisa di tubuhnya. Setelahnya, Ruly kembali menindihku. Aku menarik wajahnya untuk menciumku. Ruly hanya terkekeh melihatku yang menjadi agresif, tapi tidak menolak ciumanku.

Sekali lagi, Ruly membuka kakiku sehingga bisa menempatkan dirinya di sana. Aku mengangkat kedua kaki dan meletakkannya di samping tubuh Ruly yang siap memasukiku. Namanya mencuri keluar dari mulutku, ketika Ruly sepenuhnya berada di dalam tubuhku.

*"I want you too,"* ujarnya, sambil memacu dirinya di dalam tubuhku.

Mungkin, yang bicara itu juga otak mabuknya Ruly. Aku tidak peduli. Karena saat ini, yang aku pedulikan hanyalah memenuhi hasratku yang sudah terkubur lama.

**

**Seperti ada** *marching band* yang tengah menabuh drum di kepalaku pagi ini. Rasanya mataku sangat berat. Begitu juga dengan tubuhku, seolah ada beban berat yang menimpaku. Setelah satu tarikan napas, aku mencoba untuk mengangkat tubuh. Namun, tidak ada yang bisa kulakukan, seakan-akan tubuhku menempel ke kasur akibat beban berat yang menindihku.

Nyawaku langsung terkumpul sepenuhnya saat menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Pantas tubuhku terasa berat karena saat ini, ada Ruly yang menindihku. Dia memelukku erat,

dan menjadikan dadaku sebagai bantal. Aku menggerakkan tubuh, berusaha membuatnya terbangun. Bukannya beranjak, dia malah kian beringsut mendekapku.

Aku memang mabuk semalam, tapi aku juga sadar apa saja yang kulakukan bersama Ruly. Sisa-sisa kesadaran sudah memperingatkanku akan bahaya yang kuhadapi, tapi dengan tololnya aku menceburkan diri ke dalamnya. Sekarang, aku bahkan tidak bisa melarikan diri lagi. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menghadapi Ruly.

*I messed up.* Saat merunut ke belakang, aku tidak tahu penyebab di balik kebodohanku ini. Mungkin karena kekecewaanku atas Bona. Mungkin juga karena Rayhan yang entah kenapa, membuatku merasa tidak nyaman. Sehingga, aku malah melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya bersama Ruly.

*No ... it's not right.* Tidak seharusnya aku menyalahkan orang lain atas ketololanku sendiri. Dengan sisa-sisa tenaga yang kukumpulkan dengan setengah mati, aku mendorong Ruly hingga dia berguling menjauh dariku. Aku lega saat tidak ada lagi yang menindihku.

Ruly menggeliat di sisi lain tempat tidur, sebelum akhirnya membuka mata. Ketika melihatku, dia malah memamerkan cengiran lebarnya itu.

"Kirain lo sudah kabur," ujarnya.

Aku mendengus, sama sekali tidak berniat meladeninya.

"Mau lanjut?"

Aku mengambil bantal dan melemparkannya hingga tepat mengenai mukanya. Ruly hanya terkekeh dan menyingkirkan bantal itu.

Tetap berdiam di sini hanya akan membuatku semakin kesal, jadi kuputuskan untuk mengambil *bed cover* dan melilitkannya ke tubuhku. Perlahan, aku bangkit duduk dan beranjak sebelum Ruly melakukan tindakan nekat yang akan kusesali nantinya.

"Mau ke mana, Ra. Ini masih pagi."

"Mandi, terus ke bandara," sahutku acuh.

Dengan susah payah aku bangkit berdiri sambil memastikan *bed cover* menutupi tubuhku. Bukan hal mudah menyeret *bed cover* yang berat itu ke kamar mandi, walaupun jaraknya tidak begitu jauh.

"Masih pesawat siang, ngapain buru-buru?"

Aku menoleh ke arahnya. Niatnya untuk memberitahu kalau aku sangat kesal, tapi nyatanya aku malah menyesal karena mendapati Ruly dengan santainya berbaring di tempat tidur. Sama sekali tidak peduli dengan *morning wood* yang dialaminya.

"Mending nunggu di bandara daripada di sini sama lo," seruku, yang kembali bersusah payah menuju kamar mandi sambil menyeret *bed cover.*

Ruly hanya terkekeh. Mungkin dia menganggap aku badut sirkus yang sedang beratraksi dengan *bed cover* ini.

Article 12:

# The Proposal

**Aku menghela** napas saat menyadari *muffin* yang kusimpan di kulkas hanya tersisa dua. Seingatku, masih ada empat *muffin* lagi di sana. Sudah beberapa kali aku kehilangan *muffin*, tapi aku tidak bisa sembarangan menuduh. Meskipun sudah menuliskan nama di kotak *muffin*, masih saja ada yang iseng mencurinya.

"*Muffin* gue hilang lagi," aduku sambil duduk di meja café, di seberang Lola.

Lola hanya melirikku sekilas dari keasyikannya mematut diri di layar ponsel. Dia tampak berbeda hari ini. Dia melakukan ekstensi rambut hingga sepunggung, dan membentuk *beach wave* yang tertata rapi. Juga *highlight* cokelat yang membuat rambutnya terlihat mengembang. Model rambut seperti itu cocok dengan Lola yang memiliki wajah cantik, juga semakin menonjolkan kulit sawo matangnya yang eksotis.

"Jadi, ini operasi *channeling* Aghnita?" tanyaku, yang dijawab Lola dengan tawa terkikik.

"Sayangnya belum ketemu Ruly hari ini," timpalnya.

"Jadi, Aghnita itu kayak apa? Gue pengin menilai sudah semirip apa lo sama dia."

Lola mengetikkan sesuatu di ponselnya sebelum menyerahkan ponsel itu kepadaku. Aku menerimanya dan langsung melihat halaman Instagram dengan nama Aghnita Tanjung.

Aku membuka foto pertama. Di sana, ada Ruly bersama seorang perempuan berwajah cantik dengan rambut panjang ikal berwarna cokelat. Ruly tengah mencium pipi perempuan itu. Mereka tertawa lebar, tawa yang tidak bisa menutupi kebahagiaan itu.

*"Happy birthday my annoying partner."* Bunyi *caption* yang kubaca. Meski itu foto terakhir yang ada di sana, tapi foto itu sudah berumur lebih dari dua tahun.

Aku melihat foto lain. Kehidupan Aghnita tergambar jelas di sana. Dua jenis kehidupan yang bertolak belakang. Aghnita saat bekerja, meskipun penampilannya terlihat acuh, tidak bisa menutupi kecantikannya. Kehidupan lain, Aghnita dalam balutan pakaian formal saat menghadiri acara sosialisasi yang membuatnya terlihat *stunning*. Di beberapa foto, dia ditemani oleh Ruly. Harus kuakui kalau mereka pasangan yang serasi.

Aku meneliti sosok Aghnita dengan seksama. Sedikitpun tidak menemukan letak kemiripan dengannya. Malah sebaliknya, aku merasa seperti itik buruk rupa saat disandingkan dengan Aghnita. Satu-satunya persamaan hanya rambut ikal yang kumiliki. Ada jutaan perempuan memiliki rambut yang sama di dunia ini, *so nothing special.*

"Lo ngaco, ya. Ini apa miripnya sama gue. Bak langit dan bumi gini," ujarku sambil mengembalikan ponsel itu kepada Lola.

"Gue bilang aura, bukan mirip secara harfiah," bantah Lola.

Tentu saja Lola salah. Aku tidak akan pernah bisa tampil seperti Aghnita.

"Sekarang dia di mana? Sudah putus sama Ruly?"

Lola menggeleng. "*She died two years ago.*"

Hampir saja cangkir kopi terlepas saat mendengar penuturan Lola. "Serius lo?"

"Ya ngapain gue bercanda," timpalnya.

"Kenapa?"

"Katanya, sih, kecelakaan. Tapi enggak tahu. Soalnya ditutupin sama Pak Helmy."

Sambil meneguk kopi, ingatanku melayang ke saat bersama Ruly. Sekarang aku paham arti perubahan ekspresi Ruly setiap kali aku menyinggung soal Aghnita.

Kepergiannya dari kantor pasti karena Aghnita. Begitu juga dengan komitmen Ruly di Kata Hati, aku yakin karena Aghnita. Dua tahun bukan waktu yang singkat untuk meredakan luka kehilangan. Rasa sakit yang kualami karena berakhirnya hubungan dengan David, juga karena hubunganku yang harus kandas bahkan saat belum dimulai bersama Bona, jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit yang dirasakan Ruly karena ditinggalkan Aghnita.

**

**Ruly menghambur** masuk ke ruanganku, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dari senyum lebar di wajahnya, aku langsung memasang tameng sebelum menjadi korban keisengannya.

*"I have good news."*

Aku berdiri bersedekap sambil bersandar ke meja. *"What?"* tantangku.

Ruly menghampiriku dengan kedua tangan di dalam saku. Meski sering membuatku kesal, aku tidak bisa memungkiri kalau dia begitu mempesona. Kalau saja pertemuanku dengannya tidak diawali oleh *one night stand*, mungkin aku akan menjadi seperti Lola.

Ruly berdiri tepat di depanku. Dia tidak harus berada sedekat ini, tapi ini Ruly, yang tak pernah melewatkan kesempatan untuk membuat darahku mendidih.

"Ilman berhasil nemuin suaminya Bu Tresna."

Mataku terbelalak saat mendengar penjelasan itu. Sekejap, kekesalanku hilang. "Serius? Di mana?"

"Banyuwangi. Sekarang Ilman sedang berkoordinasi dengan kepolisian untuk membawa dia kembali ke Bali. Besok gue ke Bali. Mau ikut?"

Aku berpikir sejenak, rasanya ingin mengangguk tapi sebuah kesadaran menyapaku sebelum aku membuat persetujuan. Terakhir kali berada di Bali, aku kembali tidur bersama Ruly.

*"With some conditions."*

*"Yes?"*

Aku menghela napas panjang. "Singkirin semua alkohol dari villa. Gue enggak mau mabuk lagi."

Jawabanku membuat Ruly terbahak.

*"Second, you have to keep your pants."*

Tawa Ruly terdengar kian lantang saat aku menyebutkan syarat yang kedua.

Aku berbalik dan menuju mejaku, sama sekali tidak menghiraukan Ruly yang masih tertawa. Benar-benar menyebalkan.

**

**Aku bangkit** berdiri dan meninggalkan Bu Tresna dan Yulia, yang sama-sama menangis. Aku ingin memberikan waktu untuk menikmati momen ini. Untuk sementara, karena kasus ini masih jauh dari kata selesai. Perjuangan mereka belum usai, meski ada sedikit titik terang.

Alih-alih menghampiri Ruly, aku malah keluar dari villa. Aku merapatkan cardigan ketika angin sore menyapaku saat menginjakkan kaki di jalan setapak yang menghubungkan

bagian belakang villa dengan pantai. Sore ini begitu tenang, hanya ada deburan ombak yang mengisi keheningan. Aku meninggalkan sandal di ujung jalan setapak dan membuka cardigan, sebelum berjalan di atas pasir sambil bertelanjang kaki. Terpaan angin membuatku menggigil kedinginan. Aku membiarkan ombak membasahi kakiku, sementara aku menatap matahari yang mulai bersinar keemasan.

*"Enjoying your time?"*

Aku menoleh ke sumber suara dan mendapati Ruly berjalan mendekatiku.

"Jangan merusak suasana yang *peaceful* ini ya, Rul," ancamku.

Ruly hanya tertawa ringan. Dia berhenti di sampingku, ikut memandang ke arah yang sama denganku.

*"What's next?"*

"Perjuangin rumah buat dikembalikan ke Bu Tresna, sekaligus jeblosin suaminya ke penjara."

"Perjanjian itu bisa dianulir, kan?"

Ruly mengangguk. "Ada klausa yang bisa kita jadikan celah sehingga perjanjian jual beli itu bisa batal. Setelahnya, pihak pengembang bisa memidanakan suaminya Bu Tresna."

"Bu Tresna gimana?"

Ruly menoleh ke arahku. "Gimana apanya?"

"Kayaknya dia masih sayang sama suaminya."

Ruly mengangkat bahu. "Dia sempat nanya apa enggak ada cara lain tanpa harus memenjarakan suaminya. Sudah dikecewakan, masih saja mikirin si keparat itu."

*"She used to love him.* Wajar kalau muncul keinginan itu," timpalku. "*When you love someone, you would do everything to save him."*

*"But no matter what you do, sometimes you can't save the one you love."*

Dalam diam, aku melirik Ruly. Dia menatap nanar ke tengah lautan. Kalimat itu ditujukan untuk dirinya sendiri, sebab ada nada penyesalan di baliknya. Seketika aku teringat Aghnita. Mungkin, Ruly masih menyimpan penyesalan itu.

*"Have you ever loved someone?"*

Pertanyaan itu menyentakku. Selama beberapa saat, aku terdiam sebelum mengangguk.

*"Do you still love him?"* tanya Ruly lagi, sambil menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan maknanya.

Aku menggeleng. "Cinta itu sudah selesai satu tahun yang lalu."

"Bisa, ya, berhenti mencintai seseorang?"

Alih-alih menjawab, aku beranjak dari tempatku. Ruly mengekor di belakangku, mensejajari langkahku yang menjauh dari garis pantai.

"Gue juga enggak tahu. Tiba-tiba saja, gue enggak bisa mencintai dia lagi," sahutku, sambil mendudukkan tubuhku di atas pasir.

Ruly ikut mendudukkan tubuhnya di sampingku. Sekali lagi, dia menatapku dengan tatapan yang tidak kumengerti.

Aku menghela napas panjang. "*He was my first boyfriend.* Dia pacar gue satu-satunya selama bertahun-tahun sampai akhirnya menikah. *Then, he cheated on me and we ... divorced.*"

Usai membuka rahasia itu, aku menatap Ruly. Aku berusaha mencari tahu arti ekspresinya. Namun, Ruly hanya menatapku dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Gue cuma pernah berhubungan dengan dua laki-laki, mantan suami gue dan lo."

Ruly menatapku dengan kening berkerut. *"Is it an honor for me?"*

Aku tergelak. *"No, both of you are my nightmare."*

Kali ini, Ruly memasang ekspresi seolah tersakiti. *"You hurt me."*

Aku tertawa pelan. "Lo sendiri? *Have you ever loved someone?*"

Ruly tidak menjawab, tapi dari tatapannya yang menatap nanar ke lautan aku bisa menangkap kerinduan di sana.

"Ada yang berhenti mencintai, tapi ada juga yang masih menyimpan cinta meskipun tahu kalau cinta itu sudah seharusnya berakhir. Gue kelompok pertama, *I don't know about you*," ujarku lagi.

Ruly tertawa kecil. "Gue kelompok ketiga," sahutnya.

*"What is that?"*

Alih-alih menjawab, Ruly malah bangkit berdiri. Dia mengulurkan tangannya, membantuku untuk berdiri. "Ada yang masih berusaha untuk berhenti mencintai karena sudah enggak mungkin mempertahankan perasaan itu," ujarnya.

Ucapan Ruly membuatku terpaku di tempat, membuat Ruly harus menarik tanganku untuk beranjak dari pantai.

**

**Aku melirik** cangkir yang disodorkan Ruly, meneliti isinya. Terakhir kali dia menyodorkan bir di teras ini dan beberapa jam setelahnya aku berakhir di tempat tidur dengannya.

"Ini cuma kopi, enggak gue campur apa-apa," ujarnya.

"Kan, gue harus antisipasi," elakku. Namun, aku tetap menerima cangkir itu.

Ruly ikut berdiri bersandar di pagar teras sambil menikmati kopi. "Nanti malam gue boleh tidur di sini lagi?" Tanyanya sambil menunjuk ke arah kamar yang kutempati.

Refleks, aku menginjak kakinya. Ruly yang tidak sempat menghindar hanya bisa mengaduh kesakitan sementara aku tertawa puas.

"Becanda, Ra. Tapi, kalau lo serius, gue enggak keberatan."

Aku memutar tubuh hingga menatapnya. "Ada berapa orang yang suka lo isengin kayak gini?"

Ruly menengadah, pura-pura berpikir dengan serius. "Empat? Dua orang adik gue, Aghnita, dan lo."

Aku sudah membuka mulut untuk menyemprotnya, tapi urung. Jawabannya yang blak-blakan itu membuatku tertegun.

Aghnita. Ruly dengan enteng menyebut nama perempuan itu. Namun, mengapa aku merasakan pipiku malah bersemu saat dia menyamakan diriku dengan Aghnita?

Terakhir kali aku membiarkan perasaan mengambil alih, aku berakhir dengan kekecewaan karena Bona mementahkan harapanku. Pria di sampingku ini juga tidak pantas dijadikan sebagai tempat menggantungkan harapan. Aku memang belum begitu mengenalnya, tapi aku tahu kalau di hatinya masih ada perempuan lain. Meskipun perempuan itu sudah tidak ada, tapi kenangannya masih tersimpan nyata di sana. Aku hanya akan melabuhkan diri di kekecewaan lainnya jika berani bermain perasaan di sini.

*So, no. Thank you.* Aku tidak akan membiarkan Ruly mengambil tempat di hatiku. Lagipula, tidak mungkin aku menyukai pria yang selalu membuat darahku mendidih ini.

*"Nah, sorry.* Gue enggak sudi diiseingin," balasku, berusaha bersikap biasa.

Di sampingku, Ruly hanya tertawa pelan.

"Dan, setop ngegangguin gue. Gue enggak bakal naksir lo, Ruly."

Ruly menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Apa yang bikin lo seyakin itu?"

Aku mengangkat jariku satu per satu sering penjelasan yang kuberikan. "Pertama, lo nyebelin. Gue masih waras, jadi enggak mungkin suka sama laki-laki yang kerjaannya selalu bikin emosi. Kedua, *I just divorced last year* dan belum ada niat untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Ketiga, *you're not my type.*"

Bukannya tersinggung, Ruly malah tertawa geli. Dia meraih tiga jariku yang teracung dan mengatupkannya. *"If I'm not mistaken, you were asking me to fuck you hard."*

Mataku terbelalak, sementara otakku berputar keras mengembalikan ingatanku. *"I never do that."*

Sekali lagi, Ruly hanya tertawa kecil. *"Please, Ruly, fuck me hard. Faster than that... please..."*

Refleks aku menutup mulutnya dengan telapak tangan, membuat Ruly berhenti mengejekku. Tentu saja sekarang ingatanku bisa mengulang memori itu dengan jelas. Dan yang disebutkan Ruly benar-benar keluar dari mulutku.

"Gue mabuk." Aku beralasan.

"Mabuk, sih, mabuk. Tapi, lo enggak menolak gue," ledek Ruly.

Aku mengangkat bahu. "*Okay, well,* harus diakui kalau lo ... *yeah, you were good.* Tapi lo juga nyebelin."

*"But I was good."*

Aku memutar bola mata. Sedikitpun tidak pernah terlintas di benakku akan terlibat dalam pembicaraan seperti ini dengan seorang pria. Apalagi pria seperti Ruly, yang harus kuakui, kalau tubuhku selalu memberikan reaksi yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan otakku.

"*Yeah, you're right. Maybe we can be a partners in sex,*" ujarku pelan, lalu malah menertawakan ucapanku sendiri. *"I don't want to be involved in any kind of relationship but I had to admit that the sex with you was good."*

Aku masih tertawa, sementara Ruly malah bungkam. Dia menatapku dengan senyum terkulum di wajahnya.

"Seorang Tyra nge-*propose* gue jadi *partner in sex*. Gue harus bilang iya saat ini juga."

Aku menjulurkan lidah. "Lo pikir gue serius? Gue belum segila itu, Ruly."

Mendengarkan tawa Ruly, aku memaksakan diri untuk tertawa. Sementara dalam hati, aku mengulang semua ucapanku barusan. Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku tanpa sempat kucerna lebih jauh. Namun, mengapa aku ingin menganggap rencana itu dengan serius?

Demi Tuhan, aku sudah gila.

Article 13:

# No String Attached

"Ra." Panggilan Ruly terdengar mengggema di tengah ruanganku yang hening. Dia melangkah masuk sebelum aku mempersilakannya.

Aku menatapnya dengan kening berkerut, berusaha mencari sisa-sisa keusilan yang tersembunyi di sana. Namun, sampai dia berhenti tepat di seberang mejaku, Ruly masih memasang wajah serius. Ruly meletakkan sebuah map berisi dokumen di hadapanku. Tanpa suara, aku membuka isi map itu dan membacanya. Begitu mengetahui kasus yang tertera di sana, aku memusatkan konsentrasiku pada apa yang tengah kubaca.

Model Calista Rani menuntut fotografer Pandu Moelyono atas tuduhan pelecehan seksual dan percobaan perkosaan. Di dokumen itu juga tertera pengakuan perempuan lain dengan tuduhan sama. Aku mengenal beberapa nama, mengingat mereka sering muncul di berita. Darahku mendidih saat membaca isi laporan Calista, juga pengakuan yang tertera di sana.

Aku menatap Ruly sambil menunjuk dokumen itu. "Lo *handle* ini?" tanyaku, yang dijawab Ruly dengan anggukan.

Ada sekelumit perasaan iri di hatiku saat mengetahui Ruly menangani kasus ini. Sejujurnya, aku sudah lama menginginkan kasus seperti ini. Bukan karena publisitas, tapi karena aku tidak bisa terima perlakuan tidak adil terhadap perempuan seperti ini.

"Begitu Calista membawa kasus ini, banyak yang berminat. Gimanapun, kasus ini akan membuat firma kita jadi sorotan. Jadi, banyak yang punya agenda tersembunyi di baliknya." Ruly terkekeh. "Itu hal biasa, karena di balik setiap kasus, ada yang diam-diam memaksakan agendanya. Mungkin untuk meningkatkan *winning rate* atau balas dendam pribadi."

*High profile case* selalu menjadi incaran, termasuk aku, walau seringkali aku malah menghindar. Ketika mendapat kasus besar pertama, kasus itu melesatkan namaku dan berakhir pada promosi. Namun, promosi itu juga membuat hubunganku dan David jadi berjarak.

"*This is very sensitive issue. High profile case*, kalau dilihat nama yang terlibat. Kita butuh banyak saksi, dan dengan status gue sebagai laki-laki, *I think it will be hard.*" Ruly menunjuk dokumen di hadapanku. "Begitu kasus ini diketahui publik, kita bisa menerima dukungan, juga *backlash*. Namun, gue berharap akan semakin banyak korban lain yang ikut bersuara. Karena itu, gue butuh bantuan lo."

*"Hah ... me?"*

Bukannya menjawab, Ruly hanya menatapku dengan alis terangkat.

"Maksudnya, lo pengin gue join di tim lo?"

Ruly mengangguk. Meski tanpa suara, anggukan itu membuatku membelalakkan mata sementara Ruly malah menatapku geli. Katanya, reaksiku di luar dugaan. Padahal, justru penawaran itu yang di luar dugaan. Kalaupun Ruly membutuhkan bantuan, seharusnya dia memilih pengacara senior.

*"Do you want to join me or not?"*

Aku kembali menatap Ruly. Dia membalas tatapanku dengan ekspresi tidak sabar. Setelah satu tarikan napas, aku mengangguk.

Senyum lebar terkembang di wajah Ruly. *"Good. I count on you.* Gue akan *share* semua dokumennya dan besok pagi jam delapan kita *meeting* sama Calista."

Aku mengangguk tegas, sedikitpun tidak ada keraguan yang kurasakan.

"Pandu diwakili oleh Pak Aris Sijabat. *You know him."*

Mendengar nama itu membuatku tercekat. Tentu saja aku mengenalnya, karena aku pernah bekerja cukup lama di bawah arahannya.

"Di map itu juga ada tim Pak Aris. Pandu benar-benar *all out* membentengi dirinya dengan banyak pengacara." Ruly melanjutkan.

Aku membalik halaman dokumen itu dan menemukan sebuah kartu nama. Saat mengangkat kartu nama itu, aku merasa tersambar petir.

"Demi Tuhan, kenapa gue harus bertemu dengan David lagi?"

Ruly menyambar kartu nama yang kupegang. "Lo kenal dia?"

Dengan wajah ditekuk, aku mengangguk. *"My ex-husband."*

Kini, malah Ruly yang menatapku dengan mata membola. Detik setelahnya, tawanya tersembur. Aku menyuruhnya berhenti, tapi malah membuat tawa itu semakin menjadi-jadi.

"Enggak nyangka akan melawan mantan suami sendiri?" tanya Ruly di sela tawanya.

*"*Dia juga pengacaranya Liberta."

*"So?"*

*"*Gue jadi punya ambisi harus mengalahkan dia," sahutku.

Ekspresi geli mendadak hilang dari wajah Ruly, berganti dengan raut tegas. Seakan-akan aku baru saja berbuat kesalahan dan pantas mendapat teguran.

"Fokus kita di sini membela Calista, bukan mengalahkan David. Lagian, sepenting apa keinginan harus menang dari David?"

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi urung. Pertanyaan itu menyentakku. Rasanya ingin menjawab bahwa hal itu sangat penting. Selalu selangkah di depan David jadi sesuatu yang sangat penting bagiku. Namun, apa yang kurasakan setelahnya? Aku tidak bahagia ketika menang melawan David. Hanya ada kepuasan sementara yang tidak bertahan lama.

Secara tidak langsung, aku masih menjadikan David sebagai tolok ukur dalam hidupku. Jika aku ingin sepenuhnya lepas dari David, untuk apa mempertahankan persaingan ini? Tidak ada efek apa-apa untukku, selain memaksaku untuk sulit melepaskan diri dari kehidupan bersama David, sekalipun secara kasat mata aku tidak lagi hidup dengannya.

Perlahan, aku menatap Ruly. "Enggak penting," sahutku.

Ruly tersenyum lembut, membuat ekspresinya melunak. *"I've been in your position before.* Tujuan gue menang sebanyak-banyaknya biar orang-orang tahu kalau gue enggak kalah hebat dibanding bokap. Lama-lama gue capek sendiri." Ruly tertawa pelan.

"Apa yang membuat lo sadar?"

"Tepatnya siapa," sahut Ruly, yang langsung memunculkan satu nama di benakku. "Aghni yang nyadarin gue kalau persaingan itu enggak akan ada habisnya, cuma bikin gue tertekan dan enggak bisa menikmati pekerjaan ini."

Tentu saja, Aghnita. Perempuan itu memiliki pengaruh besar dalam hidup Ruly.

*"You like her,"* ujarku.

Ruly hanya tertawa mendengar ucapanku. *"We have been together since we were kids."*

*"You missed her,"* tebakku.

Kali ini, Ruly hanya tersenyum tipis. Dia tidak membenarkan tebakanku, tapi juga tidak membantahnya.

*"By the way*, berhubung Bang Tobing sebentar lagi pensiun dan belum ketemu penggantinya, itu berarti untuk sementara gue akan *take over* kerjaan dia," ujar Ruly.

*"What?* Itu berarti gue harus *report* ke lo?" tanyaku.

Di depanku, Ruly kembali memamerkan cengiran lebarnya yang menyebalkan itu. Jelas dia begitu menikmati keadaan ini.

"Selain menjadi *partner*, gue juga jadi atasan lo."

*"Partner?"* tanyaku.

Ruly mengangguk. "Gue setuju dengan penawaran lo untuk jadi *partner in sex*."

Aku mengambil dokumen milik Calista dan memukulkannya ke tubuh Ruly. Persetan jika aku berbuat kekerasan kepada atasanku, aku ingin dia pergi dari ruanganku. Ruly tidak mengelak, malah menerima setiap pukulanku dengan tawa yang memekakkan telinga.

**

**Datang ke** pesta pernikahan sendirian selalu jadi momok menakutkan. Kalau saja ini bukan pesta pernikahan salah seorang teman dekatku, aku tidak akan datang. Apalagi, aku akan bertemu banyak kenalanku di sini, termasuk David.

Ngomong-ngomong soal David, dia membuat suasana hatiku jadi makin buruk. Berbeda denganku, dia datang bersama seorang perempuan. Bukan si anak magang yang menjadi selingkuhannya. Aku tidak mengenal perempuan itu, tapi hanya dengan melihat dari jauh, aku merasa seperti seorang pecundang.

Sialnya, kini David malah menuju ke arahku, bersama perempuan yang menyerupai Barbie hidup itu. David pasti akan sesumbar karena berhasil menggandeng perempuan secantik itu setelah bercerai denganku. Seakan memberitahu ke seluruh dunia kalau dia mendapatkan berlian mahal setelah melepaskanku.

"Ra, apa kabar?"

Berusaha untuk tidak kentara, aku melirik perempuan itu. *She's drop dead gorgeous.* Wajah bulat yang cantik dengan rambut panjang lurus yang tertata rapi. Juga tubuh tinggi dan ramping dengan lekukan sempurna di tempat yang tepat. Melihatnya membuat kepercayaan diriku turun ke level terendah.

"Kenalin ini Sarah. Sar, ini Tyra. Kalian enggak sempat ketemu karena Sarah baru masuk setelah Tyra *resign*."

Aku mengulurkan tangan sambil berusaha memasang wajah ramah.

"Sendirian, Ra?"

Aku sudah akan menyemprotnya, tapi urung ketika mataku menangkap sosok Ruly. Dia juga tengah menatap ke arahku. Dalam hati aku berharap agar Ruly menangkap kode yang kuberikan dan menghampiriku.

"Bareng *partner* gue, tadi dia ke toilet." Aku berbohong. Hatiku menjerit lega saat melihat Ruly akhirnya berjalan mendekatiku.

David menatapku dengan kening berkerut, curiga kalau aku berbohong. Saat Ruly sampai ke dekatku, aku meraih lengannya dan menggandengnya. David melirik tanganku yang melingkar di lengan Ruly, berusaha untuk terlihat tidak terpengaruh.

"Kenalin ini *partner* gue, Ruly. Kita satu kantor." Aku menunjuk David. "Rul, ini David dan Sarah."

"Ruly Hamzah? Anaknya Pak Nizar?" tanya Sarah dengan mata membola.

Ruly hanya tertawa kecil sementara Sarah menatapnya dengan tatapan takjub. Begitu juga David. Senyum pongah itu sudah hilang dari wajahnya yang kini memerah. Aku tertawa dalam hati melihat perubahan wajah David. Mungkin dia tidak menyangka aku menggandeng pria yang jauh berada di atasnya. Jika David menduga menggandeng Sarah akan membuatnya berada di atas angin, kehadiran Ruly di sampingku malah membuatnya tersungkur.

Setelah berbasa basi, David membawa Sarah menjauh.

"Jadi, itu mantan suami lo?" tebak David.

Aku mengangguk dan melepaskan peganganku di lengannya. "*Show off* banget mentang-mentang pacar barunya cantik," gerutuku.

Ruly mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Lo juga *show off*. *What did you called me? Partner?*"

Aku mendengus pelan. "Terpaksa ya, Ruly. Enggak usah ditanggepin."

Tawa Ruly jadi makin lepas meski dia berusaha menahan diri agar tidak menjadi pusat perhatian di tengah keramaian ini.

*"By the look of his face when Sarah call me by my name,* dia enggak suka. Lihat sendiri, kan, efeknya kalau jadi *partner* gue?" goda Ruly.

Mau tidak mau aku setuju dengan Ruly. David jelas terlihat tidak suka dengan fakta bahwa Sarah langsung mengenali Ruly. Dunia hukum memang sempit. Semua orang saling mengenal. Apalagi nama keluarganya, seolah sudah menjadi jaminan bahwa semua orang yang bergerak di bidang ini pasti mengenal Ruly.

*"So, how is it, partner?"*

Aku menyenggol rusuk Ruly sambil menahan tawa. "*Are you enjoying it?*"

*"Of course."*

"Kalau cuma buat ngegodain gue, mending lo berhenti aja ya, Rul."

"Siapa bilang? Gue serius." Kali ini Ruly menatapku dengan wajah serius. "Lo enggak mau terlibat dalam hubungan apa pun saat ini, begitu juga dengan gue. Ini bukan saat yang tepat untuk bermain dengan hati, tapi gue enggak bisa memungkiri di antara kita ada koneksi."

Aku menatap Ruly tanpa berkedip. Sedikitpun tidak pernah menduga kalau di tengah pesta pernikahan orang lain, akan terlibat pembicaraan seperti ini.

"Jadi, kita bisa saling memanfaatkan satu sama lain. Penawaran lo sangat menarik. Jauh lebih baik daripada berganti-ganti pasangan yang bisa dibawa tidur bareng," lanjut Ruly.

Kejujuran Ruly soal keadaannya mengusikku. Dia tidak menjelaskan lebih rinci, tapi aku bisa menebak alasan di baliknya. Semua karena Aghnita. Meski dia sudah tidak ada, Ruly masih mencintainya. Itulah yang membuatnya tidak ingin terlibat hubungan yang mengandalkan perasaan di dalamnya. Aku juga setuju dengan Ruly. Meskipun selalu dalam keadaan mabuk saat bercinta dengannya, aku tidak bisa mengingkari kalau ada koneksi di antara aku dengannya.

*"Why don't you come to my place tonight so you can make your decision without alcohol involved?"* Ruly menatapku tanpa berkedip.

**

***What** am I doing here?*

Aku menatap pantulan bayanganku dari dinding kaca yang menempati satu sisi apartemen. Alih-alih kembali ke apartemen sepulangnya dari pesta pernikahan, aku malah mengangguk di hadapan Ruly.

Ruly mendekap pundakku sebelum mendaratkan kecupan di pundakku yang terbuka. Dia menarikan bibirnya di sepanjang

pundak dan menuju ke leherku. Sementara itu, aku bergeming di tempat. Masih terlibat dalam dialog tanpa suara dengan bayangan yang balik menatapku di dinding kaca.

Perlahan, aku mendengar bunyi ritsleting dibuka. Meski tidak melihatnya, aku tahu itu ritsleting gaun yang kupakai. Masih sambil mengecup pundakku, Ruly menyibak gaunku dan menurunkannya. Embusan udara dingin dari *air conditioner* menusuk kulitku yang kini hanya berbalut pakaian dalam. Suasana begitu hening, sampai-sampai aku bisa mendengar gemerisik bebatuan hias di gaunku saat beradu dengan lantai.

Aku memejamkan mata ketika kedua tangan Ruly menangkup payudaraku. Ruly meremasnya pelan, mengalirkan getaran ke seluruh tubuhku. Kecupan demi kecupan yang diberikannya membuat jantungku berdetak lebih kencang. Tangan Ruly beranjak dari payudaraku dan menuju ke arah punggung. Tanpa suara, dia membuka kaitan bra dan melepaskannya.

Masih dalam keadaan memejamkan mata, aku menggigit bibir agar tidak mengeluarkan desahan saat Ruly menyentuh payudaraku. Dengan ujung jarinya, Ruly menyentuh putingku yang membengkak. Sentuhan pelan itu membuatku seperti tersengat listrik.

*When he pinches my nipple, I can't help myself so I let out a soft moan.*

Di belakangku, Ruly tertawa pelan. Lenguhan itu cukup menjadi tanda kalau aku menikmatinya. Kali ini dalam keadaan sadar, tanpa setetes alkohol mengalir di dalam darahku.

*"Do you want to change your mind?"*

Aku membuka mata dan menoleh ke arahnya. Satu tanganku terulur dan menarik wajahnya agar aku bisa menciumnya. *This is my answer.*

*Do I want to change my mind? No. I don't need alcohol as an excuse right now.*

Ruly melesakkan lidahnya ke dalam mulutku hingga berpagut dengan lidahku. Walaupun sebelum ini aku berada di bawah pengaruh alkohol, tapi saat ini, ketika aku merasakan ciuman Ruly, rasanya tidak asing.

Aku terkesiap ketika Ruly memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Ruly mendorongku hingga terpapar ke dinding kaca di belakangku. Tubuhnya memerangkapku, membatasi gerakanku, sehingga tidak ada celah untuk melarikan diri. Ruly kembali mencumbuku, menutup semua jalan untuk menghindar.

Ruly meletakkan salah satu tangannya di antara kedua kakiku, lalu mengangkat sebelah kakiku. Tubuhku terasa limbung saat hanya berpijak pada satu kaki. Ruly juga tidak membantu sama sekali, hanya membuatku semakin sulit berpijak ketika dia menangkup payudaraku dengan bibirnya. Aku menjambak rambutnya, menekan kepalanya untuk terdesak kian dalam. Rasa dingin menyergapku ketika ujung lidah Ruly memanjakan payudaraku. Aku menengadah, berusaha mencari oksigen di tengah serbuan hasrat yang mengurungku saat ini.

*This is so intense.*

Di saat aku masih berupaya untuk mencerna semua ini, Ruly mengangkatku. Dia merebahkanku di atas tempat tidurnya, menudungiku sehingga aku tidak bisa mengalihkan tatapan selain menatap wajahnya yang berada tepat di atasku. Ruly membuka kedua kakiku dan menempatkan dirinya di sana. Ciumannya makin menuntut, seiring dengan dorongan yang kian tumbuh di dalam diriku. Aku tidak tahu apa yang membuatku sulit mengendalikan diri. Mungkin ciumannya yang membuai. Atau sentuhan tangannya yang memberikan kehangatan di kulitku. Mungkin juga dekapannya yang terasa erat sehingga tidak ada celah di antara dirinya denganku.

*The truth is, I enjoy it.* Kenyataan lainnya, tubuhku mengambil alih momen ini dengan membungkam otakku yang kini terdiam tidak bisa bersuara.

**

**Ruly** memacu dirinya dengan lebih cepat, seiring dengan permohonan yang keluar dari bibirku.

"Tyra..." Namaku meluncur dari bibirnya ketika Ruly terus memacu dirinya.

Ruly meraih payudaraku dan memberikan remasan yang menimbulkan rasa perih, tapi aku tidak peduli. Yang aku pedulikan saat ini hanyalah gelombang hasrat yang menguasaiku.

Tatapanku berkunang-kunang. Aku menengadah dan memandangi langit-langit kamar itu sementara tubuhku terus bergetar tanpa henti. Ruly menyentakku dengan keras, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menjeritkan namanya.

Sentakan itu mulai berubah liar, seiring dengan racauan yang keluar dari mulut Ruly. Dia memacu lebih cepat, dan tubuhku menyambutnya dengan rasa lapar yang tak tertahankan. Dengan satu sentakan keras, aku melepaskan jeritan terakhir yang sudah kutahan sejak tadi.

Ruly mendekapku erat, sementara tubuhku bergetar. Napasku tersengal-sengal akibat serbuan rasa puas yang menguasaiku. Selama beberapa saat, Ruly hanya diam. Dekapannya menjadi bukti kehadirannya saat ini. Ketika tubuhku mulai tenang, Ruly kembali menyentakku. Tindakannya membuat tubuhku bergetar lagi. Kali ini, dia merasakan hal yang sama. Gerakannya tidak terkendali, racauannya makin tidak jelas. Hingga di satu titik, Ruly mencabut paksa kejantanannya dari dalam tubuhku. Dia pun melepaskan rasa puas itu di atas perutku.

Ruly tergolek lemah di sampingku. Dadanya naik turun seiring dengan napasnya yang tidak teratur.

*"Are you good?"* tanyanya.

*"Yeah."* Hanya itu yang keluar dari mulutku.

Ruly berbaring menyamping. Sebelah lengannya ditumpukan ke sekeliling tubuhku. "Jadi, gimana?"

Aku tertawa kecil. Sambil memutar tubuh untuk ikut berbaring menyamping agar bisa berhadapan dengannya, aku mengangguk.

*"With two conditions."*

Ruly terkekeh. "*As expected.* Lo pasti punya syarat."

Aku menarikan jariku di dadanya yang terasa lengket akibat keringat yang membasahi tubuhnya. "*No string attached. No feeling involved.* Posisi kita sama, kita belum siap untuk hubungan yang melibatkan perasaan. Jangan sampai ada perasaan lebih di antara kita."

Di hadapanku, Ruly mengangguk.

"Kedua, kita akan berhenti kalau salah satu di antara kita jatuh cinta kepada orang lain."

Sekali lagi, Ruly mengangguk.

*"So, yes, I want to be your partner."*

*"Good. Because I want to take advantage of your body."* Ruly tertawa pelan.

**

*"***Morning***."* Sapaan Ruly memasuki pendengaranku.

Aku bangkit duduk dan memandang ke sekeliling. Sejak pertama terbangun di sini, aku sudah mengagumi apartemen Ruly. Tempat tidurnya menempel langsung ke dinding kaca yang memenuhi salah satu sisi dinding. Pagi ini, Ruly sudah membuka tirai sehingga kaca itu membuat sinar matahari menyorot masuk.

"Dasar tukang pamer," ujarku.

*"What?"*

Aku menunjuk ke dinding kaca di belakangku. "Punya apartemen terbuka kayak gini, apalagi tujuannya kalau bukan *show off*."

*"Show off* sama siapa?"

Dari ketinggian ini, aku juga tidak yakin ada orang yang bisa melirik ke dalam. Hanya langit lepas yang menyambut pemandanganku.

"Mau lagi?"

Refleks, aku memukul dadanya meski tidak urung aku juga tertawa. "Lo benar-benar manfaatin gue, ya."

Melihatnya pagi ini membuat ingatanku terlempar ke saat pertama kali terbangun di sini. Sama seperti pagi itu, kali ini aku juga disambut oleh *morning woods* yang membuat kejantanannya menegang sempurna. Aku meneguk ludah dan mengalihkan tatapan ke sembarang arah sebelum Ruly menangkap basah.

*"I'll enjoy you as much as I can,"* bisik Ruly.

Aku sudah akan membalas, tapi Ruly terlanjur masuk ke balik *bed cover*. Di saat otakku masih mencerna apa yang akan dilakukannya, aku merasakan kakiku direnggangkan. Setelahnya, aku tekesiap saat merasakan sentuhan di tubuhku.

*"Rul, what are you doing?"*

Ruly tidak menjawab. Namun, gerakan lidahnya di tubuhku cukup menjadi jawaban atas pertanyaanku barusan. Aku memejamkan mata seraya menikmati belaian Ruly di tubuhku. Ciumannya kian menuntut, membuatku kesulitan menahan diri. Seakan belum cukup, Ruly juga menggunakan jari-jarinya untuk memanjakanku.

*This is something new for me*. Selama ini aku hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika seseorang

memanjakanku dengan lidahnya. *This is so intense. I let out a soft moan while Ruly licked me with all his strength.* Perutku seperti digelitik, seiring dengan cumbuan Ruly yang kian liar dan tidak teratur. Dia menyecapku seolah-olah aku ini hidangan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Aku melengkungkan punggung seiring dengan serbuan hasrat yang membuatku tidak bisa menahan diri. Aku menggigit bantal, sekadar upaya untuk menahan jeritan. Namun, tubuhku tidak bisa berbohong. Serangan itu meninggalkan tubuhku dalam keadaan bergetar.

Rasanya ada yang kosong ketika Ruly meninggalkanku. Dia menyibak *bed cover* sehingga muncul di hadapanku. Ruly mengelap mulutnya sambil menatapku lekat-lekat.

*"Do you want to taste yourself?"* bisiknya, sambil menciumku.

*"You fucking bastard,"* umpatku, tapi tak urung membalas ciuman Ruly.

*"What a nice thing to do to start the day,"* ujarnya santai. Dia merebahkan tubuhnya di sampingku. *"I deserve your first orgasm today."*

Aku memukul dadanya, tapi tanganku masih lemah sehingga pukulan itu tidak terasa apa-apa.

*"Come on.* Jangan belagak seolah-olah ini pengalaman pertama."

Refleks aku menutup wajah untuk menyembunyikan pipiku yang memerah. Tebakannya sangat tepat.

*"Wait, don't tell me..."*

Aku mengangguk pelan.

"Lo nikah berapa lama?"

"Tiga tahun."

*"And he never did it to you?"*

Aku menurunkan tangan dan memberanikan diri untuk menatap Ruly. *"Technically, no. Yes, I asked him but he just went*

*down for ... two minutes?"* Aku menghela napas panjang. *"David was not a big fan of oral so yeah … he left me wanting."*

Tawa Ruly tersembur usai mendengarkan ceritaku. *"If I were him, I'd eat your pussy every day."*

Sekali lagi, aku berusaha menyembunyikan pipiku yang memerah.

"Ngomong-ngomong, gue lapar. Lo enggak mau bikin sarapan?"

*"I can be your breakfast."* Ruly menjawab penuh percaya diri.

Aku mencibir. "Gue butuh sarapan beneran. *The real food."*

Masih sambil tertawa, Ruly akhirnya bangkit berdiri. Dengan cuek dia berjalan melintasi kamar itu, seolah sengaja ingin memamerkan tubuhnya kepadaku. *Not that I'm complaining.*

"Gue tunggu di meja makan," ujar Ruly, setelah menyambar celana pendek dari dalam lemari, dan meninggalkanku sendirian.

Saat sedang sendiri, untuk pertama kalinya, aku kembali memanggil akal sehatku untuk mengambil alih keadaan. Namun, tidak ada yang bisa kulakukan, karena aku sangat momen ini.

Article 14:

# The Late First Date

***The view*** *is to die for.* Terletak di lantai 35, apartemen Ruly lebih didominasi oleh dinding kaca sehingga menawarkan pemandangan lepas. Meski saat melongok ke balik kaca cukup membuatku gamang, tapi aku menyukai kesan hening yang ditimbulkannya. Aku bisa membayangkan menghabiskan waktu memandang keluar jendela berteman segelas *wine*.

Apartemen ini didominasi warna hitam dan putih yang memberikan kesan kaku sekaligus lapang. Di ruang tamu ada sofa putih yang nyaman dan besar, juga perlengkapan *home theater* yang lengkap. Ruangan itu langsung berbatas dengan ruang makan yang diisi oleh *kitchen island* berwarna senada. Aku tidak menyangka jika Ruly memiliki dapur yang lumayan lengkap.

Sebagai seseorang yang tinggal sendiri, apartemen ini terasa begitu luas. Pastinya sangat berbeda dengan apartemen yang kutempati.

Ruly membawa dua piring berisi *scrambled eggs* ke *kitchen island*. Aku menarik salah satu kursi yang cukup tinggi, sementara Ruly memutuskan untuk berdiri di seberangku.

"Ketemu *bathrobe* di mana?"

Aku menunduk dan menatap *bathrobe* yang kupakai. "Di lemari di kamar mandi," sahutku sambil tersenyum lebar.

Ruly hanya tertawa, sekalipun tindakanku mengacak-acak isi kamar mandinya bisa disebut lancang. Aku tidak punya cara lain karena tidak mungkin memakai pakaianku semalam. Jadi, aku membuka lemarinya satu per satu dan menemukan *bathrobe* ini.

*"By the way I have an idea."* Ruly menarik kursi di seberang *kitchen island* dan mendudukinya. "Demi kepentingan lo, karena gue merasa kasihan."

Aku menatapnya dengan ekspresi curiga. Naluriku bisa menebak kalau apa pun yang akan diucapkannya setelah ini pasti akan menyulut emosiku.

*"Why don't you list down all your needs and then we can try it one by one?"*

*"My needs?"* tanyaku, sekadar mengonfirmasi.

Ruly mengangguk. "Daftar pertama bisa lo coret. *I just went down on you this morning."*

Aku mengangkat garpu dan mengacungkannya, menjadikan garpu itu sebagai ancaman mematikan. "Jangan macam-macam."

Ruly terkekeh. "Anggap saja gue kelinci percobaan yang bisa lo manfaatin sesuka hati. Gue yakin ada banyak yang pengin lo coba."

Aku menelan ludah. Rona merah di pipiku cukup untuk meyakinkan Ruly bahwa tebakannya benar. Namun, jangan harap aku akan mengikuti ajakan itu sekalipun menggiurkan.

*"No, thanks,"* ujarku, akhirnya.

Ruly sudah membuka mulut, tapi dering ponselku membuatnya mengurungkan niat. Mataku membola saat melihat nama Mama di layar. Refleks aku membekap mulut Ruly untuk mencegahkan berbicara. Aku tidak ingin menimbulkan

masalah dengan Mama jika mendengar ada suara laki-laki di dekatku.

"Ya, Ma?"

Aku mendelik, menyuruh Ruly berhenti melepaskan tanganku yang membekap mulutnya. Lewat lirikan mata, aku memberi kode ke arah ponsel agar dia mengerti maksudku.

"Tadi Mama nelepon Rayhan, katanya kamu enggak balas telepon dia."

Ucapan Mama membuatku melongo. Sedikitpun tidak menduga kalau Rayhan akan mengadu kepada Mama. How old is he? Five years old?

"Lagi banyak kerjaan, Ma." Aku beralasan.

"Kerjaan terus yang kamu pikirin. Sesekali, pikirin diri kamu sendiri."

Sepagi ini dan aku harus menerima ceramah Mama. Intinya sudah bisa ditebak, dan ujungnya Mama akan menyuruhku meladeni Rayhan.

Bukannya aku tidak ingin meladeni Rayhan, atau sengaja jual mahal. Hanya saja, saat ini sebagian waktu dan pikiranku tersita oleh pekerjaan. Kasus Calista membutuhkan komitmen penuh, sehingga tidak ada waktu untuk hal lain. Termasuk berbasa basi dengan Rayhan. Lagipula, aku bukan lagi remaja yang bisa berbasa basi mengatasnamakan pendekatan.

Kalau aku punya waktu dan tenaga untuk menjalin hubungan serius, aku tidak akan berakhir dengan perjanjian konyol bersama Ruly.

"Kurang sabar apa lagi Rayhan, dicuekin tapi enggak menyerah," cecar Mama.

Justru aku merasa sebaliknya. Meski membalas seadanya, aku membaca setiap pesan yang dikirimkannya. Itulah yang membuatku merasa dia terlalu mendesak.

"Jangan sampai Rayhan mundur, nanti kamu yang menyesal sudah menyia-nyiakan laki-laki sebaik dia."

Ruly melepaskan tanganku yang masih membekapnya. Dari caranya menatapku, terlihat dia ingin tahu apa yang kubicarakan dengan Mama. Kehadiran Ruly membuatku harus bisa menahan diri. Jangan sampai aku kelepasan, dan Ruly tahu kalau Mama menjodohkanku dengan Rayhan. Bisa-bisa dia akan menertawakanku setiap hari.

"Nanti kalau Mama ke Jakarta, kita jalan bertiga. Biar kamu enggak malas-malasan seperti ini," lanjut Mama.

Aku meringis, mendadak merasa ngeri ketika Mama sudah memutuskan untuk ikut campur. Rasanya benar-benar seperti perawan tua desperate yang tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga terpaksa meminta bantuan Mama untuk mencarikan pasangan.

"Oke," sahutku pelan. "Udahan ya, Ma. Aku mau pergi."

"Ke mana?"

"Ada janji sama Agnes," bohongku.

"Agnes aja, kamu ada waktu. Seharusnya kamu jalan sama Rayhan, biar kalian makin kenal, mumpung libur." Omelan Mama membuatku menyesal sudah membawa nama Agnes ke dalam percakapan ini.

Namun, setidaknya Mama mau mengakhiri pembicaraan itu, setelah aku berjanji akan menghubungi Rayhan. Ini sebuah jebakan, karena mau tidak mau aku harus menghubungi Rayhan. Kalau tidak, dia pasti akan mengadu lagi.

*"Your mom?"*

Aku menjawab pertanyaan Ruly dengan anggukan. Dengan malas, aku menyantap sarapan yang dimasak Ruly karena perutku makin keroncongan setelah berbincang dengan Mama.

*"What's wrong?"*

Sekalipun Ruly menatapku dengan ekspresi serius, aku menahan diri untuk tidak menyampaikan unek-unekku. Masalahku terlalu pribadi untuk dibagi dengan Ruly, apa pun hubungan yang ada di antara kami.

*"You know you can count on me."*

*"Thanks, but I'm fine,"* elakku. Aku mengambil piring kotor sisa sarapan dan membawanya ke dapur. Ruly mencegahku untuk mencucinya, tapi aku mengabaikannya. Setidaknya, aku masih punya sopan santun.

Saat selesai dengan piring itu, aku melangkah mundur dan tidak sengaja menabrak Ruly yang entah sejak kapan berdiri di belakangku. Aku terkesiap dan hampir kehilangan keseimbangan. Beruntung Ruly menangkapku, sehingga tidak perlu mencium lantai.

"Lo bisa lepasin gue, Rul," seruku, karena Ruly masih memelukku sekalipun aku sudah bisa berdiri dengan tegak.

Alih-alih melepaskanku, Ruly malah mengangkatku dan mendudukkanku di atas kitchen island. "Tahu enggak kalau *sex in the kitchen* selalu jadi fantasi orang-orang?"

Refleks, aku terbahak mendengar ucapannya. Pagi ini, aku menemukan sisi lain Ruly, yang tahu caranya mengubah suasana hatiku secara drastis.

**

"**Kalau kamu** ada waktu, aku mau mengajak makan siang bareng."

Pesan itu masuk ke ponselku pagi ini. Butuh waktu lama untuk memutuskan. Walaupun kisah percintaanku tidak begitu banyak, aku bisa menangkap maksud Rayhan. *First date.*

Aku hanya punya pengalaman *first date* satu kali saja. Itu pun saat masih SMA. David mengajakku makan es krim sepulang sekolah. Dia mencegatku di tengah koridor yang ramai sehingga semua yang ada di sana bisa mendengar ajakannya. Banyak yang memanas-manasiku untuk menerima ajakannya. Akhirnya, aku menerima ajakan itu.

Setelah dewasa, aku tidak pernah lagi merasakan deg-degan menjelang kencan pertama. Aku tidak pernah kelimpungan

memikirkan harus pakai baju apa atau harus bicara apa dengan orang yang baru kukenal. Bagiku, hal itu terasa sangat asing.

Sekarang, Rayhan menunggu jawaban dariku. Sejujurnya aku tidak begitu yakin untuk menerima ajakan ini. Bisa saja aku menolaknya, tapi setelah ini aku harus berurusan dengan Mama. Di sisi lain, aku jadi mempertimbangkan saran Mama. *Never say never.* Mungkin saja ini hanya rasa enggan yang muncul di awal dan kenyataannya, Rayhan tidak seburuk yang aku sangka. Keengganan ini bermula karena Mama terlalu ikut campur, sehingga aku jadi jengah.

Lagipula, ajakan ini cukup menyita perhatianku. Mungkin bukan karena Rayhan. *It's because of the idea of having the first date itself.* Aku sudah melewatkan banyak hal, termasuk pengalaman kencan pertama.

*Then, I said yes. Now, here I am.* Menarik napas panjang sebelum melangkah memasuki restoran Jepang di Pacific Place. *I know this is not a proper place for a first date.* Kurang lebih sama dengan kedai es krim yang kudatangi bersama David belasan tahun lalu.

"*Sorry*, ya, telat." Aku menarik kursi di seberang Rayhan.

Rayhan tersenyum. Dia mempersilakanku memesan makan siang. Rupanya dia menungguku dan memesan menu yang sama denganku.

"Enggak buru-buru harus balik ke kantor, kan?"

Aku menggeleng. "*It's okay* kalau harus molor. Anggap aja habis ketemu klien."

*"But I'm not your client."*

Aku tertawa kecil menanggapi guyonan Rayhan. Berusaha untuk tidak kentara, aku meneliti sosoknya. Ini kali pertama aku melakukannya, mengingat saat makan siang aku lebih sering diam dan mendengarkan Mama mempromosikanku kepada Rayhan.

*He's not bad.* Dia memiliki wajah ramah yang terlihat menyenangkan. Rambutnya ikal disisir rapi, juga wajah polos tanpa *facial hair* meski aku bisa melihat bayang-bayang biru di rahangnya. Rayhan memiliki alis lebat yang menaungi matanya yang teduh, juga hidung yang tidak begitu mancung. Satu hal yang menarik perhatianku, dia memiliki dagu belah yang membuatnya terlihat *charming*. Rayhan tidak begitu tinggi. Saat aku bersisian dengannya, aku tidak perlu mendongak untuk menatapnya. Namun dia memiliki tubuh ramping yang proporsional sehingga membuatnya terkesan lebih tinggi.

Rayhan tipikal laki-laki yang akan membuat seorang ibu menyambutnya dengan tangan terbuka ketika datang ke rumah. Mungkin itulah yang membuat Mama begitu bersemangat menjodohkanku dengannya.

*The truth is, I can feel the similar vibe with David.* Sosok serius yang tidak neko-neko. Dengan jalan hidup super lurus tapi sudah tertata dengan rapi. Dia sangat berbeda dengan Bona yang *adventurous*. Dia juga berbeda dengan Ruly yang ... *well, he's Ruly.*

"Sudah lama kenal sama Mbak Lyona?" tanyaku, memecah keheningan.

"Kita di *batch* yang sama waktu ikut *management trainee* di Southbank. Sering kerja bareng sampai Lyo *resign*."

Aku menganggukkan kepala. Mbak Lyona memutuskan untuk *resign* setelah menikah, karena pekerjaan bang Dani sebagai polisi membuatnya harus ikut pindah dari Jakarta.

"Kebetulan aku juga dari Palembang,"

"Oh ya? Di mana?" Enggak heran kalau Mama makin bersemangat karena faktor kesukuan menjadi pertimbangan penting bagi Mama.

"Martapura, tapi lahirnya di Palembang. Cuma sampai SD di sana, karena almarhum Papa pindah kerja ke Medan."

*"I see."* Aku terdiam, berusaha mencari topik selanjutnya.

"Lagi nanganin kasus berat ya?"

Aku tergelak. "*Well*, aku enggak pernah nanganin kasus berat. Seringnya kasus perceraian. Baru kali ini nanganin kasus lumayan berat."

"Kedengerannya kerjaanmu enggak segampang itu," duganya.

"Banyak yang berpikiran kalau pekerjaanku itu *fancy*, enggak tahu aja aslinya gimana."

"Sementara banyak yang menganggap pekerjaanku ngebosenin," timpalnya.

"Aslinya?"

"*Sometimes* ya ... begitulah."

Sekali lagi, sebaris tawa keluar dari bibirku saat mendengar guyonannya. *Well, he's not that boring anyway.*

"Kamu tinggal di mana, Ra?"

"Menteng, sewa apartemen di sana."

"Oh." Ada ekspresi kecewa di wajahnya saat mendengar jawabanku. "Tadinya mau pura-pura beralasan pengin anterin kamu pulang, tapi rumahku di BSD." Rayhan terkekeh. "Anggap aja rumah kita searah, kalau kamu enggak keberatan aku anterin pulang."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum saat mendengar penuturannya.

"Asal paginya kamu kasih tahu, jadi aku enggak bawa mobil."

Rayhan mengangggukkan kepala. *"I'll let you know tomorrow morning."*

"Besok banget?"

Rayhan menggaruk bagian belakang lehernya. *"The early birds get the worm."*

Senyumanku kian lebar. Ternyata tidak ada ruginya menerima ajakan Rayhan. Menghabiskan makan siang

dengan Rayhan ternyata tidak sembosankan yang aku pikir. Mungkin karena Mama terlalu mendominasi, dan aku langsung defensif, sehingga tidak ingin memperhatikan Rayhan. Saat berdua seperti ini, aku rasa tidak ada salahnya untuk mencoba mengenalnya lebih jauh. Lagipula, hanya perkenalan saja. Aku tidak harus berpikir seperti Mama yang sudah berharap kalau hubungan ini akan berakhir di pernikahan.

Pernikahan. *I was there before. Now, I don't have any intention to get back into married life again.*

Article 15:

# A Settlement

**Rayhan** benar-benar mengabariku pagi ini kalau dia ingin mengantarku pulang. Seperti remaja saja, aku tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang siang ini.

"*Someone seems to be in a good mood.*"

Aku mencibir menanggapi ucapan Ruly. Dia terkekeh, sembari matanya menelitiku dengan tatapan menyelidik. Awalnya aku bersikap biasa saja, tapi lama-lama aku malah merasa jengah karena diperhatikan seperti itu. Sambil mengangkat cangkir berisi kopi, aku meninggalkan Ruly. Mengapa wajahku terasa panas seperti ini?

Telingaku menangkap bunyi derap langkah di belakangku. Aku mendesah saat menyadari Ruly masih belum melepaskanku.

*"I invite you to come to my place tonight."*

Aku menahan pintu ruanganku dengan kaki saat berbalik menatap Ruly. *"Sorry, I have a date."*

Sambil menahan tawa, aku berbalik dan masuk ke ruanganku. Namun, perhatianku kembali teralihkan ketika pintu itu terbuka. Aku mendapati Ruly tengah menuju ke arahku. Dengan kedua tangan di dalam saku, dia terlihat begitu mengintimidasi.

*"What?"* tanyaku sambil mendudukkan tubuhku di kursi. Aku membuka laptop dan pura-pura menyibukkan diri, berharap agar Ruly segera pergi.

*"You hurt me."*

Aku mendongak dan menatapnya dengan mata mendelik. "Hah?"

*"You already have a date while we just starting our partnership."*

Aku mendengus. "Lo bisa ajak nge-*date* Lola. Atau Bethany, kan dia kerja sebagai junior lo." Begitu nama itu meluncur dari bibirku, ada rasa menggelitik di hatiku yang menandakan adanya keberatan.

Ruly hanya mengangkat bahu. Dengan santai dia berjalan ke arahku. Ruly menyandarkan tubuhnya ke mejaku, membuatnya begitu menjulang di hadapanku. Tatapannya melirik laptopku dan langsung menyadari kalau aku hanya berpura-pura.

*"She's pretty but nah. Too young for me."* Ruly menanggapi.

Aku menarik napas lega, tapi detik setelahnya kembali mempertanyakan tindakanku. Mengapa aku merasa lega?

*"Your age is perfect for me. Just five years younger than me."*

Aku memutar bola mata sementara Ruly malah terkekeh. Aku menyenggolnya dengan sengaja, bermaksud untuk mengusirnya tapi Ruly malah bergeming.

"Ruly, gue mau kerja," protesku.

Sekali lagi, Ruly melirik laptopku. "Justru gue di sini mau bahas soal kerjaan. Gimana Calista?"

Ruly menatapku dengan wajah serius, membuatku merasa jengah. Masalahnya, dia berada sangat dekat denganku. Dia bisa duduk di kursi yang ada di seberang meja, bukannya bersandar ke meja tepat di sampingku seperti ini. Aroma parfumnya menggelitik hidungku, melambungkan ingatanku ke saat aku menghabiskan waktu bersamanya.

"Calista memberi dua nama. Dianis, dia pernah diperkosa Pandu tapi kasusnya mengambang begitu saja. Kedua, Baskara. Dia karyawannya Pandu. Baskara ada di tempat kejadian sewaktu Pandu melecehkannya pertama kali." Aku berkata cepat, membeberkan hasil pertemuanku dengan Calista.

Ruly mengangguk. "Gue sudah lama kenal Calista, tapi keadaan di sini juga cukup rumit sehingga gue enggak bisa sendiri. *That's why I need you to be my right hand.*"

*"Why me?"*

Ruly menatapku dengan sebelah alis terangkat. *"Why you?"*

Aku mengangguk. Tentu saja aku ingin tahu alasannya memilihku. Ada banyak senior di sini yang bahkan jauh lebih berpengalaman dibanding aku.

"Satu hal yang ingin gue ubah di kantor ini, kebiasaan memilih klien. Gue pengin semuanya dapat kesempatan yang sama, dan Bang Tobing enggak pernah membagi kerjaan secara merata," ujar Ruly.

Aku mengangguk antusias. Masih jelas beberapa kali aku harus gigit jari karena tidak dipercaya menangani kasus besar oleh Bang Tobing.

*"So, why me?"*

"Pertama, gue ingin kerja dengan seseorang yang cocok sama gue karena enggak ada waktu untuk adaptasi lagi. Kedua, *I know your capability. It's time for you to prove to me that we made the right decision when we hire you.*"

"Cocok? Kita belum pernah kerja bareng Ruly."

"Gue enggak mungkin sembarang memilih *partner*, Tyra. Kalau lo pikir gue memilih lo cuma karena kita pernah tidur bareng, lo salah. Ini enggak ada hubungannya dengan perjanjian kita." Ruly tersenyum lebar. "Pilihannya lo atau Lola, dan Lola bukan orang yang tepat."

Untung saja Lola tidak ada di sini, sehingga tidak perlu ada drama ketika dia mendengar penuturan Ruly barusan.

"Apa salahnya dengan Lola?"

Ruly membungkukkan tubuhnya sehingga jarak di antara kami jadi makin sempit. Meskipun aku sudah bersandar ke punggung kursi, aku makin merasa seperti tersudutkan.

"Ini kasus sensitif. Lo tahu sendiri Lola suka keceplosan dan empatinya kurang. Lo yakin dia bisa nanganin kasus ini?"

Aku menyentuh bagian belakang leher sambil mencerna ucapan Ruly. *He got the point.* Walaupun aku senang dengan kesempatan ini, tapi aku takut nantinya malah membebani Ruly.

"Kasus Bu Tresna cukup jadi bukti kalau lo pilihan yang tepat." Ruly menepuk pundakku pelan. "Ngomongin Bu Tresna, sudah berakhir. Perjanjian itu dianulir karena notarisnya juga bersekongkol."

Aku menarik napas lega ketika mendengar penjelasan itu.

*"So, you're in charge of Dianis.* Baskara biar gue yang urus," tegas Ruly.

"Semoga lo enggak nyesel aja udah memilih gue."

Ruly memajukan wajahnya, membuatku semakin tersudutkan. Menyadariku yang tidak bisa ke mana-mana, Ruly malah sengaja ingin mempermainkanku.

*"Alright, partner.* Mungkin kita bisa *kick off* kerjasama di sini dengan ngerayainnya di tempat gue."

Refleks tawaku tersembur. *"I said I have a date tonight."*

Ruly mendengus. *"I can be your date."*

*"Never,"* timpalku sambil menjulurkan lidah.

Di luar dugaan, Ruly malah menyambut lidahku dan mengulumnya, membuatku kian tersudut di kursi yang rasanya makin sempit ini. Aku menepuk pundaknya, memintanya untuk berhenti. Ruly menghentikan ciuman itu, tapi tidak beranjak dari tempatnya.

"*Behave*, Rul. Mentang-mentang ini kantor punya bokap lo," semburku.

"*Objection*. Kakek gue."

"Mending sekarang lo pergi karena gue mau mengurus Dianis," ujarku, sekali lagi berusaha untuk mendorong Ruly agar menjauh.

Namun, Ruly masih bergeming. "Kita bisa bahas bareng di tempat gue malam ini."

Aku mendesah, berusaha menahan emosi yang mulai mendidih. "*No*."

Ruly menatapku dengan mata menyipit, membuatku semakin kehilangan kesabaran.

"*Alright*. Besok."

Tidak terjadi apa-apa, Ruly masih saja bergeming di tempatnya. Tatapannya masih terpaku di wajahku, membuatku malah merasa gerah.

"Besok Ruly, *okay*?"

Akhirnya, Ruly menegakkan tubuhnya. Dia tertawa kecil, tapi di telingaku malah terdengar begitu lantang. Ruly bangkit berdiri, tapi sebelum pergi, dia kembali mendekatkan wajahku ke telingaku dan berbisik di sana.

"*In the meantime, I'll wait for your list*."

"*List* apa?"

Ruly mengedipkan sebelah matanya. "*Your sex list*."

Refleks aku mengambil *notebook* dan melemparkannya ke arah Ruly. Dia mengelak dengan tepat, sehingga *notebook* itu mendarat di lantai.

Sepeninggal Ruly, aku aku tidak kuasa menahan tawa. Dia memang menyebalkan, tapi di sisi lain juga menyenangkan. Ruly punya cara untuk memecah suasana, meski kadang tindakannya yang antik itu membuatku tidak habis pikir. Saat menatap laptop, aku malah teringat ucapan Ruly. Sepertinya membuat daftar itu bukan hal yang konyol.

**

"**Thanks**, lho, udah nganterin pulang." Aku melirik Rayhan yang masih bergeming di balik setir. "Mau naik dulu?"

Sudah malam, tapi tidak ada salahnya untuk berbasa basi. Lagipula, tidak sopan menyuruhnya langsung pulang usai mengantarku. Dia, kan, bukan sopir.

"Keberatan?"

Selama sesaat, aku tergagap mendengar pertanyaan itu. Ucapanku hanya basa basi, tapi Rayhan malah menanggapinya. Terlanjur basah, jadi aku menggeleng.

Rayhan memarkir mobilnya dan ikut turun bersamaku. Dia memang bukan laki-laki pertama yang kuajak ke apartemenku. Sebelumnya Bona juga pernah ke sini. Namun, saat melangkah melewati lobi bersama Rayhan, rasanya berbeda jika dibanding saat bersama Bona.

Ketika pintu lift terbuka dan tidak ada siapa-siapa di sana, aku teringat Bona yang langsung menciumku. Sementara Rayhan hanya diam dengan jarak aman di antara kami.

Aku membuka pintu dan mempersilakan Rayhan untuk masuk. Mataku menatap ke sekeliling apartemen dan menarik napas lega ketika mendapati apartemenku cukup layak untuk menerima tamu.

"Kamu sudah lama tinggal di sini?"

"Sekitar lima bulan. Tadinya aku tinggal bareng teman. Enggak enak lama-lama numpang di sana, walaupun dia enggak keberatan."

"Numpang?"

"Sebelumnya aku tinggal di Bogor, tapi sejak..." Refleks, aku berhenti. Otakku berpikir cepat sambil melirik Rayhan yang berdiri di belakangku.

"Kenapa pindah dari Bogor?"

"Kamu mau minum apa?" Alih-alih menjawab, aku malah mengajukan pertanyaan basa basi.

Rayhan tersenyum ramah. "Air putih aja."

Aku menuju kulkas, berusaha memanfaatkan waktu yang sedikit ini untuk membuat keputusan. Aku tidak tahu sudah sejauh mana Mama menceritakan soal diriku. Ada desakan di hatiku untuk jujur, sehingga jika dia keberatan, dia bisa mundur saat ini juga. Aku tidak perlu mencari alasan kepada Mama jika Rayhan memutuskan untuk menyudahi hubungan ini.

"*Well*, aku enggak tahu Mama udah cerita apa aja. *I was divorced last year.*"

Aku menatap Rayhan, berusaha mencerna reaksinya. Namun, dia hanya menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

*"She never mentioned it."*

Bagi Mama, status janda yang kusandang adalah aib. Jelas dia tidak akan mengumbarnya di hadapan calon potensial yang diharapkannya menjadi suamiku.

*"Well, now you know."*

*"So?"*

Dahiku berkerut saat mencerna pertanyaan pendek itu. Ini bukan tanggapan yang kuharapkan. *"Well* ... kamu tahu tujuan Mama ngenalin kita. Jadi, kalau kamu keberatan dengan statusku, kita bisa udahin aja." Aku menjawab pelan.

Rayhan hanya tertawa kecil. "Aku pengin kenal kamu, Ra. Bagiku, apa pun statusmu, itu bukan masalah."

Aku memberanikan diri untuk menatapnya, berusaha mencari ragu di balik ekspresinya. Namun, Rayhan malah menatapku dengan ekspresi sungguh-sungguh.

"Lyo sudah lama cerita soal kamu dan jujur saja, ceritanya membuatku tertarik pengin kenal kamu." Rayhan melanjutkan.

"Semoga kamu enggak kecewa karena ceritanya Mbak Lyona enggak sesuai kenyataan," timpalku.

Rayhan hanya tertawa ringan. "Memang enggak sesuai, karena kamu jauh lebih menyenangkan dibanding apa yang diceritain Lyo."

Aku membuang muka, berusaha menyembunyikan raut merah di wajahku. *He got me.*

"Aku harap kamu juga enggak keberatan kalau aku pengin kenal kamu."

Aku menghela napas panjang, sebelum akhirnya mengangguk. "*But, take it slow.* Aku sedang enggak ingin menjalin hubungan serius saat ini."

*"We'll see,"* timpal Rayhan, dengan senyum lebar terkembang di wajahnya.

**

"**Dianis** masih belum bisa dihubungi, jadi gue ke Bandung besok," ujarku.

"Gue temenin?"

Aku menggeleng. "*I can handle this alone.* Kemungkinan Dianis untuk terbuka kepada gue lebih besar ketimbang sama lo. *You know*, sesama perempuan."

Ruly tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. "Paham, kan, kenapa gue menarik lo ke kasus ini?"

Aku tertawa tipis sambil mengambil kembali dokumen milik Dianis. Tidak ada apa-apa di sana, hanya informasi dasar yang berhasil dikumpulkan Beth dan Via. Dianis pernah menjadi model, tapi berhenti begitu saja. Menurut kabar, dia juga korban Pandu. Namun, dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menjerat Pandu.

Ruly melemparkan buku tebal yang sedang dibacanya ke atas meja, mengakibatkan debu di buku itu berterbangan dan mengenai mataku. Aku terkesiap, merasakan mataku perih akibat kemasukan debu.

"*Sorry*," ujarnya.

Aku tidak menyahut, karena sibuk mengusahakan mataku agar mau terbuka dan melawan rasa perih itu. Ruly mendekat ke arahku. Dengan kedua tangannya, dia menangkup wajahku dan menariknya hingga menghadap ke arahnya. Aku hanya melihatnya sekilas dari mataku yang separo tertutup akibat melawan debu.

*"Let me,"* ujar Ruly. Dia memaksa membuka mataku, dan meniupnya.

Tindakannya membuatku terkejut, meski hasilnya lumayan bisa menghilangkan perih. Ruly kembali meniup mataku, sampai aku bisa membukanya tanpa harus kesulitan. Namun, di saat yang sama pintu ruanganku terbuka.

"Ra, mau ngopi..."

Aku terkesiap dan menatap ke arah sumber suara. Lola berdiri terpaku di pintu, dengan tatapan tertuju kepadaku. Ekspresinya berubah keras, meski dia berusaha mengendalikannya.

"*Nevermind*," ujar Lola, dan menutup pintu ruanganku.

Selama ini, aku selalu berusaha menghindari drama di kantor. Namun, kali ini aku terpaksa terjebak ke dalam drama karena Lola pasti tidak akan melepaskanku.

*"She's going to kill me,"* ujarku.

"Hah?"

Aku menatap Ruly dengan ekspresi malas. "Lo enggak lihat barusan? *She's jealous.*"

Ruly malah menatapku dengan ekspresi acuh di wajahnya, seolah tindakan Lola barusan tidak memberikan efek apa-apa kepadanya.

"Enggak usah pura-pura, deh. Lo tahu, kan, kalau dia suka sama lo?" serbuku.

Ruly hanya tertawa kecil. Sikap Lola sangat jelas, aku yakin semua orang juga tahu kalau dia menyukai Ruly.

"Lo beneran enggak nyadar? Dia bahkan sengaja tampil kayak Aghnita biar lo lirik."

Di luar dugaan, Ruly malah tertawa geli. "Dengan ikutin gaya rambut Aghni? *She's ridiculuous.*"

Walaupun aku setuju dengan Ruly bahwa usaha Lola itu sangat konyol, tapi aku tidak sampai hati untuk mengutarakannya secara gamblang.

"Dia enggak ada mirip-miripnya dengan Aghni. Lagian, apa dengan meniru gaya Aghni, otomatis dia menjadi Aghni?" sergah Ruly.

Meski dia terlihat tenang, aku bisa menangkap ketidaksukaan di balik suara Ruly. Mungkin dia tidak suka ada seseorang yang berusaha untuk menggantikan Aghnita, atau berharap bisa menjadi Aghnita.

"Lola bilang gue mirip Aghnita." Aku berkata pelan.

Dengan perasaan khawatir, aku memberanikan diri untuk menatap Ruly. Jika dia gusar, atau terang-terangan menyatakan aku tidak tahu diri karena berani menyamakan diri dengan Aghnita, aku bisa terima.

Ruly tidak bersuara, hanya menatapku lekat-lekat dengan ekspresi serius terpasang di wajahnya. Suasana hening itu membuat waktu terasa berjalan begitu lama, hingga aku menjadi resah. Seharusnya aku tidak membawa Aghnita ke dalam percakapan ini.

*"Perseverance. Empathy. Persistent."*

*"What?"* tanyaku, sama sekali tidak mengerti maksud ucapan Ruly.

"Tiga hal itu ngingetin gue sama Aghni ketika melihat lo."

Aku menggeleng. *"I don't understand."*

Ruly tertawa kecil. Dia memutar tubuhnya hingga tidak lagi menghadapku. Ruly meluruskan kaki dan menopangkannya ke atas meja.

"Gue termasuk yang menolak ketika ada wacana buat *hire* senior. Risikonya besar dan belum tentu berhasil. Namun,

enggak ada yang bisa dipromosiin jadi senior dan gue juga enggak bisa balik. *Then you know the rest of history. They hired you.*" Ruly berkata panjang lebar.

Tanpa suara, aku menyimak arah pembicaraannya yang masih membuatku bingung.

"Gue ngikutin persidangan lo dan paham kenapa Pak Nizar bersikeras pengin merekrut lo. *You are something.*" Ruly melirik ke arahku dan tersenyum. "Lo hampir kalah, tapi enggak menyerah. Lo manfaatin semua celah yang ada meskipun tahu kemungkinan menang sangat tipis. Lo memang kalah di kasus itu, tapi lo nunjukin sesuatu yang enggak semua orang punya. Kegigihan dan enggak mudah menyerah."

Penuturan Ruly membuatku terdiam. Ini hal baru bagiku. Selama ini aku tidak pernah mendengar penilaian seperti ini.

"Lo yakin enggak salah orang?"

Ruly mendecakkan lidah. Dia sudah kembali bersikap santai seperti Ruly yang biasa.

"Kalau lo pernah lihat gue, kenapa enggak ngenalin gue waktu kita ketemu di *club*?"

Kini, Ruly malah menatapku dengan ekspresi geli seolah-olah aku baru saja melontarkan guyonan. "Lo enggak pakai baju seterbuka itu ke persidangan." Ruly terkekeh.

Tentu saja, penampilanku saat *clubbing* sangat berbeda dibanding pakaianku ke kantor.

"Gue mau mastiin, tapi lo keburu pergi pagi itu." Ruly kembali tertawa.

Aku ikut tergelak. Saat menyadari langit di luar sudah menggelap, aku berniat untuk pulang. Lebih baik beristirahat karena besok aku akan menyetir ke Bandung.

"Gue balik, ya. Besok gue *share* hasil di Bandung," ujarku dan bangkit berdiri.

Langkahku terhenti ketika lenganku dicekal. Aku menunduk dan mendapati Ruly menatapku dengan mata menyipit.

"Mau ke mana?"

"Pulang," jawabku.

*"No, you come with me.* Kemarin lo sudah janji, Tyra."

Refleks aku tertawa mendengar penuturannya.

"Sudah dibikin, kan, *list* yang gue minta?"

Kali ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa mendengar pertanyaan itu.

**

**Aku mendorong** Ruly hingga terjajar ke sofanya. Aku menunduk dan meraih jas yang dipakainya. Perlahan, aku menanggalkan jas itu sementara Ruly hanya mengikuti apa yang kulakukan. Sedikitpun matanya tidak beranjak dari wajahku, membuat pipiku terasa memerah saat menerima tatapannya yang menghunjam. Aku meraih dasi yang dipakainya dan melonggarkannya, sebelum melepaskan dasi itu.

Perlahan, aku meraih kaitan rok di belakang punggung dan membukanya. Rok itu terlepas turun ke lantai. Ruly bersiul pelan dengan senyum yang tidak hilang dari wajahnya. Senyumnya terkembang semakin lebar ketika aku menanggalkan celana dalamku.

*"That's hot,"* gumamnya.

Aku menaiki sofa, dengan menumpukan lutut di kedua sisi tubuh Ruly. Aku beringsut hingga berada tepat di atasnya.

*"Fuck, Tyra."* Umpatan itu meluncur keluar dari mulut Ruly ketika aku menyerahkan diri kepadanya.

Ruly merangkul pahaku yang terbuka dan menarikku mendekati wajahnya. Lidahnya langsung menyerbuku, membuat kakiku terasa lemah. Aku harus menahan diri kalau tidak ingin terjatuh dan menimpa Ruly. Tanganku menggapai lengan sofa yang dijadikan sebagai sandaran oleh Ruly dan mencari pegangan sementara cumbuan Ruly kian menuntut. Lidahnya menyapu setiap bagian tubuhku, menyecapku tanpa henti.

Erangan mencuri keluar dari mulutku, di saat aku tidak bisa menahan diri dalam melawan sensasi yang diberikan Ruly. Rasa geli yang hebat menggelitik perutku. Rasanya seperti ada ratusan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di perutku, memberikan sensasi menggelitik. Aku mencengkeram lengan sofa, membenamkan kuku di lapisan kulitnya yang tebal.

Ruly menangkup bokongku dengan erat, memaksa tubuhku untuk semakin mendekapnya. Dia melesakkan lidahnya, membuatku tidak bisa memikirkan apa-apa selain menikmati sensasi yang diberikannya.

Aku memejamkan mata. Bayangan gelap yang memenuhi pandangan hanya membuatku semakin kesulitan menahan diri. Saat ini, aku tidak tahu umpatan apa saja yang kulontarkan. Mungkin, aku juga mengajukan permohonan, meminta Ruly untuk tidak berhenti meskipun kepakan sayap kupu-kupu itu semakin kuat. Kakiku yang menahan bobot tubuhku seakan ingin menyerah karena sudah tidak sanggup lagi melawan sensasi menggelitik yang kurasakan.

Di saat dorongan itu terasa semakin keras, Ruly juga semakin menggila. Setiap kata yang kulontarkan hanya membuatnya semakin menggebu dalam mencumbuku. Dia mengikuti setiap permohonan yang kuajukan, memastikan aku mendapatkan apa yang aku inginkan.

*This is what I want.* Ketika gelombang itu menghantamku, aku tidak bisa berkata apa-apa selain menjeritkan namanya. Setelah hantaman gelombang itu mereda, Ruly baru melepaskanku. Perlahan, aku memaksakan kaki yang seolah sudah mati rasa itu untuk bergerak. Ruly membantuku hingga aku duduk bersandar di sofa dengan napas memburu.

*"Do you want to taste yourself?"* bisiknya, sebelum menciumku.

Sisa cairan yang masih menempel di bibirnya kembali menimbulkan sensasi yang membuatku bergidik ketika dia menciumku. Ruly menarikku ke pelukannya. Aku merebahkan kepala di dadanya, sambil berusaha menenangkan diriku.

*"Well, that's hot. I never imagined you would do something like that,"* bisiknya.

Aku juga tidak pernah menyangka akan melakukan hal seperti itu.

*"That's on your list?"*

Refleks, aku terbahak saat mendengar pertanyaan itu. Aku mendongak untuk menatapnya. *"What's with you and the list?"*

Ruly mengangkat bahu. "Biar gue bisa nyiapin diri."

*I can't with this guy.*

**

**Aku mendorong** tubuh Ruly hingga dia berbaring telentang. Sebelum dia sempat bergerak, aku menaiki tubuhnya. Jika aku tidak memaksa akal sehatku untuk berhenti bekerja, pasti saat ini aku sudah menasihati diriku sendiri. Mengumpat tindakanku yang sangat konyol ini. Juga mempertanyakan kepercayaan diriku sendiri.

*Yes, I'm not confident with my body but I don't care.* Dari cara Ruly menatapku saat ini, aku yakin dia juga tidak peduli kalau tubuhku tidak sebagus para model Victoria's Secret.

Ruly melepaskan tangannya yang terikat di belakang kepala dan mengulurkannya untuk menangkup kedua payudaraku.

*"Yes, Rul,"* desahku ketika Ruly meremas payudaraku. Remasan itu terasa lembut, dan lama-lama menekan kian dalam. Dengan ujung jari, Ruly menyentuh putingku yang sensitif.

*"You're so damn good, Tyra."* Ruly berkata pelan sambil menjepit putingku dengan kedua ujung jarinya. *"Ride me, Tyra."*

*This is something new for me.* Selama ini, aku hanya menjadi pihak yang menerima karena David tidak pernah mengizinkanku

berada di atasnya seperti ini. *He needs to controled me. He didn't want me to control him.*

*But now … I'm in control.* Rasanya sangat ... *powerful.*

Napasku semakin memburu seiring dengan dorongan yang kian hebat. Ruly juga melakukan hal yang sama. Napasnya yang berat, dan racauannya yang semakin tidak terkontrol membuatku sadar kalau dia tidak ubahnya binatang liar yang terjebak dalam serbuan nafsu.

Ruly menyentakku, dan aku menjemput rasa puas itu dengan jeritan tertahan. Sementara aku berusaha menenangkan diri dari hantaman gelombang itu, Ruly melepaskan dirinya dari dalam tubuhku dan membaringkanku di sampingnya. Kini, dia yang berada di atasku, dengan kejantanannya yang semakin menegang. Bersamaan dengan desahan berat yang meluncur dari bibirnya, dia menumpahkan hasratnya di atas tubuhku.

Aku terkapar dengan keringat membasahi tubuhku. Getaran aneh menggelitik tubuhku, membuatku berpikir keras untuk mendefinisikan apa yang kurasakan saat ini.

*"You look like someone who never had an orgasm in years,"* ledek Ruly, memecah keheningan di kamar ini.

Pipiku sontak merona. Aku menunduk, berusaha untuk menyembunyikan rona merah itu agar Ruly tidak menangkapnya dan meledekku.

*"Oh, no!"* serunya, yang diikuti oleh tawa menyebalkan. "Selama tiga tahun nikah, lo ngapain aja?"

Aku memutar bola mata. Pertanyaan itu tidak menyinggungku, tapi menyadarkanku akan betapa banyak hal yang sudah kulewatkan.

*"Well, David was* ... ya begitulah."

Ruly mengangkat sebelah alisnya, memintaku menyelesaikan ucapanku yang menggantung.

"Delapan tahun pacaran tidak menjamin komunikasi di antara kami berjalan lancar. Sebagian karena salah gue juga, memiliki ekspektasi tinggi tapi enggak mengutarakannya dan berharap David bisa mengerti," beberku.

Ruly masih diam, tapi dari tatapannya yang tertuju kepadaku, muncul dorongan dari dalam hatiku untuk bercerita lebih lanjut.

"Hubungan gue dan David enggak bisa dibilang lancar. Gue pernah mengutarakan maunya apa, tapi David enggak peduli. Begitu dia selesai, ya sudah. Giliran gue yang mangkel sendirian." Aku terkekeh.

Ruly memutar tubuhnya hingga kini berbaring telentang, menampakkan perutnya yang rata. Aku menelan ludah, kembali teringat betapa liatnya tubuh tersebut saat bercinta denganku. Kehadirannya seperti membangunkan bagian di dalam tubuhku yang sudah tertidur begitu lama. Tanpa sadar, aku menyadari apa yang sebenarnya aku inginkan tapi selama ini memendamnya rapat-rapat hanya karena David tidak pernah membuka dirinya.

*It was all about him. Just him and his sexual gratification.*

"Seharusnya dia sadar kalau perempuan harus merasakan kepuasan itu terlebih dahulu. *You know*, itu salah satu kelemahan kaum gue. Begitu selesai, ya harus mulai dari awal lagi." Ruly terkekeh. "Tapi lo, dan kaum lo, enggak perlu memulai dari awal lagi karena tubuh kalian memang didesain seperti itu."

Dia benar, tapi sayangnya tidak semua laki-laki bisa menyadari hal tersebut. Salah satunya, David.

*"Well, what's done is done,"* ujarku sambil menarik *bed cover*. Rasa kantuk mulai menguasaiku, membuat mataku terasa berat saat dipaksakan harus terbuka.

Ruly meraihku ke dekapannya. Dia meletakkan kepalaku di dadanya dan merangkulku. Ini tidak seharusnya terjadi di

hubungan tanpa status seperti ini. Namun, aku merasa nyaman dan enggan untuk melepaskan kenyamanan tersebut.

"Sekarang lo punya gue, anggap aja ini kesempatan untuk membayar waktu yang sudah lo buang sia-sia sama laki-laki enggak tahu diri itu."

Di dekapan Ruly, aku tidak bisa menahan senyumanku.

Article 16:

# Perseverance

**Aku tidak** mendapati Dianis di cafe miliknya. Menurut salah satu pegawainya, Dianis sedang dalam perjalanan sehingga aku memutuskan untuk menunggunya, sembari mengisi perut dengan makan siang yang terlambat. Cafe itu tidak terlalu besar, tapi cukup modern. Selain aku, hanya ada satu meja yang diisi beberapa orang remaja yang sibuk mengabadikan foto diri.

Ponselku bergetar. Aku menutup laptop saat melihat nama Rayhan tertera di sana.

"Ra, kamu di mana?"

"Bandung."

"Kenapa enggak kasih kabar kalau kamu ke Bandung."

*"Well..."* Aku mengusap bagian belakang leher, sembari mencari alasan.

Mengapa aku tidak memberitahu Rayhan kalau aku ke Bandung? Jawabannya sederhana, aku tidak punya kewajiban untuk memberitahunya. Namun, entah mengapa aku menangkap kalau Rayhan tidak menginginkan jawaban itu.

"Aku harus ketemu salah satu saksi kunci dalam kasus yang aku tangani." Aku beralasan.

"Tadinya aku mau mengajakmu makan malam. Seharusnya kamu kasih kabar," timpal Rayhan.

"Harus?" tanyaku, sama sekali tidak bisa menahan nada keberatan dalam suaraku.

Di seberang sana, aku mendengar Rayhan menarik napas panjang. "Sampai kapan kamu di Bandung?"

"Belum tahu."

"Kok belum tahu? Memangnya kamu ngapain?"

Aku memejamkan mata, berusaha menahan diri untuk tidak terpancing oleh nada mendesak yang keluar dari pertanyaan itu.

"Kalau dia membuat kesaksian hari ini, ya aku balik ke Jakarta hari ini juga. Kalau enggak, ya aku harus cari cara lain untuk membujuknya," jelasku.

"Lain kali kamu bisa memberitahuku kalau mau pergi-pergi seperti ini," serunya, sama sekali terdengar tidak setuju dengan jawaban panjang lebarku barusan.

"Oh, *please*, aku enggak punya kewajiban untuk mengabarimu."

"Ra, kamu anggap apa aku?"

Dari sudut mata, aku melihat sebuah mobil berhenti di depan cafe. Tidak lama, sesosok perempuan keluar dari mobil itu. Aku menyocokkan wajahnya dengan foto yang kumiliki. Tidak salah lagi, itu Dianis. Walaupun perempuan itu terlihat lebih tua dibanding foto yang kumiliki. Perempuan itu memasuki cafe dan menuju kasir. Dianis menoleh ke arahku, ketika petugas café yang tadi melayaniku berbisik kepadanya. Tadi aku berpesan kepadanya untuk bertemu dengan Dianis.

"Ray, udahan dulu, ya. Orang yang aku tunggu sudah datang," ujarku.

"Jangan lupa kabarin kapan kamu balik ke Jakarta," tegas Rayhan.

Aku menggumamkan persetujuan, semata agar Rayhan menyudahi sambungan telepon karena Dianis tengah menuju ke arahku.

"Hai, saya Tyra." Aku mengulurkan tangan ketika Dianis sampai di depanku.

"Dianis," sahutnya, dengan nada ragu, dan tatapan curiga yang menghunjamku.

Aku mengeluarkan kartu nama dan menyodorkannya ke hadapan Dianis. "Saya Tyra, dari Hamzah & Partners. Saya mewakili Calista Rani."

Perkenalan diri itu langsung memunculkan sikap waspada Dianis. Dari tatapannya, aku merasakan kehadiranku ditolak, bahkan sebelum aku mengungkapkan tujuanku mencarinya.

"Mungkin kamu sudah mendengar kalau Calista menuntut Pandu atas tuduhan percobaan perkosaan. Sekarang saya sedang mengumpulkan bukti dan kesaksian untuk melawan Pandu, dan saya mendapat informasi..."

"Saya tidak ada hubungan dengan kasus itu," potongnya dengan nada dingin.

Penolakan ini sudah kuperkirakan, tapi saat menghadapinya secara langsung, cukup membuatku mati langkah.

"Saya tahu ini enggak mudah untukmu. Saya hanya ingin mengonfirmasi kalau..."

"Kalau kamu enggak ada urusan lain, saya ingin kamu pergi dari sini." Sekali lagi, dia memotong ucapanku.

Di balik wajah dingin yang tidak bersahabat itu, sekelebat ada luka di sana. Walaupun dia berusaha menutupinya, luka itu terlihat begitu jelas. Hatiku teriris karena sadar akulah yang mengakibatkan luka lama itu muncul kembali. Tentu tidak mudah bagi Dianis untuk menerima pengalaman pahit itu. Mungkin saja, dia belum melupakannya meski sudah enam tahun berlalu. Dan sekarang, ada orang asing yang muncul di hadapannya dan menggali kembali luka itu.

"Saya melakukan ini bukan untuk Calista. Namun untuk kamu, untuk saya, dan perempuan lain yang pernah dikecewakan oleh hukum," jelasku.

Dianis tersenyum sinis. "Kamu terlambat enam tahun. Saya enggak ada hubungan dengan Calista, jadi saya harap kamu menghargai keputusan ini."

Kata-katanya terasa menusuk, membuatku bisa merasakan kepedihan hatinya. Dianis bangkit berdiri, tapi aku refleks mencekal lengannya. Aku meraih kartu nama yang tergeletak di meja dan menyodorkannya kembali.

"Kalau kamu berubah pikiran, kamu bisa menghubungi saya di sini."

Dianis hanya melihat kartu nama itu sekilas sebelum menepis tanganku. Tanpa suara, dia berlalu, meninggalkanku yang masih menyodorkan kartu nama.

Aku meletakkan kartu nama itu di atas meja dan meninggalkannya. Dalam hati, aku berharap Dianis akan mempertimbangkannya.

**

**Keesokan** harinya, aku kembali menemui Dianis. Dia langsung bersikap defensif, bahkan saat aku baru muncul di pintu cafe. Dia menatapku tajam, seakan-akan aku kotoran yang ingin sekali dienyahkannya karena mengganggu kedamaian di cafe ini.

Dianis melemparkan sebuah map ke atas meja sebelum duduk di kursi yang kemarin ditempatinya. "Hasil visum enam tahun lalu." Dia berkata dingin.

Aku mengambil map itu dan membaca isinya. Seharusnya, dengan hasil visum ini, dia bisa mendapatkan keadilan itu enam tahun lalu.

Dianis bersedekap. *"Let's see*, kalau kamu bisa memanfaatkan hasil visum itu. Saya enggak yakin itu membantu."

"Ini sangat membantu. Namun akan lebih membantu lagi kalau kamu mau bersaksi."

"Kamu pernah berpikir apa saja yang saya alami selama enam tahun ini?" Suaranya terdengar bergetar.

Aku mengangguk. "Namun, saya enggak akan pernah bisa mengerti sepenuhnya penderitaanmu. Meskipun terlambat, mungkin kita bisa melakukan hal yang tepat kali ini."

Dianis tersenyum sinis. "Saya sudah melakukan hal yang tepat enam tahun lalu, tapi malah dibungkam."

*"I'm sorry. I can't promise you anything but I'll promise you that I won't give up until I bring you justice."* Itu bukan isapan jempol belaka, karena aku sudah bertekad sejak menerima kasus ini dari Ruly.

Dianis menggeleng. Sekali lagi, aku melihat kekecewaan di wajahnya. Dia bangkit berdiri dan meninggalkanku. Namun, baru beberapa langkah, Dianis berhenti dan berbalik.

*"Can I trust you?"*

Aku menggeleng. "Tapi kamu bisa mempercayai dirimu sendiri."

Selama sesaat, aku melihat pertentangan di matanya. Aku tidak bisa menahan diri ketika akhirnya Dianis kembali menduduki kursinya semula.

Saat dia membuka mulut, aku menyediakan telinga untuknya.

**

"**Ra**, kapan datang?"

Aku mengangkat ketika mendengar suara Ruly. "Sekitar sejam yang lalu."

"Kenapa enggak langsung pulang?" Ruly memasuki ruanganku. Dengan enteng dia membuka jas yang dipakainya dan menyampirkannya di punggung sofa sebelum mengambil tempat di sebelahku.

Tadinya aku berencana seperti itu. Bukan hanya tubuhku saja yang lelah, mentalku juga. Ruly menyarankan untuk menginap di Bandung semalam lagi, tapi aku memutuskan segera kembali ke Jakarta. Aku tidak bisa menahan semuanya sendiri. Cerita Dianis masih terngiang di benakku, seperti kaset rusak yang tidak bisa dihentikan. Lama-lama aku bisa gila jika memendamnya sendirian. Itulah alasan aku kembali ke kantor. Ruly sedang ada *meeting* ketika aku sampai di kantor. Aku terpaksa menunggunya, daripada pulang dan membiarkan otakku berdenyut kencang, seperti ingin meledak.

*"He's absolutely bastard,"* semburku.

Aku menyodorkan *recorder* berisi pengakuan Dianis. Biar Ruly mendengarkannya sendiri, agar mengerti mengapa aku bertingkah seperti orang gila yang tidak bisa mengendalikan emosi seperti ini. Ruly menerima *recorder* itu, tapi tatapannya masih tertuju kepadaku, meminta penjelasan meski tanpa suara.

*"For story short, he raped her.* Dianis sudah punya bukti hasil visum, tapi dia malah dikecewakan oleh agensinya. Si brengsek itu berkilah dan menyebut Dianis memfitnahnya. Dia tidak akan memakai model dari agensi itu kalau Dianis masih bertingkah. Dia juga mengancam akan memboikot agensi itu." Aku menghela napas panjang.

*"Money talks."*

Aku mendengus. Selama mendengarkan cerita Dianis, aku berusaha sekeras tenaga menjaga ekspresiku agar tidak meledak di hadapannya.

"Agensi itu memilih untuk melepas Dianis daripada harus kehilangan tawaran pekerjaan." Aku memutar tubuh agar menghadap Ruly. "Kita bisa menuntut agensi itu?"

Ruly tersenyum tipis. "Satu-satu, Ra. Dan, kita enggak bisa menuntutnya."

*"Yeah I know. But she can."*

*"Yes, she can."* Ruly melirikku dengan wajah serius. "Gue yakin lo udah berpikir sejauh itu, jadi isi rekaman ini enggak hanya untuk melawan Pandu, sekaligus untuk menuntut agensi."

Ruly langsung bisa membaca arah pikiranku. Ketika mendengarkan cerita Dianis, aku tahu kalau kasus ini tidak akan berakhir di Pandu. Dianis bisa menuntut agensi yang dulu menaunginya. Namun, ketika aku mengutarakan hal itu, Dianis tidak berkata apa-apa.

Benar kata Ruly. Satu-satu. Sekarang di hadapanku ada kasus Calista dan Pandu. Kasus itu hanya jalan pembuka karena akan berkembang ke kasus lain. Apalagi sekarang aku memiliki kesaksian Dianis. Tinggal menunggu waktu untuk memperkarakan agensi model itu.

"Lo selalu semangat kayak gini, ya, tiap ada kasus?"

Aku tersenyum kecil menanggapi gurauan itu. "Menurut lo, apa gue sesemangat ini waktu nanganin kasusnya Abimana?"

Rasanya sudah sangat lama aku bersemangat seperti ini saat menangani sebuah kasus. Di atas kertas, kasus ini jelas melelahkan. Juga akan memakan waktu yang lama. Belum lagi sorotan publik yang tidak ada habis-habisnya, membuatku seperti berada di bawah mikroskop, dan semua orang bisa melihatku dengan jelas.

*"Thanks for asking me to join hands with you,"* ujarku. "Tadinya gue pikir sampai tahun kedua di sini, gue cuma nanganin kasus perceraian doang."

*"It won't happen under my watch."* Ruly terkekeh. "Lo masih mau di sini atau balik?"

Aku melirik kertas yang bertebaran di mejaku. Masih banyak yang ingin kuselesaikan, tapi aku juga sudah tidak punya tenaga lagi.

"Gue balik aja. Besok kita ketemu Calista jam berapa?"

"Sepuluh. Gue jemput?"

A menggeleng. "Gue ada *meeting* sama Via besok pagi. Kita ketemu di sini sebelum berangkat."

Aku menutup laptop dan menyimpannya. Sementara itu, aku membiarkan mejaku dalam keadaan berantakan. Sudah tidak ada tenaga untuk membereskannya. Lagipula, besok aku akan membutuhkannya. Jadi, tidak ada gunanya membereskan kekacauan ini.

Saat aku bangkit berdiri dan beranjak untuk meninggalkan sofa itu, Ruly mencekal pergelangan tanganku. Dia menarikku hingga kembali terduduk.

*"This is our case. If you have any suggestion, don't hesitate to tell me. You're my partner. I want to know more about you."*

Tentu saja Ruly berkata seputar pekerjaan. Dia ingin tahu lebih banyak tentangku karena saat ini aku bekerja dengannya. Namun mengapa, saat aku menatap ke kedalaman matanya, aku menangkap maksud lain di balik ucapan itu?

Detik itu juga, aku menyadarkan diriku sendiri. Jangan sampai aku berpikir terlalu jauh, dan nantinya kembali menelan kekecewaan. Seperti yang kurasakan terhadap Bona. Lagipula, aku sudah membuat perjanjian dengan Ruly. Hanya hubungan badan, tidak lebih. Tidak akan ada permainan hati di sana.

**

**Agnes** menyulap teras dan sebagian isi rumahnya menjadi Petite Paris. Toko kue itu sudah tutup ketika aku datang, tapi dari lampu di dapur yang masih menyala, aku yakin Agnes masih terjaga. Alih-alih masuk dari pintu depan, aku memutar langkah ke halaman samping dan melalui pintu samping, yang langsung terhubung ke dapurnya.

"Tyra." Teriakan Maria menyambutku begitu aku membuka pintu dapur. Sementara itu, Agnes melirikku sebentar sebelum kembali fokus pada adonan di hadapannya.

*"Cheese cake* buat lo ada di kulkas," ujar Agnes.

Ketika memberitahunya kalau aku akan datang, Agnes menebak aku membutuhkan *cheese cake*. Beruntung masih ada satu *slice* yang tersisa sehingga dia menyimpannya untukku.

Aku meletakkan tas di meja makan sebelum melenggang menuju kulkas. Senyumku langsung terkembang saat melihat satu potong *cheese cake* yang disimpan khusus untukku.

*"By the way*, gue minta maaf soal kakak gue yang brengsek dan bodoh itu."

Aku tersedak suapan *cheese cake* ketika mendengar ucapan Maria.

*"He told me everything,"* sambung Maria.

Agnes memutar tubuhnya hingga menatapku. Sambil terus mengaduk adonan kue, dia terang-terangan menertawakanku.

*"It's good for you.* Biar lo tahu kalau ada banyak jenis laki-laki di luar sana."

Aku mencibir. "*It's okay,* Ya. Lagian, Bona juga enggak salah, kok."

Di sampingku, Maria mendengus. "*I like you.* Gue enggak mau lo jadi salah satu 'temannya' kakak gue itu. *You're worth more than that.*"

Aku tertawa pelan menanggapi ucapan Maria. "*I'm fine. Thanks for heads up but you know, Agnes right. I need this kind of experience.* Sudah telat banget ya baru kenalan sama banyak orang di umur segini, setelah jadi janda pula."

Masih saja ada desir tidak rela di hatiku setiap kali aku menyinggung soal status janda dengan lantang. Rupanya masih ada bagian hatiku yang teriris ketika mengingat status itu.

"Terus, kalau sudah tutup buku soal Bona, sekarang lagi sama siapa?" cecar Maria.

Agnes dan Maria menatapku lekat-lekat, sementara aku memutar otak untuk berkelit dari pembicaraan ini. Sudah lama aku tidak berbicara dari hati ke hati dengan Agnes,

dan meskipun aku merindukan momen itu, aku ragu untuk membuka diri. Bukan karena Maria, karena aku sama sekali tidak merasa berjarak dengan Maria. Masalahnya ada padaku.

"Gue tahu ada yang mau lo ceritain," tebak Agnes.

"*Well*..." Aku membuka suara. "Gue dikenalin Nyokap sama Rayhan, temannya Mbak Lyona."

"Lo jadi Siti Nurbaya?" ledek Agnes, yang disambut tawa Maria.

Aku mendengus. Sudah menduga mereka akan menertawakanku seperti ini.

"Jadi, si Rayhan ini gimana?"

"*I don't know. He's too ... ordinary.* Ya sama kayak gue, biasa-biasa aja. Dia menyenangkan, kita makan siang dan lumayan rutin teleponan. Cuma akhir-akhir ini dia terlalu mendesak. Gue jadi risih." Aku mengaku jujur.

"Mungkin karena dia merasa sudah dapat lampu hijau karena Nyokap lo ikut campur. Kalau orangtua udah ikut campur, paling enggak udah ada omongan buat hubungan yang lebih serius," timpal Maria.

Rayhan memang memberikan tanda-tanda ingin menjalin hubungan serius. Itulah yang membuatku enggan membalas pesannya, meskipun dia terus memborbardirku.

"Lihat nantilah. Gue juga masih belum sreg sama dia." Aku membantah.

"Enggak sreg karena Nyokap lo ikut campur atau karena sejak awal sudah enggak cocok?" serbu Agnes.

Lama berteman dengannya membuatku sadar, sulit untuk menyimpan rahasia dari Agnes. Selain itu, aku juga membutuhkan Agnes. Mungkin dia bisa memberi perspektif lain sehingga aku tidak perlu dibuat rumit oleh pemikiranku sendiri.

"Gue maunya *take it slow*, tapi Rayhan kayaknya terburu-buru," ujarku.

"Enggak ada salahnya untuk terbuka atas setiap kesempatan yang ada, termasuk kesempatan bernama Rayhan. Dia tahu soal David?" tanya Agnes, yang kujawab dengan anggukan kepala. "Kalau dia enggak mempermasalahkan itu, mungkin bisa lo pertimbangkan. Asal, lo tetap mengutamakan keinginan hati lo. Jangan mengorbankan hidup lo demi orang lain, sekalipun nyokap lo sendiri."

Ucapan Agnes mungkin terdengar kasar, tapi itulah kebenaran yang kuinginkan. Terbuka untuk setiap kesempatan yang ada. Termasuk kesempatan bernama Rayhan. Mungkin juga, ada kesempatan bernama Ruly.

Aku terkesiap, begitu pemikiran itu mencuri masuk ke dalam benakku. Sejak kapan nama Ruly ikut bercokol di kepalaku?

*"What?"*

Aku menggeleng, sekaligus mengusir nama Ruly.

"Ada hal lain yang mengganggu pikiran lo," tebak Agnes.

"Atau orang lain. Bukan Bona, kan?" seru Maria.

"Bukan, gue baik-baik aja sama Bona." Aku membantah.

Agnes dan Maria terus menatapku, sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk mengelak. Begitu saja, dari bibirku meluncur cerita tentang Ruly. Hubungan yang berawal dari *one night stand* dan kemudian ternyata dia rekan kerjaku, dan kini aku berada di tim yang sama dengannya.

*"You're blushing. I bet he's hot."* Maria tertawa.

"Oke, gue kasih tahu satu hal biar kalian ketawa puas sampai pagi. *I had sex again with him. You're right, he's good. Very good. I never knew what an orgasm feels like until he went down on me."* Aku berkata cepat.

Tawa Agnes dan Maria terhenti, tapi mereka masih menatapku dengan ekspresi geli.

"Gila aja gue mau lepasin laki-laki kayak gitu, tapi gue juga enggak mau terlibat dalam hubungan serius. Dia juga, karena

masih mencintai perempuan lain. Jadi, gue bikin janji sama dia buat menjalin hubungan tanpa pakai hati." Aku mengakhiri ucapanku.

*"Some kind of friends with benefits?"*

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Maria.

"Lo udah gila, ya?"

"Mungkin, Nes. *But he was good.*" Aku menimpali. "Ruly setuju buat mengakhiri hubungan ini kalau salah satu di antara kita jatuh cinta sama orang lain," jelasku.

"Gimana kalau kalian jatuh cinta satu sama lain? Lebih parahnya, lo jatuh cinta sepihak?"

Selama sedetik, aku menatap Maria sambil mempertimbangkan pertanyaannya. Namun, aku hanya bisa menertawakannya. "Enggak mungkin. *He's not my type.*"

"Lo aja enggak tahu tipe lo kayak apa," sambar Agnes.

Sejujurnya, aku tidak bisa menjelaskan mengapa jatuh cinta kepada Ruly adalah sebuah kemustahilan. Dia rumit, dan sebagian besar dari kerumitan itu berhubungan dengan Aghnita.

"Gue enggak paham kenapa lo malah bikin diri lo jadi ribet kayak gini. Pertama, Bona. Terus sekarang ada Rayhan dan Ruly. *But, I wish you the best.* Siapa pun yang nanti lo pilih, pastikan dia yang terbaik. Bukan David 2.0," seru Agnes.

Refleks, aku menghambur ke pelukan Agnes. "*Thanks, Monyet. That's why I need you,* kalau nanti gue memilih David 2.0, lo dan Yaya bisa menoyor gue."

"Pastinya gue yang akan menoyor lo paling keras," timpal Maria.

Otakku yang tadinya seperti kaset kusut, sekarang mulai menemukan titik terang. Walau sedikit, aku senang karena bisa bernapas sedikit lebih lega.

## Article 17:

# Dramarama

**Pagi ini**, Rayhan tiba-tiba saja muncul di lobi apartemen sehingga aku tidak punya alasan untuk menolak ajakannya berangkat ke kantor bareng.

"Kenapa enggak bilang kalau sudah balik dari Bandung?" tanyanya dengan nada mendesak.

"Ada *meeting* kemarin sore." Aku berbohong.

"Lain kali, kabarin kalau mau ke luar kota."

Bisa saja aku menggeleng, tapi aku malas berdebat. Lebih baik aku menyimpan tenaga untuk bertemu Pak Aris dan David siang ini.

"Nanti mau makan siang bareng? Kebetulan hari ini aku agak lowong," ujar Rayhan lagi.

Aku mengecek jam, mengalkulasikan berapa lama waktu yang harus kulewatkan di dalam mobil ini bersama Rayhan. Sebenarnya aku tidak paham mengapa jadi gelisah seperti ini? Rayhan tidak melakukan sesuatu yang menyulut amarah. Malah sebaliknya, dia bersikap sangat tenang. Namun aku malah seperti cacing kepanasan.

"Aku mau ketemu klienku dulu sebelum ketemu pengacawa lawan." Kali ini, aku tidak perlu beralasan. "Aku akan berangkat sebelum makan siang dari kantor bareng Ruly."

"Ruly?"

"Partnerku."

"Bakalan sampai sore?"

"Kayaknya, sih. Soalnya pihak sana enggak mau kasus ini lanjut, jadi pasti bakal ribet banget," sahutku.

"Ketemuannya di mana? Mungkin bisa aku jemput. Kamu enggak bawa mobil, jadi aku anterin pulang, sekalian makan malam gimana?" cecar Rayhan.

"Enggak usah. Aku juga enggak tahu bakal selesai jam berapa. Lagian ketemuannya di Cilandak. Jadi kamu bakal muter-muter kalau jemput," tolakku.

"Enggak apa-apa, Ra."

"Aku enggak enak."

Rayhan tertawa kecil. "Masa sama aku ngerasa enggak enak."

Justru karena dia Rayhan aku merasa tidak enak. Pagi ini pengecualian, karena dia tidak memberitahu jadi aku tidak punya alasan untuk menolak. Aku tidak ingin Rayhan menganggap kesediaanku menerima ajakannya sebagai isyarat aku bersedia menjalin hubungan serius dengannya. Selain itu, aku sudah terang-terangan untuk membawa hubungan ini berjalan dengan santai, tidak perlu tergesa-gesa. Namun, Rayhan malah seperti dikejar sesuatu sehingga membuatku merasa terdesak. Awalnya aku mempertimbangkan saran Mama, tapi jika begini, aku jadi kehilangan semangat untuk melanjutkan hubungan dengannya.

"Nanti pulangnya gimana?"

"Gampanglah," sahutku. "Ntar balik kantor bareng Ruly. Abis itu ada *meeting* lagi kalau ada yang mau aku bahas sama Ruly."

"Jangan pulang malam-malam, ya."

Aku mengangguk karena tidak ingin memperpanjang masalah. Lagipula, hanya tinggal putar balik, aku sudah sampai di kantor.

"Oh ya, ibuku mau ketemu kamu."

Rasanya seperti disambar gledek. Ucapan itu jelas tidak pantas diucapkan saat ini. Waktunya sangat tidak tepat. Masih terlalu dini membawa orangtua ke dalam pembicaraan.

Aku menelan ludah sebelum menatap Rayhan. "Kita udah sepakat buat enggak buru-buru. Kamu tahu sendiri aku belum kepikiran buat menjalin hubungan serius."

Rayhan hanya menatapku sekilas. "Cuma ketemu, Ra. Enggak ada apa-apa, kok."

Tidak mungkin ibunya menganggap itu hanya pertemuan biasa. Apalagi jika Mama tahu, beliau pasti akan sangat antusias. Bisa-bisa minggu depan Mama sudah menarikku bertemu *wedding organizer*.

Jadi, aku menggeleng. "Aku enggak mau ketemu Ibu kamu."

"Enggak mau?" Sepertinya kali ini Rayhan tidak bisa menahan emosinya.

*"Not now."*

"Kapan kalau begitu?"

Aku mengangkat bahu. Beruntung Rayhan sudah menghentikan mobilnya di lobi sehingga aku tidak perlu melanjutkan percakapan yang bikin sakit kepala ini.

"*Thanks* jemputannya," ujarku dan membuka *seatbelt*.

Rayhan menahan tanganku sehingga aku terpaku di tempat.

"Ra, aku cuma pengin kamu kenalan sama ibuku. Apa salahnya?"

"Memang enggak salah, cuma belum saatnya aja." Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. *"Someday I will."*

*Kalau aku sudah bisa meyakinkan hati bahwa Rayhan memang untukku.*

Rayhan menghela napas panjang sebelum akhirnya melepaskan tanganku. "Oke. Kabarin kapan kamu bisa ketemu ibuku."

Aku mengangguk kecil. Setelah Rayhan melepaskanku, aku langsung turun dari mobil sebelum dia melontarkan topik lain yang bisa membuatku sakit kepala.

**

**Pak Aris** sempat berbasa basi sebentar, menanyakan kabar setelah keluar dari firma hukum miliknya. Beliau juga berbasa basi dengan Ruly, menyebut kalau dia salah satu rekan Pak Nizar dan betapa akrabnya mereka dulu. Sementara itu, David hanya diam sambil memasang wajah masam. Beruntung Ruly memutus basa basi itu dengan mengalihkan pembicaraan ke tujuan utama pertemuan ini.

"Damai? Bisa-bisanya dia mengajukan penawaran damai." Aku terpaksa menahan suara agar tidak berteriak di tengah restoran ini.

Ruly menyentuh lenganku, memintaku untuk tidak terpancing emosi. Siapa yang tidak emosi menerima penawaran damai? Tidak peduli berapa banyak uang yang ditawarkan Pandu, aku yakin dia tidak akan bisa membeli Calista.

"Klien saya tidak mau berdamai, apa pun penawarannya." Ruly berkata tegas.

Pak Aris menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, membuat perutnya yang buncit terihat begitu menonjol. Beberapa tetes air liur menyembur keluar ketika dia tertawa, membuatku refleks menjauhkan tubuh dari meja agar tidak terkena semburan itu.

Dulu aku sempat mengaguminya, tapi kini dia terlihat sangat menjijikkan.

"Konferensi pers yang kalian lakukan menjadi bumerang. Kalian enggak buta, kan? Publik enggak mendukung Calista sepenuhnya," timpal David.

Tentu saja aku dan Ruly tidak buta. Terlebih saat ini banyak akun bodong di media sosial yang menyerang Calista, menyebutnya sebagai perempuan murahan dan semua jenis *name calling* yang merendahkan. Jelas sudah itu cara kotor yang dilakukan tim Pandu. Aku tidak heran jika David mau melakukan cara kotor seperti itu, karena ini bukan hal baru baginya. Dulu, aku pernah bertengkar akan hal ini dan David menertawakanku yang begitu naif.

"Kalian juga belum punya cukup pengalaman dalam kasus ini. Yakin mau lanjut?"

Aku melirik Ruly, tapi sedikitpun dia tidak terpengaruh meskipun Pak Aris melayangkan *emotional blackmail* dengan menganggap Ruly sebagai anak yang tidak tahu apa-apa dan hanya mengandalkan nama besar ayah dan kakeknya. Dia juga sesumbar dulu pernah mengalahkan Pak Nizar, jadi baginya mengalahkan Ruly sama mudahnya dengan menjentikkan debu di jarinya.

"Apa yang kalian punya?" tanya Pak Aris lagi.

"Apa yang saya punya itu bukan urusan Anda." Ruly tertawa kecil.

Pak Aris menatapku dan Ruly berganti-gantian. Melihat ekspresinya yang mengejek itu membuatku ingin mencabik-cabik mukanya.

"Ya sudah. Kita ketemu di pengadilan kalau begitu." Dia mengambil kunci mobilnya dari atas meja. Pak Aris menggeser mundur kursinya dan bangkit berdiri. Gerakannya yang kasar membuat meja ikut bergeser. David juga mengekorinya. Dia bahkan melemparkan tatapan mengejek ke arahku dan Ruly, sebelum meninggalkan kami.

*"I can't believe that he used to be my husband."* Aku mengeluh setelah hanya tinggal berdua dengan Ruly.

Di sampingku, Ruly hanya tertawa kecil. "Mereka berdua sama, punya lagak besar padahal enggak punya senjata apa-apa. Lo pasti lebih tahu karena pernah kerja bareng mereka."

Ruly benar, tapi di balik gertakan Pak Aris juga tersimpan ancaman besar. "Mereka enggak segan-segan main kotor, Rul."

"Gue bisa main lebih kotor lagi kalau terpaksa." Ruly berkata tegas.

Ucapan Ruly membuatku bergidik. Pun ketika menatapnya, aku menemukan keseriusan di wajahnya. Entah mengapa aku tidak ragu jika Ruly nekat melakukan cara kotor untuk menjegal Pandu, jika tindakan itu diperlukan.

"Kenapa lo ngotot banget di kasus ini?"

Ruly tersenyum tipis, membuat ekspresinya yang tadinya keras dan tampak menakutkan, perlahan mulai melembut.

"Aghni pernah bilang, satu orang bisa membuat perubahan. *I want to be that person."* Ruly meraih tanganku dan menggenggamnya. *"I bet you want to be that person too."*

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Tentu saja aku ingin menjadi seseorang itu, tapi aku tidak bisa memungkiri bahwa ada perasaan tidak rela di hatiku saat mendengar nama Aghni meluncur dari bibir Ruly.

**

**Lola memasang** wajah masam begitu berpapasan denganku di *pantry*. Aku sama sekali tidak ingin terlibat masalah dengannya. Namun, Lola jelas ingin memperpanjang masalah ini. Semenjak dia mendapatiku dan Ruly, dia tidak pernah main ke ruanganku lagi. Dia juga tidak pernah mengajakku makan siang. Kalaupun berada di meja yang sama saat makan siang, dia lebih sering menganggapku tidak ada.

"Lagi nanganin kasus apa, La?" tanyaku sekadar basa basi.

Lola mendengus. "Bukan kasus penting. Gue, kan, bukan lo."

Nada bicaranya terdengar dingin dan menusuk. "Hah? Apa maksudnya?"

Lola menatapku dengan wajah masam yang tidak cocok untuk ditampakkan di wajah cantiknya. "Gue enggak bisa *seduce* Ruly, jadi enggak dikasih kasus yang menjanjikan."

Kalau tidak ingin menimbulkan keributan, aku sudah menyiramkan kopi panas ke wajahnya yang menampakkan senyum sinis itu. Tuduhannya sangat tidak beralasan.

*"Watch your mouth."* Aku berkata tegas.

Lola mendengus. "Lo anak baru, tapi langsung dipercaya Ruly. Gue enggak yakin itu karena kemampuan lo. Apalagi selama ini *performance* lo biasa-biasa aja. *Nothing special."*

Aku bersedekap di hadapannya. Jika Lola berpikir aku perempuan yang bisa dikalahkan hanya lewat kata-kata tajam yang tidak beralasan, dia salah.

"Mentang-mentang lo anak lama, lo merasa lebih *capable* dibanding gue? *Last time I know,* lo kalah tiga kali berturut-turut. Sekarang gue tanya, kenapa Bang Tobing masih percaya sementara *performance* lo menurun?" balasku.

Lola menggertakkan gigi. Wajahnya merah padam, tidak terima dengan serangan yang kulancarkan.

"Apa lo *seduce* dia buat dapat kasus itu?"

Lola meletakkan cangkir kopinya dengan keras di atas meja. Sisa-sisa kopi yang ada di sana bercipratan keluar hingga mengenaiku. Aku menunduk dan melihat noda kecokelatan membasahi baju yang kupakai.

"Jangan asal ngomong."

*"Talk to my hand,"* balasku. "Kalau lo memang suka sama Ruly, seharusnya lo tahu kalau dia enggak asal dalam mengambil keputusan."

Tatapan nyalang Lola tertuju kepadaku. "Jadi, lo lebih hebat dari gue?"

Aku mengangkat bahu. Terserah Lola menyimpulkan ucapanku seperti apa.

Bisa saja aku mengungkapkan alasan Ruly yang sebenarnya, bahwa perempuan *insensitive* dan tidak bisa berempati seperti dia bukanlah pilihan yang tepat untuk kasus ini. Namun, aku tidak ingin membuatnya semakin meradang.

Lola menggebrak meja dan bangkit berdiri. "Lo tahu gue suka sama Ruly, gue cerita semuanya. Tapi, lo malah diam-diam berhubungan sama Ruly di belakang gue."

Akhirnya keluar juga inti masalah yang membuatnya jadi *drama queen* seperti ini.

Aku mengangkat tangan dan menghitung mundur dengan jari-jariku, seiring dengan pembelaan yang kusampaikan. "Pertama, lo enggak ada hubungan dengan Ruly. Kedua, gue enggak pernah meminta kasus ini sama Ruly. Ketiga, Ruly mau dekat sama siapa pun itu bukan urusan gue ataupun lo."

"Lo bukan Aghnita, Ra. Jangan mentang-mentang gue bilang mirip Aghnita, terus lo malah kecentilan depan Ruly." Lola berkata cepat.

"Gue memang bukan Aghnita dan gue enggak perlu menjadi seperti Aghnita," balasku, menyindir Lola yang berusaha tampil seperti Aghnita untuk menarik perhatian Ruly.

"Jangan terlalu berharap sama Ruly. Dasar janda kecentilan." Usai berkata seperti itu, Lola melenggang pergi.

Aku terkesiap saat mendengar perkataannya. Menyinggung statusku, dan menjadikannya sebagai ledekan, itu hinaan yang tidak bisa kuterima. Darahku mendidih, membuatku ingin mengejar Lola dan menjambak rambutnya, Kalau perlu membantingnya dan menghajarnya habis-habisan. Namun, aku tidak mungkin berteriak seperti orang gila di sini. Akhirnya, aku kembali ke ruanganku sambil mengomel dalam hati.

**

**Ruly memasuki** ruanganku tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Sisa-sisa kekesalan setelah perseteruan dengan Lola muncul lagi begitu melihat sosoknya. Ruly bertingkah santai, seakan menganggap ruangan ini sebagai ruang kerjanya. Dia membuka jas dan menyampirkannya di punggung kursi, sebelum merebahkan tubuhnya di kursi.

"Lo ngapain tidur di situ?" tanyaku.

*"I have good and bad news."* Ruly menyahut.

"Apa?"

Ruly mengangkat wajahnya dan menatapku. Dia masih saja berbaring santai di sofa yang ada di ruanganku. Jika Lola melihatnya ada di sini, dia pasti akan semakin kalut.

*"Good news,* perkara Calista sudah didaftarkan ke pengadilan dan tinggal menunggu tanggal sidang. *Bad news,* Pandu mau membuat konferensi pers tandingan malam ini." Ruly menjawab panjang lebar.

"Mau nyari pembelaan?"

Ruly terkekeh. "Begitulah. Beberapa saksi yang kita miliki ditolak karena ketiadaan bukti pendukung. Saksi yang ada juga posisinya lemah. Sekarang kita cuma punya Calista dan tunangannya yang ada di lokasi kejadian."

Aku menutup laptop dan berpangku tangan. "Dianis akhirnya mau menuntut Pandu."

"Kasus Dianis dan Calista adalah dua hal yang berbeda. Sekarang kita fokus pada Calista, setelah itu lo fokus pada Dianis. Lo yang nanganin dia, kan?"

Setelah kembali dari Bandung, Dianis menghubungiku untuk bertanya soal kesempatan yang dimilikinya jika ingin membuka kasus ini. Lebih lagi, dia mempercayakannya kepadaku. Aku menyanggupi, meskipun kasus itu memberikan beban yang tidak sedikit di pundakku.

*"You will help me, right?"* tanyaku.

Masih sambil berbaring, Ruly hanya tertawa. "Tergantung bayarannya."

Aku mengambil tisu bekas dan menggulungnya sebelum melemparnya ke arah Ruly. Tisu itu mendarat dengan tepat di wajahnya.

"Asal lo tahu, gue dimusuhin Lola karena lo," ujarku. *"She likes you and she thinks that we have some kind of relationship. She's a jealousy monster right now."*

*"Well, she's right. We have some kind of relationship."* Ruly tertawa pelan.

Aku memutar bola mata, tidak ingin melanjutkan percakapan ini.

"Lo bisa bilang ke Lola biar berhenti mengejar gue, karena gue lebih suka menghabiskan waktu bareng lo ketimbang dia." Ruly melanjutkan.

*"Why?"*

Tidak sulit bagi Ruly untuk memilih perempuan manapun sebagai pasangannya. Sekalipun saat ini dia masih tidak ingin menjalin hubungan serius, tentu bukan masalah besar baginya jika dia hanya sekadar mencari perempuan untuk *casual dating.* Selain itu, aku tidak yakin kalau aku satu-satunya perempuan yang melewatkan *one night stand* dengannya. Selepas Aghnita, sebuah kewajaran jika dia sering melampiaskan hasratnya kepada perempuan tanpa perlu memberikan hatinya.

Ruly bangkit duduk sehingga dia menghadapku. Dari cengiran lebar yang terpampang di wajahnya, aku menyesal sudah bertanya. "*Well*, karena dia enggak pernah menawarkan diri buat jadi *partner* gue."

Aku mencibir ke arahnya. *"Yeah, right."*

Ruly bangkit berdiri dan mendekatiku. Aku menatapnya dengan mata terpicing curiga. Namun, Ruly malah melewatiku

dan menuju jendela kaca yang berada di belakangku. Dia pernah berkata kalau ruangan ini dulu miliknya, jadi mungkin dia ingin bernostalgia.

"Alasan sebenarnya? *I think it's because you're something else.*" Ruly berkata pelan.

Ruly menoleh ke balik pundaknya dan langsung memaku tatapanku. Sebaris senyum tipis tersungging di bibirnya. Sinar matahari sore yang menyorot di belakangnya membuat sosoknya terlihat ... *surreal*.

Aku kembali menekuni pekerjaan, meninggalkan Ruly yang masih bergeming di tempatnya, sibuk dengan pikirannya yang tidak perlu kumasuki.

"Jangan sampai Lola membuat lo jadi kacau. *You're not a high schooler anymore.*" Ruly mendekatiku.

Aku menyunggingkan senyum sinis. "Lo pikir gue secetek itu?"

*"I never think like that."* Ruly mengacak rambutku, sebelum melangkah keluar dari ruanganku.

Tanpa kehadiran Ruly lagi, aku malah tidak bisa berfungsi. Hatiku mencelos, seolah ada yang menumbuk perutku saat ini, sehingga ada rasa tidak nyaman melingkupiku.

**

"***Chat*** aku enggak pernah dibalas. Sibuk banget?" tanya Rayhan sambil menggandeng tanganku menuju parkiran mobilnya. "Atau masih marah karena yang waktu itu?"

Pertanyaan kedua sepertinya lebih tepat, tapi aku menyimpannya dalam hati. "Lagi nyiapin persidangan," ujarku.

Rayhan menganggukkan kepalanya. "Kenapa suntuk begitu?"

Untuk sementara, aku terhindar dari keharusan untuk menjawab ketika sampai di mobil. Namun, begitu Rayhan ikut masuk ke dalam mobil, dia kembali menanyakan hal yang sama.

"Temanku nyari masalah, ngambek enggak jelas." Aku beralasan.

"Masalah apa?"

"Dia pengin nanganin kasus yang aku pegang sekarang." Tidak mungkin aku bilang alasan Lola memusuhiku karena cemburu pada Ruly.

"Kamu lagi nanganin kasus apa, sih?"

"Percobaan perkosaan seorang model," sahutku.

"Oh itu, aku pernah dengar beritanya. Jelas banyak yang pengin menangani kasus ini, hitung-hitung publikasi gratis."

Aku mendelik menatap Rayhan. Wajahnya terlihat tenang, seakan-akan ucapannya barusan tidak berarti apa-apa.

"Publikasi kamu bilang?"

Rayhan melirikku sekilas sebelum kembali fokus ke jalanan di hadapannya. *"High profile case,* pasti jadi incaran banyak pihak. *Good for you*, bisa mendongkrak namamu juga."

Selama beberapa detik, aku tidak bisa berkata apa-apa selain menatap Rayhan dengan wajah melongo. *"You are so insensitive.* Kamu pikir aku ambil kasus ini demi publikasi? Ternyata kamu memandangku serendah itu," sahutku.

Rayhan terkesiap, sepertinya tidak menyangka aku akan menanggapinya setajam itu.

*"Yes, this is my job. This is my way to make money.* Kalaupun dia bukan *public figure*, aku akan menerima kasus ini," labrakku.

Rayhan tampak salah tingkah. "Aku enggak bermaksud begitu, Ra."

*"You and thousand peoples out there,* kalian punya pemikiran cetek yang sama," semburku.

Beruntung lampu merah sedang menyala sehingga Rayhan menghentikan laju mobil. Saat dia menghadapku, ekspresinya berubah keras.

*"I'm sorry, okay?* Kamu enggak perlu marah-marah seperti ini."

Aku membuang muka dan memandang jalanan di luar. Sudah tidak terhitung berapa kali aku berhadapan dengan orang seperti Rayhan. Hanya berkomentar tanpa berpikir lebih jauh.

Hatiku masih dongkol karena Lola, dan sekarang Rayhan membuatku tambah kesal. Sepanjang sisa perjalanan, aku tidak lagi menggubrisnya. Setiap pertanyaannya hanya kubalas seadanya sampai Rayhan sadar aku tidak ingin meladeninya dan berhenti bertanya.

"Ra, *sorry*. Maafin aku, ya." Rayhan menahan tanganku ketika tiba di apartemenku.

Aku menghela napas panjang dan mengangguk. Sudah seharusnya aku tidak memperpanjang masalah ini.

Rayhan tersenyum. "Oke, kamu istirahat. Besok pagi aku jemput?"

Aku menggeleng. "Aku sudah janji sama Ruly karena mau ke pengadilan besok pagi."

Ada sekelebat rasa tidak suka di wajah Rayhan ketika aku menyinggung nama Ruly.

"Kamu sering banget pergi sama Ruly." Rayhan berusaha berkata santai, tapi raut wajahnya menunjukkan hal sebaliknya.

"Tentu saja. *He's my partner.*" Walaupun dalam kasusku dan Ruly, *partner* bisa berarti lain. Namun Rayhan tidak perlu tahu makna lain di balik kata itu.

Rayhan memaksakan diri untuk tersenyum, meski aku masih melihat gejolak emosi di wajahnya. "Oke, *good luck* buat besok."

Rayhan memajukan wajahnya mendekatiku, Namun, aku memalingkan wajah sehingga bibirnya mendarat di pipiku. *I'm not in the mood to kiss him.*

Berusaha keras menelan kekecewaannya, Rayhan akhirnya menarik diri. Setelah basa basi sekadarnya, aku keluar dari mobil itu.

Article 18:

# Some Kind of Benefits

**Aku sedang** menunggu lift ketika ponselku berbunyi. Cukup sulit untuk mengeluarkan ponsel dari dalam tas mengingat satu tangan mendekap laptop, dan tangan lainnya memegang kopi yang kubeli dari *coffee shop* kecil di depan apartemen. Nama Ruly berkelip di layar ponsel begitu benda pipih itu berhasil kukeluarkan dari dalam tas.

"Ya, Rul?"

"Gue di apartemen lo."

"Hah?" Hampir saja ponsel itu meluncur turun karena keterkejutan yang kurasakan.

"Sini, turun, jemput gue." Bukannya menjawab, Ruly malah menyuruhku menjemputnya.

Tindakan makhluk antik satu itu memang selalu tidak terduga. Aku berbalik arah dan kembali ke lobi. Benar saja, Ruly tengah berdiri santai sambil menyesap kopi.

"Lo ngapain di sini?" buruku.

"Konferensi pers Pandu malam ini. Jadi kita bisa ngikutinnya langsung dan membahasnya," bebernya.

Aku seperti tersambar petir. Satu-satunya yang bisa kulakukan saat ini hanya melongo.

"TV lo yang segede lapangan bola itu enggak bisa nyala?" ledekku.

Ruly balas meledekku dengan cibiran. "Tadinya gue mau ngajak lo bareng, tapi telepon gue dicuekin. Jadi, gue nyusul ke sini. Lagian, besok kita harus berangkat pagi jadi gue rasa lebih efektif kalau gue menginap di sini," sambungnya.

"Memangnya gue kasih izin buat nginap?"

Dengan wajah polos tanpa rasa bersalah, Ruly mengangguk. "*You're my partner.* Lagian, lo pernah menginap di tempat gue."

Aku memutar bola mata. "Begitu konferensi pers selesai, lo pulang," semburku.

Ruly terkekeh. *"We'll see.* Apa lo sanggup mengusir gue?"

*"Of course I can,"* jawabku lantang.

Hal pertama yang kulakukan begitu pintu apartemen terbuka yaitu menyisir setiap sudut untuk mencari barang yang terletak tidak pada tempatnya. Seringkali aku abai karena tinggal sendiri, sehingga barang pribadiku kadang terletak di tempat yang tidak layak. Apartemenku tidak begitu luas, dengan ruang tamu kecil yang langsung menyatu dengan ruang makan dan dapur, serta satu kamar yang cukup untuk ditinggali seorang diri.

*"Nice bra."* Ruly mengangkat sebuah bra hitam berenda dari balik tangan sofa.

Aku melompat ke arahnya dan merebut bra itu. Mengapa harus dia duluan yang menemukannya? Tidak menghiraukan tawa Ruly, aku menyisir apartemen dan mengambil barang pribadiku yang berserakan.

Ruly menempati sofa di ruangan itu tanpa kusuruh. Dia langsung menyalakan televisi. Lagaknya sudah seperti yang punya apartemen ini saja.

"Apartemen lo nyaman juga," ujarnya. Ruly membuka jas yang dipakainya dan menyampirkannya ke punggung kursi. Dia

membuka dasi dan menyimpannya ke dalam saku jas. Ruly juga membuka beberapa kancing kemejanya. Dia bernapas lega, seakan baru saja terlepas dari siksaan berat.

"Nyindir?" candaku. Meski jauh lebih kecil dibanding apartemennya, aku tidak bisa memungkiri kalau apartemen ini memang nyaman. Aku menata apartemen ini seperti yang aku mau. Aku tidak perlu berkompromi dengan siapa pun ketika memilih warna atau furnitur.

"*Turntable*?" Ruly menunjuk *turntable* di dekat rak televisi. *"So classic, ya, Ra."*

Aku tersenyum saat melihat arah telunjuk Ruly. *Turntable* itu salah satu kesayanganku, karena akhirnya aku bisa memenuhi keinginan untuk mengoleksi *vinyl*. Selama ini David menganggap koleksi *vinyl* hanya buang-buang uang.

"Lebih syahdu ya, Rul, ketimbang dengerin dari aplikasi *streaming*." Aku menyahut.

Mengikuti Ruly, aku membuka blazer, juga ikat pinggang yang kupakai. Setelah melepaskan sepatu hak tinggi, aku merasa baru saja terbebas dari siksaan berat.

Ruly menyalakan televisi dan mencari *channel* yang menayangkan konferensi pers Pandu. Ini konferensi pers tandingan, mengingat sampai sekarang dia masih berkilah.

*"Rul, can I ask you something?"* tanyaku.

Ruly mengangguk, sementara matanya masih terpaku ke televisi di hadapannya. Di sana, Pandu masih berkilah dengan ribuan alasan yang mengada-ada. Kalau saja aku ada di lokasi konferensi pers itu, aku akan terang-terangan membantahnya.

"Lo pernah bilang soal ucapan Aghni, tapi apa alasan sebenarnya lo mengambil kasus ini? *This is a high profile case.*"

Tuduhan Rayhan masih bercokol di hatiku. Dia benar, *high profile case* seperti ini menjadi incaran. Selain kasus yang dihadapi sangat sensitif, nama besar Calista sebagai penggugat

sekaligus korban, juga Pandu sebagai tergugat, membuat kasus ini jadi kian ramai.

Ruly melirikku sekilas. "Lo pikir gue menerima kasus ini demi publikasi? Kalau tujuan gue itu, lebih baik gue menangani kasus suap Edhy Wibowo saja."

Jawabannya masuk di akal. Kasus Edhy Wibowo juga cukup menyita perhatian karena dugaan suap yang dilakukannya melibatkan anggota DPR. Dia menyangkal tuduhan itu, dan dari yang aku dengar, dia kemungkinan besar jujur. Dia hanya dijebak, dan jika berhasil membuktikan kalau dia benar-benar dijebak, tentu akan menimbulkan publisitas yang sangat besar. Sekarang kasus itu ditangani oleh salah satu Senior Partner, dan bukan tidak mungkin jika Ruly juga ditarik untuk menjadi bagian dari tim itu.

"Gue punya dua adik perempuan. Dunia ini jauh lebih kejam terhadap perempuan, jadi gue ingin sedikit berkontribusi membuat dunia ini agar makin layak ditinggali jika *sexual predator* seperti Pandu bisa dihukum dengan pantas." Ruly melanjutkan jawabannya.

Jawaban itu membuatku terpana. Sekali lagi dia menunjukkan sisi lain dirinya yang membuatku larut dalam kekaguman. Ada ketulusan di balik ucapannya. Ketulusan itu terdengar dengan jelas, membuatku yakin dan percaya kepadanya.

Ruly melanjutkan, "publisitas itu cuma bonus. Lagipula, di balik publisitas yang besar, tanggung jawabnya juga gede banget."

Dia sangat berbeda dengan Rayhan.

Untuk mengalihkan pikiran, aku kembali menyimak isi konferensi pers. Begitu konferensi pers selesai satu jam kemudian, aku tidak bisa menahan diri untuk mengumpat.

*"Seriously, he should rot in hell."* Aku berkata tegas. "Begitu jadinya kalau punya otak tapi enggak dipakai buat mikir. Dikira semua perempuan bakal luluh di depan dia? *Asshole*."

Ruly memutar tubuhnya hingga menatapku. Matanya berkilat ketika menatapku.

*"What?"* buruku.

"Gue suka kalau lo marah-marah kayak gini. *Freaking hot*."

Seharusnya aku sudah tidak heran jika Ruly bisa berubah secepat membalikkan telapak tangan. Detik ini dia terlihat mengagumkan dengan ketegasan dan kehebatannya, beberapa detik kemudian, dia berubah jadi makhluk paling menyebalkan yang pernah kukenal.

*"What about some role play? I bet I will enjoy your dominant side.* Gue enggak keberatan dibentak kayak barusan." Ruly terkekeh.

"Haha, lucu. Sudah sana lo pulang."

Ruly memasang ekspresi merajuk seperti anak kecil yang dipaksa pulang dari taman bermain. "Lo yakin mau mengusir gue?"

"Seribu persen yakin. Lo pulang sekarang."

Setelah menyadari rajukannya tidak ada gunanya, akhirnya Ruly mengangkat tubuhnya. "*Alright*. Gue jemput besok pagi."

Ruly mendaratkan ciuman singkat di pipiku, sebelum berlalu meninggalkanku. Sisa ciumannya masih terasa ketika dia perlahan menjauh. Mengapa sekarang aku jadi keberatan? Aku yang menyuruhnya untuk pergi, tapi aku yang ingin dia tetap tinggal.

"Rul," panggilku.

Begitu Ruly berbalik, aku langsung menarik tubuhnya untuk mendekat. Untuk pertama kalinya, akulah yang lebih dulu mencium Ruly.

Di balik ciumannya, Ruly tertawa pelan.

*"That's my Tyra,"* ujarnya.

Dengan satu sentakan, Ruly meraupku ke dalam pelukannya.

**

**Seperti ada** beban berat yang menimpaku, membuatku mau tidak mau harus membuka mata. Aku mendapati sosok Ruly di tempat tidurku. Dalam hati, aku hanya bisa menertawakan betapa lemahnya diriku saat berhadapan dengannya.

Ruly beringsut untuk menciumku. *"Morning, beautiful."*

Refleks aku memukul dadanya. "Enggak usah sok manis, Ruly."

Ruly terkekeh, sama sekali tidak menghindar dari pukulanku. Sekali lagi, dia meraup bibirku dan memberikan ciuman selamat pagi yang memabukkan. Ciuman itu selalu berhasil memantik api dari dalam diriku karena sekarang, aku malah menginginkan lebih dari sekadar ciuman. Namun, tidak ada waktu untuk bercinta dengan Ruly. Ada pekerjaan yang menunggu.

"Rul, kita harus berangkat pagi," ujarku, berusaha mendorong Ruly yang menindihku.

Ruly hanya mendengung, sama sekali tidak mengindahkan ucapanku. Dia mengurai ciumannya, tapi tidak melepaskanku. Dengan lahap Ruly meraih payudaraku dan menciuminya tanpa henti. Lidahnya menyapu putingku yang menegang, membuatku tidak bisa menahan erangan yang mencuri keluar dari bibirku. Aku tidak pernah membayangkan akan mengalami pagi seperti ini.

"Ruly, kita harus be ... *fuck*!" umpatku ketika Ruly memberikan gigitan kecil di putingku.

Ruly terkekeh, terlihat puas dengan apa yang baru saja dilakukannya.

Aku meraih kepala Ruly dan menenggelamkannya ke payudaraku. Persetan dengan janji di pengadilan yang harus kuhadiri. Persetan dengan semua pekerjaan yang menunggu. Karena kini, yang aku inginkan hanyalah Ruly.

*"Yes, like that,"* ujarku, sambil menahan kepala Ruly di dadaku.

Namun, sepertinya realita malah menamparku. Dering ponsel yang memekakkan memenuhi kamarku. Aku berusaha mengabaikannya dan kembali menikmati sentuhan Ruly. Namun, raungan ponsel tidak mau berhenti.

"Siapa pun yang menelepon, *I want to kill them*." Ruly mengomel.

Aku meraih ponsel. Mataku terbelalak saat melihat nama Rayhan berkedip di layar ponsel. Ada urusan apa dia meneleponku pagi-pagi begini?

Pengalaman mengajarkanku kalau Rayhan tidak akan berhenti menelepon sampai aku mengangkatnya. Dengan berat hati, aku mendorong tubuh Ruly untuk menjauh. Perlahan, aku mengangkat tubuh. Langkahku terasa gamang ketika menuju kamar mandi.

"Ya, Ray," sahutku sambil menutup pintu kamar mandi. Aku menyalakan keran dan memercikkan air ke wajahku.

"Baru bangun?"

Dalam hati, aku melontarkan berbagai macam umpatan. Namun, aku hanya menjawab pertanyaan itu dengan dengungan singkat.

"Semalam Mama nelepon. Katanya kamu mau pergi sama Mama *weekend* ini, dan enggak keberatan kalau aku ikut."

"Hah?"

Kini, aku terbangun sepenuhnya. Apalagi yang sudah diperbuat Mama di belakangku?

"Aku jemput jam berapa?"

Otakku mendadak *blank*, tapi yang jelas aku ingin melampiaskan amarah kepada ibuku yang terlalu ikut campur.

"Aku belum dikasih tahu Mama. Nanti aku hubungi, deh."

"Ya sudah, kabarin ya. Kamu sudah siap-siap berangkat?"

Saat menatap bayanganku di cermin, sisa-sisa ciuman Ruly terlihat jelas di sekujur tubuhku, seakan-akan semalam dia menandai diriku sebagai properti yang dimilikinya.

Aku tersentak ketika pintu kamar mandi terbuka dan sosok Ruly muncul di sana.

"Udah, ya, aku mau pergi." Tanpa menunggu balasan Rayhan, aku memutus sambungan telepon itu. "Lo nga..."

Belum selesai bicara, Ruly membenamkanku ke dalam ciumannya. Ruly mengangkatku hingga duduk di pinggir wastafel, sebelum dia berlutut di hadapanku dan menyerangku dengan permainan lidahnya. Aku terpaksa memegang pinggiran wastafel erat-erat agar tidak terjatuh.

Rasanya jelas tidak nyaman. Pinggiran wastafel terasa tajam menusukku, tapi aku tidak punya waktu untuk merasakannya. Satu-satunya yang kurasakan saat ini hanyalah semburan hasrat yang menguasaiku akibat cumbuan Ruly.

Article 19:

# Uneasy Feeling

**Bukannya** aku tidak suka menghabiskan waktu bersama Mama, tapi aku sangat capek. Beberapa hari terakhir berjalan cepat karena jadwal persidangan yang semakin dekat. Tadinya aku berencana akan beristirahat sepanjang siang sehingga nanti malam punya tenaga untuk ke pesta ulang tahun Maria. Namun, Mama yang sudah tidak sabar dengan pergerakan hubunganku dan Rayhan yang berjalan lamban, mempunyai rencana lain.

"Kamu mau yang mana, Ra?"

Aku terkesiap mendengar pertanyaan Mama. Yang benar saja Mama menyuruhku memilih tanaman? Paling tanaman itu hanya bertahan seminggu karena ketidakbecusanku.

"Kaktus aja," ujarku ala kadarnya. Aku pernah dengar kalau kaktus tidak membutuhkan perawatan yang rewel, sehingga cocok untukku.

"Ini kaktusnya lucu." Rayhan menunjuk pot berisi kaktus yang tidak begitu besar. *He's right,* kaktus itu lucu, bentuknya seperti batang yang bercabang. Aku sering melihatnya di film kartun berlatar gurun pasir.

"Ini kaktus saguaro, merawatnya enggak susah asalkan kena matahari yang cukup," ujar pemilik toko.

"Sekalian beli buat di rumahmu juga, Rayhan," ujar Mama. "Halamanmu seperti apa?"

"Enggak begitu besar. Ada *rooftop* yang rencananya mau aku bikin jadi *hanging garden,* tapi belum ada waktu. Lagian, seleraku payah. Takutnya malah bikin jelek." Rayhan tergelak.

Mama menepuk lenganku sambil tertawa. "Ajak Tyra aja. Dia sering bantuin Mama mengurus tanaman di rumah."

Sejak kapan aku membantu Mama mengurus tanaman di rumah? Yang ada malah sebaliknya karena Mama merasa aku merusak tanamannya.

"Di sini juga bisa konsultasi soal taman, nanti kalian tanya-tanya aja."

"Konsultasi itu bakalan lama. Aku mau pergi sore ini," bantahku.

"Kamu mau ke mana?"

"Ulang tahun temanku," jawabku.

"Bareng Rayhan aja, daripada kamu sendirian." Mama mengusulkan.

"Khusus cewek, Ma," sahutku, terpaksa berbohong. Tentu saja aku tidak akan membawa Rayhan, karena itu akan mengundang olok-olok Agnes dan Maria.

Baik Mama ataupun Rayhan menatapku dengan ekspresi tidak percaya.

"Ngurusin tamannya bisa nanti aja, Ma. Selesai sidang kalau Tyra ada waktu," ujar Rayhan. "Pestanya di mana? Aku antar, ya."

Aku menggeleng dan menampakkan senyum terbaikku. "Enggak usah. Tadi pagi kamu udah direpotin Mama, kan, pakai jemput Mama dulu."

"Bang Dani juga ke Jakarta, jadi nanti bisa jemput Mama. Kamu diantar Rayhan saja."

Merasa mendapat dukungan, Rayhan tersenyum dengan ekspresi penuh kemenangan.

**

**Maria** memang sangat ekstra, termasuk untuk pesta ulang tahunnya. Tema *Hollywood glamour* yang diusungnya membuatku kelimpungan memilih *oufit* yang pas. Selain itu, dia mengadakannya di Kody, jadi aku seratus persen yakin akan bertemu Bona.

Aku memilih *tube dress* putih dengan *cut-out* di pinggang dan garis emas di leher. Sebagai pelengkap, aku memulas wajah dengan *makeup* penuh. Rasanya sudah lama tidak memakai *makeup* selengkap ini. Aku sengaja memakai lipstik merah yang jarang kupakai. Terakhir, aku menata ikal rambutku dan membiarkannya tergerai. Setelah memasang *stiletto*, aku mengambil *clutch* dan melenggang keluar kamar.

Rayhan, yang menemaniku ke apartemen karena titah Mama tidak bisa dibantah, menatapku dengan mata membola begitu aku keluar dari kamar.

*"You look pretty,"* ujarnya.

*"Thanks,"* sahutku. Aku mengecek isi *clutch* untuk memastikan semua yang kubutuhkan sudah lengkap. "Berangkat sekarang?"

Rayhan bangkit berdiri dari sofa yang didudukinya. "Nanti kamu pulangnya gimana?"

"Bareng Agnes."

"Aku bisa tungguin..."

Aku menggeleng, memutus ucapan Rayhan. "Pestanya bisa sampai pagi, Ray. Yang benar aja kamu bakal nungguin."

"Sayang pestanya khusus perempuan. *You are so pretty tonight.*"

Aku tersenyum kecil menanggapinya. Walaupun tidak menimbulkan rasa apa-apa, aku tidak bisa menutup mata bahwa aku cukup menikmati tatapan memuja yang diberikan Rayhan.

*"But at least* enggak ada laki-laki di pesta itu. Kalau ada, aku akan cemburu."

Aku hanya tertawa kikuk. Bagaimana kalau dia tahu aku berbohong? Setidaknya di sana ada Bona, meskipun hanya sebentar, tetap saja aku pernah punya sejarah bersama Bona.

Pintu lift terbuka, dan Rayhan mempersilakanku masuk duluan. Hanya ada kami berdua, tapi Rayhan berdiri sangat dekat denganku. Rayhan melingkarkan lengannya di pinggangku. Jarinya menyentuh kulitku yang terbuka di bagian *cut-out*. Selama beberapa saat, aku membiarkan Rayhan memainkan jarinya di kulitku, sementara aku memusatkan perhatian kepada perasaanku. Tidak ada reaksi apa-apa, seakan-akan sentuhan itu tidak ada artinya sama sekali.

Begitu pintu lift terbuka, aku melepaskan diri darinya. Di belakangku, aku bisa mendengarkan Rayhan mendesah kecewa, tidak terima dengan penolakan yang kuberikan.

**

**Maria berkata** ini hanya pesta kecil, tapi dia menyewa seluruh *club* sepanjang malam. Apanya yang pesta kecil karena *club* ini sangat padat?

"Tyra." Maria bersorak dari tengah *club* sambil melambaikan tangan ke arahku.

Dengan susah payah, aku menyibak kerumunan untuk mencapai Maria.

*"Happy birthday, Yaya,"* ujarku, ketika tiba di depannya. Aku mendaratkan ciuman di kedua pipinya sebelum menyerakan kado.

*"Thank you for coming,"* sahutnya. *"Just enjoy the party. This is a free flow drink so you can drink all night."*

"Yang benar aja? Lo dan Agnes pasti butuh sopir buat pulang nanti."

Mereka saling bertatapan sambil tertawa, tidak membantah tudinganku karena mereka memang membutuhkanku sebagai sopir. Maria meletakkan kado pemberianku di meja bar, bersama

kado lain yang diterimanya malam ini, sebelum menyambut tamu lainnya. Dia meninggalkanku dan Agnes untuk menemui temannya yang baru datang.

*"You will be okay, right?"* tanya Agnes.

Aku meliriknya sambil meneguk minuman. Minuman ini terasa segar, dengan sedikit rasa pahit. Aku pernah mencobanya, ketika Bona mengajakku mencicipi racikan terbarunya.

*"Why?"*

Dengan dagu, Agnes menunjuk ke meja bar. Tidak perlu memutar kepala untuk melihat siapa yang dimaksud Agnes.

"Sepanjang hari ini gue bareng Rayhan karena dipaksa nyokap, jadi ketemu Bona pasti enggak jauh lebih buruk dibanding itu." Aku menyahut santai.

Agnes tertawa. "Ya sudah, gue tinggal kalau gitu. Jangan minum banyak-banyak."

"Tenang aja, gue bakal jadi sopir lo dan Yaya."

Agnes mencibir. "Bukan itu maksud gue. Jangan sampai lo mabuk dan nanti malah pulang bareng Bona."

Dengan tawanya yang menyebalkan itu, Agnes berlalu meninggalkanku.

Aku sedang menghabiskan sisa minuman di gelas ketika mendengar seseorang berdehem. Tanpa menurunkan gelas itu, aku menoleh ke sumber suara.

Bona berdiri di belakang meja bar. Tidak banyak yang berubah darinya. Rambutnya masih gondrong. Wajahnya masih *rough* dengan *facial hair* yang dibiarkan tumbuh lebat. Ketika melirik lengannya, aku melihat ada tato baru yang menyembul dari balik lengan kemeja.

"Apa kabar, Bon?" tanyaku, sambil meletakkan gelas yang sudah kosong. "Lo kasih diskon berapa ke Yaya buat bikin pesta ini?"

Tadinya aku sempat berpikir, bagaimana cara bersikap di depan Bona? Sepanjang perjalanan, aku mengira-ngira kalimat pembuka yang pantas untuk diucapkan. Aku belum sampai ke satu keputusan, bahkan sampai berhadapan dengan Bona. Namun, rasa canggung yang kutakutkan tidak terjadi. Malah sebaliknya, aku seperti berhadapan dengan salah seorang teman. Tidak ada rasa apa-apa, termasuk rasa kecewa seperti terakhir kali bertemu dengannya. Suasana hatiku langsung berubah drastis. Bisa bersikap biasa di depan Bona, itu sebuah keajaiban.

"Setengah harga, dan sisanya gue yang bayar biar *club* ini enggak bangkrut," sahut Bona sambil tertawa ringan. "Jangan bilang-bilang Yaya."

Aku membentuk gestur seolah sedang mengunci bibirku.

"Lo apa kabar?"

"Beginilah, masih ngurusin kerjaan. Minggu depan ada sidang dan kasusnya lumayan disorot. *My first big case actually,* meski bukan gue sendiri yang menangani." Aku terkesiap. *"Sorry, I should enjoy the party,* bukannya curhat soal kerjaan."

Bona hanya tertawa mendengarkan ucapanku. Kehadirannya memunculkan rasa familiar yang membuatku refleks mencurahkan keluh kesahku, seperti biasanya.

Bona menyodorkan sebuah gelas berisi cairan biru jernih ke hadapanku. "Racikan baru, cuma ada di Bali."

Aku menerima gelas itu dan meneguknya. "Manis, tapi pahit. Ini apa?"

"Rahasia."

Aku mendengus. Tentu saja Bona tidak akan membocorkan rahasianya, meskipun aku tidak akan paham jenis minuman apa saja yang dicampurnya di sini.

"Lo mau di sini aja? Enggak gabung sama yang lain?"

Aku menoleh ke balik pundak dan menyadari kalau *club* itu kian padat. "Enggak ada yang gue kenal. Jadi, ya, di sini aja."

*"I'll keep you company, then."*

Sekali lagi, aku hanya tersenyum membalas celetukannya. Aku menunggu debaran di hatiku, tapi debaran itu tidak kunjung datang.

*"By the way, I want to say sorry. I don't want to lead you on but ... you're something else. I enjoyed our time together."* Bona menatapku dari balik alisnya yang lebat, membuat wajahnya tampak semakin gahar saat menatapku serius seperti ini.

"Sudahlah, Bon. Enggak usah dibahas. Lagian, gue juga harusnya minta maaf. Gue yang bikin diri gue kecewa, tapi malah marah sama lo."

Bona mencondongkan tubuhnya di atas meja bar, sehingga memperpendek jarakku dengannya. *"I'm sorry,"* ujarnya pelan tapi tegas.

Aku mengangguk. *"So, can we be friends?"*

Bona menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar pertanyaanku. Detik itu aku sadar kalau ucapanku cukup ambigu.

*"Real friend, that's what I mean. Not your kind of friend."* Aku tertawa canggung.

Bona hanya tersenyum simpul. *"Yes, you're my one and only friend."*

Aku sudah membuka mulut, tapi urung ketika merasakan seseorang menepuk pundakku. Maria menempati kursi kosong di sebelahku dan menatap kakaknya dengan tatapan garang.

*"Are you good?* Gue bisa mengusir Bona kalau dia macam-macam."

Aku hanya tergelak mendengar ancaman Maria, sementara Bona menjulurkan tangannya untuk menjitak kepala Maria.

*"Ya, this is his club."* Aku terkekeh.

*"Yeah, but I can kick his ass. I know Kyle, his partner,* yang punya *club* ini juga. Saham Kyle lebih banyak, jadi sah-sah aja kalau gue menendang Bona," lanjut Maria.

Melihat kakak adik itu membuat hatiku terasa semakin ringan. Detik ini aku yakin bisa berteman dengan Bona tanpa ada sisa kekecewaan, atau keinginan untuk berharap lebih.

*"I'm fine, Ya."* Aku menarik Maria hingga berdiri di depanku, lalu menyentuh kedua pundaknya sehingga bisa memutar tubuhnya. *"Just enjoy your party."*

Maria masih menyempatkan diri untuk melayangkan tatapan membunuh kepada Bona, sebelum akhirnya meninggalkanku.

*"She's crazy,"* keluh Bona.

*"But you love her."*

"*Yeah*, terpaksa." Bona menyahut sambil menahan tawa. Caranya menatap kepergian Maria, bertolak belakang dengan ucapannya barusan. "Mau minum apa lagi?"

Aku menggeleng. "*Slow down*, Bon. Gue punya tugas tambahan sebagai sopir, jadi lo harus mastiin gue enggak boleh mabuk."

Bona menyodorkan gelas berisi cairan biru seperti yang tadi diberikannya. *"I will."*

*Life is full of unexpectant things.* Seperti kali ini, sedikitpun aku tidak menyangka akan mengenal seseorang seperti Bona. Dia memiliki latar belakang, juga lingkungan yang jauh berbeda denganku. Namun, dia muncul di hidupku. Kehadirannya memang sebentar, tapi cukup memberiku satu pelajaran penting.

Pengharapan yang muncul terlalu cepat bisa berakhir dengan kekecewaan.

Article 20:

# When The Party's Over

**Senyum lebar** terkembang di wajahku ketika hakim menyampaikan penolakan atas eksepsi yang diajukan Pandu. Itu artinya pembelaan diri yang disampaikan Pandu ditolak dan sidang akan terus berlanjut. *The real war finally begins.*

Aku menoleh ke sosok Ruly yang duduk di sampingku. Sama sepertiku, dia juga tersenyum puas. Ruly mengangkat sebelah tangannya, dengan telapak tangan menghadap ke arahku. Sambil menahan tawa, aku membalas ajakan untuk *high five*.

"Ini memang baru permulaan, tapi gue punya firasat pihak mereka enggak bisa apa-apa lagi." Ruly berbisik ke telingaku.

"Jangan sesumbar, Rul."

*"I know, but don't kill my happiness, partner,"* bisik Ruly lagi.

Aku memalingkan wajah ke sembarang arah. Mengapa pipiku memerah seperti ini?

*"So, what's next?"*

Ruly memeriksa berkas yang dimilikinya. Jarinya menunjuk satu nama, Baskara. "Gue belum berhasil membuat dia mau buka mulut."

"Dia saksi yang dihadirkan pihak Pandu bukan?"

"Ada yang dia sembunyikan. *Feeling* gue kuat banget, Ra." Ruly melanjutkan.

"Mungkin dia diancam sama Pandu."

"*Exactly*. Itu kecurigaan gue." Ruly melirikku. "Mau ikut ketemu Baskara?"

"Kapan?"

"Habis ini. Gue mau ke IKJ, dia ada kuliah siang ini. Enggak ada janji, jadi kali aja kalau dicegat dia lebih terbuka."

Sayangnya, aku sudah terlanjur ada janji untuk menjadi narasumber bagi mahasiswa di almamaterku dulu untuk tugas kuliah mereka. Aku pernah berada di posisi mereka, bertahun-tahun lalu, dan aku yakin mereka pasti sudah mempersiapkan diri untuk bertemu denganku. Meskipun ini hanya tugas kuliah, bagi mereka ini sangat penting.

Ruly melirik isi *tab* yang ada di pangkuanku. "Wawancara mahasiswa?"

Aku mengangguk.

"*It's okay*. Gue bisa sendiri."

Ini memang bukan bagian dari *job desk* yang menjadi tanggung jawabku. Namun, aku merasa bertanggung jawab karena sudah menyetujui janji wawancara ini.

"Oh ya, besok mau gue jemput?"

Aku mengembalikan *tab* ke dalam tas dan menatap Ruly dengan dahi berkerut. "Besok itu Sabtu, ya. Lo enggak maksa gue lembur, kan?"

Ruly terkekeh mendengar jawabanku. "Pesta ulang tahun pernikahan orangtua gue. Lo pasti udah terima undangannya."

Refleks aku menepuk kening karena lupa akan undangan itu. Setiap karyawan menerima undangan itu. Walaupun posisiku di kantor tidak terlalu penting, aku harus menunjukkan rasa hormat kepada atasanku itu, sehingga tidak ada alasan untuk mangkir dari undangan.

"Gue sendirian aja. Lagian, lo bukannya harus ada di pesta itu lebih awal."

Ruly mendecakkan lidah. "Kalau enggak diancam akan dipecat jadi anak, gue enggak mau datang."

Aku menyikutnya sambil tertawa. "Udahan, ah, gue balik dulu. *See you tomorrow.*"

Saat baru berjalan beberapa langkah, Ruly menyusulku. Dengan santai dia mengalungkan lengannya di pundakku. Aku menggeliat, berusaha untuk melepaskan diri. Namun, Ruly malah menarikku semakin dekat ke sisinya.

*"Actually I have an interesting idea.* Kasus ini sangat *takes time* dan *takes energy,* jadi perlu ada perayaan begitu kita memenangkan kasus ini. *What about Bali? Just you and me and we can enjoy each other's company for a whole weekend."* Ruly berkata lantang.

*"Yes for Bali, but no for spending a whole weekend with you."*

Di sampingku, Ruly terkekeh. "*I know you, Ra.* Sekarang bilang enggak, tapi nanti lo akan mengemis minta gue buat muasin lo. Berani taruhan?"

Aku menyentakkan lengan Ruly hingga terlepas dari pundakku. Aku memutar tubuh untuk menghadapnya. Sambil bersedekap, aku menatap Ruly dengan ekspresi keras.

*"You wish,"* semburku, dan berlalu masuk ke dalam mobil, meninggalkan Ruly yang tertawa menyebalkan.

Sambil menyalakan mobil, benakku malah memutar ulang ucapan Ruly. Dadaku berdebar kencang karena membayangkan akan menghabiskan sepanjang akhir pekan bersama Ruly.

**

"**Kasusnya** Pandu jadi omongan, malah ngalahin kasusnya Edhy Wibowo." Fahri menunjukku dengan gelas minumannya. *"You got a jackpot, Ra."*

Aku berusaha untuk tidak bersikap canggung saat menanggapi ucapan Fahri.

*"This is your first big case, right?"*

Aku mengangguk di hadapan Mas Sapto, rekan kerjaku yang lain. Dia pengacara-sangat-senior di kantor. Hampir separuh umurnya dihabiskan untuk mengabdi ke firma hukum ini. Malah, rekan kerjaku yang lain sesumbar kalau istri pertamanya Mas Sapto ya kantor, mengingat dia lebih sering menghabiskan waktu di kantor ketimbang di rumah bersama keluarganya.

"Saya pernah bilang sama Ruly untuk enggak gegabah. Ini bukan kasus mudah, jadi sebaiknya pilih *partner* yang lebih mumpuni. Namun, dia malah memilih anak bawang seperti kamu," lanjut Mas Sapto.

Aku meneguk minuman sambil menahan diri untuk tidak terpancing. Sementara itu, Lola malah mendengus. Dari senyum di wajahnya, jelas dia sangat menikmati momen ini.

"Gue nawarin diri, Mas. Tapi ditolak sama Ruly," timpal Fahri.

Tentu saja Ruly akan menolak Fahri. Semua orang juga tahu seperti apa dia. Oportunis seperti dia jelas tidak cocok untuk kasus seperti ini.

"Sekarang kasus ini jadi bulan-bulanannya media. Kantor kita jadi sorotan. Bahaya kalau sampai salah langkah." Lola ikut buka suara.

"Saya dan Ruly sudah punya rencana."

Mas Sapto menatapku dengan tatapan skeptis. Bagi pengacara-sangat-senior seperti dia, mendapatkan kasus yang menjadi *spotlight* tentu sangat didambakannya. Egonya terluka karena Ruly lebih memilih anak bawang sepertiku.

"Rencana Ruly maksud lo?" Lola terkekeh mengejekku.

Aku kembali meneguk minumanku dan langsung mengutuk dalam hati karena gelas itu sudah kosong. Bisa saja aku beranjak dari sini dengan alasan mengambil minuman. Namun, aku juga ingin berada di sini karena ingin tahu apa saja yang akan mereka katakan tentangku.

Pesta ini berjalan meriah, tapi aku malah kesepian. Kalau Lola tidak bertingkah menyebalkan, aku bisa bersama dengannya sepanjang malam ini. Sejak tadi, mataku bergerak mencari Ruly. Aku sempat menangkap keberadaannya begitu datang, tapi dia sedang bicara dengan pria paruh baya yang tidak kukenal.

"Lola benar. Kalau kita kalah, nama firma ini juga akan kena dampaknya," cecar Aris.

"Ruly mungkin mampu, lagian dia sering diskusi dengan Pak Nizar. Takutnya, kamu malah jadi membebani Ruly." Mas Sapto menatapku lekat-lekat. "Niat Ruly bagus, mungkin dia mau membimbing kamu. Namun, ini bukan saat yang tepat."

Aku memainkan gelas kosong di tanganku. "Makasih, Mas, buat *concern*-nya. Saya enggak akan jadi beban buat Ruly."

"Kalau jadi beban, itu namanya kamu enggak tahu diri." Mas Sapto terbahak.

Mas Sapto bukan satu-satunya. Saat menatap ke sekeliling area pesta dan menangkap wajah rekan kerjaku, aku yakin kalau mereka juga meragukanku.

Tawa Mas Sapto berhenti mendadak. Tanpa berkata apa-apa, dia meninggalkanku dengan langkah terburu-buru. Tidak lama, Fahri juga mengikutinya. Aku berbalik dan menyadari alasan di balik tingkah tersebut. Pak Nizar dan istrinya tengah mendekat kea rah perkumpulan kecil ini.

Di balik cahaya temaram yang menerangi area pesta, aku meneliti sosok pasangan paruh baya di hadapanku. Ini kali pertama aku melihat ibu Ruly. Sosoknya tampak sangat bersahaja. Aku masih bisa melihat sisa-sisa kecantikan di wajahnya, sekalipun sudah mulai dimakan keriput. Rambutnya yang hitam legam digelung membentuk sanggul yang membuatnya terlihat semakin elegan. Kebaya hitam yang dipakainya tampak sangat serasi dengan kain batik yang membuatnya terlihat seperti putri keraton.

"Tyra."

Aku tersentak saat Pak Nizar memanggil namaku. Aku takjub karena dia mengingatku. Padahal, aku hanya sekali bertemu dengannya, itu juga saat perkenalan karyawan baru.

"Enggak usah ge-er, Pak Nizar memang kenal nama semua karyawan," bisik Lola.

Aku mendengus, tapi langsung mengubah ekspresiku begitu sampai di depan Pak Nizar.

"Selamat ya, Pak." Aku menyalaminya, dan juga istrinya. Malam ini perayaan pernikahan yang ke-34. Ada rasa pedih di hatiku saat melihat pasangan yang masih bertahan dalam pernikahan di usia puluhan tahun. Kegagalanku seperti sebuah tamparan besar. Aku pernah mengangankan memiliki pernikahan yang awet. Namun hanya bertahan seumur jagung.

"Eksepsinya Pandu ditolak?" tanya Pak Nizar.

Dengan jantung berdetak cepat, aku mengangguk. Jika Pak Nizar meragukanku, aku bisa menerimanya.

"Langkah bagus. Ruly selalu *update* soal rencana kalian. *Good job, Tyra.*"

Selama beberapa saat, aku menatap pria paruh baya itu dengan wajah melongo. Apa aku tidak salah dengar? Di saat semua orang meragukan, beliau malah memujiku? Aku bersorak dalam hati, tapi tetap mempertahankan ekspresi agar terlihat biasa saja. Lewat sudut mata, aku melihat ketiga rekan kerjaku yang beberapa menit lalu meremehkanku, kini bersungut-sungut.

"Ruly cerita banyak soal kamu. Saya suka pengacara muda yang bersemangat seperti kamu. Ini yang selalu saya tekankan ke semua karyawan, perlakukan setiap kasus dengan *treatment* yang sama. Bukan membedakannya tergantung bayaran," lanjut Pak Nizar.

Seseorang harus menahanku untuk tetap berpijak ke bumi, karena sekarang rasanya aku seperti melayang.

"Terima kasih, Pak. Saya enggak akan mengecewakan Bapak dan Ruly yang sudah memberikan kesempatan ini," balasku.

Pak Nizar tertawa pelan. "Padahal dulu Ruly yang paling menentang waktu saya akan merekrut kamu."

Rasanya sangat sulit untuk menahan diri karena saat ini aku ingin menari penuh kemenangan di hadapan wajah pias rekan kerjaku.

"Jadi kamu Tyra yang sering diceritain Ruly? Pantas dia makin betah di kantor. Kamu cantik dan pintar, itu kelemahannya Ruly."

Celetukan Ibu Ruly membuatku kembali menjejak tanah. Dia tengah menatapku dengan senyum penuh arti di wajahnya. Berbanding terbalik denganku yang jadi salah tingkah. Sementara, Pak Nizar hanya tertawa mendengarkan celetukan istrinya.

Setelah pasangan itu menjauh, aku tidak sengaja bersitatap dengan Lola. Kini, dia menatapku dengan tatapan ingin membunuh.

**

**Ruly merebut** minuman yang ada di tanganku dan meneguknya. Bisa-bisanya dia bertingkah kekanak-kanakan seperti ini di tengah acara penting orangtuanya.

"Gue haus, Ra, dari tadi ngeladenin basa basi orang," jelasnya.

Terpaksa, aku mengambil gelas lain dan langsung meneguknya sebelum Ruly kembali merebutnya.

Aku sengaja melipir ke bagian yang lumayan sepi agar bisa menjauh dari Lola dan rekan kerjaku yang lain. Pujian yang diberikan Pak Nizar malah semakin membakar kecemburuan di hati mereka. Daripada aku harus makan hati, lebih baik menghindar. Dengan sudut mata, aku melirik Ruly, biang kerok dari semua masalah.

"Lo tahu enggak, sih, kalau kuping gue sampai panas karena direndahin sama orang-orang itu?" Aku menunjuk ke sembarang arah.

Ruly menatapku dengan dahi berkerut.

"Karena lo milih si anak bawang buat jadi *partner* di kasus Pandu," lanjutku.

Ruly hanya mendengus. "Terus, lo jadi enggak percaya diri karena omongan orang?"

Seharusnya aku tidak membiarkan omongan itu mengacaukan pikiranku. Namun, aku hanya manusia biasa. Ketika semua orang meragukanku, aku juga meragukan diri sendiri. Harus kuakui kalau salah satu kelemahanku adalah dengan mudahnya meragukan diri sendiri. *I always second guessing everything about me.* Dibesarkan di dalam keluarga yang tidak begitu vokal dalam memuji, membuatku juga melakukan hal yang sama. Ditambah, hubunganku dengan David yang seperti menambahkan bara ke dalam sekam.

Baru akhir-akhir ini aku berusaha untuk memperbaikinya. Kepercayaan Ruly, mau tidak mau harus kuakui, menanamkan keyakinan bahwa aku pantas menangani kasus penting ini.

Ruly menunduk agar bisa sejajar dengan mataku. "Gue enggak mau sikap tiba-tiba minder kayak gini bikin usaha kita jadi sia-sia. Gue milih lo juga atas persetujuan Pak Nizar."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Lo cerita apa aja sama bokap lo?"

Sebaris senyum usil tersungging di wajah Ruly, membuatku menyesal sudah melontarkan pertanyaan barusan.

"Yang pasti, rahasia lo jadi *partner in sex* gue masih aman."

Refleks aku menendang tulang keringnya, membuat Ruly mengaduh kesakitan dan melepaskanku. Godaan untuk menghajarnya sampai babak belur begitu besar, tapi aku menahan diri. Mengingat ini rumahnya, dan aku tidak ingin mempermalukan diri sendiri.

Beruntung Pak Nizar mengalihkan perhatianku. Di atas *stage* kecil di tengah area pesta, Pak Nizar dan istrinya berdiri bersisian sambil mengangkat tinggi-tinggi gelas di tangan mereka. Pak Nizar tengah memuji istrinya, juga tahun demi tahun yang mereka lewati bersama. *I wish I had a long and happy marriage like them.*

"Lo tersentuh sama pidato bokap gue?" sergah Ruly.

Aku mengangguk perlahan. "*They look happy together*. Nyadarin akan kegagalan pernikahan gue."

Ruly ikut memandang lurus ke arah orangtuanya. "Enggak semua orang sukses di percobaan pertama. *Take a look at my mother. This is her second marriage.*"

Penuturan Ruly membuatku tertegun. Aku menatapnya dan ibunya berganti-gantian.

Ruly melirikku sekilas sebelum kembali membuka mulut. "Nyokap gue cerai dan harus jadi *single mother* buat kakak gue yang baru berumur dua tahun. Di masa itu, jadi *single mother* bukan hal yang mudah. Apalagi Mama harus kerja dan ngurus anak."

Aku menganggukkan kepala tanda setuju. Aku pernah menangani kasus seorang *single mother* yang di-PHK secara sepihak tanpa mendapatkan hak yang seharusnya. Kasus itu cukup berat, karena juga membuat mentalku terasa lelah.

*"It's also not easy for her to try again.* Kadang gue pikir bokap lebay waktu cerita soal upaya dia mendekati nyokap, *but deep down I know it's true.* Yang lo lihat sekarang itu hasil dari kerja keras mereka selama puluhan tahun," lanjut Ruly.

*"Do you want to be like them? Fall in love and then grow old together."*

Meski penerangan yang ada sangat temaram, aku bisa melihat dengan jelas ekspresi sendu di wajah Ruly.

*"I was. I had that dream since I was in middle school."* Ruly menyahut.

*"Your first love?"*

*"My first and only love."* Ruly menghela napas panjang.

Selama sedetik, dia menampakkan wajah aslinya. Ruly yang kesepian dan menanggung sakit yang teramat dalam di hatinya. Senyum yang ditampakkannya hanya kamuflase untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Tidak perlu menyuarakan keingintahuanku, jawabannya sudah jelas. Ruly pasti tengah memikirkan Aghnita.

Perlahan, aku berjinjit dan merangkulkan kedua tanganku ke sekeliling leher Ruly. *I don't know what happened to me but I just want to kiss him.*

**

**Aku memutus** ciuman itu dan mengambil langkah mundur untuk memberikan jarak. Apa yang baru saja kulakukan? Ruly memaku mataku dengan tatapannya, membuatku terpaksa menyelami kedalaman mata itu. Meskipun saat ini dia kembali memasang ekspresi iseng di wajahnya, dia tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan rasa sakit di hatinya.

"Mau lanjut? Gue yakin kamar lama gue masih bisa dipakai," bisiknya sambil tertawa. Namun kali ini tawanya tidak selepas biasanya. Sepertinya Ruly memaksakan diri untuk bersikap seperti biasa.

Aku bisa membayangkan jika Aghnita masih ada, Ruly pasti akan menggandengnya sepanjang pesta. Mereka akan menjadi pasangan paling serasi, mungkin mengalahkan Pak Nizar. Dan yang pasti, Ruly tidak akan memasang raut wajah penuh kepedihan seperti ini.

*"I should go there. Duty call."* Ruly menghela napas panjang.

Baguslah, jadi aku punya waktu untuk memikirkan mengapa suasana hatiku jadi tidak keruan seperti ini. Di luar dugaan, Ruly malah menggandeng tanganku dan menarikku.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

Ruly hanya melirik sekilas. *"Enjoy the party, Ra.* Ngapain mojok sendiri?"

Aku menepis tangan Ruly hingga terlepas. Namun, baru saja membalikkan badan, Ruly malah menyambar pinggangku, mendekapku dengan sangat protektif.

*"Ruly, we're not supposed to be together at this party,"* protesku.

*"Yes, partner. We're supposed to be together at this party,"* balasnya.

Aku sudah akan membuka mulut, tapi seseorang mendahuluiku.

"Lo dicariin Papa," ujar pria yang menghadang langkahku dan Ruly. *"I should go.* Anak gue rewel."

Dia melontarkan senyum ramah kepadaku sebelum beranjak pergi.

"Ganteng juga. Siapa?"

Di sampingku, Ruly mendecakkan lidah. "Reza, kakak gue, sudah nikah dan enggak berminat mencari istri kedua."

"Sepertinya dia lebih menyenangkan dibanding lo."

Ruly menatapku dengan ekspresinya yang paling menyebalkan. "Sudah gue bilang, dia enggak berminat nyari istri kedua."

Tawaku tersembur, membuat beberapa pasang mata menatap ke arahku. Termasuk Pak Nizar, yang langsung melambai agar Ruly menghampirinya. Aku berusaha untuk melepaskan diri, tapi tidak ada yang bisa kulakukan karena rangkulan Ruly sangat erat.

Ada pasangan lain di dekat Pak Nizar. Aku mengenalinya sebagai Pak Helmy Tanjung, salah seorang pendiri firma hukum tempatku bekerja. Dan juga, ayahnya Aghnita.

Aku memasang wajah tenang saat menyapa Pak Helmy. Berbeda dengan Pak Nizar, Pak Helmy memiliki wajah keras

dan masam. Awalnya aku takut kepadanya, tapi belakangan aku tahu itu hanya tampilan saja. Dia selalu punya kelakar yang sukses membuat terpingkal-pingkal.

Sementara Ruly berbincang-bincang dengan kedua pria itu, aku hanya diam sambil menahan diri untuk tidak tampak canggung. Namun, saat tatapanku tidak sengaja beradu pandang dengan perempuan yang tadi diperkenalkan sebagai istri Pak Helmy, jantungku seperti berhenti berdetak. Dia menatapku dengan ekspresi yang sulit diartikan. Mungkin dia ingin menendangku jauh-jauh dari sisi Ruly, karena seharusnya anaknya yang berada di sini.

"Tyra juga di Kata Hati?" Perempuan itu membuka mulut, memutus ucapan Pak Helmy.

Suasana mendadak hening, dan semua mata tertuju ke arahku.

Aku menggeleng dengan canggung. "Cuma pernah sekali bantuin Ruly."

Perempuan itu menggelengkan kepalanya sebelum menatap Ruly dengan tatapan tajam. "Jangan ajak-ajak Tyra kalau kamu masih mau cari masalah."

Ekspresi Ruly berubah keras saat mendengar teguran itu, sementara aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Om pikir kamu sudah melepaskan Kata Hati." Pak Helmy menimpali. "Fokus di kantor saja, Rul. Buat apa kamu masih di sana? Bubarin aja Kata Hati, buat apa ngotot dipertahanin?"

Ucapan Om Helmy terdengar ketus. Pikiran bahwa Kata Hati berhubungan dengan penyebab meninggalnya Aghnita memasuki benakku. Aku melirik Ruly yang memilih untuk tidak menjawab, tapi dari tubuhnya yang menegang aku merasakan sikapnya yang defensif.

"Ayahmu sudah mau pensiun. Sekarang siapa lagi yang bisa gantiin beliau kalau bukan kamu? Cuma tinggal kamu.

Reza enggak mau masuk ke dunia hukum, Rissa masih belum matang, dan Aghni udah enggak ada," lanjut Pak Helmy.

Ruly masih tidak menjawab, hanya menatap kosong ke sembarang arah.

"Om Helmy enggak usah khawatir. Saya tahu tanggung jawab di kantor, dan kegiatan saya di Kata Hati enggak akan mengganggu pekerjaan di kantor." Ruly menjawab dingin.

"Bukan itu yang dimaksud Om kamu, Rul. Keselamatan kamu..."

"Saya bisa jaga diri, Tante," putus Ruly.

Istri Pak Helmy menatapku, membuatku semakin ingin pergi dari tempat ini, tapi juga ingin bertahan karena masih bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi?

"Jangan libatkan Tyra, seperti kamu melibatkan Aghni. Kamu mau bertanggung jawab kepada orangtua Tyra jika terjadi sesuatu? Seperti yang terjadi sama Aghni?"

Aku bisa merasakan tubuh Ruly bergetar begitu mendengar penuturan istri Pak Helmy. Suasana pesta yang tadinya riang, kini berubah jadi canggung. Tidak ada yang bersuara, sementara aku bergerak gelisah di tempat. Pak Helmy akhirnya membawa istrinya menjauh, tapi kepergian itu tidak membuat suasana kembali seperti semula.

"Tante Lia ada benarnya, Rul." Ibu Ruly berkata pelan, sebelum menarik Pak Nizar untuk menjauh.

Saat hanya ada aku dan Ruly, dia masih bungkam. Di bawah penerangan lampu yang seadanya, aku bisa melihat tubuhnya yang bergetar. Juga kumpulan emosi yang berusaha keras untuk ditahannya. Ingin rasanya bertanya, apa yang sebenarnya terjadi. Namun, lidahku malah mendadak terasa kelu dan tidak bisa bersuara.

Article 21:

# No Time for Drama

"**Mau balik?**"

Aku mendongak untuk menatap Ruly yang berdiri menjulang di depanku. "Penginnya, tapi gue enggak enak balik duluan."

"Lo enggak ada kewajiban buat di sini sampai selesai. *I'll drive you home.*" Ruly meraih tanganku dan menarikku menjauh dari lokasi pesta, tidak menghiraukan penolakanku.

"Gue enggak enak, Rul, yang lain masih di sini." Aku menunjuk ke arah rekan kerjaku.

Ruly tidak mengindahkan penolakanku. "Lo enggak mau ikut-ikutan mereka yang selalu cari muka sama bokap gue, kan? Percuma, bokap gue enggak akan terpengaruh."

*"By the way*, lo cerita apa aja sama soal gue? *He praised me*." Aku tertawa pelan.

"Apa adanya, jangan harap gue bakalan cerita yang berlebihan." Ruly terkekeh. Dia membukakan pintu penumpang dan memintaku masuk.

"Ini mobil gue. Kenapa gue yang duduk di sisi ini?"

*"I said, I'll drive you home."*

Aku bersedekap dan menatapnya dengan mata memicing. "Gue capek. Jangan minta macam-macam malam ini," tegurku, yang disambut Ruly dengan tawa kecil.

Di perjalanan, Ruly hanya diam. Semenjak bertemu Pak Helmy, Ruly bersikap aneh. Dia jadi lebih tegang. Ekspresinya menunjukkan rasa tidak nyaman. Mungkin dia memang merasa tidak nyaman, dan mengantarku pulang hanya alasan karena ingin kabur dari pesta.

"Bisa jalan sendiri apa perlu gue gendong?" tanya Ruly begitu selesai memarkir mobilku sesampainya di apartemen. Dia tersenyum lebar, tapi terlihat dipaksakan.

Aku memukul lengannya dengan *clutch*, berusaha memecah suasana yang masih canggung. "Memangnya kuat gendong gue?"

Ruly mendecakkan lidah dan mendahuluiku turun dari mobil. Mataku tidak lepas darinya saat menyusulnya yang mendahuluiku menuju lift. Dia sangat pandai bersandiwara karena jelas ada rahasia besar yang disimpannya, tapi tidak pernah diperlihatkannya. Malah sengaja ditutupi dengan sikapnya yang tenang dan menyebalkan.

Aku tersentak saat merasakan tubuhku diangkat. "*See*, lo ringan, Ra." Ruly terkekeh.

"Lepasin, Ruly." Aku memukul pundaknya, tapi Ruly malah tertawa. Ruly baru menurunkanku begitu lift membawaku ke lantai sepuluh, tempat unitku berada.

Ini kali kedua Ruly mengunjungi apartemenku, tapi dia terlihat seperti pemilik. Dengan cuek dia merebahkan tubuhnya di sofa.

"Mau ke mana?" tanya Ruly, ketika aku berlalu melewatinya.

"Mandi."

"Boleh *join*?"

Aku berbalik dan menjulurkan lidah. Ruly hanya tertawa, tapi untungnya dia masih berbaring di sana. Namun, aku tetap mengunci pintu kamar mandi untuk jaga-jaga. Sampai aku selesai mandi dan bersiap untuk tidur, aku mendapatinya masih berbaring di sofa. Tidak mungkin membiarkannya tidur di sana, rasanya pasti tidak nyaman.

"Kalau mau tidur, bisa di kamar gue," seruku.

Ruly hanya menjawab dengan dengungan singkat.

Aku tidak menawarkan untuk kedua kalinya. Terserah kalau dia mau tidur di sofa. Aku meninggalkan Ruly dan menuju kamar. Namun, di saat aku hampir terlelap, aku merasakan tubuhku dipeluk. Ruly bergelung di sampingku dan memeluk diriku erat. Dia merebahkan kepalanya di lekukan leherku, membuat napasnya membelai hangat kulitku.

*"Stay here. I just want to hug someone,"* bisiknya.

Aku menghela napas panjang sebelum membalas pelukan itu. *"Night, Rul."*

**

"**Rul**, lo mau sampai jam berapa di sini?"

"Besok kita berangkat ke kantor bareng," sahut Ruly asal.

Aku menendang kakinya yang menindihku di balik selimut. Tadinya aku pikir Ruly sudah angkat kaki pagi ini ketika aku tidak menemukan wujudnya. Namun, di saat aku baru akan membuat sarapan, dia datang lagi sambil membawa bubur ayam. Sepanjang sisa pagi itu, aku mencari-cari sisa sikapnya semalam. Lagi-lagi aku harus mengakui kalau dia sangat pintar bersandiwara karena yang ada di hadapanku adalah Ruly yang menyebalkan.

Setelah bosan menonton, dia kembali melancarkan rayuannya. Percuma menolaknya, karena Ruly sudah mengetahui kalau penolakanku sama sekali tidak ada gunanya.

"Katanya lo mau *share* info baru soal Baskara," seruku, tiba-tiba ingat ucapan Ruly semalam saat pesta. Semalam, aku mendesaknya tapi Ruly bersikeras untuk tidak membahas pekerjaan di tengah pesta.

Ruly menatapku dengan malas. "Lo mau bahas soal Baskara sekarang?"

*"Yes, because we need to think about our next strategy,"* bantahku.

Ruly menatapku pias, tapi akhirnya mengalah. Dia menyibak selimut dan bangkit berdiri, sama sekali tidak peduli dengan ketelanjangannya.

Aku mengambil bantal dan melemparnya. "Dasar *show off,"* ujarku.

*He has a nice ass.* Aku menutup wajah dengan lengan saat pikiran itu terlintas di benakku. Sepertinya aku sudah benar-benar gila. Menghabiskan sisa akhir pekan bersama Ruly jelas menjadi hal paling gila yang pernah kulakukan.

Sambil menunggu Ruly, aku membungkuk untuk memungut *tank top* yang tergeletak di lantai dan memakainya, bersama celana pendek. Terserah jika dia mau *show off*, aku tidak sepercaya diri itu untuk ikutan *show off* di depannya.

Ruly kembali ke tempat tidur, kali ini bersama tablet. Dia bersandar ke *headboard* sambil mengecek isi tablet, sebelum menyerahkannya kepadaku. "Akhirnya dia mau diinterview. Sepertinya ada yang disembunyikannya." Ruly menyodorkan tablet itu kepadaku.

Aku menerimanya sambil mengatur posisiku yang ikut bersandar di *headboard*. Dalam diam, aku membaca isi email itu. Ruly benar, Baskara seperti menawarkan sesuatu dan sebagai gantinya, dia juga menginginkan sesuatu. Ini seperti permainan adu kekuatan. Dia memanfaatkan situasi yang ada untuk kepentingannya.

"Dia setuju untuk ke kantor besok. Lo ada waktu jam tiga?"

Aku mengangguk sambil menyerahkan tablet itu kepada Ruly. "Dia mau apa?"

"Berkaitan dengan uang, *I guess*. Dia ada di lokasi ketika Pandu menyerang Calista. Dia bisa mencegah kejadian itu, tapi si brengsek itu malah diam dan membiarkan Calista menghadapi Pandu sendirian." Ruly menatapku dengan mata mengkilat. "Dia juga menyaksikan langsung sewaktu Pandu memperkosa Dianis."

Mataku membelalak. "*What?* Tu orang udah gila, ya?"

Ruly menggeleng. *"He blackmailed Pandu."*

*"Fuck,"* umpatku. Darahku mendidih saat mengetahui ada seseorang yang setega itu.

"Begitulah. Gue sudah sering ketemu orang kayak Baskara."

Aku mendongak untuk menatap Ruly. Sama sepertiku, wajahnya juga memerah karena memendam amarah. Aku yakin, amarah itu tidak hanya ditujukan kepada Pandu dan Baskara. Ada banyak amarah yang terpendam di dalam dirinya, dan selama ini disimpannya seorang diri.

"Lo bebas mau nanya apa aja sama Baskara. Tujuan kita agar dia mau *come clean about what happened.*"

Aku mengangguk. Apa pun alasan yang dimilikinya, tidak menutup fakta bahwa dia juga salah satu manusia brengsek yang tidak punya hati.

**

**Kenapa harus** bertemu Lola pagi ini? Tepatnya, kenapa harus bertemu Lola di parkiran dan dia melihat Ruly turun dari mobilku? Pasti ada banyak spekulasi bermain di kepalanya saat ini.

Tidak seperti biasanya, Lola tidak beramah-ramah di depan Ruly. Dia hanya diam, sekalipun kami terjebak di dalam lift yang sama. Keterdiamannya membuatku tidak nyaman. Seakan-akan

di belakangku ada seseorang tengah mengasah pisau untuk menusukku saat aku lengah. Lola langsung menerobos keluar begitu pintu lift terbuka, menyeruak di antara aku dan Ruly, membuatku terjajar ke sisi lift.

*"What's wrong with her?"* tanya Ruly.

*"She's jealous and I bet she wants to kill me."* Aku melirik Ruly dengan tatapan tajam. *"You should do something."*

*"Why me?"*

*"Because she likes you.* Dia musuhin gue karena lo."

Ruly berhenti di depan ruangannya dan menatapku dengan eskpresi geli di wajahnya. "Kita bukan anak SMA lagi, Tyra. *I don't care about her."*

*"You don't care about me too?"* tantangku.

*"Of course I care about you,"* balasnya sambil menahan senyum.

*"Then, do something."*

Ruly memegang kedua pundakku sambil memakuku dengan tatapannya. *"Focus, Tyra. Don't let her distracts you. I need you 100% in this case. So, stop with this bullshit."*

*He's right.* Lola memancingku sehingga aku pun ikut bertingkah kekanak-kanakan.

*"Alright, that's my Tyra."* Ruly tersenyum tipis sebelum melepaskanku. "Gue ada *meeting* siang ini, jadi lo bisa ketemu Baskara duluan. Jam tiga, jangan sampai lupa."

Ucapan Ruly terdengar seperti angin lalu, karena caranya menyebut namaku membuat jantungku berdegup kencang.

**

**Sudah lewat** setengah jam dari waktu yang dijanjikan, tapi Baskara belum menampakkan batang hidungnya. Aku sudah seperti cacing kepanasan, menunggu dengan tidak sabar di ruang *meeting*. Kepalaku nyaris terantuk ke meja. Menunggu seperti ini hanya membuatku mengantuk. Namun, dering

ponsel membangunkanku. Dahiku berkerut saat melihat Ruly meneleponku.

"Lo di mana?" hardik Ruly dengan suara keras yang memekakkan telinga.

"Di ruang *meeting*, nungguin Baskara."

"*Are you fucking kidding me?* Lo ke ruangan gue sekarang." Tanpa menunggu balasanku, Ruly memutus sambungan telepon itu.

Aku langsung berlari meninggalkan *ruangan meeting* dan menuju tangga untuk turun ke lantai 42. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa Ruly sangat marah kepadaku.

"Lo bisa jelasin kenapa ngebatalin janji sama Baskara?" sembur Ruly begitu aku sampai di ruangannya.

"Gue nungguin dia di ruang *meeting* kayak orang bego. Siapa yang batalin?" balasku.

Ruly bersandar di mejanya. *"He said you told him to reschedule our meeting by email."*

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menatap Ruly dengan tatapan melongo. Aku bahkan tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

"Gue enggak kirim email apa-apa." Aku berkata tegas, tidak terima Ruly menyalahkanku.

Aku membuka email untuk membuktikan tuduhan Ruly salah. Namun, apa yang kulihat malah membuatku kehilangan kata-kata. Ada email di sana yang ditujukan kepada Baskara, berisi soal pembatalan perjanjian ini.

"Sumpah, Ruly. Gue enggak pernah kirimin email ini," belaku.

"Ada penjelasan lain kenapa tiba-tiba ada email itu?" Ruly menatapku dengan wajah memerah memendam emosi.

Otakku memutar ulang semua yang kulakukan hari ini. Aku bekerja di ruanganku dan tidak bertemu siapa-siapa selain Via.

Aku langsung mencoret nama Via, karena dia tidak mungkin bertingkah lancang menggerayangi barang pribadiku, apalagi mengirim email palsu itu. Lalu, sehabis makan siang, aku bekerja di *library* karena butuh mencari dokumen lama. Tidak ada siapa-siapa di sana, selain aku. Aku terkesiap, bagaimana jika ada orang lain di *library*?

*"What?"* tanya Ruly.

"Gue kerja di *library*, dan sempat ninggalin laptop sebentar. Enggak sampai lima menit, buat nelepon Calista." Aku memberitahunya. Perasaanku jadi tidak enak, mengingat aku sudah melakukan keteledoran yang tidak seharusnya kulakukan.

Sejak awal, aku sudah diwanti-wanti untuk menjaga kerahasiaan. Meninggalkan laptop dalam keadaan menyala di tempat umum jelas sebuah kesalahan konyol tapi tidak dimaafkan.

"Ada siapa di sana?"

Aku menggeleng. "Gue enggak lihat siapa-siapa."

Masih terus membungkamku dengan tatapannya, Ruly menyambar telepon dan menghubungi pengawas gedung untuk meminta rekaman CCTV. Pastinya, rekaman itu bisa mencari tahu siapa yang memfitnahku. Namun, aku juga tidak bisa lepas dari tanggung jawab. Bagaimanapun, aku juga sudah melakukan kesalahan.

Tidak lama, Ranti, resepsionis, mengetuk pintu ruangan Ruly dan menyerahkan rekaman CCTV yang diminta Ruly. Aku berdiri dengan gelisah, sementara Ruly mengecek rekaman yang diberikan Ranti.

"*Fuck*," teriaknya.

Ruly menghambur keluar dari ruangannya. Dengan terbirit-birit, aku menyusul Ruly. Langkahku refleks terhenti saat mendengar teriakan Ruly yang menggelegar dari ruangan Lola. Teriakan itu mengundang tanda tanya, membuat seisi kantor

melongok dari balik pintu ruangan mereka, juga dari balik kubikel.

*"I want your resignation letter by today."* Ruly membentak Lola.

Detik ini aku baru memahami apa yang sebenarnya terjadi. Lola yang mengatasnamakan diriku dan mengirim email kepada Baskara. Aku tidak melihatnya di *library*, mungkin karena aku tidak begitu awas dan tidak mengecek seisi *library*.

Aku sama sekali tidak terpikir bahwa Lola—atau rekanku yang lain—bisa bersikap sebodoh ini. Dia memang cemburu, tapi itu tidak bisa jadi alasan untuk membenarkan tindakannya.

Ruly menghambur keluar dari ruangan Lola dengan wajah keras, membuat semua orang yang tadinya penasaran, kini terpaku di tempat.

"Lo ke ruangan gue sekarang," ujar Ruly sewaktu melewatiku.

Bukannya mengikuti Ruly, aku malah tergerak menghampiri Lola, dan meminta penjelasannya.

"Tyra!"

Teriakan Ruly membuatku terperanjat. Sekarang, aku juga menjadi pusat perhatian. Dengan setengah berlari, aku menuju ke ruangan Ruly sebelum dia kembali berteriak. Saat memasuki ruangannya, Ruly menyambutku dengan ekspresi keras yang membuat nyaliku ciut.

"Ini salah Lola, tapi lo juga melakukan keteledoran karena melanggar peraturan. Gue enggak bisa menutup mata, jadi kesalahan ini akan gue laporin." Ruly berkata tegas.

Aku menelan ludah dan mengangguk. Dia benar, dan aku mengakui keteledoran ini.

"Gue akan mengatur jadwal ulang dengan Baskara, dan pastiin enggak akan ada masalah lagi, sekecil apa pun. *Do you understand?"* Ruly menatapku tajam.

"Lo masih mau gue di kasus ini?" Aku bertanya takut-takut.

Ruly menyunggingkan senyum tipis. *"Yes, so you have to make it right."*

Aku mengangguk tegas, dalam hati berjanji tidak akan membiarkan kesalahan kecil bisa menimbulkan masalah besar seperti ini lagi.

**

**Ketika** menerima pesananku, aku melihat Ruly di salah satu meja yang ada di sisi luar Starbucks. Alih-alih kembali ke kantor, aku menghampiri Ruly. Dia mengangkat wajah ketika aku sampai di meja itu, dan tidak berkata apa-apa.

"*Sorry* ya, Rul," ujarku.

Ruly menggeleng pelan. "*Sorry* juga sudah marah-marah sama lo."

"Wajar kalau lo marah. *Thanks* tegurannya," sahutku.

Raut wajah Ruly sudah kembali melunak, seperti Ruly yang aku kenal. Ruly kadang memang menyebalkan, tapi itu jauh lebih baik dibanding Ruly yang marah-marah.

"Lo beneran mecat Lola? Enggak bisa dikasih surat peringatan dulu?" tanyaku.

Ruly mengangkat wajahnya dan menatapku lekat-lekat. "Buat apa mempertahankan karyawan enggak bertanggung jawab? *I just talked with HR and another Partner about this. They agree with me."*

Siapa pun akan mengambil tindakan yang sama jika berada di posisi ini. Namun, masih ada rasa kasihan tertinggal di hatiku untuk Lola.

*"She did it because she's jealous of you. That's nonsense. This is an office, not some playground for the jealous chick."* Ruly berkata tegas.

"Dia pasti akan lebih menyesal lagi kalau tahu cemburunya salah tempat. *We don't have that kind of relationship, like what she thinks about us."*

Ruly tersenyum kecil. "Kalaupun kita punya hubungan seperti yang dia pikirkan, harusnya dia bisa lebih dewasa."

Aku mengangguk. Hal ini tidak seharusnya terjadi kalau Lola bisa berpikir logis.

"*Sorry*, telat."

Aku tersentak saat mendapati seseorang menarik kursi kosong di meja itu. Saat mendongak, aku mendapati Ilman tengah tersenyum kepadaku.

"Apa kabar, Mbak?"

Sejak kasus Bu Tresna selesai, aku tidak pernah bertemu dengan Ilman.

Sepintas lihat, tidak akan ada yang menyangka kalau Ilman seorang pengacara karena gayanya yang santai. Dia terlihat terlalu kasual dalam balutan kemeja lengan pendek dan celana jeans gelap. Ditambah dengan wajahnya yang *baby face*, dia masih cocok jadi mahasiswa.

Ilman menyerahkan map yang dibawanya kepada Ruly. Ekspresi Ruly kembali berubah keras ketika membaca dokumen yang diberikan Ilman.

"Kasus baru, Man?" tanyaku.

"Buruh perkebunan dipecat tanpa pesangon dan sudah dua tahun upah mereka enggak dibayar. Mereka melakukan aksi di depan kantor dan terjadi bentrok, sampai ada buruh yang meninggal. Ada yang bayar preman buat merusuh saat aksi. Preman itu sudah ditangkap, tapi dilepas polisi karena kurang bukti," jawab Ilman.

"Di mana, Man?" tanyaku. Aku tahu ini bukan urusanku, tapi seperti ada yang memanggilku untuk mengorek lebih dalam.

"Mitra Jaya, di Muara Enim."

Aku tersentak. "*I know that*. Bokap gue kerja di situ dulu. Gue masih kenal beberapa orang di sana. Bokap gue juga..."

Ruly memotong ucapanku. "Gue tahu ke mana arah omongan lo. *But, no!*"

Tanpa perlu pikir panjang, aku mengangguk. "Gue rasa..."

*"No, you stay away from this."* Ruly berkata tegas.

Penolakan Ruly terdengar mengancam, ditambah dengan tatapannya yang sangat menusuk itu. Siapa pun yang berada di posisiku, pasti akan mengkeret ketakutan.

"Lo fokus sama Pandu. Enggak perlu ikut campur yang lain." Ruly berkata dingin.

Sepertinya dia sedang *bad mood*. Mungkin ini masih terpengaruh oleh insiden Lola.

"Gue cuma mau baca aja, siapa tahu gue bisa bantu."

Ruly menunjukku. "Fokus sama Pandu."

"Lo kenapa, sih?"

"Lo digaji sama kantor ini, dan ini enggak ada hubungannya sama lo." Ruly menegaskan, sambil menunjuk dokumen itu.

Ucapannya lumayan menyentil. Kasus Kata Hati tidak ada hubungannya denganku, aku tidak perlu repot-repot memikirkannya. Namun, aku juga tidak bisa membohongi hatiku bahwa aku tertarik dengan kasus itu.

"Lo enggak perlu khawatir. Gue tahu tanggung jawab gue."

"Baguslah. Jadi, enggak perlu ikut campur kasus yang lain." Ruly membalas sengit.

Aku mendengus. "Kemarin lo yang minta tolong soal kasus Bu Tresna."

*"Yes, you helped me.* Tapi, itu enggak akan kejadian lagi. *Stay away from Kata Hati."*

Usai berkata seperti itu, Ruly bangkit berdiri dan meninggalkanku yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan pias.

*"What's wrong with him?"* rutukku.

Ilman, yang masih terjebak di meja yang sama denganku, hanya tertawa canggung. "Ini kasus yang berbahaya, Mbak," sahutnya.

"Terus, kalau berbahaya, gue enggak boleh ikut? Ternyata dia seksis juga," gerutuku.

"Gue rasa Mas Ruly cuma pengin lebih hati-hati aja. Cukup kejadian sekali."

Aku sudah membuka mulut, tapi urung saat ucapan terakhir Ilman menyentakku. *"What do you mean?"*

"Kalau berurusan sama penguasa begini, mereka bisa main kasar. Mas Ruly sering berhadapan sama orang kayak mereka, Mbak Aghni juga."

Sontak ingatanku melayang ke percakapan canggung di pesta ulang tahun pernikahan Pak Nizar. Juga teguran istri Pak Helmy yang membuat Ruly terdiam. Walaupun tidak paham sepenuhnya, mulai terlihat hubungan yang makin jelas antara Kata Hati dan kematian Aghnita. Meskipun aku bisa memaklumi penolakan Ruly, ada sebagian hatiku yang enggan menerimanya.

"Man, *keep me update*, ya," pintaku.

Ilman menatapku dengan wajah pias. "Kalau Mas Ruly tahu..."

"Dia enggak perlu tahu," potongku.

"Enggak janji ya, Mbak," balas Ilman.

Aku tersenyum, ada sedikit keyakinan kalau itu hanya alasan Ilman saja. Dia akan membaginya denganku. Meski mungkin aku tidak akan memberikan kontribusi apa-apa dalam kasus itu.

Article 22:

# The Different Path

**Kesibukan** membuatku tidak punya waktu untuk memikirkan Rayhan. Sehingga, ketika dia muncul di hadapanku dan mengajakku makan malam, aku seperti terlempar dari dimensi lain dan dipaksa menghadap kenyataan.

"Kamu kayaknya capek banget," ujar Rayhan.

"Kalau bisa, aku enggak mau kerja besok dan tidur seharian," sahutku.

Rayhan tertawa kecil. "Izin aja kalau gitu."

Memangnya aku anak sekolah yang bisa bolos dengan pura-pura sakit? Walaupun, harus kuakui, kalau saran Rayhan lumayan menggiurkan.

"Kasusmu belum selesai?"

Aku menggeleng.

"Kira-kira gimana hasilnya?"

Aku menyuap *gyoza* dan mengulur waktu untuk menjawab pertanyaan itu. "Semuanya serba enggak pasti kalau bicara soal pengadilan. Kalaupun sudah merasa yakin 100%, bisa saja hasilnya malah sebaliknya."

Rayhan mengulurkan tangannya ke seberang meja untuk menggenggam tanganku. Dia mengusapkan ibu jarinya

di punggung tanganku. Sambil menyuap makanan, aku memperhatikan tanganku yang berada di genggamannya. Tidak ada perubahan apa pun di hatiku. Semuanya terasa datar, tidak ada debar, apalagi getaran yang membuatku menginginkan lebih.

"Kamu pasti bisa." Rayhan tersenyum meyakinkanku.

"*Thanks*," balasku, dan menarik tanganku hingga terlepas dari genggaman Rayhan.

Getaran ponsel mengalihkan perhatianku. Mataku membola saat menerima email dari Ilman. Refleks aku tersenyum saat membaca isi email itu. Ilman tetap membagi perkembangan soal kasus di Muara Enim, sekalipun harus kucing-kucingan dengan Ruly. Lagian, aku hanya menjadi konsultan. Tidak perlu turun lapangan, karena untuk hal itu bisa diatasi oleh Ilman.

"Kabar bagus dari kantor?" Pertanyaan Rayhan mengembalikanku ke tengah restoran ini.

Aku menutup email dari Ilman sambil menggeleng. "Kasus lain sebenarnya."

Rayhan menatapku tanpa suara, tapi dari ekspresinya jelas dia tengah menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Jadi, Ruly, atasanku, dia punya LBH. Mereka lagi megang kasus penting," jawabku.

Rayhan menatapku dengan dahi berkerut. "Dia enggak menyuruh kamu kerjain kerjaan lain di luar kantor, kan?"

"Enggak, malah aku yang pengin terlibat walaupun dilarang sama Ruly," jawabku.

"Kenapa?"

Aku menghela napas panjang. "*I like my job,* tapi kadang sering bertentangan dengan hatiku. Ketika tahu soal LBH ini, aku seperti menemukan diriku yang sudah lama hilang. Aku jadi lebih bersemangat menyelesaikan kasus di LBH ini," jelasku.

"Maksudmu?"

*"It's my dream.* Bekerja di LBH untuk orang yang selama ini sering terpinggirkan di mata hukum." Aku menjawab pelan, seakan diriku kini berada di awang-awang yang penuh dengan bayangan bekerja di Kata Hati. "Aku pikir, itu cuma impian idealis dulu. Kayaknya aku masih menginginkannya."

"Mungkin kamu cuma lagi *stuck* aja di kerjaanmu yang sekarang."

Dulu, mungkin aku akan berpikiran sama dengan Rayhan. Meskipun kasus Calista dan Pandu, juga Dianis, sangat membuatku bersemangat, tapi aku tidak bisa membayangkan bertahan di firma hukum itu selamanya. Kata Hati jauh lebih membuatku lapar.

*"I want to pursue my old dream."*

"Enggak usah macam-macam, Ra. *Look at you now.* Ada berapa banyak orang yang berebut pengin ada di posisimu?" tanya Rayhan.

*"I know. This makes me feel like an ungrateful bastard. But, I can't lie to my heart.* Hati gue condong ke sana," belaku.

"Keinginan itu hanya *privilege* yang dimiliki mereka yang baru lulus kuliah dan masih idealis. Sementara seusia kita sudah enggak waktunya lagi mikirin hal artifisial kayak gitu."

Ucapan Rayhan terasa menusuk. Tubuhku refleks menjauh dari meja, seakan ingin berada sejauh mungkin dari Rayhan. "Kok kamu kedengeran pesimis gitu?" tudingku.

"Bukan pesimis, tapi realistis."

Aku mengambil serbet dan mengelap mulutku sebelum memuntahkan semua kata-kata yang mendidih di kepalaku saat menghadapi tanggapan Rayhan. Aku bisa menebak sosok lain yang akan bereaksi sama sepertinya.

David.

"Ini bukan *privilege* yang dimiliki mereka yang masih muda. *No matter how old we are, we still have a chance to pursue what*

*our hearts told us to.* Kalau berpikir realistis cuma bikin otak tergerus dan lama-lama terjebak dalam hidup yang enggak ada *meaning* sama sekali, apa itu masih bisa dibilang hidup?" ujarku panjang lebar.

"Itu namanya menjadi dewasa."

"Menjadi dewasa bukan berarti membiarkan diri terjebak dalam rutinitas yang membuat kita muak. Justru sebaliknya, menjadi dewasa seharusnya membuat kita lebih bertanggung jawab dalam memutuskan dari sekian banyak pilihan yang ada," balasku.

Di seberang meja, Rayhan menatapku dengan wajah serius. "*Agree to disagree.* Menjadi dewasa buatku adalah menerima tanggung jawab, dan ini caraku bertanggung jawab. Suatu hari nanti aku akan menjadi kepala keluarga, aku harus bertanggung jawab kepada keluargaku."

"Bukannya itu egois?"

Rayhan tergelak. "Justru kamu yang egois, kamu hanya memikirkan apa yang kamu mau. Memangnya kamu enggak mau berkeluarga lagi?"

"Namun bukan berarti aku harus mengorbankan diriku sendiri. Tiga tahun aku mengalah untuk David, tapi lihat bagaimana dia membalasku?"

"Enggak semua laki-laki seperti David."

"*I know*, tapi kamu terdengar enggak jauh bedanya dengan dia."

Rayhan terdiam, tapi tatapannya terasa menusuk. Dia terlihat tersinggung, jelas tidak terima dengan tuduhanku.

"*I'm not him and I never want to be like him.*" Rayhan berkata tegas. "Aku cuma ingin kamu berpikir, tanggung jawab seperti apa yang seharusnya kamu pikul."

Aku menggeleng di hadapan Rayhan. "Kamu mungkin menganggapku egois. Bagaimana aku bisa bertanggung jawab

kepada keluargaku kelak, selagi aku enggak bisa bertanggung jawab kepada diriku sendiri?"

Detik ini, saat menatap Rayhan yang balas memandangku dengan sikap defensif, aku sadar akan satu hal. Sejak awal, aku dan Rayhan tidak pernah berada di titik yang sama.

**

**Permasalah** soal Baskara akhirnya menemukan titik terang setelah Ruly berhasil membuatnya buka suara. *He did it for money.* Awalnya seperti itu. Dia memiliki bukti nyata tindakan Pandu saat memperkosa Dianis, dan menjadi senjatanya untuk memeras Pandu. Ketika kasus Calista bergulir, Baskara mengaku bimbang untuk maju dengan kesaksiannya atau tidak. Dia kembali bungkam ketika Pandu memaksanya menjadi saksi yang akan meringankan fotografer sialan itu. Tentu saja, bayarannya adalah uang.

Dia kembali bimbang ketika sahabat baiknya mengaku sebagai korban, lengkap dengan bukti pendukung. *He's in love with her*. Cinta itu mengembalikan akal sehatnya, sehingga dia mau bersaksi melawan Pandu. Ruly memiliki ide lain, dia menyuruh Baskara tetap menjadi saksi dari sisi Pandu, dan mengungkapkan kebenaran di persidangan.

Persidangan hari ini berjalan sesuai dugaan. Baskara memainkan perannya dengan baik. Awalnya dia seperti memihak Pandu, tapi ketika jaksa melakukan pengecekan ulang, dia membeberkan kejadian yang sebenarnya. Termasuk soal bukti perkosaan Dianis dan caranya memeras Pandu.

"Menurut lo pihak sana akan ngelakuin apa lagi?" bisikku.

"Tebakan paling gampang? Bayar saksi palsu."

Aku menatapnya dengan wajah pias. "Serius, Ruly."

Ruly mengangguk. "Mereka pasti kepikiran sampai ke sana, tapi mereka juga tahu itu sia-sia. Baskara aja bisa dilibas, apalagi saksi palsu."

Saksi palsu seringkali jadi jalan pintas, dan tidak jarang cara itu berhasil.

"Tebakan lain, mereka akan mengajak kita bertemu dan memberikan penawaran." Ruly melanjutkan.

"Tuntutan sepuluh tahun itu masih rendah, ya."

Ruly tergelak sambil mengacak rambutku. "Ingat, masih ada tuntutan dari Dianis setelah ini. Ketika keluar penjara, dia sudah jadi kakek-kakek peyot."

Aku mengikuti Ruly keluar dari ruang sidang. Kasus ini masih jauh dari kata usai, dan aku tidak mau jumawa di saat semuanya masih belum pasti seperti ini.

"Setelah ini gue harus ke Bima, ada kasus lain yang butuh saksi ahli. Gue sudah setuju buat jadi saksi ahli, cuma tiga hari. Ada apa-apa, *just let me know*." Ruly berkata cepat tanpa mengalihkan perhatian dari ponselnya.

Langkahku terhenti, karena ingatanku melayang ke kasus Mitra Jaya yang masih dibagi oleh Ilman kepadaku, meski sampai saat ini Ruly masih belum mengetahuinya.

"Ra?" Ruly, yang menyadari aku tidak lagi berjalan di sampingnya, ikut berhenti dan membalikkan tubuhnya. Ruly menyimpan ponsel ke dalam saku jas, menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Kenapa?"

Mungkin aku bisa mencoba lagi, berhubung suasana hatinya sedang baik.

"Rul, soal Ilman..."

"Enggak, ya, Ra. Gue bilang enggak usah ikut campur." Ruly langsung memotong ucapanku, bahkan sebelum aku mengungkapkan niatku.

"Kenapa? Karena gue enggak *capable*?" tantangku.

Ruly membawaku untuk bersandar ke tiang penyangga di depan gedung pengadilan. "Justru lo sangat *capable* buat kasus ini," sanggahnya.

*"Then, why?"*

Aku bisa melihat pertentangan di wajahnya. Kejadian di tengah pesta itu kembali membayangi ingatanku.

"Ra, kali ini aja, dengerin gue, ya," ujar Ruly akhirnya.

"Oke, asal gue terima alasan yang *make sense*," serbuku.

*"This is not your place."*

"Gue tetap karyawan di Hamzah & Partners, itu tanggung jawab gue. Kalau perlu, gue ikut prosedur khusus biar bisa gabung di Kata Hati, gue jalanin." Aku menyanggah.

*"Yes, I know.* Tapi ini..." Ruly menggeleng kepala.

"Gue enggak pernah kebayang akan menerima tanggapan ini dari lo. *You always encourage me to live all my potentials.* Tapi sekarang malah kayak gini," sergahku.

Ruly sudah membuka mulut, tapi urung untuk mengungkapkan pendapatnya. Alih-alih dia malah meninggalkanku.

"Kalau lo takut karena kasus ini berbahaya, gue bisa jaga diri." Aku setengah berteriak untuk meningkahi jarak antara aku dan Ruly.

Ruly berhenti dan berbalik. *"She said that but look what happened?"*

*"She?"*

Ruly tersentak, seakan sadar kalau dia sudah melontarkan hal yang tidak seharusnya dia ucapkan. Dia kembali meninggalkanku, tidak peduli meski aku terus memanggilnya.

Sekarang, alasan di balik penolakannya jadi semakin jelas. *This is about Aghnita.*

**

"**Mau** pulang, Ra?"

Aku tidak sengaja berpapasan dengan Ruly saat keluar dari ruanganku. Dia baru saja pulang dari Bima siang ini, dan mengurung dirinya di dalam ruangan sepanjang sisa hari.

Sejujurnya, hatiku masih sedikit kesal akibat penolakannya atas kasus Kata Hati.

"Mau makan enggak?"

*"Intermittent fasting,"* jawabku asal.

Mata Ruly menjelajahi tubuhku dengan senyum jail di wajahnya. *"You don't need it."*

Aku mendelik. "Suka-suka gue. Ini, kan, badan gue."

Sesungguhnya, aku tidak bermaksud berkata ketus seperti itu. Sepertinya Ruly menangkap suasana hatiku yang sedang tidak baik. Dia bersandar ke dinding dengan mata yang mengawasiku, sementara aku menunggu lift.

"Soal Mitra Jaya, gue tahu lo akan membantu banget. Masalahnya ada di gue, Ra. Itu bukan kasus mudah, dan gue enggak ada setiap saat di kasus itu." Ruly mengikutiku masuk ke dalam lift. Nada suaranya terdengar pelan, tapi aku menangkap ketegasan di sana.

Aku memilih untuk bungkam, sementara lift membawa kami ke lantai dasar.

"Kita banyak dapat ancaman. Gue enggak mau lo kenapa-kenapa kalau terlibat di sana."

Raut wajahnya tampak keras, membuat urat-urat di keningnya bertonjolan. Jelas terlihat dia sedang memikirkan sesuatu, atau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya saat ini.

"Kalau soal bahaya, kerjaan kita memang enggak jauh dari bahaya, kan, Rul?"

Saat pintu lift terbuka, Ruly mengikutiku. Dia tidak membantah, karena aku yakin dia juga mengamini ucapanku barusan.

*"We can talk about it later,"* ujar Ruly akhirnya.

Walaupun ada janji di balik ucapan itu, aku tidak yakin dia mau membicarakannya lagi. Ucapan itu hanya basa basi belaka, agar aku tidak lagi mengungkitnya.

"Lo beneran enggak mau nemenin gue makan?"

Aku berhenti di depan mobilku. "*Cake shop* teman gue lagi butuh lidah buat *testing* menu baru. Gue mau ke sana," sahutku.

"Yang bikin *muffin* yang suka ada di kulkas?"

Aku mendelik. "Jadi lo yang suka nyolong *muffin* gue?" Sudah lama hal itu menjadi misteri. Sekalipun aku sudah menulis nama di kotak *muffin*, tetap saja ada yang mencurinya.

Alih-alih menjawab, Ruly hanya menyengir lebar tanpa perasaan bersalah sama sekali.

"Pasal 362 KUHP. Barangsiapa mengambil seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara hukum, diancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus rupiah." Aku berkata lantang.

"Lo enggak punya bukti."

"Pengakuan lo barusan cukup jadi bukti," timpalku.

"Oke, gue bayar denda aja. Bisa kita diskusikan soal dendanya, mungkin dengan melanjutkan *list* yang lo punya?" Dengan enteng, Ruly ikut naik ke mobilku.

"Lo ngapain?" tanyaku.

"Ikut nyobain menu baru," jawabnya asal.

Dengan berat hati, aku membiarkan Ruly ikut di mobilku menuju *cake shop* milik Agnes. Di sepanjang jalan, Ruly berusaha menggiring pembicaraan pada hal yang tidak penting. Mungkin itu caranya untuk meringankan suasana, setelah pembahasan tentang Kata Hati yang menimbulkan ketegangan.

"Monyet, lama banget, sih, lo," gerutu Agnes saat aku muncul di dapurnya. "Kan gue ... oh *hi*, siapa nih?"

Tatapan Agnes tertuju ke sosok Ruly yang menjulang di belakangku. Maria yang juga ada di dapur, turut memperhatikan Ruly. Mau tidak mau, aku memperkenalkan mereka.

Aku menunjuk Ruly. "Rul, kenalin ini sahabat baik gue sekaligus bos Petite Paris. Agnes. Yang ini, Maria. Nyet, ini Ruly."

"Ruly? *Your sex partner?*"

Mataku terbelalak saat mendengar pertanyaan tanpa filter yang terlontar dari mulut Maria, disambut tawa Agnes dan Ruly. Sambil menahan malu, aku mengabaikan mereka dan pura-pura meneliti deretan *cake* cantik berbentuk buah yang disusun Agnes di atas meja.

"Ini menu barunya? Apa spesialnya?"

Agnes mendecakkan lidah. Dia mengambil tempat di samping Maria, sehingga Ruly mengambil tempat di sampingku karena hanya itu satu-satunya kursi kosong yang tersisa.

*"Pick one."* Agnes menyuruhku. "Lo juga, Rul."

Tidak menunggu disuruh dua kali, aku mengambil *cake* berbentuk stroberi sementara Ruly memilih *cake* berbentuk potongan semangka. Aku menggigitnya dan tersentak. Bentuknya boleh stroberi, tapi tidak ada rasa stroberi sedikitpun. Lidahku malah menangkap rasa kacang.

"Kacang?"

Di depanku, Agnes tersenyum lebar. *"Surprise, right?"*

"Ini vanila?" Ruly juga bertanya dengan nada kaget.

Senyum Agnes terkembang makin lebar. *"So, this is a surprise cake. What you see is not what you get. Now, you try this."* Agnes menyodorkan *cake* berbentuk stroberi lainnya.

Sekali lagi, aku terbelalak saat lidahku menyecap rasa cokelat yang kental. "Ini penipuan," seruku sambil tertawa.

*"You know that life is a big fat liar.* Sehari-hari gampang banget kita ketipu sama hal yang terlihat paling meyakinkan. *Now, you find it in my cake."* Agnes bicara panjang lebar.

*"You're crazy but in a good way,"* ujar Ruly.

*"Oh, she's the craziest person I've ever know,"* timpalku, sambil menyomot *cake* lain berbentuk mangga dan menebak-nebak rasanya. Kali ini, aku mendapat rasa cokelat.

"Jadi, *muffin* yang suka dibawa Tyra berasal dari sini? *That's the best muffin in town.*" Ruly menyambar, sambil mengambil *cake* lain.

"Kalau orang-orang punya *lucky charm,* Tyra punya *lucky cake.* Setiap kali ada sidang, dia selalu mampir ke sini," jelas Agnes. *"By the way,* masih ada *muffin*. Lo mau, Rul?"

Ruly membalas tawaran itu dengan anggukan bersemangat.

"Nyet, harusnya itu, kan, jatah gue," protesku.

Agnes menjulurkan lidahnya sebelum beranjak untuk mengambil *muffin*. Tidak lama, dia kembali dengan sekotak *muffin*. Ruly membuka kotak itu dengan mata berbinar-binar, tapi dia menjauhkannya dari jangkauanku yang berusaha untuk merebutnya. Dia sudah mencuri *muffin* milikku, tapi kini tidak mau berbagi denganku. Dasar kekanak-kanakan.

**

"**Jadi**, lo pernah tinggal di sini?" Ruly menghampiriku yang sedang bermalas-malasan di sofa rumah Agnes. Tadi aku meninggalkannya mengobrol dengan Maria, sementara Agnes sedang melakukan pendataan hasil penjualannya hari ini.

Aku mengangguk sambil meluruskan kaki dan menumpukannya ke sofa lain yang ada di seberangku. "*I left my house and had nowhere to go.* Beruntung Agnes mau menampung gue di sini. Lumayan lama, setahunan ada kayaknya."

"Kenapa pindah?"

"Pindah dari sini?" Aku balik bertanya yang dijawab Ruly dengan anggukan. "Gue enggak enak sama Agnes, dia udah terlalu banyak berkorban buat gue. Selama gue tinggal di sini, itu artinya Agnes enggak akan pernah membawa pasangannya ke sini. Gue enggak mau jadi penghambat antara dia dan Yaya."

"Kenapa cerai?"

Aku melirik Ruly, sembari mencari-cari rasa tidak nyaman yang biasanya selalu muncul saat menghadapi pertanyaan seperti itu. Namun, kali ini aku tidak menemukannya.

*"He was cheating on me.* Itu pertahanan terakhir gue karena sebelumnya hubungan kita udah enggak sehat. *Bad communication.* Enggak satu pikiran lagi. Apalagi sejak gue dapat promosi, egonya enggak terima sehingga hubungan kami jadi makin jauh." Aku membuka kembali salah satu babak pahit dalam hidupku di hadapan Ruly.

"Menyesal?"

Sontak aku tertawa kecil. "Ya, gue sedih ketika pernikahan gagal, tapi ada bagian hati gue yang lega."

"Gue selalu salut sama orang yang berani mengambil keputusan untuk keluar dari pernikahan yang enggak sehat, daripada mencari pembenaran untuk bertahan. *Yes, it's not that easy,* tapi bertahan dengan pembenaran yang cuma sekadar alasan itu juga enggak mudah."

Dalam hati, aku membenarkan setiap patah kata yang keluar dari mulut Ruly.

"Kalau gue masih *stay*, mungkin gue udah kehilangan Tyra yang sebenarnya. Gue cuma pengin cerai, enggak mikirin harta gono gini segala macam. Pusing yang ada, karena David sengaja mempersulit proses perceraian." Aku terkekeh.

"Lo punya hak di sana."

*"I got the car, David got the house.* Malas drama, capek dan cuma makan hati. Apalagi enggak ada yang mendukung gue, kecuali Agnes." Aku melirik ke balik pundak dan langsung tersenyum saat mendapati Agnes tengah tertawa bersama Maria.

*"I will be on your side* kalau aja saat itu kita sudah kenal," timpal Ruly.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "*Thanks*, Ruly. *That's so sweet of you.*"

Ruly menatapku dengan wajah serius, meyakinkanku bahwa ucapannya bukan sekadar *lip service* belaka. *He really meant it.*

*"You know what,* lo tuh nyebelin, ya, tapi anehnya juga bikin gue nyaman." Aku menyenggol lengannya sambil tertawa. "Tapi, cukup sampai sini aja, ya, Rul. Jangan bikin gue lebih nyaman dari ini."

Di balik tingkahnya yang menyebalkan, dia membuatku merasa nyaman saat bersamanya. Dia membuatku merasa lepas. Bebas menjadi diriku sendiri. Dia memang sering memancing kekesalanku, tapi dia juga sering mendorongku untuk menikmati hidup. Meski dengan cara yang tidak pernah terpikirkan olehku.

*He made me see my life with another perspective.* Saat ini aku tengah menjalani kesempatan kedua, dan dia ada di sana, tanpa sadar membantuku mengisi kesempatan kedua ini jauh lebih baik dibanding kesempatan pertama dalam hidupku.

"Memangnya kenapa kalau gue bikin lo merasa lebih nyaman dari ini?" tanya Ruly.

Aku meliriknya sekilas. "Gue enggak mau berharap lebih, dan minta lebih dari lo."

*"It's not bad."*

Tentu saja itu ide yang buruk. Terlarut dalam kenyamanan ini saja sudah menjadi ide yang buruk. Aku harus mati-matian memperingatkan diri untuk tidak terlena dengan kenyamanan ini. Di antara aku dan Ruly tidak ada apa-apa selain perjanjian konyol itu

"Lo bisa minta apa aja sama gue."

Saat melihat senyum simpul di wajahnya, aku tahu dia sudah kembali menjadi Ruly yang menyebalkan.

"Ini yang gue maksud dengan terlanjur nyaman. Gue bisa minta apa saja sama lo, tapi gimana kalau nanti gue jatuh cinta sama orang lain dan enggak bisa melakukan ini?" tanyaku.

*"Why not?"*

Aku tidak langsung menjawab. Otakku berputar kencang mencari jawaban yang pas dan terdengar tidak memalukan.

"Apa salahnya perempuan meminta duluan? Kalau laki-laki boleh meminta, kenapa sebaliknya enggak boleh?" cecar Ruly.

"Enggak semua orang berpikiran terbuka kayak lo. Ada yang berpikiran kalau perempuan itu harus menahan diri."

Ruly mendecakkan lidah. "*It sounds like your ex-husband*. Lo enggak mau jatuh cinta sama laki-laki yang sama kayak mantan suami lo, kan?"

Tuduhannya membuatku tergugu.

"Pesan gue, jatuh cinta sama laki-laki dengan kualitas yang lebih dari mantan suami lo. *You have to upgrade your choice.*"

Seperti biasanya, Ruly selalu tahu cara untuk membuat hatiku kembali terasa ringan.

*"Don't lower yourself just because someone doesn't want to improve himself. Just held your head high, because you're worth someone better than your ex-husband."* Ruly melanjutkan.

Kali ini ucapannya seperti menembus ke relung hatiku, dan menyadarkanku akan kebodohan yang kulakukan selama ini. Demi mempertahankan hubungan dengan David, aku memperlambat langkah sementara David tidak melakukan hal yang sama. Aku menyalahkan diri atas kesalahan yang tidak kuperbuat. Aku meragukan diri sendiri, karena David membuatku merasa ragu akan semua yang bisa kulakukan.

*"So, partner, do you want to ask me something?"* godanya.

Refleks aku tertawa. Aku menggeleng pelan, meski hatiku malah berkata sebaliknya.

*"Be honest with yourself."*

Ucapan itu terdengar santai, tapi entah mengapa hatiku merasa begitu tertohok. Sekali lagi, di balik ucapan santai dengan nada meledek itu, ada makna lain di baliknya. Ruly ingin aku lebih terbuka dengan diriku sendiri dan tidak perlu malu mengutarakan apa yang kuinginkan.

Aku merangkul lengannya dan mendekatkan tubuhku kepadanya saat berbisik di telinganya. *"I want you to take me to your place so we can spend this night in your bed. I want you to fuck me hard like you used to."*

Ruly memalingkan wajahnya untuk menatapku. Senyum lebar terkembang di wajahnya.

*"That's my Tyra."*

Article 23:

# Pillow Talk

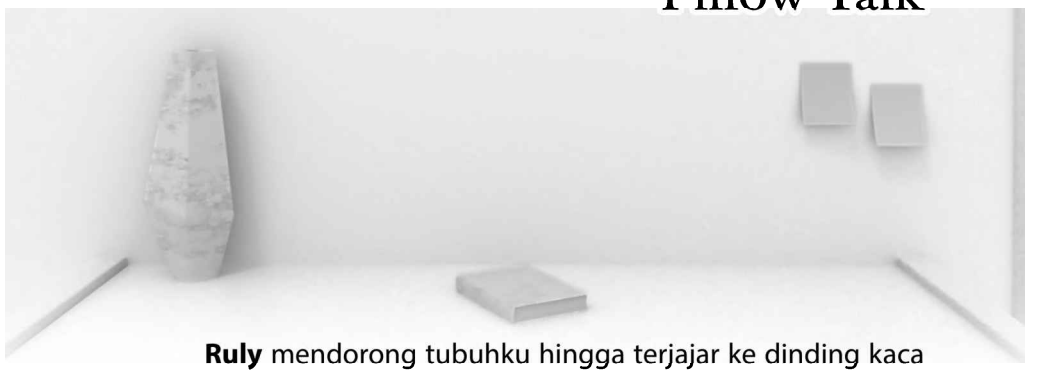

**Ruly** mendorong tubuhku hingga terjajar ke dinding kaca apartemennya. Rasa dingin dari kaca membuatku berjengit. Sementara Ruly dengan lahap melumat bibirku, sedikitpun tidak memberi waktu kepadaku untuk bernapas. Aroma tubuhnya mengacaukan penciumanku, membuatku tidak bisa memikirkan apa-apa selain menikmati cumbuannya. Juga sentuhannya di tubuhku.

Tangan Ruly terarah untuk membuka kancing kemeja yang kupakai. Napasnya memburu seiring dengan nafsu yang kian menguasainya. Kancing itu cukup menyusahkan sehingga Ruly menariknya hingga kancing itu terlepas dan berterbangan.

Tanpa melepaskan cumbuannya di leherku, Ruly menarik tali bra yang kupakai hingga payudaraku terbebas. Ruly merengkuhnya, dengan remasan yang terasa sedikit perih, tapi juga membangunkan seluruh sistem sarafku.

Mendadak, Ruly memutar tubuhku hingga membelakanginya. Dia mendesakku hingga menempel ke dinding kaca, sementara tubuhnya terasa begitu menguasaiku saat mendekapku dari belakang. *I let out a soft moan when Ruly touched my bare skin with his warm hand.*

Ruly beralih ke celana yang kupakai dan membukanya. Dia masih tergesa-gesa, seakan pakaian yang menempel di tubuhku adalah penghalang yang harus segera disingkirkan.

*"Ruly!"* jeritku, saat merasakan tepukan ringan di bokongku, diikuti dengan remasan yang membuat jantungku nyaris melompat keluar.

Ruly mengalihkan ciumannya ke punggungku. Dia menyusuri garis punggungku dengan bibirnya, memberikan getaran ke seluruh tubuhku seakan ada listrik ribuan watt yang tengah menyentrumku. Aku bertumpu ke dinding kaca untuk menahan tubuh, karena kakiku tak ubahnya seperti agar-agar, tidak sanggup menopang tubuhku.

Ciuman Ruly terus turun hingga ke bokongku. Dia mencecapnya, memberikan rasa baru yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Sementara jari-jarinya membelai kewanitaanku. Membuatku benar-benar kehilangan akal sehat.

Ruly kembali menyentakku ketika dia bangkit berdiri dan mendesakku hingga tidak ada jarak tersisa antara aku dan kaca. Dia merenggangkan kakiku, membuat kejantanannya yang sudah membengkak. Aku mengulurkan tangan dan menyentuh bagian depan celananya. Ruly mengerang ketika aku meremas kejantanannya.

Ruly melepaskan sentuhannya di tubuhku. Samar, aku mendengar bunyi ritsleting dibuka. Aku menahan napas saat Ruly meraih tanganku dan mengarahkannya ke kejantanannya.

"Apa lagi yang lo minta?" bisik Ruly di telingaku, dengan suara serak dan berat.

Dengan kejantanannya yang berada di tanganku, hanya satu hal ini yang aku minta.

"Gue mau malam ini jadi salah satu momen yang enggak bisa gue lupain. *Fuck me as hard as you can.*" Aku tidak peduli jika ucapanku barusan terdengar sangat mengiba.

Ruly kembali meraih bibirku dan melumatnya, bersamaan dengan dirinya yang bergerak memasuki tubuhku.

**

**Kapan ada** pria yang berada sedekat ini denganku? Aku bahkan bisa merasakan embusan napas Ruly di wajahku. Dia menindihku, dengan bertopang kepada kedua siku. Napasnya terasa hangat, sekaligus menenangkan. Sementara tubuhku masih bergetar akibat percintaan yang baru saja kulakukan bersama Ruly.

Saat membalas tatapan Ruly yang tertuju kepadaku, sekali lagi aku bertanya. Kapan ada pria yang menatapku seintens ini? Tatapannya terasa lembut, sekaligus membara. Tatapan itu membuaiku, sekaligus membakarku.

Perlahan, aku menarikan jari di wajahnya. Aku bisa merasakan bekas cukuran di wajahnya yang terasa menusuk saat jariku menjelajahi wajah itu. Aku mengusap alisnya yang tebal dan hitam. Jariku menyusuri hidungnya yang tidak begitu mancung, tapi sangat pas di wajahnya. Lalu, beranjak ke bibirnya yang merekah.

*"I like your lips,"* bisikku. "Apalagi waktu lo cium gue."

Ruly menarik bibirnya membentuk senyuman, sebelum mendaratkan kecupan singkat.

Jemariku beranjak ke pundaknya yang lebar dan terlihat kokoh, lalu menyusuri lengannya yang tengah mendekapku erat. Terlambat untuk memperingatkan hatiku agar tidak terlarut dalam kenyamanan yang ditawarkan. Dan juga, aku tidak mau menolak kenyamanan ini.

"Ini enggak benar," ujarku pelan, seolah ditujukan kepada diriku sendiri. "Enggak ada dalam sejarah FWB untuk *pillow talk* kayak gini."

Di sampingku, Ruly hanya tertawa. "Pengecualian buat kita."

Rasa nyaman itu semakin menjadi-jadi. Membuatku semakin beringsut ke dalam pelukan Ruly. Juga ada rasa enggan yang muncul saat aku mengingatkan diriku untuk menjauh darinya.

Ruly juga tidak membantu. Kini, dia mendaratkan ciumannya di atas puncak kepalaku. *"Night, Ra."*

Aku mendesah. "Ini juga salah. Seharusnya enggak ada ucapan selamat malam, apalagi ciuman selamat malam."

Sekali lagi, Ruly hanya tertawa ringan. "Enggak usah dipikirin. Mungkin, sudah seharusnya begini."

Aku ingin mempertanyakan maksudnya, tapi aku malah menguap. Rasa kantuk yang menyerang mulai membuatku kesulitan untuk membuka mata.

**

"**Lo harus** sering-sering pakai baju gue. Cocok." Ruly menatapku dengan senyum simpul di wajahnya saat aku melintasi ruangan apartemennya yang luas, setelah satu jam lebih berendam di *bathtub* dan merontokkan semua rasa lelah yang kumiliki.

Aku kembali menggerayangi isi lemari Ruly. Kali ini pilihanku jatuh pada kemeja hitam berukuran besar yang membuatku nyaris tenggelam di dalamnya. Aku hanya mengenakan kemeja itu, bahkan sengaja memasang satu kancing saja, membuat kulitku terpampang nyata.

"Dasar penggoda," serunya.

Aku menaiki sofa yang diduduki Ruly dan bersila di sampingnya. Aku beringsut mendekatinya, membuat kemeja itu tertarik dan memperlihatkan pahaku. Saat aku mengangkat tangan, kemeja itu tersingkap dan memperlihatkan payudaraku.

Ruly tidak menyembunyikan hasratnya. Matanya tertuju ke tubuhku, dengan rasa lapar yang sangat jelas. Ketika tangannya terulur untuk menyentuh payuradaraku, aku menepisnya, membuat Ruly mendesah kecewa.

"Lo ngincar posisi *employee of the year,* ya? Bonusnya gede, sih. Masih sepuluh ribu dolar, kan?" ledekku saat melihat laptop yang menyala di atas meja.

"Lo mau jadi e*mployee of the year?*"

*"Of course,* demi sepuluh ribu dolar," timpalku. Tahun lalu, aku tidak bisa menutup rasa iri saat melihat rekan kerja jadi *employee of the year* dan berhak atas hadiah yang fantastis itu. "Kalau lo yang kepilih, gue harus dapat bagian."

Kilat di mata Ruly membangkitkan kewaspadaanku, menunggu hal menyebalkan apa lagi yang akan dilontarkannya.

"Boleh, asalkan gue dapat jatah setiap hari," timpalnya, disertai dengan kerlingan mata.

Aku mencibir. *He's just being his usual self.*

Mataku kembali tertuju ke arah laptop yang menyala. Saat benar-benar menatapnya, aku terbelalak.

"Ini penawaran dari pihak Pandu?" tanyaku antusias.

Ruly mengangguk sekilas. Dengan semangat yang tiba-tiba muncul, aku turun dari sofa dan duduk bersila di lantai sambil menghadap laptop yang terbuka. Aku membaca baris demi baris isi email yang dikirimkan tim Pandu. Emosiku jadi campur aduk saat membacanya.

Pandu akhirnya mengaku, tapi juga meminta agar tuntutannya diturunkan.

"Calista menolak penawaran, jadi sidang tetap lanjut. Gue sudah konsultasi sama Pak Nizar, dan sepertinya kita bisa dapat keputusan hakim secepatnya. *I can handle this alone.*"

Aku mendongak untuk menatap Ruly, jelas tidak terima dengan keputusannya yang mendepakku begitu saja dari kasus ini. Ruly malah tertawa, bukannya meladeni protesku.

"Gue bisa menyelesaikan kasus ini sampai tuntas. Di saat yang sama, lo mulai dengan tuntutan Dianis. Pandu dan agensinya, langsung serang keduanya." Ruly menambahkan.

Protes itu mendadak lenyap, berganti dengan ekspresi semringah yang tidak bisa kututup-tutupi. "Untuk Dianis, bareng lo juga, kan?" tanyaku penuh harap.

Ruly menggeleng pelan. "Lo bisa mengatasinya sendiri. Namun, gue terbuka kalau lo butuh konsultasi."

Pagi ini rasanya seperti sedang menaiki *roller coaster* karena perubahan perasaanku yang mendadak. Kini aku malah dilanda panik.

"Ini kasus gede, Ruly. Kalau kita menang di Calista, lalu maju dengan Dianis, ekspektasi orang akan makin besar." Aku meneriakkan kegundahanku.

Ruly tidak menjawab, tapi tatapannya memintaku untuk menuangkan semua beban yang mendadak memenuhi benakku.

"Gue enggak bisa sendirian. Gue takut bikin kacau." Akhirnya aku mengakui ketakutan itu. "*Please*, bareng lo aja, ya."

Dia menarikku hingga terjerembab ke pelukannya. Dengan lengannya yang melingkari pinggangku, Ruly membuatku terpaku dan hanya bisa menatapnya.

"Ini keputusan Pak Nizar," sanggahnya. "Sudah saatnya lo jalan sendiri. Enggak mungkin selamanya bareng gue atau orang lain."

Sekalipun Ruly berusaha menenangkanku, aku tidak bisa tenang. Aku menggigit bibir, sementara di benakku mulai bermunculan banyak skenario yang membuatku makin panik. Tentu saja aku ingin menangani kasus ini. Bayangan menanganinya sendiri, dengan perhatian semua pihak tertuju kepadaku, membuatku panik.

*"I'm here for you.* Ada apa-apa, gue pasti bantu." Ruly menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "*You'll be fine. Let's kick his ass*, bikin dia membusuk di penjara."

Aku sangat menghargai upaya Ruly untuk menyemangatiku, menumbuhkan kepercayaan diriku, karena aku jelas tidak bisa melakukannya sendiri.

"Lo enggak akan menyesal sudah memberikan kepercayaan ini buat gue?"

Ruly menggeleng tegas. "Lo pasti bisa. Percaya sama diri lo sendiri dan Dianis. Kalian akan jadi tim yang hebat, dan lo bisa menebus janji untuk membawa keadilan bagi Dianis."

Aku menghela napas panjang. Ruly benar, ada Dianis yang siap membantuku.

*"Wish me luck."*

Ruly menarik wajahku mendekatinya, dan mendaratkan ciuman singkat di bibirku. *"That's My Tyra."*

Aku memukul dadanya sambil tertawa geli. "Udahan manggil gue kayak gitu."

"Kenapa? Gue suka, karena lo Tyra-nya gue."

Sekali lagi, aku hanya tertawa geli. Namun, hatiku berkata lain. Ada desiran halus di sana, saat Ruly menyatakan hal tersebut.

**

"Ruly, ada waktu enggak?" Aku langsung menyerbunya dengan pertanyaan.

*"Miss me already?"*

Aku hanya memutar bola mata meningkahi Ruly yang terkekeh di balik mejanya. "Gue butuh konsultasi soal Dianis," seruku.

Ruly menyingkirkan laptop miliknya ketika aku menyerahkan laptopku. Ekspresinya terlihat sangat serius, dengan kerutan di kening, ketika membaca *draft* tuntutan tersebut. Sementara itu, aku membuka blazer dan menyampirkannya di punggung kursi, seraya membuka *stiletto* yang kupakai, sejenak ingin mengistirahatkan kaki.

Kondisi Ruly pun sangat jauh dari *fit*. Walaupun kasus Calista mulai menampakkan titik terang, dia tidak boleh lengah. Apalagi sekarang Ruly menanganinya sendiri karena aku fokus pada Dianis, beban pekerjaannya jadi dua kali lipat lebih banyak.

Kemeja yang dikenakannya tampak kusut, dengan dua kancing teratas terbuka dan dasi yang terpasang longgar. Rambutnya juga semakin menegaskan kesan berantakan, dengan anak-anak rambut yang mencuri keluar dan bermain di keningnya. Aku tidak tahu bagaimana cara Ruly menjalani dua pekerjaan sekaligus, dan hasilnya tidak ada yang mengecewakan.

"Sudah oke. Cuma ini lebih spesifik aja. Yang mau lo tuntut itu manajemen model, pemiliknya, atau manajernya?" Ruly mendorong laptop kembali ke hadapanku, sebelum mengambil salah satu dokumen yang berada di atas meja.

"Semuanya bertanggung jawab. Dianis melapor ke Jason, manajernya, dan dia melapor ke Pak Lim, pemilik manajemen. Enggak tahu siapa yang mengambil keputusan, Pak Lim atau Jason." Aku menyahut, sambil memberi catatan di bagian yang dikomentari Ruly.

"Nanti ketahuan siapa yang paling bertanggung jawab saat pemeriksaan ulang. Sekarang, lo sasar semua yang ada di agensi. Pak Lim dan Jason, dua orang itu punya andil," tambahnya.

Aku mengangguk sambil melanjutkan catatan itu.

"Enggak sulit, kan, Ra?"

"Sekarang, sih, gue masih bisa. Enggak tahu kalau nanti."

Ruly terkekeh. Dia menurunkan dokumen yang sedang dibacanya dan menatapku lekat-lekat. "Lo punya kompetensi. Pengalaman lo cukup banyak. Apa yang bikin lo enggak pede?"

Aku melipat kedua tangan di atas meja. "Gimana kalau gue kalah?"

"Gimana kalau lo menang?" Alih-alih menjawab, Ruly malah balik bertanya.

Aku mendesah, langsung kalah dalam argumentasi ini hanya dengan satu pertanyaan saja.

"Kakek gue pernah berpesan, kalah atau menang itu bukan tujuan utama dalam pekerjaan kita. Intinya, bagaimana kita memperjuangkan tanggung jawab yang diberikan. Enggak ada hasil yang mengkhianati usaha." Ruly tersenyum lebar.

"Jadi, kalau kalah enggak masalah?"

Ruly mencondongkan tubuhnya ke atas meja yang membatasiku dengannya. "Tergantung kalah karena apa. Kalau karena kurang usaha, jelas jadi masalah. Paling enggak, masalah buat penilaian di kantor dan membuat insentif yang lo terima berkurang, dan juga bonus tahunan."

Refleks aku tertawa mendengar jawaban Ruly.

"Gue yakin, insentif atau bonus itu urusan kesekian. Kepuasan yang mau lo raih, ketika mendapatkan keadilan yang seharusnya. Itu jauh lebih berharga ketimbang bonus," lanjut Ruly.

"Tapi, itu enggak bisa bikin gue beli sepatu baru," candaku.

Ruly mengacak rambutku yang sudah tidak jelas bentuknya. "Kalau cuma sepatu baru, gaji lo sudah cukup. Kalau kurang, gue bisa beliin."

"Gue mau Jimmy Choo," godaku.

*"Whatever you want."*

Sambil mengulum senyum, aku meraih tangan Ruly yang masih berada di kepalaku dan menggenggamnya. "*Thanks*, ya, Rul. Lo memang nyebelin, tapi lo juga selalu mendorong gue. Kadang lo lebih percaya sama gue ketimbang gue percaya diri gue sendiri."

Tangan Ruly terlihat begitu besar saat berada di dalam genggamanku. Ruly tidak menarik tangannya, malah membalas genggamanku, mengusapkan ibu jarinya di punggung tanganku.

"Gue enggak tahu apa yang bikin lo enggak pede. Kalau gue jadi lo, gue sudah petantang petenteng ke sana kemari." Ruly terkekeh.

"Enggak semua orang pedenya kayak lo," semburku.

"Enggak bisa juga selamanya jadi orang yang selalu *second guessing everything*. Gue percaya sama lo, jadi lo harus percaya sama diri lo sendiri." Tatapan Ruly tidak beranjak dari mataku, mengalirkan kepercayaannya ke dalam diriku.

Perlahan, aku menarik bibir membentuk senyuman. Perlahan tapi pasti, aku bisa mempercayai diriku sendiri, dan ini semua karena Ruly.

**

"**Akhirnya** kamu punya waktu untukku juga." Rayhan memelukku ringan saat aku masuk ke mobilnya.

Sebenarnya aku tidak punya banyak waktu. Namun, aku juga tidak tahan dengan rengekan Rayhan yang makin lama terdengar makin memaksa. Hanya tinggal menunggu waktu sampai aku meledak jika dia terus memborbardirku dengan rengekannya.

"Enggak bisa lama-lama, ya. Mau ketemu klien jam dua."

Rayhan mengangguk. Aku tidak sempat bertanya dia akan membawaku makan siang di mana. Sepanjang perjalanan, aku kembali membaca hasil pertemuanku dengan Dianis tadi pagi. Bukannya ingin mengabaikan Rayhan, tapi aku tidak ingin membuang waktu barang semenit.

Aku tersentak saat Rayhan sudah menghentikan mobilnya di depan restoran Jepang yang ada di Senopati. Setelah menyimpan tablet ke dalam tas, aku mengikutinya turun dari mobil.

"Buat tiga orang?" tanyaku, saat mendengar jawaban yang diberikan Rayhan kepada petugas restoran.

Rayhan tidak langsung menjawab sampai kami tiba di meja yang sudah dipesannya. Dia mempersilakanku duduk, sebelum beranjak ke kursi yang ada di sampingku.

"Kamu ngajak siapa?" tanyaku. Kewaspadaanku langsung mengambil alih.

"Ibu lagi ada di sekitar ini, jadi aku pikir kita bisa makan siang bareng." Rayhan menjawab tenang.

"Ibu?"

Rayhan mengangguk. "Ibuku. Itu udah datang."

Di saat Rayhan bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan ibunya, aku terduduk di tempat dengan pikiran berkecamuk. Cukup sulit untuk mencerna apa yang sedang terjadi saat ini. Rayhan hanya pernah mengajakku sekali untuk bertemu ibunya. Dia tidak lagi mengungkitnya, setelah penolakan yang kuberikan. Ternyata dia bermain curang seperti ini. Jebakan ini membuatku tidak bisa melakukan apa-apa selain mengikuti permainannya.

Sulit untuk memasang senyum manis di saat hatiku merasa gondok. Rasanya ingin melempar Rayhan dengan kuah ramen yang panas ini.

"Akhirnya ketemu juga sama Tyra," ujar perempuan yang sangat mirip dengan Rayhan. "Rayhan enggak pernah membawa perempuan manapun ketemu Ibu, padahal Ibu pengin tahu seperti apa perempuan yang dekat dengannya."

Aku hanya tersenyum menanggapinya, dan memasang ekspresi ingin membunuh saat bersitatap dengan Rayhan.

"Makanya, waktu Rayhan bilang kamu mau ketemu Ibu hari ini, Ibu senang banget."

Aku terkesiap. "Bukannya Tante kebetulan lagi di sekitar sini?"

Ibu Rayhan hanya tertawa, sementara Rayhan tidak terlihat bersalah sekalipun kebohongannya terbongkar. Dia sama sekali

tidak menghargai penolakanku, malah sengaja menjebakku untuk menuruti keinginannya.

"Ibu cuma pengin kenal sama kamu, biar yakin Rayhan enggak salah pilih."

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku dan Rayhan enggak pacaran."

Rayhan menatapku dengan wajah gusar, sementara ibunya hanya tertawa.

"Untuk seusia kalian, sudah enggak ada gunanya pacaran. Kalau sudah cocok, ya langsung saja diresmikan. Pacaran itu hanya untuk anak SMA."

"Bu, jangan gitu. Enggak enak sama Tyra." Rayhan menegur ibunya, tapi di telingaku terdengar hanya basa basi.

"Kenapa enggak enak? Kalian sudah di usia yang pas, kenapa harus menunda lagi?"

"Aku dan Rayhan, kan, baru kenal Tante," timpalku, berusaha mempertahankan sopan santun walaupun sangat sulit. Lebih baik aku menghadapi pengacara lawan yang ngeyelnya bikin sakit kepala dari pada menghadapi fantasi Ibu Rayhan yang siap menikahkan anaknya denganku.

"Lama atau sebentar itu enggak masalah. Kalau sudah cocok, kenapa malah ditunda?"

Lama atau sebentar dalam menjalin hubungan tidak menjamin keberhasilan pernikahan. Aku sudah mengalaminya. Pacaran delapan tahun dengan David, nyatanya pernikahanku dengannya harus berakhir di hadapan ketuk palu hakim.

Bukan berarti aku menutup mata dari hubungan singkat yang memiliki kesempatan untuk awet. Namun, hal itu tidak berlaku di hubunganku dengan Rayhan. Masalahnya ada pada Rayhan dan perbedaan yang sangat mencolok di antara kami. Kejadian siang ini contohnya, dia tidak menghargai keputusanku dan berbuat curang untuk mewujudkan keinginannya. Jika

dia pikir bisa membuat perempuan manapun mengikuti keinginannya, dia salah.

"Kecocokan enggak bisa ditentuin hanya dalam beberapa kali bertemu," tukasku.

Sepertinya Ibu Rayhan mulai menangkap keengganankuku. Tawanya kini terdengar canggung. Rayhan juga bergerak gelisah di tempatnya.

"Ibu memang gitu, Ra. Mikirnya suka kejauhan." Rayhan berusaha menenangkan ibunya. "Aku merasa cocok sama Tyra. Tapi, kan enggak bisa dari aku aja."

Seperti dikejar setan, aku menyantap makananku dengan cepat. Aku beralasan harus bertemu klien, tapi pemberitahuan itu malah memunculkan raut tidak suka di wajah Ibu Rayhan. Bukan berarti aku peduli. Jika beliau berpikir aku tidak pantas untuk anaknya, itu lebih bagus.

Sesi makan siang disela dengan bunyi ponsel Rayhan. Dia undur diri untuk mengangkat telepon, meninggalkanku hanya berdua dengan ibunya. Aku menatap kepergiannya dengan mata menyipit. Bukan salahku jika aku mencurigai telepon itu. Jangan-jangan itu tidak penting, dan hanya akal-akalan Rayhan untuk membiarkanku mengobrol empat mata dengan ibunya.

"Kamu selalu sibuk seperti ini?" tanya Ibu Rayhan.

"Kalau lagi ada kasus, ya bisa dibilang sibuk, sih."

"Suka lembur sampai malam?" cecarnya.

Aku mulai merasa tidak nyaman dengan pembicaraan ini, tapi meneguhkan hati untuk mengikutinya. "Kadang, kalau dibutuhin. Sesekali, *weekend* juga harus kerja."

Ibu Rayhan menatapku dengan ekspresi tidak suka.

"Kamu digaji berapa?"

Tubuhku tersentak. Sangat tidak sopan bertanya seperti itu, apalagi di pertemuan pertama. Hal ini membuatku semakin tidak menyukai perempuan di hadapanku ini.

"Lumayan, buat menghidupi diriku."

"Kalau kalian menikah nanti, Ibu penginnya kamu di rumah saja. Enggak perlu khawatir, gajinya Rayhan cukup untuk menghidupi kalian berdua. Rayhan juga sudah punya rumah, ada mobil juga, jadi kamu enggak perlu sibuk-sibuk kerja," ujarnya panjang lebar,

Aku tersedak kuah ramen yang kusantap. Apa katanya? Lebih baik aku di rumah saja? Dia pikir dirinya siapa, berhak menentukan keputusan soal hidupku? Jelas aku tidak ingin memiliki mertua yang suka mengatur seperti ini. Menghadapi anaknya saja sudah membuat darahku mendidih, ditambah dengan sosok Ibu yang suka ikut campur kehidupan anaknya.

"Kerja, kan, bukan sekadar gaji, Tante," bantahku.

"Rayhan sibuk, kerjaannya banyak. Kalau kamu kerja juga, yang mengurus rumah siapa? Sebagai istri, sudah kodratnya untuk di rumah. Memastikan semua kebutuhan suami dan anak terpenuhi," lanjutnya, yang membuatku ingin memuntahkan makan siangku.

"Sebagai perempuan, kodrat saya hanya dua. Menstruasi dan punya vagina," balasku. Persetan dengan sopan santun. Silakan jika dia ingin mencoretku dari daftar menantu idaman saat ini juga. Aku menelan ludah, sebelum kembali membuka mulut. "Aku enggak tahu Rayhan sudah bilang apa belum. Tapi, aku janda."

Sekalian saja menumpahkan bensin lebih banyak ke api yang berkobar ini. Sosok seperti ini pasti tidak akan setuju jika anak yang dibangga-banggakannya memilih menikahi janda.

"Sayang, ya. Masih muda, tapi sudah janda."

"Jadi janda lebih baik daripada bertahan di pernikahan yang enggak bahagia."

Ibu Rayhan menggelengkan kepala dengan raut wajah prihatin. "Anak zaman sekarang, mudah sekali menyerah. Dikit-dikit, minta cerai. Enggak menghargai apa itu pernikahan."

Darahku mendidih mendengar tuduhan itu. Sudah tidak terhitung berapa banyak yang melontarkan tuduhan itu. Tidak ada yang ingin pernikahannya gagal, jadi bukan karena berantem sekali lalu bercerai. Pasti ada alasan yang telah lama ditumpuk dan ditutup-tutupi, hingga tidak ada lagi kekuatan untuk menampungnya. Perceraian, meskipun menyakitkan, kadang menjadi jalan keluar terbaik.

"Walaupun Ibu berharap Rayhan dapat yang masih gadis, tapi kalau dia maunya kamu, ya Ibu bisa apa?"

Rayhan kembali ke meja, tepat di saat aku akan menyemburkan amarah terakhirku. Kehadirannya memberikanku waktu untuk menahan diri.

Aku meneguk *ocha* hingga habis, dan mengelap mulutku dengan tisu. "Aku harus balik, mau ketemu klien. Makasih buat makan siangnya. Aku duluan ya, Tante."

Rayhan mencekal lenganku saat aku bangkit berdiri. "Kita balik bareng aja. Kan, searah."

"Ibu gimana? Makanannya belum habis."

Rayhan tampak tidak rela melepasku, tapi tidak ada pilihan lain. Dia mencoba menahanku, setidaknya sampai ibunya selesai makan, tapi tidak kugubris. Sudah cukup waktu satu jam terlewat hanya untuk mendengarkan penghakiman yang tidak layak kuterima.

Sebelum keluar dari restoran, aku menatap ke arah meja yang ditempati Rayhan dan ibunya. Rayhan hanya menunduk, sementara ibunya terus mengoceh dengan wajah keras. Tidak perlu jadi jenius untuk menebak siapa yang mereka bicarakan. Aku, dan sikap kurang ajarku. Juga vonis bahwa aku sudah dicoret dari daftar menantu idaman.

Article 24:

# It's Not the End

**Aku memijit** kening sambil menyandarkan tubuhku ke dinding. Sebentar lagi, salah satu persidangan paling penting dalam hidupku akan dimulai. Namun detik ini aku harus menghadapi penghakiman dari ibuku sendiri. Walaupun hanya lewat telepon, rasanya aku bisa melihat Mama yang menunjukkan betapa mengecewakannya diriku sebagai seorang anak.

"Aku sudah coba, tapi aku dan Rayhan enggak cocok. Kenapa harus dipaksain?" Bagaimana lagi cara menyadarkan Mama kalau aku dan Rayhan tidak mungkin bersama?

Awalnya Mama hanya menanyakan soal kelanjutan hubunganku dengan Rayhan. Aku memberitahu Mama soal keputusanku untuk mengakhiri hubungan dengan Rayhan, apa pun jenis hubungan itu.

"Aku ketemu ibunya, dan aku enggak kebayang punya mertua kayak beliau." Aku bergidik ngeri saat teringat pertemuan tempo hari. "Belum apa-apa, sudah nyuruh aku enggak usah kerja aja kalau nanti nikah sama Rayhan."

"Apa salahnya?"

"Ya jelas salah, dong, Ma. Ini hidupku. Kesannya ngerendahin aku banget."

"Mungkin perlu kamu pertimbangkan. Dari dulu juga Mama sudah bilang, kalau saja kamu enggak terlalu ambisius, mungkin David..."

"Ma, udah, ya. Masa bahas hal ini lagi?" potongku. Sudah jelas ke arah mana tujuan pembicaraan Mama. Dari sudut mata, aku melihat Ruly memberikan kode dengan menunjuk jam tangan, pertanda persidangan sebentar lagi dimulai. Aku menarik napas lega saat memiliki alasan untuk mengakhiri pembicaraan ini. "Ma, sidangnya sudah mau mulai. Nanti aku telepon lagi."

"Kamu pikirin lagi, ya, Ra. Rayhan itu baik kok."

"Iya, dia memang baik. Tapi aku enggak suka sama dia. Kita beda banget, Ma. Pola pikir kita aja enggak pernah bisa sama," sahutku.

"Beda sedikit enggak masalah, kan?"

Aku melangkah mendekati pintu masuk ruang sidang. Persidangan itu terbuka untuk umum, dan ada banyak wartawan di sana. Mengingat jadwal hari ini adalah pembacaan keputusan hakim, tidak heran jika banyak media yang meliput persidangan ini. Beberapa sudah siaga dengan ponsel dan catatan, siap memberitakan hasil sidang siang ini.

"Perbedaan yang paling prinsipil, jadi percuma juga dipertahanin."

"Ra..."

"Ma, aku enggak menutup diri. Namun kenyataannya aku dan Rayhan enggak cocok. Kalau aku ketemu laki-laki yang cocok, aku akan kenalin ke Mama." Aku berkata pelan.

"Terserah kamu."

Keputusan final dari Mama. Untuk sementara aku anggap itu sebagai lampu hijau untuk menyudahi hubunganku dengan Rayhan.

Aku menyimpan ponsel dan mendekati Ruly. Dia tampak tenang, sangat berbeda denganku. Perhatian yang besar ini membuatku dilanda panik. Walaupun di atas kertas banyak yang meramalkan kemenangan Calista, tapi tidak ada yang pasti sampai hakim mengetuk palu.

Persidangan berjalan lancar tanpa drama. Pihak Pandu sudah kehabisan akal untuk membela diri, terlebih setelah penawaran terakhir yang diberikannya ditolak mentah-mentah oleh Calista. Pandu yang duduk di kursi pesakitan tampak pasrah, tapi sekelebat masih terlihat raut menantang di wajahnya. Terlebih ketika dia bersitatap dengan Calista, aku bisa merasakan kebencian menguar dari tubuhnya. Mungkin dia masih berharap ada sedikit keajaiban yang bisa menyelamatkannya siang ini.

Doanya tidak terkabul, karena hakim mengetuk palu dengan keputusan akhir lima tahun penjara. Lebih sedikit dari tuntutan jaksa. Ruang sidang mendadak heboh, para wartawan kasak kusuk untuk menyiarkan hasil sidang tersebut. Calista langsung memeluk pria yang sejak tadi menemaninya, dan kuduga sebagai calon suaminya. Dia terlihat puas, meskipun hukuman yang didapat tidak sesuai dengan tuntutannya.

Aku menarik napas lega, tersadar kalau sejak tadi aku menahan napas sambil mendengarkan keputusan hakim secara seksama. Saat melihat Pandu tidak bisa berbuat apa-apa lagi usai keputusan dibacakan, ada sejumput rasa lega merambati hatiku.

Bagi sebagian orang, keputusan hakim adalah akhir. Namun bagiku, ini juga sebuah awalan. Masih ada sosok lain yang tengah menunggu keadilan datang kepadanya, dan setelah ini aku harus berjuang sendiri.

*"Good job, Ra. Thanks for joining me."* Ruly berkata pelan sambil mensejajari langkahku, berusaha mencari celah di antara lautan manusia yang menunggu Calista di luar ruang sidang.

"Makasih juga sudah mengajak gue." Aku membalas ringan. "Lo enggak nemenin Calista konferensi pers?"

"Dia masih menenangkan diri," sahut Ruly. "Soal rencana ke Bali gimana?"

Refleks tawaku tersembur. Aku kira dia sudah lupa dengan rencana konyol itu.

"Gue memang butuh liburan, sih, apalagi Bali. Namun, enggak sekarang." Aku menunjuk ke arah ruang sidang di belakangku. "Masih ada yang harus gue perjuangkan di sini."

Ruly mengangguk sambil tersenyum tipis. "*Yeah, you're right*. Rencana kita harus ditunda karena setelah ini gue harus ke Semarang."

"Rencana kita? Rencana lo, karena gue belum bilang setuju," bantahku.

Ruly melirikku dengan senyum simpul di wajahnya. Rencana itu memang terlontar dari ide konyol yang selalu bersarang di otaknya. Aku belum menyampaikan persetujuan, tapi Bali lumayan menggoda. Bukan karena Ruly, tapi karena Bali. Siapa yang bisa menolak Bali?

"Gue balik kantor duluan, ya."

Ruly membukakan pintu mobil untukku. Alih-alih menutupnya kembali saat aku sudah berada di balik kemudi, dia masih menahan pintu itu tetap terbuka. Aku mendongak untuk menatapnya, dan langsung merasa silau akibat sinar matahari yang cukup terik siang ini.

"Bali memang ditunda, tapi kita harus bikin perayaan. Di tempat gue malam ini?"

Aku tertawa kecil. "*We'll see*. Sudah sana, lo ditunggu wartawan."

Ruly menoleh ke balik punggungnya, dan mendapati wartawan berkumpul di depan gedung pengadilan. Sampai saat ini, aku masih kagok saat harus berhadapan dengan wartawan,

sehingga beruntung bagian ini bisa ditangani dengan baik oleh Ruly.

"*Alright*. Hati-hati di jalan." Ruly akhirnya beranjak, dan menutup pintu mobilku. Dari kaca spion mobil, aku melihat Ruly masih bergeming di tempatnya sampai aku tidak lagi melihat bayangannya setelah membelokkan mobil untuk keluar dari kompleks pengadilan ini.

**

**Ruly langsung** tersenyum lebar begitu melihatku, saat tidak sengaja berpapasan di koridor yang membatasi ruanganku dengan ruangannya. Dengan santai Ruly merangkul pundakku sambil mensejajari langkahku di koridor itu.

*"My place?"* tanyanya.

Aku tertawa kecil, sibuk mengaduk isi tas untuk mengambil *scrunchie* yang selalu kubawa untuk saat darurat. Setelah menemukannya, aku mengikat rambut membentuk cepol asal.

*"What do you have?"* tantangku.

*"Let's see..."* gumam Ruly sambil memencet tombol lift. *"Wine, me, and myself."*

Tentu saja, hanya makhluk dengan pede tingkat tinggi seperti Ruly yang bisa bicara seperti itu.

"Kita bisa *take away*, kecuali kalau lo masih *intermittent fasting*. Buat apa, sih?"

Aku melangkah mendahului Ruly untuk masuk ke dalam lift.

"Biar enggak ada tumpukan lemak yang mengganggu," jawabku asal.

Ruly mencibir. "Gue hafal tubuh lo kayak apa dan enggak nemuin lemak di mana pun."

Aku menunduk. Meskipun saat ini hanya ada aku dan Ruly di dalam lift ini, tetap saja ucapannya membuatku tersipu malu.

Saat pintu lift terbuka, langkahku langsung terhenti. Di tengah lobi, aku melihat Rayhan. Kalau mengikuti kata hati, sebenarnya aku ingin mengabaikan Rayhan dan pergi bersama Ruly. Namun, akal sehatku langsung membungkam keinginan tersebut. Aku tidak bisa mengabaikan Rayhan. Lebih cepat lebih baik, daripada harus sakit kepala berkepanjangan.

Dengan berat hati, aku melepaskan rangkulan Ruly di pundakku.

"Rul, gue ada urusan. Lain kali aja, ya. Habis lo dari Semarang."

Aku bisa merasakan tatapan Ruly tertuju kepadaku, tapi saat ini aku malah menatap ke satu titik di tengah lobi. Rayhan langsung tersenyum begitu melihatku, tapi senyum itu meredup ketika pandangannya beralih ke Ruly.

"Hai, Ra." Rayhan menyapaku.

Di sampingku, aku bisa merasakan tubuh Ruly menegang. Begitu juga dengan Rayhan, yang terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Ruly.

"Oke, kalau butuh apa-apa, *I'm just one chat away.* Kabarin kalau butuh konsultasi, tapi gue yakin lo bisa mengatasinya sendiri." Ruly menjauh dariku. Dia melemparkan senyum sopan saat berpapasan dengan Rayhan.

Ada rasa tidak rela ketika menatap kepergian Ruly.

"Aku sudah baca beritanya. Kamu hebat, Ra. *I'm proud of you,*" ujar Rayhan.

Aku tersenyum tipis, sementara mataku masih mengawasi punggung Ruly yang menjauh.

"Aku jemput kamu sekaligus pengin ngajak makan malam. Hitung-hitung perayaan kemenangan kamu." Rayhan meraih tanganku, tapi aku langsung menepisnya.

Aku mendahului Rayhan keluar dari lobi. "Kalau kamu lapar, *take away* aja. Aku lagi malas keluar dan enggak lapar. Ada yang harus kita bicarakan, jadi kita ke tempatku saja. Kita naik mobilmu, biar mobilku ditinggal di kantor."

Rayhan terpaku di tempatnya. Bahkan, aku terkesiap saat mendengarkan nada dingin dan ketus di balik ucapanku barusan. Dia tidak berkata apa-apa lagi, bahkan sampai saat kami berada di mobilnya.

"Setelah ini, kamu jadi agak lowong?" tanya Rayhan, berusaha memecah keheningan.

"Enggak juga. Ada kasus lain yang harus aku tangani."

"Soal apa?"

"Kamu pasti sudah tahu. Beritanya juga sudah beredar," timpalku, yang disambut Rayhan dengan senyum kikuk.

"Enggak ada salahnya untuk istirahat sebentar," ujarnya.

"Kalau aku istirahat, aku cuma akan ketinggalan dari pihak lawan."

Rayhan menghentikan mobilnya saat lampu merah menyala. "Kamu ambisius juga ya."

"Salah?" tantangku.

Rayhan menggeleng sambil tertawa. "Enggak, aku malah senang lihat kamu semangat kayak gini. Aku cuma khawatir kalau terlalu fokus sama orang lain, jadi lupa sama diri sendiri."

"Tenang aja, aku enggak bakal lupa sama diriku sendiri."

Rayhan kembali menjalankan mobilnya saat lampu berubah hijau. "Jadi, kasus perkosaan lagi? Kenapa kamu memilih kasus ini?"

Aku meliriknya dengan kening berkerut. "Kamu mau menuduhku mengambil kasus ini karena publisitas lagi?"

Rayhan terkesiap. Sejujurnya aku tidak ingin memojokkannya. Namun, pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku.

"Bukan begitu, aku cuma penasaran."

"*Well*, anggap saja itu bentuk tanggungjawabku kepada sesama perempuan." Aku membalas tegas.

*"Good for you."*

Aku mendengus. Ucapan itu terdengar sekadar *lip service*. Aku masih ingat sikapnya yang *judgemental* ketika bercerita soal kasus Calista. Mungkin Rayhan belajar dari pengalaman, sehingga sekarang komentarnya jadi lebih hati-hati.

"Soal Ibu..."

"Nah, aku memang mau ngomong soal itu," potongku. Sebenarnya aku sengaja menunda pembicaraan, setidaknya sampai tiba di apartemen. Aku tidak yakin bisa menahan emosi, sehingga pembicaraan ini cukup berbahaya dilakukan di tengah jalan seperti ini. Namun, Rayhan yang pertama menyinggungnya, sehingga aku tidak ingin kehilangan momentum. "Kamu benar-benar enggak menghargaiku, ya. Bisa-bisanya kamu menjebakku seperti itu."

Rayhan melirikku sebentar sebelum kembali fokus ke jalanan di hadapannya. "Aku enggak bermaksud menjebak. Ibu selalu nanyain, dan aku sudah kehabisan alasan. Aku tahu kamu pasti akan menolak, jadi enggak ada cara lain."

"Seharusnya kamu menghargai keputusanku. Kalau begini caranya, gimana aku bisa *respect* sama kamu?" balasku.

"Aku minta maaf, ya, Ra. Tapi, Ibu suka sama kamu."

Aku memutar bola mata. "Oh ya? Yang aku lihat malah sebaliknya."

"Ibu agak kaget begitu mengobrol sama kamu. Namun, Ibu bisa mengerti kalau kamu memang tegas."

Aku menatapnya dengan skeptis. Penjelasannya terdengar sangat tidak masuk akal.

"Kamu memang tegas, tapi aslinya kamu lembut. Ibu juga menyadari itu."

"Aslinya lembut atau bisa dibentuk buat mengikuti apa yang kamu atau ibumu mau?" tuduhku. "Misalnya, menyuruhku berhenti bekerja setelah kita menikah karena fungsiku sebagai istri ya diam di rumah buat melayani kamu dan memenuhi semua kebutuhanmu?"

"Kamu ngomong apa, sih, Ra?"

"Ibumu sendiri yang ngomong begitu. Patriarki sekali, ya." Aku tertawa kecil.

*"I know you are very opinionated, but don't talk like that about my mother."* Rayhan berkata tegas.

Aku hanya mengangkat bahu. Tentu saja dia akan membela ibunya. Namun, bukan berarti aku merasa bersalah sudah mengeluarkan semua pendapatku.

"Aku mencoba menerima kamu karena Mama. Gimanapun, aku yakin Mama enggak akan salah memilihkan laki-laki untukku. Nyatanya aku enggak bisa. Kita enggak bisa lanjutin hubungan ini." Akhirnya aku menyampaikan apa yang selama ini mengganjal pikiranku.

"Maksudmu?" Rayhan berjengit.

"Apa pun yang terjadi di antara kita, aku pengin kita udahan. Seharusnya kamu juga sadar kalau kita enggak punya masa depan, jadi buat apa dipaksain?" Aku balas bertanya.

Rayhan terlihat tidak terima dengan keputusanku. Dia memilih untuk bungkam, sembari berkonsentrasi pada jalanan di hadapannya.

Aku memanfaatkan keterdiaman Rayhan untuk menumpahkan semua perasaanku. "Untuk hal paling prinsipil saja, kita enggak ketemu. Aku enggak mau kita buang-buang waktu."

"Aku enggak buang-buang waktu."

"*I know.* Namun, aku enggak bisa."

"Kenapa? Karena Ibu?"

Aku menggeleng. Tidak perlu memberitahunya kalau salah satu alasan di balik alasan ini karena ibunya. "Karena aku dan kamu. Kita enggak cocok."

Rayhan mendengus. "Kamu enggak mau mencoba."

"Aku sudah coba." Aku menahan diri untuk tidak berteriak,

meski rasa putus asa mulai memenuhi hatiku. "Tiap kali ketemu, kita berantem terus karena enggak pernah sepemikiran."

"Itu karena kamu yang enggak mau ngalah. Ada aja balasan buat semua ucapanku."

Selama beberapa detik, aku terperangah mendengar ucapan Rayhan. Butuh waktu untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak salah dengar.

"Kamu memang pengacara, terbiasa adu argumen. Namun, enggak semuanya harus dilawan. Memang susah buat setuju sama orang lain? Apa salahnya kompromi?" cecar Rayhan.

"Aku enggak anti kompromi. Kalau memang kita punya pemikiran beda, kenapa aku harus setuju? Cuma untuk menghindari konflik?" Aku menggeleng.

"Mungkin memang kamu aja yang enggak pernah mau mengalah."

Aku menggertakkan gigi. Tanganku mengepal di atas paha, sementara darahku rasanya mendidih. Rasanya amarahku sudah naik hingga ke ubun-ubun, siap untuk meledak saat ini juga.

Rasanya seperti kembali ke pertengkaranku dengan David. Ketika David menyalahkan semua pihak atas kegagalannya, termasuk aku. Pada akhirnya, selalu aku yang salah. Aku yang egois, selalu melawan, tidak pernah mau mengalah. Aku sudah hafal dengan semua tuduhan itu. Ada masa aku mengamini tuduhan itu, dan mulai menyalahkan diriku sendiri. Namun, tidak lagi.

"Cukup ya, Ray. Kita udahan. Apa pun hubungan kita, aku enggak bisa melanjutkannya." Aku berusaha menahan diri. "Sebaiknya kamu introspeksi diri, bukannya nyalahin orang lain."

"Kamu yang introspeksi diri. Masih untung ada yang mau sama janda kayak kamu."

Rasanya seperti ada yang menusukku dengan pisau tajam, membuat jantungku berhenti berdetak. Serangan itu membuatku tidak bisa berkata apa-apa.

*"I'm sorry.* Aku enggak bermaksud…"

*"Drop me here,"* potongku.

Rayhan tidak berkata apa-apa, tapi dia tidak mengindahkan permintaanku.

"Turunin gue di sini, Rayhan," bentakku.

Rayhan menggeram. Dia membanting setir hingga mobil bergerak ke pinggir dan hampir menabrak trotoar, kalau saja Rayhan tidak segera menginjak rem. Tubuhku terdorong ke depan, dan beruntung ada *seatbelt* yang menahan tubuhku.

"Lo kalau mau cari mati, mati aja sendiri. Enggak usah ajak-ajak gue," semburku.

Rayhan tidak menjawab, tapi cengkeramannya di setir begitu kuat. Sampai-sampai urat di tangannya bertonjolan.

"Kita udahan. Enggak usah hubungi gue dan berhenti menghubungi nyokap gue." Aku membuka *seatbelt* dan keluar dari mobil Rayhan.

Apartemenku sudah tidak begitu jauh, tapi tidak mungkin berjalan kaki malam-malam begini. Namun, berada di mobil yang sama dengan Rayhan juga bukan pilihan yang bijak.

Langkahku tersentak saat ada yang mencekal lenganku. Aku berbalik dan mendapati Rayhan menyusulku. Napasnya masih memburu, meski emosinya sudah mulai mereda.

Rayhan berkata pelan. "Aku kelepasan, *sorry* kalau udah emosi. Kalau saja kamu enggak melawan, aku juga enggak akan ngomong kayak gitu."

Selama beberapa detik, aku hanya bisa melongo. *"You're gaslighting me?"*

Rayhan mengusap wajahnya sambil menggeleng. *"Tyra, I'm sorry."*

*"Forget it. We're over,"* tegasku. Sekarang makin jelas, aku tidak sudi menikah dengan laki-laki yang tidak menghargaiku. Rayhan bahkan jauh lebih buruk dibanding David.

Rayhan kembali mencekal lenganku, tapi kali ini aku lebih sigap. Refleks aku melompat mundur sehingga tercipta jarak di antara kami.

"Enggak usah cari masalah di jalan raya seperti ini, ya, Ray," ancamku.

Ada banyak perasaan berkecamuk di wajahnya, membuatku tidak bisa menyimpulkan apa yang tengah dirasakannya. Selama beberapa saat, Rayhan hanya menatapku. Napasnya memburu, seiring emosi yang menguasai dirinya. Perlahan, aku melangkah mundur, membuat jarak antara diriku dengannya semakin jelas.

"Dasar perempuan jalang," semburnya.

Usai berkata begitu, dia berbalik dan meninggalkanku yang mengutuk dalam hati. Rasanya ingin melemparnya dengan sepatu yang kupakai, agar dia tahu rasa.

Aku bergeming di tempat sampai mobil Rayhan hilang dari pandanganku. Entah mengapa aku merasa ini bukan akhir dari hubunganku dengan Rayhan.

**

**Aku mendongak** saat mendapati kursi di hadapanku ditempati seseorang. Mataku langsung bersirobok dengan David.

Saat masih menikah dengannya, mencuri waktu untuk makan siang bareng di kantin gedung pengadilan seperti ini sudah menjadi rutinitas di antara kami. Kalau ada waktu lowong, aku sengaja menghampiri David untuk makan siang bareng.

Dia tidak banyak berubah. Masih terlihat sama seperti David yang menjadi suamiku. Harus kuakui kalau dia masih setampan dulu, ketika aku jatuh cinta untuk pertama kalinya, meski kini tidak ada lagi getaran rasa itu untuknya.

Ketika hukuman atas Pandu dijatuhkan, David tidak berkomentar apa-apa. Hanya basa basi seputar masalah

administrasi. Namun, caranya menatapku tidak bisa menyembunyikan kebencian yang dipendamnya. Sejak persidangan itu, baru kali ini aku bertemu dengannya.

"*So*, Dianis?" tanya David, tanpa basa basi.

Aku mengangguk kecil sambil menyantap makan siangku.

"Setelah Calista menang, kemungkinan kamu menang untuk kasus ini jadi lebih besar." David kembali buka suara. "Serangan tanpa henti buat Pandu. *Nice move.*"

Sekali lagi aku membiarkan David berkomentar, dan fokus menyantap makan siang.

*"I'm just wondering,* kamu kenapa?"

Dahiku berkerut. "Aku kenapa?"

Pertanyaan yang aneh. Aku baik-baik saja. Tidak ada yang salah denganku. Aku bahkan mengecek penampilanku, barangkali ada sesuatu yang tidak di tempatnya sehingga membuat David berkata seperti itu.

"Aku seperti enggak kenal kamu," serunya.

Aku meletakkan sendok, sudah kehilangan minat untuk menghabiskan soto hambar itu.

"Bukan hanya sekarang. Sejak kamu tiba-tiba menawarkan diri menangani kasus Pak Sadewa, kamu berubah."

Kasus Pak Sadewa, salah satu kasus penting dalam hidupku yang juga membuat karierku jadi melesat.

"Apanya yang berubah?"

David menyeruput minumannya. "Kamu jadi ambisius. Kayak pengin membuktikan diri, enggak tahu sama siapa."

Kerutan di keningku semakin dalam saat mendengar ucapannya. "Aku enggak mengerti."

David ikut meletakkan sendok di piringnya, lalu melipat tangannya untuk menatapku. "Kamu jadi melesat terlalu cepat. Setelah menang, lalu dapat promosi, kamu jadi berubah. Aku serasa ditinggalin. Setiap pulang, aku enggak kenal siapa yang menungguku di rumah."

Sudah lewat setahun sejak perceraianku dengan David, tapi baru kali ini dia bicara jujur seperti ini. Dulu aku selalu bertanya-tanya, tapi dia tidak pernah memberikan jawaban sehingga aku menyerah dan tidak lagi menginginkan jawaban itu.

"Lalu, kamu maunya apa? Aku enggak bermaksud buat ninggalin kamu. Kamu juga ditawari kasus Pak Sadewa, tapi kamu tolak. Aku sudah membujuk, tapi kamu keburu skeptis." Aku membalasnya.

David mengangkat bahu. "*What's done is done.* Kamu sudah pergi, dan aku masih begini."

Aku mengambil kopi yang sudah dingin dan meneguknya sampai habis. Ucapan David terdengar pasrah, tapi malah membuat darahku mendidih.

"Ini inti masalahnya. Kamu selalu menyalahkan keadaan dan orang lain, karena enggak bisa menerima kekalahanmu. Berapa kali kamu menyalahkanku? Kamu kalah di pengadilan, lalu kamu marah-marah sama aku. Semua hal yang bikin kamu kesal, kamu lampiaskan ke orang lain." Aku berkata cepat. Badai emosi mendadak menguasaiku, seakan-akan bendungan yang selama ini kubuat untuk menampung emosi itu mendadak hancur dan tidak ada yang bisa menghalangiku untuk mengutarakan semua kegundahanku.

David terlihat tidak senang dengan tuduhanku. Selalu seperti itu. Di salah satu sesi mediasi, aku pernah mengutarakan hal ini. Namun, David malah defensif.

"Kamu bilang, kamu masih begini? Mungkin karena kamu enggak pernah mau mengakui mengapa kamu *stuck*? Aku dapat promosi, kamu bukannya mendukung malah meremehkanku. Kamu gagal dapat promosi, aku yang disalahkan. Kamu kesal sama orang lain, aku yang dimarahi. Aku ini istrimu, bukan orang yang menampung semua kekesalanmu." Aku berkata cepat. Air mata menggenang di sudut mataku. Rasanya pahit

saat mengingat aku lebih sering diam dan mengalah, malah membenarkan tindakan David.

David mengangkat tangannya. "*I'm done with you.* Kamu yang berubah, malah kamu yang menyalahkan orang lain."

"Mungkin aku berubah karena sudah muak selalu diam aja di depan kamu?"

David mendengus. "Oke, enggak perlu dibahas lagi. Kita sudah bercerai, untuk apa mengungkitnya?"

"Biar kamu introspeksi diri dan enggak menyalahkanku. Dengar sendiri ucapanmu tadi. Kita sudah bercerai, tapi kamu masih aja mencari celah buat menyalahkanku," semburku.

David sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya. Aku bangkit berdiri dan mengambil tas. Persetan dengan perutku yang masih lapar. Soto hambar dan David hanya membuatku semakin ingin meledak saat ini.

"*We're done here*. Aku belum sempat bilang selamat tinggal, jadi aku anggap ini ucapan selamat tinggal yang terlambat untukmu." Aku pun beranjak dari tempat itu.

Samar-samar, aku mendengar gerutuan David. Namun, aku tidak berhenti meskipun masih ingin melanjutkan pertengkaran ini. Tidak ada gunanya meladeni David, hanya mengungkit luka lama yang sudah kusimpan rapat-rapat.

Aku belum sempat mengucapkan selamat tinggal kepada David. Sekarang, aku sudah mengucapkannya. Aku benar-benar ingin mengubur David jauh-jauh. Mungkin nanti, ketika takdir mempertemukanku kembali dengannya, entah di ruang sidang atau di tempat lain, aku bisa menghadapinya dengan tenang dan profesional. Tidak perlu lagi menganggapnya sebagai seseorang yang pernah menempati posisi paling spesial di hatiku.

*So, this is my goodbye!*

**

**Aku menggertakan** gigi saat mendapati Rayhan menungguku di lobi. Seharusnya ucapanku semalam sudah cukup jelas, dan tidak ada lagi alasan baginya untuk menemuiku.

"Kamu mau apa lagi?" tanyaku, mendahuluinya.

Rayhan berusaha meraih tanganku, tapi aku menepisnya. Aku sengaja bersedekap di depannya, agar dia menyadari penolakanku.

"Aku mau minta maaf dan mau kita mencoba lagi."

Aku menggeleng. "Sudahlah, Ray. Ada banyak perempuan lain yang mau sama kamu."

"Tapi aku maunya kamu," timpal Rayhan lembut. Dia bahkan memasang wajah mengiba di depanku.

"Ibumu pengin dapat menantu gadis, bukan janda sepertiku. Lagian, aku enggak se-*desperate* itu sebagai janda yang mengharapkan belas kasihan kamu buat dinikahi," balasku.

Wajah Rayhan menegang, tapi dia terlanjur menguasai dirinya.

"*Please*, kasih aku kesempatan. Aku akan berubah sesuai maunya kamu."

Aku berjengit, sama sekali tidak menduga Rayhan akan berkata seperti itu. "Kamu pikir aku akan senang dengerin kamu ngomong kayak gini?"

Rayhan mengusap wajahnya. Jelas terlihat kalau sebenarnya dia tidak memiliki kesabaran untuk menghadapiku. Seharusnya dia bisa membaca situasi, bukan memaksakan kehendak.

"Aku harus gimana, Ra?"

Kini, giliranku yang meraih tangannya. Rayhan kembali memasang wajah mengiba saat membalas genggaman tanganku.

"Enggak selamanya yang kita mau itu yang terbaik buat kita. Aku bukan yang terbaik buat kamu. Di luar sana, ada seseorang yang bisa mencintai kamu dan cocok denganmu." Aku berkata pelan.

Rayhan hanya menatapku pias sambil mengatupkan mulutnya.

*"I'm glad that I know you.* Kamu baik, aku percaya. Tapi baik aja enggak cukup. Kita punya pemikiran yang berbeda dan kita enggak pernah berada di titik yang sama," lanjutku.

*"Can we try?"*

Aku menggeleng. "Aku sudah kehilangan banyak waktu dengan menjalin hubungan bersama seseorang yang enggak tepat. Aku enggak mau melakukan kesalahan yang sama lagi. *Yeah I know*, aku egois, dan aku enggak merasa bersalah karena lebih mementingkan diriku sendiri," jawabku.

Dengan perlahan, aku melepaskan tangan Rayhan. Aku memeluknya ringan, sebagai ganti ucapan selamat tinggal. Bagaimanapun, dia sudah hadir ke hidupku dan membuka mataku akan hal baru. Dia membantuku lebih mengenali diriku sendiri, meski mungkin dia tidak menyadarinya. Aku meninggalkan Rayhan, sambil mengucapkan selamat tinggal dalam hati, tidak menyangka kalau dalam satu hari, aku mengucapkan selamat tinggal sebanyak dua kali.

"Kamu cuma pura-pura, karena di belakangku kamu sibuk memasukkan laki-laki lain ke apartemenmu." Rayhan mendengus. "Ruly itu bos kamu? Enggak heran kamu dapat kasus bagus karena mengizinkan dia meniduri kamu. Dasar jalang."

Ucapannya membuatku terperangah. Saat ini, harga diriku jatuh berantakan. Aku mengangkat tangan untuk menamparnya, tapi Rayhan terlanjur mencekalku.

"Kamu bisa bilang ke ibumu untuk berhenti mengagungkan anaknya yang murahan seperti kamu." Rayhan mendorongku, membuatku terjajar ke belakang.

Ini sudah berakhir, meski hatiku masih teriris mendengar tuduhannya. Dia sukses membuat hariku yang sudah jelek,

jadi makin berantakan. Aku berusaha menegakkan kepala dan mengabaikan tuduhan Rayhan.

Namun, ucapannya membuatku memikirkan ulang semuanya. Jelas tuduhannya tidak asal. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah, Rayhan melihat Ruly di apartemenku ketika Ruly datang untuk membahas konferensi pers Pandu.

Rayhan bisa mengakhiri ini dengan baik, tapi dia memilih bersikap picik. Sambil menahan emosi, aku menuju *basement* tempat mobilku diparkir. Aku tidak mungkin pulang ke apartemen. Sendirian hanya akan membuat pikiranku berkelana kian jauh.

Aku mengeluarkan ponsel. *I need to call someone.*

Napasku tercekat saat menyadari aku malah menghubungi Ruly. Buru-buru aku memutus panggilan itu sebelum tersambung. Dia memang terbuka untuk semua teleponku, tapi hanya sebatas pekerjaan. Mendengarkanku mengomel soal pria bukan bagian dari pekerjaan.

Aku mencari nomor telepon Agnes, tapi sebelum menghubunginya, ada telepon lain yang masuk ke ponselku.

"Ilman?"

"Mbak, *sorry* menghubungi malam begini. Mbak Tyra kenal sama Pak Drajat di Mitra Jaya?" Ilman memberondongku dengan pertanyaan tanpa basa basi.

Aku terdiam sambil berusaha mengingat. Nama itu terdengar tidak asing, tapi aku tidak begitu yakin di mana pernah mendengarnya.

"Dia pegang posisi penting di kasus ini. Gue sudah coba semua cara, tapi mentok. Terus gue ingat Mbak pernah bilang kalau kenal dengan karyawan di sana." Ilman menjelaskan.

"Gue pastiin ke bokap dulu, ya. Rasanya, sih, pernah dengar."

Di seberang sana, Ilman menarik napas lega.

"Lo mau gue yang ketemu dia?"

*"No..."* sergah Ilman. "Biar gue aja. Mas Ruly udah wanti-wanti kalau Mbak Tyra mau ikutan, jangan diizinin."

Aku memutar bola mata. Sepertinya Ruly masih belum mau mengalah soal ini.

"Ya sudah. Nanti gue kabarin ya."

"*Thanks*, Mbak."

"Jangan lupa *update* ke gue," pintaku.

Ilman mengiyakan, meski aku bisa menangkap nada keberatan di balik jawaban itu. Bagaimanapun, dia bekerja untuk Ruly. Wajar kalau dia mengikuti kata-kata Ruly.

Setelah sambungan telepon itu terputus, aku menghubungi Agnes. Namun, dia tidak bisa menemuiku karena harus menyiapkan pesanan *cupcake*. Aku menghubungi Maria, dan merasa lega ketika Maria menyanggupi untuk keluar malam ini. Dia memintaku ke Kody. Walaupun tidak *mood* untuk *clubbing*, tapi aku tidak punya ide lain sehingga mengiyakan ajakan Maria.

**

**Lagi-lagi** aku tidak sengaja menelepon Ruly. Ini pasti karena pengaruh alkohol. Buru-buru aku memutus sambungan telepon dan memasukkan ponsel ke dalam tas, sebelum aku berbuat kebodohan yang sama.

Aku menegakkan tubuh saat mendengar seseorang mengetuk meja bar di dekatku.

"Baru jam segini sudah mabuk."

Aku tersenyum mendengarkan gurauan Bona. Lama tidak bertemu, Bona tidak banyak berubah. Kecuali rambutnya yang semakin gondrong dan kali ini dibiarkan tergerai.

"Gue enggak lihat lo dari tadi."

Bona menunjuk ke arah ruangan di lantai *mezzanine*. "Ada *meeting* sama Kyle. Lo sama siapa?"

"Yaya, enggak tahu dia di mana. Gue yang ngajakin jalan, malah gue yang ditinggal," sahutku. *"Do you have something for me?"*

"Siapa yang nyetir kalau lo mabuk? Yaya enggak bisa diandelin."

Aku menyengir sambil menunjuk ke arahnya. Bona hanya tertawa, tapi dia tetap memberikan segelas minuman kepadaku.

"Habis memenangkan kasus, kenapa malah bete?"

Aku meneguk minuman itu hingga habis, dan menyodorkan gelas kosong ke arah Bona sebagai isyarat untuk meminta minuman yang sama. Meski tampak enggan, Bona mengikuti permintaanku.

"Ada aja yang bikin gue bete hari ini," jawabku.

Bona menyodorkan gelas berisi minuman kepadaku, dan langsung meneguknya tanpa bertanya. Aku butuh alkohol untuk menenangkan diri dan sejenak melupakan kekesalanku.

"Lo bisa cerita ke gue. *I'm all ears.*"

Bona terlihat tulus, dan aku percaya kepadanya. Masalahnya, aku tidak *mood* membahas David atau Rayhan di depan Bona. Mengingatnya saja sudah membuat darahku mendidih.

"Enggak penting, Bon. Mending lo kasih gue minuman yang lebih keras lagi dari ini."

Bona mendecakkan lidah. "Lo beneran mau mabuk?"

Aku hanya menyengir menjawab pertanyaannya. Sambil menggelengkan kepalanya, Bona menyingkir dari hadapanku.

Getaran ponsel di dalam tas mengagetkanku. Nama Ruly terpampang di layar ponselku. Dalam hati, aku mengutuk kebodohanku. *Drunk call* tidak pernah ada dalam kamusku. Namun malam ini aku malah melakukan kebodohan itu.

"Ya, Rul?"

"Lo di mana?"

Suara musik yang mengentak seharusnya bisa menjawab pertanyaan itu.

"Ada masalah?"

"Kapan pulang?" Aku malah balik bertanya.

Di seberang sana, Ruly malah tertawa. "Lo mau gue pulang sekarang?"

*"Yes,"* jawabku, sebelum sempat berpikir.

Aku menggeleng kencang, berusaha menyadarkan diriku dan mengakhiri *drunk call* ini.

"Kenapa?"

*"Because I want you."* Sekali lagi kata-kata itu meluncur dari mulutku sebelum aku sempat berpikir.

Tawa Ruly semakin menjadi-jadi. "Lo mau gue buat apa?"

*"To fuck my mind."* Aku merebahkan kepala ke meja bar. Semua percakapan dengan David dan Rayhan terngiang di benakku, membuat kepalaku semakin berdenyut tak keruan.

Aku tidak lagi mendengarkan apa saja yang dikatakan Ruly. Mataku terasa berat, bersamaan dengan tubuhku yang terasa limbung. Beruntung ada yang menyambarku sebelum terjatuh dari *bar stool*. Bona menahan pundakku, dan membantuku menegakkan tubuh.

"Gue cari Yaya, setelah itu gue antar kalian pulang."

Aku mengerang, dan menyambar tangan Bona sebelum meninggalkanku. "Minuman gue mana?"

Bona menggeleng. "Enggak ada minuman lagi. Kalian pulang sekarang."

Aku merebahkan tubuh ke meja bar, sementara Bona meninggalkanku. Aku tidak punya kekuatan apa-apa lagi ketika Bona kembali ke dekatku dan menuntunku turun dari kursi bar.

*"Girl, you messed up,"* ujar Maria sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya, karena Maria juga sama kacaunya sepertiku.

Article 25:

# Already Fallen

**Ruly tidak** memberiku waktu barang sedetik untuk mempersiapkan diri. Dia mendorongku ke tempat tidur, dan memerangkap tubuhku. Seperti dikejar sesuatu, Ruly menelanjangiku dengan tergesa-gesa dan aku pun melakukan hal yang sama kepadanya. Seakan kami sedang mengejar sesuatu sehingga tidak ingin membuang waktu, bahkan hanya sedetik, untuk menarik napas.

Aku melengkungkan punggung sembari mencuri oksigen untuk mengisi paru-paru. Dadaku terasa sesak, membuatku kesulitan untuk bernapas. Kedua tanganku menekan sisi tempat tidur di samping Ruly, sementara dia menyentakku kian dalam. Rasanya seperti mendapat kejutan listrik setiap kali Ruly menyentakku. Di saat yang sama, aku bergerak kian liar di atas tubuhnya. Menyambut dirinya dengan rasa lapar yang sama. Ruly meraih pinggangku, meningkahi gerakanku yang semakin lahap dalam menyambut dirinya.

*"Slow down, girl!"*

*No fucking way.* Berbanding terbalik dengan peringatannya, aku justru semakin cepat memacu diriku di atasnya. *I need him.* Untuk alasan apa, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku membutuhkannya.

Erangan keluar dari bibirku saat aku tidak lagi bisa menahan diri. Terlebih kini kedua tangan Ruly berada di payudaraku. Remasannya terasa keras dan menimbulkan perih, tapi juga membuatku semakin candu. Aku menekan kedua tangannya, agar dia tidak beranjak.

Gerakan Ruly semakin liar dan menguasai tubuhku. Dia seolah mengendalikanku sepenuhnya, sekalipun saat ini aku berada di atasnya tapi aku tidak punya kuasa apa-apa. Dengan sisa tenaga yang ada, aku merebahkan tubuhku di atas dadanya. Aku mencari bibirnya, dan Ruly langsung mengerti. Dia membungkamku dengan ciumannya, menahan lenguhan yang siap keluar dari mulutku di saat aku tidak lagi bisa mengendalikan diri. Ruly merasakan hal yang sama, ketika gerakannya semakin liar. Ciumannya kian menuntut, memenuhi semua permintaanku.

Dengan satu sentakan keras, Ruly melepaskan hasratnya bersamaan dengan diriku yang mencapai puncak kepuasan. Sontak aku mempererat dekapanku di tubuh Ruly, seiring dengan tubuhku yang bergetar hebat. Ruly membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Napasnya yang menggebu menyentuh kulitku, membuatku bergidik sekaligus menikmati kehangatan yang terasa sangat intim.

Bersamanya membuatku seperti kehilangan orientasi waktu. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menenangkan diri di dalam pelukannya. Perlahan, Ruly melepaskanku sehingga aku berguling turun dari tubuhnya.

*"What is that?"* tanya Ruly. Dia mengulurkan lengannya ke sekeliling pundakku dan menarikku untuk bersandar ke dadanya. *"You are full of emotion."*

Ingatanku memutar ulang semua hal yang terjadi hari ini dalam gerak cepat. Aku yang terbangun di rumah Agnes dengan kepala nyaris meledak, tapi memaksakan diri untuk ke kantor.

Bang Tobing kembali memarahiku, padahal minggu depan dia sudah pensiun.

Oh ada Rayhan, yang masih menghubungiku. Untuk kali pertama, aku memblokir nomor seseorang. Sudah cukup, tidak perlu ada drama lagi. Walaupun aku masih ingin mengumpatnya karena berani-beraninya mengataiku wanita jalang.

Lalu ada David, yang ucapannya masih terus mengikutiku sampai hari ini.

*"Drunk call* semalam apa maksudnya?"

*"You called me."* Aku meralatnya.

Ruly terkekeh, membuat dadanya yang kujadikan bantal ikut bergerak. "Setelah lo berkali-kali menelepon gue, ya wajarlah gue telepon balik. Tahunya lo sudah mabuk."

*"Yeah, right."*

*"You should know that* kalau sedang mabuk lo cukup berbahaya."

Aku mengangkat tubuh dan berbalik menatapnya. "Hah?"

Dari ekspresi geli yang terpasang di wajahnya, kewaspadaanku kembali muncul. Aku berusaha mengingat apa saja yang kuucapkan semalam saat berada di bawah pengaruh alkohol.

*"You asked me to fuck your mind."* Ruly tertawa geli.

"Oh." Aku kembali berbaring di dadanya, dengan wajah bersemu merah. *"You just fucked my mind."*

Ruly kembali tertawa. "*It's you who fucked my mind. Seriously*, yang barusan itu apa? *That's the best sex I've ever had in years."*

Aku memukul dadanya, meski tidak urung jadi tersipu saat mendengarkan ucapannya.

*"Are you okay?"* Ruly bertanya lembut, dan aku bisa menangkap nada khawatir di balik pertanyaan itu.

Perlahan, aku mengangguk tapi muncul penolakan dari diriku sendiri sehingga akhirnya aku menggeleng. Ruly

sepertinya menyadari ada yang mengganjal di hatiku. Tanpa suara, Ruly membelai rambutku.

Tidak seharusnya aku merasa nyaman seperti ini. Belaian Ruly di rambutku membuatku ingin berada di sini bersamanya. Bukan di tempat lain, apalagi bersama orang lain.

Aku mendesah pelan. "*I met David yesterday.* Dia bikin gue memikirkan ulang kehidupan gue."

"Apalagi yang dilakukannya?"

Aku menggeleng. "Dia enggak ngapa-ngapain. *Just being the same old David.* Dia menyalahkan gue yang menurutnya memiliki karier yang lebih baik dibanding dia. Mengutip ucapannya, gue terbang terlalu tinggi sementara dia *stuck* di situ-situ aja."

Ruly hanya tertawa. "*Pathetic loser.* Kenapa lo terpengaruh?"

Jariku membentuk sulur-sulur abstrak di dada Ruly. "*The old Tyra will blame herself.* Gue pernah kepikiran untuk mengalah kalau itu bisa menyelamatkan pernikahan gue dan David."

*"Thank God you never did it,"* sambar Ruly.

Mungkin aku akan jauh lebih menyesal jika mengalah dan pada akhirnya menyadari tindakan itu hanya sia-sia karena tidak ada yang bisa menyelamatkan pernikahanku. Aku sudah berusaha semampuku, tapi David tidak melakukan apa-apa.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Selama beberapa saat, aku hanya terdiam. Mataku terpaku pada jariku yang kini menyusuri rambut-rambut halus di dada Ruly, lalu turun hingga ke perutnya yang rata. Ruly tidak bertanya lagi, tapi keheningan itu justru membuatku merasa kian terdesak.

"Mungkin lo pernah dengar kasus Pak Sadewa." Aku membuka mulut. "Kasus suap yang dia difitnah."

*"Yeah I know. You won it, right?"*

Perlahan, aku mengangguk. "Kasus itu penting banget buat gue. Enggak ada yang mau menerimanya, termasuk David. *I don't know what's gotten into me. I just want to help him.* Itu bukan persidangan yang mudah, tapi akhirnya bisa membuktikan beliau enggak salah. Itu kemenangan bagi firma, tapi juga jadi titik balik gue. Akhirnya gue jatuh cinta dengan profesi ini. Akhirnya gue merasa berada di jalan yang tepat."

Kasus itu tidak hanya melambungkan namaku yang tadinya *invisible* jadi salah satu pengacara yang patut diperhitungkan. Aku jadi primadona baru di dunia hukum. Bahkan para *partner* yang selama ini tidak mengenalku, mulai menunjukkan perhatian mereka. Aku tidak pernah mengharapkan promosi, tapi aku juga tidak menolak ketika mendapatkannya.

"Gue enggak tahu mau jadi apa sampai harus memutuskan kuliah di mana. Gue mau bareng David karena LDR enggak menyenangkan. Setelah lulus, gue masih bingung. David yang menawarkan posisi di firma itu karena dia sudah lebih dulu di sana. Selama bertahun-tahun gue kerja ya sebatas kerja, sampai akhirnya dapat kasus itu." Aku melanjutkan.

Tidak semua orang dianugrahi kesempatan untuk memutuskan cita-cita sejak kecil. Aku tidak punya cita-cita yang pasti, terus berganti seiring pertambahan umur. Ketika mendengar David bercerita soal serunya kuliah di jurusan hukum, aku jadi tertarik. Saat David ingin jadi pengacara, cita-citaku ikut berubah.

Sampai akhirnya aku mendapatkan kasus yang benar-benar mengubah hidupku. Kasus yang akhirnya membuatku yakin bahwa menjadi pengacara adalah pilihan yang tepat. Bukan lagi karena David atau siapa pun.

"David sudah lama mengincar promosi. Dia salah satu kandidat kuat, tapi akhirnya gue yang dapat promosi itu. Bukannya mendukung, David malah mencecar gue. Dia

menganggap gue mengambil kesempatan itu darinya. Ada masanya gue ikut menyalahkan diri." Aku tertawa kecil. "Terbiasa disalahkan David, gue juga jadi biasa menyalahkan diri sendiri, bahkan untuk kesalahan yang enggak gue lakuin."

Jariku sudah berhenti menyusuri tubuh Ruly, dan kini berada dalam genggaman Ruly. Dia kembali menawarkan kenyamanan yang sulit untuk kutolak.

"Ketika David selingkuh, gue juga menyalahkan diri sendiri. Mungkin gue kurang cantik. Mungkin David enggak pernah puas setiap kali berhubungan dengan gue. Mungkin baiknya gue enggak usah kerja. Gue menyesal sudah menolak keinginan David untuk punya anak, karena anak mungkin bisa membuat David bertahan. *I hate myself but I hate him most.*" Aku menghela napas panjang.

Mengutip kata Agnes, aku berada dalam fase destruktif karena setiap tindakanku hanya menghancurkan diriku sendiri. Ketika sampai pada keputusan ingin bercerai, aku mencoba untuk berhenti menyalahkan diriku sendiri. Bukan hal yang mudah, terlebih aku tidak mendapat dukungan yang seharusnya kudapatkan.

"Butuh waktu lama sampai gue bisa berdiri di atas kaki gue lagi. Pindah kerja salah satunya, walaupun gue kembali mendapatkan cibiran dari David. Belakangan gue tahu kalau dia pernah *apply* ke Hamzah, tapi ditolak," sambungku.

Aku baru menyadari kalau Ruly sudah berhenti membelai rambutku, dan kini lengannya merangkulku. Rasanya seperti ada yang melindungiku. Aku memejamkan mata, menikmati momen yang ditawarkan Ruly. Sudah lama aku berjuang sendiri, tanpa ada seseorang yang bisa kujadikan sebagai tempat berlindung. Namun, tanpa sadar Ruly malah menawarkan perlindungan itu dan aku menerimanya dengan senang hati. Untuk sejenak, aku bisa beristirahat.

"Setiap orang punya momen yang berbeda. David mendapatkan lebih dulu. Seperti yang lo bilang, dia populer di sekolah, awal karier yang bagus, punya istri cantik, *what else does he need?*" Ruly membuka suaranya. "*You are the late bloomer.* Gue enggak tahu apa yang menghambat, entah kesempatan itu yang enggak ada atau lo sengaja menahan diri demi orang lain. Sekarang, enggak ada yang menahan, termasuk diri lo sendiri."

*The late bloomer.* Aku tidak pernah mendeskripsikan diriku seperti itu.

"Ketika David melihat lo yang akhirnya merekah seperti ini, jelas egonya tersentil. Dia terbiasa berada di atas, sementara sekarang lo sudah jauh ninggalin dia. Apalagi, lo mengambil impian dia, bergabung di Hamzah atau promosi di kantor lama." Ruly menarik wajahku untuk menatapnya. "*Don't blame yourself. You haven't reached your potential yet.* Gue yakin lo akan jauh lebih mekar dibanding sekarang."

"Memangnya gue bunga?" Aku berusaha keras menahan diri yang ingin tertawa.

*"Yes, you are as beautiful as a flower."*

Aku menunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahku.

*"Thanks, Rul. You help me to know myself."*

Ruly mengecup puncak kepalaku, membuatku refleks merebahkan tubuhku kian ke dalam ke dadanya dan mempererat pelukanku.

*"Rul, we're just a friend with some benefits.* Enggak ada ceritanya cium kepala." Aku tergelak. Peringatan itu juga ditujukan untuk diriku, karena aku tidak seharusnya aku memeluk Ruly seperti ini. Memeluk Ruly, juga menerima kenyamanan yang ditawarkan Ruly, seharusnya tidak menjadi salah satu manfaat yang kuterima dari perjanjian konyol ini.

*"For God's sake, I don't care. If I want to hug you or kiss you or whatever it is, I can do all of that. With your permission, of course."* Ruly berkata tegas. Dia mendorong tubuhku hingga terbaring, sebelum mengangkat tubuhnya sendiri dan menudungiku. Jarinya menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku sehingga tidak ada yang menghalangi pandanganku dari dirinya. *"Do you still want me to fuck your mind?"*

Sambil tersenyum, aku menggeleng. *"You already calm me."*

"Baguslah. Karena sekarang gue pengin bercinta tanpa ada niat terselubung di baliknya."

Meski Ruly berkata pelan, dia membuatku terpana.

"Rul..."

Aku tidak sempat menyelesaikan ucapanku, karena Ruly sudah membungkamku dengan ciumannya. Sangat berbeda dengan sebelumnya, Ruly memasuki tubuhku dengan penuh kelembutan.

**

**Aku sudah** berkali-kali menginap di apartemen Ruly, tapi tidak pernah memperhatikan keadaan di sini. Dingin lantai terasa menggigit saat aku menginjakkan kaki setelah turun dari tempat tidur. Dari dinding kaca yang dibiarkan terbuka, aku melihat langit di luar masih gelap, dengan sedikit bayang-bayang cahaya keemasan yang menunjukkan pagi akan segera datang.

Setelah menyambar *bathrobe* yang tergeletak di lantai dan memakainya, aku berkeliling kamar Ruly. Kamar itu cukup besar, terkesan kaku dan lapang. Selain tempat tidur dan meja kerja, ada rak buku yang cukup tinggi dan tertata rapi. Sama seperti ruangan lainnya, kamar ini juga didominasi warna putih dan hitam.

Sambil melangkah sepelan mungkin karena tidak ingin membangunkan Ruly, aku beranjak menuju rak buku. Entah

apa yang kucari, mungkin aku hanya ingin mengenali Ruly lebih jauh dari koleksi bukunya.

Aku menahan tawa saat melihat bagian rak yang dipenuhi komik Detective Conan. Mendapati sisi kekanak-kanakan Ruly membuatku terhibur. Dilihat dari bentuk komik yang sudah lecek, Ruly pasti sering membaca komik itu. Aku mencuri lihat ke sosoknya yang masih terlelap, tidak bisa membayangkan Ruly mengisi waktu luangnya dengan membaca komik.

Puas dengan penemuan itu, aku beranjak ke bagian lain. Sebagian buku yang ada di sini berkaitan dengan hukum. Beberapa sudah tampak tua, mungkin milik ayah atau kakeknya. Aku juga menemukan beberapa novel meski tidak jauh dari hukum.

Tidak ada lagi yang bisa kuperiksa, aku keluar dari kamar. Suasana apartemen Ruly terasa makin mencekam di pagi yang hening ini. Aku menyusuri setiap ruangan sambil mencoba mengenali sosok Ruly lebih jauh lagi,

Aku berhenti di atas rak yang berisi *frame* foto. Ada foto keluarga di sana dan aku langsung mengenali Ruly kecil pada sosok bocah dengan cengiran lebar. Cengiran itu tidak berubah, masih sama sampai sekarang. Ketika mengembalikan foto itu ke tempatnya, aku tertegun saat melihat bingkai foto lain yang berada agak di belakang dan sedikit tersembunyi. Aku mengambilnya, dan saat menyadari siapa yang ada di sana, hatiku mencelos.

Bingkai itu memuat banyak memorabilia Ruly dan Aghnita. Ada foto saat remaja, lalu foto saat sudah dewasa. Ekspresi Ruly selalu sama di setiap foto, terlihat bahagia dan memuja Aghnita. Di foto yang lebih besar, aku seakan bisa merasakan cinta di antara mereka hanya dengan melihat cara mereka saling menatap.

"Itu ulang tahun Aghni yang ke-34. Ulang tahun terakhirnya."

Aku terperanjat dan hampir saja menjatuhkan bingkai foto. Buru-buru aku mengembalikannya ke tempat semula dengan perasaan bersalah karena tertangkap basah.

"*Sorry*. Enggak bermaksud pengin ikut campur. Gue cuma..."

*"It's okay,"* potong Ruly. Dia mengambil foto yang tadi kulihat. *"I know her for my whole life until her last breath."*

Aku mencuri pandang ke arah Ruly. Ada mendung menggayuti wajahnya saat memandangi foto itu. Ekspresi terluka terlihat sangat jelas, sampai-sampai aku bisa merasakan betapa Ruly menyalahkan dirinya sendiri.

"Kalian sudah lama kenal?" Aku memaksakan diri untuk bertanya.

Wajah Ruly terlihat sendu meski dia tersenyum.

"Dia teman sekolahnya Reza, kakak gue. Keluarga kita juga sudah saling kenal, *so yeah, I know her since I was a kid."* Ruly berkata pelan. *"I love her, but she just think of me as her little brother.* Sampai gue kuliah dan akhirnya Aghni bisa melihat gue sebagai laki-laki, bukan anak kecil yang dulu suka diledeknya."

Rasanya ada yang menggelitik perutku, membuatku ingin berlari menjauh agar tidak perlu menyaksikan Ruly mengenang cinta pertama, dan juga cinta selamanya. Namun, kakiku seolah terpaku di lantai ini, tidak bisa bergerak barang selangkah.

"Sejak kecil, Aghni pengin jadi pengacara. Sementara cita-cita gue pengin jadi suaminya Aghni." Ruly tergelak.

Aku memaksakan diri untuk tertawa, tapi seperti ada yang menghalangiku untuk tertawa.

"Apa yang terjadi?" Begitu saja, pertanyaan itu meluncur dari bibirku. Detik selanjutnya aku menyesali kelancanganku. "*Sorry*, gue udah kelewatan."

Ruly mengembalikan foto itu kembali ke tempatnya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana *training* yang

menggantung ringan di pinggulnya, sementara Ruly menatap jauh melewati dinding kaca di hadapannya.

"Aghni meninggal karena gue terlambat datang." Ruly berkata pelan.

Aku tidak menyahut, sengaja membiarkan Ruly bicara kalau dia memang ingin.

"Ada kasus perkosaan oleh anggota DPRD di Mamuju. Enggak ada bukti konkret, selain pengakuan korban. Aghni melakukan apa saja untuk membuktikan kasus itu." Ruly kembali melanjutkan ceritanya.

Meski aku hanya mendengar selentingan tentang dia, aku bisa membayangkan seperti apa Aghnita. Perempuan kuat yang mandiri, tidak heran jika Ruly begitu memujanya.

"Aghni sering mendapat ancaman. Itu enggak membuatnya menyerah, malah makin melecut semangatnya." Ruly menghela napas panjang. "Gue berjanji menemaninya ke Mamuju, tapi ada *meeting* dadakan sehingga enggak bisa ikut. Aghni berangkat lebih dulu bareng Sofia, anak Kata Hati juga, dan gue menyusul besoknya bareng Ilman."

Lagi-lagi aku membiarkan keheningan membentang. Suara Ruly terdengar bergetar, mungkin dia tidak bisa menahan semburan emosi yang tiba-tiba menguasainya saat harus membuka kembali kenangan pahit bersama Aghni.

"Ketika sampai di sana, gue mendapat kabar polisi menemukan Aghni dan Sofia dibuang di perkebunan warga." Ruly berkata pelan tapi menusuk. "Aghni sudah meninggal, sementara Sofia sekarat."

Sontak aku menatap ke arah Ruly. Ada banyak skenario buruk yang merenggut nyawa Aghnita yang pernah terpikirkan olehku, tapi tragedi ini luput dari dugaanku.

*"She was raped and killed. Gang rape,* tepatnya." Ruly menggertakkan gigi, dengan wajah keras memendam

amarah. "Sofia juga. Dia koma dan dirawat di Jakarta, tapi dia enggak pernah kembali seperti semula. Trauma memakannya, membuatnya menarik diri sampai akhir tahun lalu Sofia meninggal karena bunuh diri."

Penjelasan Ruly membuatku tidak bisa berkata-kata. Aku hanya bisa menatapnya sambil membayangkan betapa dalam luka yang dirasakannya. Dia tidak hanya memendam rasa bersalah atas tragedi yang menimpa Aghnita, tapi juga Sofia.

"Pelakunya ketangkap?"

Masih dengan wajah keras menahan marah, Ruly mengangguk.

"Preman bayaran, disuruh untuk mencelakakan Aghni dan Sofia. Lima orang, dan mereka memperkosa Aghni dan Sofia sebelum membunuh." Ruly mengusap wajahnya. "Gue enggak bisa membayangkan apa yang dialami Aghni dan Sofia malam itu. Gue enggak kuat, Ra."

Aku tidak lagi menahan diri. Perlahan, aku mendekap tubuh Ruly. Bukan hal yang mudah, mengingat sosoknya yang tinggi dan kokoh itu jauh lebih besar dibanding diriku.

"Gue, Papa dan Om Helmy sudah melakukan segala cara, tapi hasilnya gagal. Kita tahu dalangnya si anggota DPRD ini, tapi enggak punya bukti. Kita cuma bisa memenjarakan preman itu, tapi dalangnya tetap bebas sampai sekarang," lanjut Ruly.

Aku ikut terbawa emosi, sekalipun kejadian itu sudah dua tahun berlalu. Selalu ada orang yang melenggang bebas dari jeratan hukum karena kekuasaan yang dimilikinya.

"Gue gagal, Ra. Kalau saja gue jadi berangkat bareng Aghni, mungkin hal ini enggak pernah terjadi." Ruly terdengar pasrah.

Penyesalan selalu mengiringi setiap tragedi. Pengandaian demi pengandaian selalu diungkapkan sebagai cara berdamai dengan keadaan. Namun, nyatanya tindakan itu malah membuat perasaan bersalah semakin menjadi-jadi. Seperti

Ruly, yang sampai detik ini, masih belum bisa berdamai dengan tragedi itu dan menyalahkan dirinya.

"Kalau lo ada di sana, mungkin sekarang lo juga sudah enggak ada," ujarku pelan.

Ruly meraihku ke dalam pelukannya. Dia mengistirahatkan wajahnya di atas kepalaku, membuat napasnya yang terdengar berat itu menyentuhku. "Kalau gue berangkat bareng Aghni, mungkin gue masih ada, tapi terpaksa menyaksikan langsung kejadian itu. Apa pun itu, gue enggak akan bisa bangkit."

Aku merasakan tubuh Ruly menegang di pelukanku, juga suaranya yang bergetar. Sekarang pun, aku belum yakin Ruly sudah sembuh sepenuhnya.

"Sekarang lo ngerti kenapa gue enggak mau lo ikut di Mitra Jaya." Ruly berbisik pelan.

Di dalam pelukannya, aku mengangguk. Aku paham penyebab ketegangan antara Ruly dan orangtua Aghnita, yang tidak sengaja kusaksikan di ulang tahun pernikahan orangtua Ruly. Aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati orangtua Aghnita, harus melepas anak yang dibanggakan dalam keadaan tragis.

"Cukup sekali aja, Ra. Gue enggak mau ada hal buruk menimpa lo, dan gue enggak bisa apa-apa buat mencegah hal buruk itu terjadi."

Ruly merenggangkan pelukannya. Kedua tangannya menangkup wajahku dan tatapannya menghujam langsung ke jantungku.

"Gue masih berasa bersalah terhadap Om Helmy dan Tante Lia. Gimanapun, gue pernah berjanji buat melindungi Aghni, tapi gue gagal." Ruly membungkamku dengan tatapannya yang sendu. "Kalau gue menerima lo di Kata Hati, gue enggak sanggup untuk bertanggung jawab di depan orangtua lo, karena sudah enggak punya kekuatan lagi. Bahkan buat antisipasi kalau ada

hal buruk yang menimpa lo, gue udah enggak bisa. Gimana gue bisa melanjutkan hidup, kalau terjadi apa-apa sama lo?"

Aku menelan ludah, berusaha untuk mengalihkan mata dari tatapan Ruly, tapi tidak bisa. Dia menahanku dengan tatapannya. Dia membuatku tidak bisa berpaling ketika melihat kesungguhan di matanya saat mengucapkan kata-kata itu.

"Lo enggak harus jadikan gue sebagai tanggung jawab."

Ruly menutup matanya. "Lo tanggung jawab gue, Ra," bisiknya.

Ada desir halus merambati hatiku. Ketika menatap ke kedalaman mata Ruly, aku sudah terjebak di sana. Tidak ada tempat untuk melarikan diri.

Dan juga, aku tidak ingin melarikan diri.

Sebuah pemahaman memasuki benakku, meskipun aku berusaha untuk mengingkarinya. Setelah selama ini berhasil membohongi diriku sendiri, detik ini aku menyerah.

Di hadapan Ruly, aku mengaku kalah. Aku sudah jatuh cinta kepadanya.

"Ra?"

Bibirku bergetar. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada yang bisa kukatakan. Aku takut bersuara, karena yang ingin kukatakan hanyalah pengakuan bahwa aku mencintainya. Perlahan, aku berjinjit untuk mempersempit jarak di antara aku dan Ruly. Tanpa suara, aku menciumnya.

*Rul, I'm in love with you.*

Article 26:

# It's Hard to Say Goodbye

"**Tumben** lo mengajak gue makan malam." Ruly melirikku sambil memotong *steak*.

Aku meneguk *wine* yang menemani menu makan malamku kali ini sambil mengangkat pundak, berusaha untuk bersikap acuh.

"Jadi, ada alasan apa di balik ajakan ini?"

"Ucapan terima kasih sekaligus perayaan. *I'm done with Pandu*. Dia enggak berkutik soal Dianis, jadi persidangannya enggak lama. Tinggal nunggu hasil akhir buat Pak Lim, karena perintah tutup mulut itu dari dia. Dia juga nerima uang dari Pandu. Jason cuma kaki tangan."

Ruly mengangguk sambil memotong *steak* di hadapannya. *"That sounds like an excuse."*

Terlepas dari penjelasan panjang lebar barusan, aku menyadari penjelasan itu hanya alasan belaka. Kesadaran yang kualami membuatku melihat Ruly dari sisi berbeda, juga membuatku memikirkan hubunganku dengannya. Walaupun diawali dengan kesalahan, lalu berlanjut menjadi permainan yang tidak bisa kukendalikan, aku harus mengakui bahwa aku menikmati waktu saat bersamanya. Ruly membuka mataku

dan membuatku menyadari hidupku jauh lebih berarti. Dia membuatku berani melakukan hal yang selama ini hanya ada di angan-anganku. Dia mendorongku memaksimalkan potensi, mencapai batas yang kupunya.

Selama ini aku selalu meragukan diriku sendiri. Seringnya aku merasa tidak pantas atas apa yang kudapatkan. Aku ragu mempunyai kemampuan yang cukup untuk bergabung dengan firma hukum sebesar ini. Aku ragu ketika Ruly mengajakku bekerja bersamanya. Perlahan dia mengusir ragu-ragu itu, sampai akhirnya aku merasa sudah saatnya untuk melepaskan masa lalu.

"Setelah semua ini, kita pantas mendapatkan segelas *wine* dan daging *steak* yang enak."

Ruly mengangguk setuju. "Ini hanya awalan, Ra. Gue punya banyak kerjaan lain yang lebih menantang buat lo."

*"We'll see.* Gue masih di sini atau enggak."

Sontak Ruly mengangkat wajahnya. Matanya terbeliak saat menatapku. "Gue enggak menerima pengunduran diri," ujarnya tegas.

Pengalaman bersama Ruly membuka mataku bahwa ada hal lain yang ingin kulakukan. Aku tidak menyangka impian lama itu masih ada, dan malah semakin menjadi-jadi. Aku masih ingin bekerja bersamanya, tapi bukan di sini. Melainkan di Kata Hati. Aku tidak tahu cara mengutarakannya, karena Ruly pasti menolak. Jadi, untuk sementara aku hanya tertawa ringan dan memutuskan untuk menundanya sampai menemukan waktu yang kurasa tepat.

*"Thanks, ya, Rul. For everything."*

Ruly meletakkan peralatan makannya. Kini dia menatapku tajam, dengan ekspresi gusar yang tidak ditutup-tutupinya. "Gue enggak akan menerima pengunduran diri lo."

"Siapa yang mau *resign*? Gue cuma mau bilang makasih," sergahku.

"Cuma orang yang mau pergi yang bilang makasih."

Aku menggeleng pelan. "*In fact, I thank you.* Enggak hanya karena lo memberi gue kesempatan untuk berkembang, tapi juga jadi teman. *I mean, my partner.*"

Kening Ruly berkerut, tapi dia tidak berkata apa-apa.

"Belakangan ini cukup berat buat gue, tapi lo membuat semuanya jadi lebih mudah. Makanya gue bilang makasih." Aku tertawa pelan.

Dalam diam, aku memperhatikannya. Mungkin sejak awal aku sudah jatuh cinta kepadanya. Mungkin perasaan itu yang membuatku mengajukan penawaran konyol itu. Aku pernah sesumbar bahwa perjanjian itu hanya permainan belaka. Hubunganku dan Ruly hanya sebatas hubungan badan. Tidak akan ada perasaan yang terlibat di dalamnya. Bagi Ruly, dia masih bisa mengendalikan permainan itu. Namun, aku malah terjatuh terlalu dalam.

"Kalau dipikir-pikir, kita sama, ya, Rul." Aku bergumam pelan.

Sambil mengunyah makanannya, Ruly melirikku untuk meminta penjelasan.

"Hidup kita berpusat pada satu orang. Dalam kasus gue David. Lo dan Aghnita. Namun, kita dipaksa buat mengambil jalan lain meski caranya berbeda. Gue dipisahkan palu hakim, lo dipisahkan tragedi." Aku berkata dengan penuh hati-hati.

Selama beberapa saat, Ruly hanya diam. Dia bahkan tidak menatapku, sehingga aku tidak bisa melihat gejolak emosi di wajahnya.

Keheningan itu terus berlanjut, membuatku merasa sesak. Lantunan musik jazz yang memenuhi restoran sama sekali tidak mampu menenangkanku. Seharusnya aku menyimpan pernyataan itu seorang diri, tidak perlu membaginya dengan Ruly.

"Aghni selalu bilang dia akan menerima lamaran gue setelah kasusnya selesai. Tapi, selalu ada kasus baru setiap dia menyelesaikan sesuatu." Ruly berkata pelan, tapi terdengar sangat menusuk. "Aghni bilang ini benar-benar yang terakhir. Nyatanya, ini beneran jadi kasus terakhir meski bukan itu yang dimaksud Aghni."

Di saat aku menyadari sudah jatuh cinta kepadanya, aku dihadapkan pada pemahaman bahwa cintaku tidak akan berbalas. Aku jatuh cinta, dan patah hati, di saat yang bersamaan.

"Gue tahu ini enggak seimbang, tapi gue berharap suatu hari nanti lo bisa menemukan kedamaian dan melepaskan Aghni. Sama seperti gue yang akhirnya berdamai dengan David."

Ruly mengangkat wajahnya hingga bersitatap denganku. "*I did.* Gue sudah merelakan Aghni, karena cuma itu yang bisa gue lakukan."

*"But you still love her."*

Perlahan, Ruly menganggukkan kepala. "Gue akan selalu mencintai Aghni."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, sementara hatiku merintih pedih.

"Sekarang gue paham maksud ucapan lo waktu di Bali. Lo berusaha untuk berhenti mencintai, tapi enggak bisa."

"Gue bisa berhenti mencintai Aghni, tapi gue enggak bisa mengusir perasaan itu. Cinta itu akan selalu ada." Ruly mengangkat wajahnya dan tersenyum kepadaku. "Ada yang hidup dengan dua cinta. Cinta untuk yang sudah pergi, dan cinta untuk yang ada di saat sekarang."

*"It means you want to fall in love again?"*

Ruly mengangguk. "Aghni pernah bilang kalau dia akan meratapi kepergian gue secukupnya, dan kalau ada kesempatan untuk jatuh cinta lagi, dia akan mengambil kesempatan itu. Bukan berarti cintanya ke gue enggak tulus, tapi hidup harus berjalan, kan?"

Kali ini, aku yang mengangguk di hadapan Ruly.

"Hidup gue juga harus berjalan. Mungkin sulit menemukan perempuan yang mau menerima gue dengan satu bagian hati yang menyimpan perasaan buat Aghni," lanjut Ruly.

Ucapan itu tidak ditujukan kepadaku, tapi entah mengapa jantungku jadi berdebar saat mendengarkannya. Apakah aku bisa menjadi perempuan yang rela berbagi hati dengan sebentuk kenangan? Dia sudah bersama Aghni sejak lama. Dia sangat mencintai perempuan itu. Aghni direnggut darinya dengan tiba-tiba dan tragis, bukan atas keinginan Ruly. Berbeda denganku, yang secara sadar memutuskan untuk berhenti mencintai David dan melepaskannya. Karena dengan begitu, aku bisa mendapatkan hidup yang lebih baik dan mencari kebahagiaanku sendiri.

*"I hope that you will find your love again someday,"* bisikku.

*"I already did."*

Aku tertegun. Perasaanku jadi campur aduk, meski rasanya aku nyaris mendengar bagian hatiku yang patah akibat penuturan Ruly.

*"Enough about me.* Makan malam ini bukan buat investigasi soal Aghni, kan?" tanya Ruly.

Aku menggeleng, berusaha mengembalikan keakraban yang terjalin antara aku dan Ruly.

" Ada yang mengganggu lo?"

Aku memberanikan diri untuk membalas tatapan Ruly, meski hanya sebentar. Saat menatap ke kedalaman mata itu, aku langsung menyerah. Ruly benar, ada sesuatu yang ingin kusampaikan. Namun, aku sengaja mengulur waktu karena tiba-tiba jadi pengecut.

Aku terkesiap saat Ruly menggenggam tanganku. "Lo tahu, kan, bisa cerita apa aja?"

Namun, aku juga tahu aku tidak bisa bercerita kepadanya tentang perasaanku saat ini.

"Rul..." Perlahan, aku memanggil namanya. "Kita udahan, ya."

Aku pikir, akan ada beban berat yang terangkat dari pundakku ketika mengakui hal tersebut. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Aku justru merasa kian sesak. Sejujurnya, aku tidak ingin mengakhiri hubungan ini. Aku masih ingin bersama Ruly, meski untuk itu aku harus memendam perasaan dan berpura-pura sebatas hubungan badan saja sudah cukup. Namun, aku hanya akan semakin melukai diriku dengan berpura-pura menikmati hubungan dengan Ruly sementara hatiku menjerit.

Seharusnya aku tidak pernah membuka pintu yang aku sendiri tidak yakin bisa menutupnya kembali atau tidak. Semuanya sudah terlambat. Aku terlanjur membuka pintu hatiku, dan tidak tahu bagaimana cara menutupnya tanpa membiarkan Ruly tertinggal di dalam.

"Udahan, maksudnya?"

"Kita, apa pun yang terjadi di antara kita." Aku memaksakan diri untuk menyahut.

"Kenapa?"

*Karena aku mencintai kamu, Ruly.* Namun, aku menelan pengakuan itu dalam-dalam.

"Kita pernah janji untuk mengakhirinya kalau salah satu di antara kita jatuh cinta. *I'm falling in love, Rul.*"

Sontak dia melepaskan genggaman tangannya. Hatiku mencelos saat melihat Ruly menegakkan tubuh dan bersandar ke kursinya, seakan mengambil jarak dariku.

*"I see. Congratulations."* Ruly tersenyum, entah kenapa seperti dipaksakan. "Siapa? Laki-laki yang waktu itu menjemput lo di kantor? Atau yang di bar?"

"Hah?"

Ruly tersenyum kecil. "Bartender yang di *club*. Gue pikir dia pacar lo, tapi setelahnya gue sering lihat laki-laki yang satu lagi.

Dari cara dia menatap lo, gue yakin dia mencintai lo meski lo sering tampak risih di dekat dia." Ruly tertawa kecil.

Aku hanya terpana saat mendengarnya. Sedikitpun tidak menyadari kalau selama ini Ruly mengetahui hubunganku dengan Bona dan Rayhan.

"Siapa pun dia, pastiin dia lebih baik dari David." Ruly berkata tulus.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Kesalahpahaman ini tidak pernah terpikir olehku. Namun, aku juga tidak ingin meluruskannya. Lebih baik seperti ini, Ruly menganggapku mencintai laki-laki lain sehingga dia pun akan mengakhiri hubunganku dengannya.

Ini jauh lebih mudah. Seharusnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "*Congratulations for you too.* Siapa pun yang lo cintai, gue harap dia bisa membuat lo bahagia, seperti ketika bareng Aghnita."

Ruly mengangguk. *"I'm happy with her."*

Di saat Ruly merasa bahagia, aku malah mengalami hal sebaliknya. Hatiku sudah tidak berbentuk lagi. Hancur, dan terluka, tanpa ada harapan untuk menatanya kembali.

**

"Oke. Kalau mau tertawa, silakan." Aku menghempaskan tubuh di atas lintasan di sekeliling stadion, sementara Agnes dan Maria berdiri berkacak pinggang di hadapanku.

Pagi ini aku menjemput mereka dan memaksa untuk ditemani lari pagi. Namun, kami hanya berlari satu putaran sebelum aku menumpahkan semua isi hatiku. Pengakuanku yang jatuh cinta kepada Ruly, juga keputusan mengakhiri hubungan dengan Ruly.

*"So, what's next?"* tanya Maria yang ikut duduk di sampingku.

"Enggak ada apa-apa. Dia tetap jadi atasan gue."

Agnes mengambil tempat di sisi kananku sehingga aku

diapit oleh Maria dan Agnes.

*"Why don't you tell him?"*

Aku menjawab pertanyaan Agnes dengan gelengan singkat.

*"Because of his dead ex-girlfriend?"* tebak Maria, yang kusetujui dengan anggukan.

*"She's already dead."* Ucapan Agnes terdengar kasar, tapi itulah kebenarannya.

"Ruly bilang dia udah ikhlas, tapi kalau lo yang ada di posisi dia apa lo yakin bisa ikhlas?" tanyaku.

"Bisa saja," sahut Maria. "Kalau dia realistis, dia akan mengikhlaskan Aghnita."

Ucapan Maria menanggung kebenaran, meski aku masih meragukannya.

"Ya, mereka barengan sejak kecil."

*"I know, but life must go on.* Kalau lo di posisi dia, lo akan sendirian seumur hidup?" tantang Maria.

"Mungkin."

Di sampingku, Agnes mendesah. *"Let's say* kejadiannya begini. Ruly meninggal, dan lo enggak bisa *move on*. Menurut lo Ruly akan bahagia karena lo sendirian seumur hidup? Kalau orang meninggal bisa protes, dia bakal protes."

Aku memberanikan diri untuk menatap Agnes.

"Maksud gue, Aghnita pasti juga ingin Ruly melanjutkan hidupnya."

"Tapi bukan dengan gue."

*"It's just your assumption."* Maria mematahkan ucapanku. *"You should tell him."*

Sekali lagi, aku menggelengkan kepala.

"Kemungkinan terburuk, dia menolak lo."

"Dan bikin suasana di kantor jadi *awkward*." Aku membantah.

"Sekarang juga *awkward* karena setiap hari ketemu orang

yang pernah berhubungan seks dengan lo. Lebih lagi, *it was a good sex in your whole life."* Agnes memanas-manasiku.

*"I can handle that,"* bantahku.

*"Are you sure?"* Maria mencecarku.

Aku mengangguk, berusaha meneguhkan diri. *"I have too.* Lagian Ruly bilang dia juga sudah jatuh cinta, jadi *case close."*

"Ruly mungkin mencintai lo juga," cecar Agnes.

Aku tergelak. *"I know him.* Orang blak-blakan kayak dia akan ngomong langsung kalau dia mencintai gue. Dia bukan gue yang bisanya cuma memendam."

"Orang kayak dia bisa jauh lebih tertutup. Semua sikap santai tanpa beban itu, kali aja cuma kamuflase. *Now tell me, why he likes to spend his time with you?"* cecar Agnes.

Aku mengangkat bahu. *"Because of sex maybe."*

Maria merangkul pundakku. *"If it's all about sex, he can get it everywhere. He's handsome, successful, rich. He's every woman's dream. So, no, I don't think it's just sex."*

Pernyataan Maria membuatku tertegun. Kalau hanya sebatas seks, bukan hal yang sulit bagi Ruly untuk mendapatkan perempuan yang mau tidur dengannya. Namun, dia memilihku.

*"No, it can't be."* Aku menolak pemahaman itu. Cukup sekali aku membiarkan harapan mengambil alih, dan lihat apa yang terjadi? Aku dikecewakan oleh harapanku sendiri.

*"You can tell him you love him,"* saran Agnes.

Aku tidak menyahut. Memberitahu Ruly bahwa aku mencintainya jelas bukan perkara mudah, dan aku tidak punya keberanian untuk jujur.

**

**Saat mengamati** Ruly yang memberikan pemaparan di tengah *meeting*, ingatanku malah melayang ke tempat lain. Bagaimana suara yang berat itu menuntunku sampai merasakan kepuasan yang selama ini hanya ada di bayanganku. Juga saat

menatap tubuh tegap Ruly, aku harus menahan keinginan untuk tidak melompat ke pelukannya dan mencium bibirnya. Juga melepaskan pakaiannya untuk bercinta denganku.

Pandangan Ruly beradu denganku. Dia memberikan senyum simpul, sebelum kembali fokus ke penjelasannya. Aku refleks menunduk sambil berusaha meredakan debaran di dadaku.

Notifikasi yang muncul di ponsel menyita perhatianku. Aku meraih ponsel dan menyembunyikan ke bawah meja. Sambil mencuri kesempatan, aku membuka pesan itu. Ini sangat tidak profesional, tapi aku butuh hal lain untuk mengalihkan diri agar tidak terjebak ke dalam fantasi bernama Ruly di tengah hari bolong seperti saat ini.

Pesan itu dari Papa. Berisi sederet nomor atas nama Pak Drajat.

Seperti ada yang menyentakku dan membangunkanku dengan paksa. Selama beberapa hari ini aku seperti zombie, terombang ambing antara sadar dan tidak sadar. Namun, ketika membaca pesan dari Papa, aku seperti mendapatkan suntikan semangat baru.

*Meeting* itu berakhir meski tidak ada satu pun pembahasan yang masuk ke benakku. Nyatanya, aku malah memikirkan hal lain. Tepatnya kasus Mitra Jaya, yang sampai saat ini masih dibagi Ilman kepadaku tanpa sepengetahuan Ruly. Satu hal yang pasti, aku tidak ingin menolak apa yang sebenarnya ingin kulakukan. Aku sudah melepaskan Ruly, dan aku tidak sudi melepaskan impianku.

Aku sengaja bergeming di tempat sementara rekan-rekanku beranjak meninggalkan ruang *meeting*. Ruly melewatiku, tapi dia menghentikan langkahnya saat melihatku.

*"What's up, partner?"* sapanya, sambil menempati kursi

kosong di seberangku. "Lo berubah pikiran? Gue enggak keberatan jadi selingkuhan, kalau lo masih butuh gue."

Aku tertawa kecil menanggapi candaannya. Di saat tertentu, aku cukup terbantu dengan sikap Ruly yang selalu berhasil membuat suasana jadi ringan.

*"Which one is the best, me or him?"*

Aku mendecakkan lidah. "Gue enggak akan bikin lo besar kepala," timpalku.

Sambil mengulum senyum, Ruly menatapku sembari bersedekap. *"Oh, it's me."*

*This is Ruly.* Yang kepercayaan dirinya selalu berada di luar akal sehatku.

*"Whatever,"* timpalku. "Ngomong-ngomong, gue dengar Ilman agak kesulitan menghubungi pihak Mitra Jaya."

Senyum di wajah Ruly menghilang, kini berganti dengan raut keras. Dia sama sekali tidak menutup-nutupi ketidaksukaannya saat aku mengungkit kasus itu.

"Bokap gue masih kenal beberapa orang. Mungkin gue bisa bantu." Aku memberanikan diri meskipun saat ini ekspresi Ruly seperti ingin menerkamku agar berhenti bicara.

"Soal tuduhan lo minggu lalu, gue memang mau *resign*. Kalau lo izinin, gue pengin pindah ke Kata Hati." Kepalang tanggung, jadi aku mengutarakan semuanya. "Lo bisa ambil keputusan nanti, kalau lo kasih kesempatan buat kasus ini."

Ruly mendorong kursinya dengan kasar hingga terbalik. Dia bangkit berdiri, sambil mengusap kening. Meski dibatasi meja, aku bisa merasakan emosi yang berusaha ditahannya.

"Ada bagian dari penjelasan gue yang lo enggak paham?" Ruly berkata tegas.

"Rul, *I know.* Ini enggak sama."

"Gue bilang iya, itu artinya sama aja gue mengizinkan lo buat celaka," bantah Ruly dengan suara keras.

"Enggak gitu, Ruly." Aku ikut berdiri dan mendekatinya.

Semakin dekat dengannya, nyaliku justru ciut. Aku tidak pernah siap menghadapi Ruly yang dipenuhi amarah seperti ini. *"This is what I want.* Gue pengin melakukan hal yang diinginkan hati gue."

Ruly berhenti bergerak dan berdiri tegap di hadapanku. Dia membungkamku dengan tatapannya yang tertancap tajam ke mataku.

"Lo bisa minta apa aja, dan gue setuju. Tapi bukan ini." Ruly berkata pelan tapi tegas.

"Gue akan hati-hati. Lagian Ilman..."

"Seyakin apa Ilman bisa melindungi lo? Ada hal yang berada di luar kuasa gue. Kalau itu terjadi, dan gue melihat dengan mata gue sendiri ada yang menyakiti lo, *I better kill myself.*"

Selama beberapa saat, aku terdiam. Ruly berkata tegas, setiap patah kata yang diucapkannya terasa menusukku.

"Lo sendiri yang bilang kalau gue belum mencapai batas potensi, terus sekarang malah lo yang menghalangi gue."

"Lo bisa melakukan apa pun di sini."

"Apa? Menangani kasus perceraian?" tantangku.

"Lo bisa milih kasus apa pun yang lo mau, gue enggak akan menghalangi." Ruly membalas dengan napas memburu.

Aku menggeleng. Perlahan, aku menghembuskan napas panjang untuk menenangkan emosi. "Lalu, apa lo yakin kasus yang kita hadapi di sini sama sekali enggak berbahaya?"

*"That's not what I mean."*

"Di dunia kita, bahaya itu akan selalu ada. Bahkan di kasus yang kita terima di sini," ujarku.

Ruly tidak menjawab, hanya ekspresi wajahnya yang kian mengeras. Aku bisa merasakan pertentangan di hatinya. Ruly pasti setuju dengan ucapanku. Gedung kantor ini memang terlihat aman dan kokoh, tapi tidak pernah ada yang tahu bahaya apa yang mengintai di baliknya.

*"No."* Ruly berkata tegas. "Kalau lo bersikeras, *you better kill me."*

Aku menyerukan namanya, tapi Ruly mengabaikanku. Dia meninggalkanku sendirian di ruang *meeting* ini.

**

**Ilman** menatapku dengan wajah ketakutan. Dia langsung cemas begitu aku mengabari sudah mendarat di Palembang dan dalam perjalanan menuju Muara Enim.

Setelah pertengkaran hari itu, aku dan Ruly jadi berjarak. Walaupun berpapasan, dia hanya melengos. Jika dia berpikir itu akan membuatku mengalah, dia salah. Malah sebaliknya, aku ingin membuktikan kepadanya bahwa aku bisa melakukan kata hatiku tanpa bantuannya.

*This is what I want.* Itulah yang membuatku akhirnya nekat mengajukan cuti dan menyusul Ilman ke Muara Enim.

Bukan hal yang mudah untuk menghubungi Pak Drajat, walau akhirnya dia mau bertemu denganku di kantornya besok. Meski aku memperkenalkan diri sebagai anak Pak Farid, bukan sebagai pengacara yang ingin mengorek keterangan darinya.

"Mas Ruly tahu?"

Aku menggeleng. "Dia enggak perlu tahu."

Ilman menarik napas pasrah. Aku cukup mengerti dilema yang dirasakannya. Dia terjebak antara kesetiaannya kepada Ruly, juga dengan bantuan yang kutawarkan.

"LBH ini memang punya Ruly. Kalau ada konsekwensi, gue yang tanggung jawab. Sekalipun *licence* gue bisa dicabut karena praktik tanpa izin, gue terima." Aku berusaha menenangkan Ilman.

"Bukan itu masalahnya..."

"Man, lo mau ketemu Pak Drajat atau enggak?"

"Ya mau..."

"Ruly urusan gue. Jadi, mending lo *brief* gue karena besok

kita harus bertemu Pak Drajat jam dua," potongku.

Selama beberapa detik, Ilman menatapku dengan wajah pasrah. Dia masih ragu untuk memberikan penjelasan tentang kasus ini, tapi dia juga tahu tidak ada cara lain.

"Gue ikut ketemu Pak Drajat besok," tegas Ilman, sebelum akhrinya menceritakan soal kasus ini sejak awal.

**

"**Terakhir** kali bertemu, kamu masih kecil. Suka diajak Pak Farid ke perkebunan."

Aku tertawa mendengar selorohan Pak Drajat. Jujur saja, aku sudah lupa kapan terakhir kali bertemu dengannya. Aku juga tidak punya memori apa-apa tentang perkebunan sawit ini.

"Apa yang mau kamu tahu?"

Aku saling bersitatap dengan Ilman. Lewat anggukan kecil, aku mengizinkan Ilman mengambil alih. Bagaimanapun, ini tanggungjawabnya. Aku hanya berfungsi membuka jalan untuknya bertemu Pak Drajat, dan aku sudah melakukannya.

"Soal kematian Andi, apa Bapak mengetahui sesuatu? Siapa yang membayar perusuh untuk membuat onar di tengah aksi mogok?" ujar Ilman.

Pak Drajat langsung menunjukkan sikap defensif saat mendengar pertanyaan Ilman.

"Kalaupun saya tahu, saya tidak akan memberitahu kalian." Ucapan itu terdengar ketus, sangat berbeda dengan ketika dia menyambut kedatanganku tadi.

"Bapak bisa membantu kami menegakkan keadilan," timpalku.

Pak Drajat tertawa sinis. "Anak saya masih sekolah dan keluarga saya butuh makan."

Dalam diam, aku menilai sosok di hadapanku ini. Seorang *bystander* yang membiarkan ketidakadilan terjadi untuk menyelamatkan diri sendiri. Dia bisa memberikan informasi

yang penting untuk menguak kematian Andi, juga membantu para buruh mendapatkan keadilan yang mereka perjuangkan. Namun, aku juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan keputusan Pak Drajat yang lebih memilih keluarganya. Pilihan paling rasional kadang harus menyakiti orang lain.

"Saya akan menjaga informasi soal Bapak." Ilman berusaha meyakinkan.

Pak Drajat masih bersikap defensif, malah semakin menjaga jarak dengan kami.

"Bagaimana dengan keputusan PHK sepihak?" cecar Ilman.

"Kalau itu, kamu tanya sama kantor pusat."

Detik ini, kami menyadari tidak akan mendapatkan apa-apa dari kunjungan ini.

"Begini saja. Kalian ke kantor pusat untuk mencari tahu soal PHK. Mereka pasti punya penjelasan, tapi jangan berharap banyak." Pak Drajat menatapku. "Kalian enggak akan mendapatkan apa-apa di sini. Kami yang di sini bukan siapa-siapa."

"PHK itu, pemicunya karena ada perjanjian untuk menggunakan buruh dari daerah lain dengan bayaran lebih murah?" Ilman terus mendesak.

Pak Drajat tidak menjawab, malah sengaja menyibukkan diri untuk memberitahu bahwa kehadiran kami mengganggunya.

"Perusuh itu atas perintah Mitra Jaya atau pihak ketiga. Misalnya, pemilik perusahaan penyedia tenaga kerja yang sekarang Bapak pakai untuk mengelola perkebunan ini?" Ilman terus mencecarnya.

Sebelumnya, buruh perkebunan berasal dari warga sekitar yang bekerja di sini selama puluhan tahun. Lalu tiba-tiba diganti dengan buruh dari daerah lain dengan bayaran lebih murah.

"Itu bukan keputusan saya. Di sini, saya hanya menjadi mandor yang mengawasi pekerjaan sehari-hari." Pak Drajat memasang topinya dan menghadap kami. "Kalau sudah tidak ada apa-apa lagi, saya harus mengecek ke perkebunan."

Pengusiran itu sudah final. Aku dan Ilman akhirnya menyerah dan berpamitan.

Sepanjang perjalanan kembali ke hotel, aku dan Ilman tidak saling bicara. Benakku masih memutar perkataan Pak Drajat. Aku ingin menyalahkannya yang memilih bertindak pengecut, tapi aku juga memahami situasi yang dialaminya. Dia merasa serba salah, karena dia juga berasal dari daerah ini. Aku yakin dia ingin melakukan sesuatu, tapi tidak punya kekuatan apa-apa.

"Besok kita ketemu buruh di perkebunan. Pasti ada yang mau buka mulut," ujarku, meski tidak yakin dengan ucapanku sendiri. "Kita bisa ketemu Pak Drajat lagi. Siapa tahu dia luluh."

Ilman mengikutiku turun dari mobil yang disewanya untuk keperluannya selama di sini.

"Semoga ya, Mbak. Soalnya..." Ilman tidak menyelesaikan ucapannya. Tatapannya tertuju ke belakangku, dengan ekspresi terkejut seperti tengah mengalami kejadian horor.

"Lo kenapa?"

Ilman menunjuk ke arah belakangku dengan dagunya.

Firasatku mendadak tidak enak. Perlahan aku membalikkan tubuh. Detik selanjutnya, aku berhadapan dengan Ruly yang tengah menatapku dengan tatapan murka.

Article 27:

# Another Guilt

**Tanpa suara**, Ruly meraih tanganku dan menarikku menjauh dari lobi hotel. Dia memaksaku mengikutinya, sekalipun aku meronta minta dilepaskan dan kami menjadi tontonan orang yang ada di lobi hotel. Ruly masih mencekal lenganku, bahkan saat kami sudah berada di dalam lift. Wajahnya yang mengeras cukup membuat nyaliku ciut. Meski sempat terpikir hal ini akan terjadi, aku tidak menyangka Ruly akan mengetahui kepergianku secepat ini.

Dia sedang berada di Semarang, seharusnya tetap berada di sana sampai akhir pekan. Karena itulah, aku merasa aman saat mengajukan cuti karena Ruly tidak akan mengetahui kepergianku. Namun, di hari kedua, tiba-tiba saja dia muncul di hadapanku.

Otakku berputar mencari penyebab yang membocorkan kepergianku kepada Ruly. Pasti bukan Ilman, karena dia sama terkejutnya denganku ketika melihat Ruly. Lagipula, usai mengurusku, Ruly pasti akan membuat perhitungan dengan Ilman.

Sekali lagi, Ruly menarikku saat lift berhenti di lantai empat. Ini bukan lantai tempat kamarku berada. Ruly membuka pintu salah satu kamar, dan mendorongku masuk. Dia mengunci pintu, membuatku terperangkap di kamar ini bersama Ruly dan amarahnya.

Aku mengibaskan tangan yang perih akibat cengkeraman Ruly. "Lo bisa perlakuin gue lebih baik dari ini," gerutuku.

Ruly mendengus. Tentu saja dia tidak sudi memperlakukanku dengan baik, berkaca dari amarah yang menguasainya saat ini.

"Lo bukannya di Semarang?" tanyaku, masih berusaha mengusir perih di tanganku.

Mata Ruly terbeliak, seakan aku baru saja menanyakan hal paling sensitif. "Lo pikir gue bisa tenang di Semarang sementara lo berkeliaran di sini?" tanyanya sinis. "*I have to drop everything,* cuma karena lo enggak mau dengerin peringatan gue."

Aku menarik napas panjang, berusaha untuk tidak ikut terpancing emosi. "Pak Drajat yang gue temui, gue udah kenal dia sejak lama. Jadi gue rasa enggak ada salahnya nemenin Ilman ketemu beliau."

"Enggak salah?" Ruly berteriak di hadapanku. "Membuat orang panik, itu enggak salah?"

"Lo enggak seharusnya sepanik ini."

Ruly memegang kedua sisi pundakku dan memaksaku menatapnya. Aku sengaja menatap ke sembarang arah, sedikitpun tidak berani membalas tatapannya yang menantang itu.

"Kita balik ke Palembang sore ini, dan naik penerbangan terakhir ke Jakarta."

Aku terkesiap. Refleks aku menggeleng. "Gue udah janji sama Ilman."

"Ilman sudah punya tim sendiri, dan lo enggak ada di tim itu." Ruly berkata ketus. "Gue atasan lo, Tyra. LBH ini punya gue, jadi dengerin kata-kata gue."

Aku hanya bisa mengutuk dalam hati, karena tahu tidak bisa melawan Ruly. Dilihat dari segi apa pun, dia mempunyai kuasa lebih banyak sehingga aku tidak memiliki celah sedikitpun.

"Terserah." Aku membalas ketus. Aku mengibaskan kedua tangan, berusaha melepaskan diri dari Ruly, tapi tindakanku hanya membuatnya semakin mempererat cengkeramannya.

*"I don't understand about you,"* ujar Ruly, meski nada suaranya sudah mulai melunak, tapi tetap terdengar menusuk. "Kenapa lo sekeras kepala ini?"

"Gue yang enggak ngerti. Kenapa lo melarang, sementara lo juga yang selalu mendorong gue buat melakukan apa yang gue mau," timpalku.

"Bukan melakukan hal nekat seperti ini, Tyra Karina!"

Ini kali pertama Ruly menyebut nama lengkapku. Sepertinya kekesalannya sudah tidak terbendung lagi. Melihat tindakan Ruly ini juga cukup mengganjal. Dia tidak seharusnya semarah ini. Kesal mungkin, tapi mengamuk seperti ini? Aku tidak habis pikir.

"Gue harus ketemu klien penting siang ini, tapi pagi tadi gue tahu lo cuti. Via bilang lo pulang ke Palembang. Enggak butuh orang pintar buat tahu itu cuma alasan." Ruly berkata cepat. "Gue kayak orang kesetanan menyusul ke sini, berharap semoga gue salah."

"Kalau lo percaya gue, lo enggak akan kayak orang kesetanan."

*"I trust you but I don't trust myself.* Gue enggak bisa tenang selama gue enggak dengar kabar dari lo." Ruly membalas cepat.

"Gue cuma salah satu karyawan lo. Apa lo bersikap kayak gini ke semua orang?" tantangku.

Ruly menutup matanya. Desahan napasnya terdengar berat sementara dia berusaha mengontrol emosinya. Tanpa suara, Ruly hanya menggelengkan kepala.

"Gue bukan Aghnita, Ruly."

Ucapan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Sontak, Ruly membuka matanya dan menghujamku dengan tatapan tajam yang membuatku sulit untuk memalingkan wajah.

"Lo memang bukan Aghni, gue tahu itu."

*"So, stop treating me like I'm someone special for you because I'm not."*

Perhatian yang diberikan Ruly hanya melambungkan anganku. Aku menikmati perhatian itu, tapi tidak pantas menerimanya karena tidak ada hubungan di antara aku dan Ruly, sehingga berhak menerima perhatian sebesar itu. Aku bukan Aghnita, yang memiliki posisi istimewa di hati Ruly. Sementara aku hanya *partner* kerja, yang juga menjalin perjanjian bodoh dengannya.

*"It's because I care about you. A lot."* Ruly berkata pelan, tapi menusuk. "Gue kayak orang gila menyusul ke sini karena enggak mau terjadi apa-apa sama lo. *How can I live with another guilt?"*

Aku sudah membuka mulut untuk membalas ucapannya, tapi lidahku kelu. Tidak ada sepatah kata yang berhasil kuucapkan. Alasan yang disebutkan Ruly membuatku terpaku, meski cukup sulit untuk mencernanya.

*"I do care for you.* Bukan karena lo kerja di kantor bokap gue." Ruly meraupku ke dalam pelukannya. Dekapannya terasa erat, tapi tidak lagi menyakiti. Malah sebaliknya, membuatku merasa luluh di hadapannya.

*"It kills me when I know you're out there."* Ruly berbisik pelan.

Aku masih mematung, sementara Ruly semakin membenamkanku ke dalam pelukannya.

"Gue enggak pernah punya keinginan buat menghambat. *I would do anything to help you spread your wings*. Cukup sekali gue kehilangan seseorang yang berarti, dan gue enggak mau kehilangan untuk kedua kalinya." Ruly mengakhiri ucapannya dengan ciuman di kepalaku.

Aku merebahkan kepala di dada Ruly. Entah mengapa, hatiku malah menjerit saat mendengar penuturan itu. Sekuat tenaga, aku berusaha menahan air mata yang siap untuk tumpah kapan saja. Hatiku menjeritkan pernyataan cinta kepada Ruly, tapi kenyataan yang ada menyadarkanku bahwa perhatian Ruly tidak lebih sebagai bentuk manifestasi dari rasa bersalah yang selama ini mengurungnya.

Ruly melepaskan pelukannya ketika ponselnya berdering. Selama beberapa saat, dia membaca isi pesan di ponselnya.

"Kita berangkat sekarang."

Sekali lagi, Ruly meraih lenganku dan memaksaku mengikutinya.

"Enggak bisa besok? *I mean,* Ilman.."

"Gue sudah siapin tim buat Ilman. Mereka akan datang besok." Ruly menatapku ketika menunggu lift. "Gue enggak ninggalin Ilman sendirian. Selama ini gue mencari bantuan, tapi enggak mudah."

"Ada bantuan di depan mata tapi lo malah pura-pura buta."

Untuk pertama kalinya, aku melihat raut muka Ruly yang kembali melembut.

"Lo bantuan yang sangat berarti, tapi gue enggak bisa melepas lo sendirian di sini."

Aku mengikuti Ruly ke dalam lift. Sampai meninggalkan hotel ini, dan berada di mobil yang disewa Ruly untuk membawa kami kembali ke Palembang, aku tidak berkata apa-apa lagi.

**

**Aku meninggalkan** Palembang dengan perasaan campur aduk. Namun, aku sama sekali tidak menyesali kedatanganku ke Muara Enim. Nyatanya, keputusan impulsif ini hanya semakin membuatku yakin akan jalan hidup yang akan kutempuh setelah ini.

Mungkin aku tidak bisa memiliki Ruly. Mungkin, aku harus menanggung kekecewaan lain dalam hal percintaan. Namun setidaknya dia membuka mataku, bahwa aku jatuh cinta dengan profesiku dan tahu apa yang aku mau.

"Lo tahu, kan, enggak bisa memaksa gue buat ikutin semua keinginan lo?" tanyaku pelan, meningkahi keheningan di tengah pesawat yang hanya diisi segelintir orang ini.

Di sampingku, Ruly hanya mendengung singkat.

"Kata Hati bukan satu-satunya." Aku menoleh ke arahnya. "Setelah kasus Dianis selesai, gue akan *resign* dan mengejar apa yang gue mau. Lo enggak bisa menghentikan gue."

"Masih ada waktu untuk berpikir," tukasnya. Perlahan Ruly meraih kepalaku dan merebahkannya ke pundaknya. *"Now, you should sleep. It's been a long day."*

Hari ini memang panjang dan melelahkan. Namun esok juga tidak akan lebih mudah.

**

**Aku meneguk** kopi sambil menatap langit yang terlihat sangat cantik sore ini. Jarang-jarang bisa melihat langit sore berwarna oranye sempurna dan cerah. Selama beberapa saat, aku tidak memikirkan apa pun dan menikmati keindahan pemandangan di hadapanku.

Bunyi pintu ruangan yang ditutup mengagetkanku. Namun, aku bergeming. Tidak perlu berbalik untuk mengetahui siapa yang menemuiku sore ini.

Selama seminggu terakhir, aku menjaga jarak dari Ruly. Dia berusaha untuk bersikap seperti biasa, tapi aku tidak bisa. Kejadian di Palembang semakin menyadarkanku bahwa aku tidak bisa terus menerus berada di dekat Ruly. Hatiku tidak sekuat itu.

Keinginan untuk pergi jadi semakin membuncah. Sekarang aku yakin kalau ucapanku malam itu di pesawat, bukan sekadar ancaman. Aku benar-benar menginginkannya. Kepergian itu bukan hanya untuk mengejar apa yang aku inginkan. Namun, juga untuk menyelamatkan hatiku agar tidak jatuh terlalu dalam. Meski sepertinya sudah terlambat, karena ketika melihat Ruly yang berdiri di sampingku, ikut menatap langit bersamaku, aku merasakan seluruh hatiku ikut hancur bersama pupusnya harapanku untuk bersamanya.

"Sudah lama kita enggak ngobrol."

Aku meneguk kopi, sengaja menghindar dari Ruly.

Ruly menatapku, tapi tatapannya teralihkan oleh layar laptopku. Aku tidak berniat menutupnya, biarkan saja Ruly tahu kalau aku serius.

"LBH Melati?"

Aku tahu, tidak etis mencari pekerjaan lain di saat masih terikat kontrak dengan firma hukum ini. Namun, aku juga ingin menunjukkan kepada Ruly bahwa aku serius. Dia tidak bisa menahanku, dan dia tidak punya hak menahanku.

Silakan jika dia ingin berkubang terus menerus dengan perasaan bersalah, dia tidak bisa melampiaskannya kepadaku. Aku bukan Aghnita. Mungkin nanti, setelah aku tidak lagi berada di sini, dia menemukan perempuan lain yang bisa diperlakukan sebagai pengganti Aghnita.

"Gue enggak akan menyetujui pengunduran diri lo."

"Bukan lo yang mutusin, tapi Pak Nizar."

"Gue bisa membujuknya."

Refleks, aku tertawa pelan. "Yang pasti, enggak ada yang bisa menahan gue di sini."

"Bagaimana kalau gue pengin menahan lo?"

Hatiku mencelos mendengar pertanyaan itu, tapi aku buru-buru menggeleng.

"Gue bukan objek yang bisa menjadi pelampiasan rasa bersalah lo, Ruly. *You have to let me go,*" balasku pelan. "Lo sendiri yang bilang ingin melanjutkan hidup, tapi dari yang gue lihat lo masih diliputi perasaan bersalah. Sayangnya, perasaan bersalah lo salah tempat."

Ruly menatapku tajam, tapi aku sudah tidak merasakan ketakutan sekalipun dia kembali memarahiku.

"Lo bersalah sama Aghnita, *I get it*. Tapi lo malah mengalihkan perasaan itu ke gue yang bukan siapa-siapa dalam hidup lo. *Yes, we had sex, but just that. We're nothing.* Sehingga gue enggak bisa jadi pihak yang menanggung pelampiasan rasa bersalah lo," sambungku.

Selama beberapa saat, Ruly bergeming di tempatnya. Di luar sana, langit sudah mulai menggelap. Tidak ada lagi yang harus kukerjakan hari ini, jadi kuputuskan untuk pulang.

Ruly beranjak mendekatiku. Dia berhenti di ujung meja, tapi aku mengabaikannya.

"Gue enggak pernah jadiin lo sebagai tempat melampiaskan rasa bersalah. Gue bisa ngebedain perasaan buat Aghni dan buat lo. Kalau lo menganggap kepedulian gue sebatas itu, *I get it*. Tapi lo enggak bisa melarang kalau gue peduli sama lo." Ruly mencondongkan tubuhnya mendekatiku, membuatku terpaksa mundur hingga terdesak ke punggung kursi. "*I want you to stay here because I need you. This firm needs you.* Besok lo ikut gue *meeting* dengan perwakilan SMP Pelita Bangsa. Kasus *molested* salah satu guru di sana."

Jadi, ini cara Ruly menahanku? Dengan memberikan kasus yang tidak mungkin kutolak. Ada bagian hatiku yang semakin yakin akan keputusanku untuk pergi. Ruly memang banyak membantu, tapi lama-lama aku merasa terlalu terikat padanya. Aku tidak ingin terlalu bergantung pada Ruly. Aku tidak memberikan jawaban, sampai akhirnya Ruly keluar dari ruanganku.

Tanganku yang sedang membereskan berkas di atas meja mendadak berhenti, ketika mataku tidak bisa lepas dari punggung Ruly yang menjauh. Hingga akhirnya dia menghilang saat keluar dari pintu. Napasku tersengal-sengal, seolah-olah baru saja menyelesaikan maraton. Tidak ada yang mengejarku, tapi dadaku sangat sesak.

Rasa ini jauh lebih menyakitkan ketimbang saat aku berpisah dengan David. Saat itu, aku menginginkan perpisahan karena hanya itu satu-satunya cara untuk lepas dari kehidupan yang membelenggu dan mengejar kebahagianku. Sekarang, aku tidak ingin berpisah dari Ruly. Namun, terus bersama Ruly, hanya membuat hatiku semakin hancur.

Sepertinya nasib buruk masih terus mengikutiku, tepat saat kakiku menginjak lobi dan mendapati sosok yang paling tidak ingin kutemui ada di sana. Rayhan tersenyum lebar, berbanding terbalik denganku yang memasang wajah masam.

"Lo mau apa lagi?" serbuku.

*"I was a jerk and I want to say sorry."* Rayhan berkata pelan.

"Oke, gue maafin. Jadi, sudah enggak ada urusan lagi di antara kita," balasku. Jika yang dia inginkan adalah maaf, aku akan memberikannya. Asal dia segera angkat kaki dari hidupku.

"Ra..."

Aku menepis tanganku sehingga Rayhan hanya menggenggam angin. "Kenapa, sih, lo masih mengejar perempuan yang lo katain jalang? Masih mau sama si jalang ini?"

Ucapanku memunculkan riak di wajah Rayhan, membuatnya semakin tersudutkan.

*"I'm done with you.* Kalau lo muncul lagi, gue akan minta *restraining order."*

"Tyra..."

Rayhan kembali berusaha meraihku, tapi kali ini bukan aku yang menghentikannya. Aku menoleh ke samping dan mendapati Ruly menahan tangan Rayhan.

*"Are you okay?"* tanyanya padaku.

Di saat seperti ini, aku tidak butuh diselamatkan oleh siapa pun. Terlebih oleh Ruly.

Rayhan menyentakkan tangannya. Kini, dia menatap Ruly dan aku dengan penuh kebencian.

"*Whatever*," gumamku, dan menjauh dari drama itu.

Dari ekor mata, aku melihat Ruly mengikutiku. Dia terus berada di belakangku, sembari menjaga jarak agar tidak terlalu dekat, sampai aku tiba di mobilku yang terparkir di *basement*.

"Dia pacar lo?"

Aku mengurungkan niat untuk masuk ke mobil saat mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibir Ruly.

"Bukan urusan lo," ketusku.

*"You deserve better."*

Ucapannya menyentakku, membuatku refleks berbalik untuk menghadapnya. *"What?"*

"Gue enggak bisa terima kalau lo jatuh cinta sama laki-laki seperti tadi," jelas Ruly.

*"Do you think I'm falling in love with him?"*

*"You said that."*

Sontak aku tertawa saat teringat kesalahpahaman itu. Saat menatap Ruly, satu-satunya yang kurasakan saat ini hanyalah gejolak emosi yang kian sulit untuk dikendalikan.

*"You know what,* gue enggak jatuh cinta sama Rayhan. Juga sama Bona, *bartender* di *club*. Gue jatuh cinta sama laki-laki nyebelin tapi entah kenapa selalu bikin gue nyaman. Laki-laki yang bikin gue kesal, tapi juga selalu suportif dan mendukung gue. Laki-laki yang menyadarkan kalau gue *deserve better*. Lo kenal, kan, siapa laki-laki itu?" serbuku.

Di hadapanku, Ruly hanya tercengang. Dia tidak lagi membalas ucapanku, hanya menatapku dengan tatapan yang sulit kupahami.

*"It's you, Ruly."*

Sambil menahan gejolak emosi, aku membuka pintu mobil dan memasukinya. Saat berada di mobilku yang aman, aku tidak bisa menahan air mata yang sudah mendesak untuk ditumpahkan sejak tadi.

Ini akhir yang sebenarnya. Sebentar lagi, aku juga akan pergi dari hidup Ruly.

**

**Alih-alih** pulang, aku malah menyetir tanpa arah. Aku butuh sesuatu untuk menenangkan diri. Berdiam di apartemen hanya akan membuatku semakin merasa tercekik. Aku menyetir mengikuti jalanan di hadapanku, dengan benak yang tak ubahnya seperti kaset kusut.

Aku sudah bicara dengan Mbak Irene, pemilik LBH Melati. Dia menerimaku dengan tangan terbuka, walau ragu ada orang yang rela melepaskan jabatan di firma sebesar Hamzah & Partners untuk bergabung di LBH.

Saat ini, aku masih menunggu persidangan akhir untuk kasus Dianis. Setelah menyelesaikan urusan administrasi, aku bisa mengajukan pengunduran diri. Walaupun bergabung dengan Mbak Irene belum 100%, untuk saat ini pilihan itu jauh lebih baik karena kesempatan untuk bergabung di Kata Hati sudah sangat tipis. Apalagi Ruly tahu perasaanku. Ruly mungkin bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa, tapi aku tidak bisa pura-pura.

Malam yang larut menyadarkanku untuk segera pulang. Masih ada hari esok yang harus kuhadapi. Kali ini, aku menyetir ke arah apartemenku.

"Tyra."

Langkahku terpaku di tengah lobi. Aku berbalik dan mendapati Ruly mendekatiku.

"Gue telepon tapi enggak diangkat. Lo baru balik?" tanyanya.

Tanpa menghiraukan Ruly, aku menuju lift. Ruly mengikutiku, bahkan ikut ke dalam lift.

"Apa pun yang mau lo bilang, bisa menunggu besok, kan?"

"Paling enggak, gue antar sampai depan pintu," sahut Ruly.

"Enggak ada yang bakal nyelakain gue di sini," balasku sinis.

Ruly tidak lagi berkata apa-apa. Sampai pintu lift terbuka, dia masih bergeming. Ruly mengikutiku hingga ke pintu apartemen. Alih-alih pergi, dia malah ikut masuk ke dalam apartemenku. Aku refleks menarik napas saat menyadari apartemenku yang berantakan. Isi apartemen ini sama kacaunya dengan pikiranku. Setelah meletakkan tas, aku mengumpulkan pakaian yang berserakan di sofa.

Tubuhku menegang saat merasakan ada yang memelukku. Tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang memelukku.

Ruly.

Efek yang ditinggalkannya masih sama, membuat tubuhku langsung menyerah dalam kerinduan yang menumpuk. Perlahan, aku berusaha melepaskan diri dari Ruly. Namun, tindakanku hanya membuat Ruly kian mempererat pelukannya.

Ruly menarikku hingga menempel ke dadanya. Kedua tangannya melingkari pinggangku dengan sangat protektif. Ruly mengistirahatkan kepalanya di lekukan leherku, membuatku bisa merasakan deru napasnya.

"Lo bukan satu-satunya, Tyra. *I'm in love with you.*" Ruly berkata pelan. *"I'm in love with you since long time ago."*

Tubuhku menegang seiring pengakuan yang tidak kusangka itu. Pakaian yang tadi kukumpulkan, kini terjatuh ke lantai.

"Ini alasan gue seperti orang kesetanan menyusul ke Muara Enim. Gue enggak mau kehilangan perempuan yang gue cintai untuk kedua kalinya." Ruly kembali berbisik.

Perlahan, Ruly mengangkat kepalanya lalu memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Wajahnya terlihat lembut, juga tatapannya yang tidak lepas dariku. Kelembutan itu seperti menghantam dinding tebal yang sengaja kubangun untuk melindungi hatiku.

*"It kills me when you said that you fall in love.* Perjanjian kita, sebodoh apa pun, itu lebih baik karena gue berharap bisa menahan lo untuk enggak jatuh cinta sama laki-laki lain. *I want you to be with me*, sekalipun hanya sebatas fisik," urai Ruly.

Di hadapannya, aku seperti mendapat serangan bertubi-tubi yang membuatku tidak bisa berkata apa-apa. Ini tidak seperti yang kupikirkan.

*"B ... but you said you love someone."*

Ruly menarik bibirnya membentuk senyuman. "*It's you who make me fall in love.* Pertama kali, memang karena mabuk. Gue bukan bajingan yang bisa tidur dengan banyak perempuan. Kalau bukan karena cinta, gue enggak akan bisa berhubungan seks dengan lo."

*"What?"*

*"I can't think about anything when you said you fall in love. I think it's done for me. You just need my body, but you fall in love with another man. Damn it, I should know you better."* Ruly tertawa pelan.

Aku mengerjapkan mata berkali-kali, berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Pengakuan beruntun dari Ruly membuat otakku mendadak macet, sehingga sulit mencerna semua yang diucapkannya. Mendapati aku jatuh cinta dengan Ruly masih bisa diterima, tapi mengetahui Ruly juga mencintaiku, itu mustahil.

"Aku cinta kamu, Tyra." Ruly berbisik pelan, lalu meraihku ke dalam ciumannya.

Article 28:

# Two Becomes One

**Aku mendekap** tubuh Ruly dengan sangat erat, seakan kini justru aku yang takut kehilangannya. Membuatku tidak ingin melepasnya barang sedetik pun.

*"Look at me, Ra."* Bisikan itu terdengar sangat dekat. Pelan, tapi menuntut.

Perlahan, aku membuka mata. Senyum di wajah Ruly menyambutku, menyadarkanku bahwa ini bukan sekadar bayangan. Kehadiran Ruly sangat nyata. Dia ada di sini bersamaku. Di dalam pelukanku, dan dia juga mendekapku dengan sangat erat.

*"That's my Tyra,"* bisiknya, sebelum kembali menenggelamkan wajahnya di leherku. *"My smart and beautiful Tyra."*

Aku berjengit ketika merasakan ciuman Ruly yang turun ke dadaku, sementara dia masih memacu dirinya di dalam tubuhku. Napasku kian tersengal akibat desakan emosi yang menyelimutiku. Emosi yang berisi kerinduan akan kehadiran Ruly di hidupku.

Ketika Ruly menyatakan isi hatinya, aku tahu tidak ada tempat untuk melarikan diri. Pun ketika Ruly menciumku, aku tidak punya kekuatan untuk mengelak.

Lenguhan singkat keluar dari bibirku ketika Ruly meraup payudaraku ke dalam cumbuannya. Aku tidak bisa memungkiri bahwa aku menginginkannya. Bukan hanya tubuhku saja yang merindukan cumbuannya, begitu juga hatiku. Aku membenamkan kuku ke pundaknya, sebagai upaya menahan diri dari gelombang yang menyerangku. Gerakan Ruly tidak terkendali, dan tubuhku kian melahapnya dengan sikap rakus yang sama.

Dengan satu sentakan kuat, Ruly melambungkan diriku bersamaan dengan dirinya yang juga menjemput rasa puas di saat yang bersamaan. Ini bukan yang pertama, tapi rasanya sungguh berbeda. Aku merasa lebih lepas, tanpa beban. Ruly juga tidak terburu-buru, dia membimbingku dengan sangat sabar, membuatku kian terhanyut ke dalam pesona yang diberikannya.

Ruly mencium keningku lama, sampai tubuhku berhenti bergetar dan bisa bernapas teratur kembali.

*"I love you, my Tyra,"* bisiknya.

Aku hanya tersenyum. Kali ini, tidak merasa risih dengan panggilan itu. Malah, aku ingin terus mendengar Ruly memanggilku dengan sebutan itu.

**

**Ruly masih** belum melepaskanku. Dia memerangkapku ke dalam pelukannya, dan tidak ada sedikit pun rasa keberatan di hatiku. Aku menunduk dan mendapati diriku yang sepenuhnya berada di bawah kuasa Ruly. Namun, masih ada hal yang mengganjal di hatiku. Aku menghela napas panjang sebelum memberanikan diri untuk menatap matanya.

*"Do you really love me?"*

Tawa singkat keluar dari bibirnya. Ruly menyentuh wajahku dan menarikan jarinya di pipiku. *"Of course I love you."*

*"But you love Aghnita too."* Nama itu masih belum bisa enyah dari benakku.

Aku masih ingat dengan jelas penuturan Ruly soal Aghnita, di makan malam terakhir sebelum aku menyudahi permainan ini dengannya.

"Dia akan selalu ada di hatiku, tapi hanya sebatas itu. *I moved on, but I can't forget her.* Kamu keberatan?"

Ada kesungguhan di balik tatapan matanya ketika mengakui isi hatinya.

"Sekarang, semuanya kembali ke kamu. Kalau kamu masih ragu dan menganggap aku enggak tulus, aku bisa apa?" lanjut Ruly.

"Aku cuma enggak mau kamu mencintaiku karena Aghnita."

Kening Ruly berkerut. "Aku enggak pernah melihat kamu sebagai Aghni. Kamu memang sama keras kepalanya seperti dia. Nasibku, selalu jatuh cinta kepada *alpha female*." Ruly tertawa kecil. "Intinya, aku cinta kamu karena kamu Tyra."

"Bukan karena aku mirip Aghnita?" tanyaku lagi, masih ingin memastikan isi hati Ruly.

Ruly mendaratkan ciuman di bibirku. "Hanya ada satu Aghni, dan aku pernah mencintainya. Walaupun harus berakhir, aku rela karena aku ingin melanjutkan hidup."

Aku menelan ludah, berusaha mengusir rasa bimbang di hatiku. Rasanya ingin percaya kepada Ruly, tapi aku juga ingin melindungi hatiku sehingga rasa bimbang itu masih ada.

Ruly menempatkan dirinya di antara kedua kakiku, membuatnya terasa begitu dekat denganku. Sangat dekat, tidak ada yang membatasi kami. Namun, aku tahu masih ada sedikit keraguan yang memberikan batas itu.

"Aku enggak kepikiran mengajakmu gabung di kasus Bu Tresna. Beliau cuma alasan. Awalnya, aku mencari cara biar bisa tidur bareng kamu lagi." Ruly terkekeh.

Refleks, aku memukul dadanya. *"You jerk."*

*"What? I was curious.* Kamu langsung hilang pagi itu, padahal

ada banyak yang pengin aku tanyain. Apalagi kamu sengaja menjaga jarak di kantor, aku jadi makin penasaran." Ruly tertawa ringan. "*Finally I got you.* Jauh lebih untung, kamu menawarkan diri jadi *sex partner*."

Rasanya ingin menghilang saja dari depan Ruly, karena saat ini aku merasa sangat malu.

*"Nobody can say no to a woman like you."* Ruly mengalihkan bibirnya ke dadaku. Darahku berdesir saat merasakan sesuatu yang basah mengitari putingku yang menegang.

Terlepas dari apa pun alasan Ruly mengajakku ikut di kasus Bu Tresna, aku harus berterima kasih kepadanya. Kasus itu menyadarkanku akan hal lain yang ingin kuraih.

"Setidaknya, aku jadi tahu soal Kata Hati."

Ruly menghentikan aksinya mencumbuku. Saat menatapku, ekspresi di wajahnya menunjukkan sedikit penyesalan. Namun, hal itu tidak berlaku bagiku. Kata Hati masih jadi momok mengerikan di antara aku dan Ruly. Aku masih menginginkannya, sementara Ruly menginginkanku berada sejauh mungkin dari LBH itu.

*"Rul, we need to talk,"* ujarku pelan.

Ruly mendesah pelan. "Apa lagi?"

"Kata Hati..."

*"Not now,"* potongnya. Ruly kembali mengecup leherku sementara tangannya mengusap punggungku. "Malam ini, aku cuma pengin ngobrol soal kita."

Aku menggeleng. "Aku enggak mau kita terus bertengkar nantinya. Kalau kamu enggak ngizinin, Mbak Irene dari LBH Melati sudah *welcome*."

Ruly memejamkan mata, tampak jelas dia tengah berusaha menahan gejolak emosi yang kini menghantamnya.

"Aku belum bisa memutuskannya sekarang," jawabnya akhirnya.

Aku tersenyum. Perlahan, tanganku terulur dan menyentuh wajah Ruly. "Kamu tahu enggak bisa menuntutku mengikuti apa mau kamu. *This is my life.*"

"Aku juga tidak mau mengekang. Tapi, ini bukan keputusan mudah. Aku masih butuh kamu di firma, karena sebentar lagi aku akan jadi *partner* dan posisiku sekarang akan kosong. Papa mengincar kamu untuk posisi itu," seru Ruly. "Seharusnya ini jadi rahasia."

Penjelasan Ruly membuatku terpana. "Aku enggak tahu kamu akan pindah ke lantai 44."

"Makanya, sulit untuk melepasmu. Papa juga enggak akan mau."

"Aku harap kamu juga memikirkan apa yang aku inginkan."

*"I will,"* sahutnya.

Ruly meraup bokongku dan mendorongnya hingga aku bisa merasakan kejantanannya berada tepat di dekat kewanitaanku. Tubuhku kembali dialiri keinginan untuk bercinta dengannya. Namun, masih ada hal lain yang ingin kupastikan.

"Rul, bagaimana dengan posisiku di hatimu?"

Senyum Ruly terkembang. Dari jarak ini, aku semakin menyukai senyum manis itu.

"Kalau kamu minta aku melupakan Aghni, aku enggak akan bisa. Tapi, aku sudah mengunci bagian hatiku yang menyimpan kenangan bersama Aghni. Sisanya, cuma ada kamu," sahut Ruly.

"Kamu bisa dipercaya?"

Ruly terkekeh mendengar pertanyaanku. Suaraku terdengar lemah. Mungkin karena pertanyaan itu sebenarnya tidak diperlukan.

"Satu rahasia lagi. Sebenarnya aku bisa menangani kasus Calista sendiri. Aku cuma pengin menguji kamu."

"Hah?"

"Aku mengikuti kasus Pak Sadewa. Mungkin, itu kali pertama kamu mencuri perhatianku. *You have the fire inside you.*" Ruly tertawa kecil. "Untung saat itu aku enggak tahu kamu masih jadi istri David. Gila apa aku suka sama istri orang."

Walaupun Ruly bermaksud untuk bercanda, tapi aku tidak tertawa. Ruly membuatku tidak bisa berkata-kata. Ketika menangani kasus Pak Sadewa, aku belum mengenalnya. Aku sama sekali tidak tahu kalau Ruly sudah melihatku sejak aku masih menjadi istri David.

"Aku melihatmu lagi di kasus Bu Mirna. Kamu kalah, tapi kamu menunjukkan kegigihan yang enggak ada tandingannya. Saat itu aku setuju dengan Papa, dan merekrut kamu."

Kasus Bu Mirna merupakan kasus terakhir yang kutangani sebelum keluar dari firma itu.

"Ketika bergabung di firma, kamu meredup. Kamu bukan Tyra yang membuatku terpukau. Karena itu, aku ingin mengembalikan Tyra yang aku tahu." Ruly menyentuh pipiku dengan ujung jarinya.

Tidak mudah untuk mengikuti pola kerja di firma hukum ini. Aku sangat berhati-hati. Ditambah tidak ada kasus berarti yang bisa menunjukkan potensiku. Sampai Ruly datang. Saat menatap Ruly, sulit untuk mendefinisikan perasaanku kepadanya. Dia berarti banyak di hidupku.

*"So, what now?* Apa keputusanmu?"

Selama beberapa saat, aku membiarkan pertanyaan Ruly menggantung tanpa jawaban. Namun, Ruly sepertinya menginginkan hal lain. Dia tidak memberiku waktu untuk berpikir.

Aku memalingkan wajah, memberikan ruang kepada Ruly untuk menjelajahi leherku dengan cumbuannya. Saat itulah aku tidak sengaja menatap bayangan yang terpantul di cermin. Ruly tengah menindihku, dengan tubuhku yang terlihat sangat pas bersanding dengan dirinya.

*"It's beautiful,"* gumamku,.

Ruly mengikuti arah tatapanku dan melihat bayangan tubuh kami yang bersatu dengan sangat pas di pantulan cermin itu.

*"Oh, that's hot,"* ujarnya, sebelum kembali mencumbuku.

Tanganku bergerak melingkari tubuh Ruly dan menariknya agar tidak ada celah tersisa di antara kami. Satu hal, aku menyadari tidak ada lagi bimbang di hatiku sehingga kini diriku seutuhnya menyatu dengan Ruly. Perlahan, Ruly memasuki tubuhku. Membuatku kembali menahan napas saat menerima dirinya seutuhnya.

*"Yes, that's my Ruly!"* bisikku, ketika Ruly mulai membimbingku dalam percintaan ini.

Article 29:

# The New Beginning

"**Jadi**, keputusanmu sudah bulat?"

Aku mengangguk, berusaha terlihat tegas sekalipun keringat dingin mengucur di punggungku. Ini kali pertama aku bicara empat mata di ruangan Pak Nizar. Ruangan itu sangat besar dan kaku. Semua hal yang ada di ruangan itu terasa begitu intimidatif. Sosok pria paruh baya di hadapanku ini jauh lebih intimidatif. Aku pernah menghadiri salah satu persidangan yang ditanganinya saat kuliah, dan sejak saat itu aku ingin bekerja di bawah bimbingannya. Aku sudah mewujudkan keinginan itu, dan sekarang saatnya untuk mewujudkan impian yang lain.

"Saya bermaksud mempromosikan kamu menempati posisi Ruly sekarang. Itu bukan penawaran yang bisa didapatkan semua orang, Tyra."

Sekali lagi, aku menganggukkan kepala. "Saya mengerti. Sejujurnya, saya sangat berterima kasih atas kesempatan itu, juga kesempatan yang saya dapatkan selama di sini. Namun, saya ingin mengejar hal lain selagi saya bisa."

Di hadapanku, Pak Nizar tertawa. "Bergabung di LBH-nya Ruly?"

"Kalau Ruly mengizinkan. Kalau tidak, saya bisa mencari tempat lain atau mungkin berdiri sendiri."

"Semua orang berlomba untuk mendapatkan penawaran ini, tapi kamu malah melepasnya." Pak Nizar tertawa.

"Waktu Pak Nizar jadi dosen tamu di kampus, Bapak sendiri yang bilang, selagi masih muda, cari pengalaman sebanyak-banyaknya termasuk bekerja di LBH. Malah saya rasa, sebenarnya saya sudah terlambat," balasku.

"Tidak ada kata terlambat." Pak Nizar mengulurkan tangannya. Jabatannya terasa erat dan mantap. "Saya tidak pernah salah pilih. Kalau kamu ingin kembali, tempat ini terbuka lebar untukmu."

Setelah basa basi singkat, akhirnya aku keluar dari ruangan itu. Perasaanku jadi ringan, sangat berbeda dengan saat aku menghampiri ruangan tersebut sekitar satu jam yang lalu.

Aku kembali ke ruanganku dan menyelesaikan laporan terakhir soal kasus Dianis. Akhirnya, dia mendapatkan keadilan meskipun terlambat. Lembar terakhir laporan yang kutulis keluar dari *printer*. Aku menyusunnya ke dalam map, bersama dengan berkas lain atas nama Dianis. Setelah semuanya tersusun dengan rapi, aku membawanya menuju ruangan Ruly.

Aku menyempatkan diri untuk merapikan penampilanku sebelum mengetuk pintu ruangan itu. Saat membuka pintu ruangan Ruly, aku tidak bisa menahan senyum. Semenjak malam itu, aku dan Ruly sepakat untuk menjalin hubungan. Namun, kami tidak bisa terang-terangan menunjukkannya di kantor.

"Laporan Dianis." Aku menyerahkan laporan itu ke hadapan Ruly. "Sesuai janji, aku sudah boleh *resign*?"

Akhirnya, aku bisa mengajak Ruly bicara empat mata tanpa harus adu urat. Aku mengungkapkan keinginanku. Bekerja di Kata Hati atau LBH lain sudah menjadi keputusan akhir, dan aku ingin dia mendukungku seperti yang selama ini dilakukannya.

"Jadi ketemu Pak Nizar?"

Aku mengangguk. "Barusan."

"Kamu bisa minta penawaran lebih kalau yang dikasih masih kurang."

Tawaku tersembur saat mendengar ucapan Ruly. Dia masih berusaha untuk menahanku, meskipun dia tahu tindakannya hanya sia-sia.

"Aku enggak akan bisa menggaji kamu sebesar Pak Nizar," ujar Ruly lagi.

Mendengar Ruly menyebut nama ayahnya dengan sopan seperti itu selalu membuatku merasa geli. Dia bisa menempatkan diri, memanggil dengan sebutan Pak Nizar setiap kali membahas pekerjaan, lalu beralih menjadi Papa jika menyangkut urusan pribadi.

"Kamu mungkin enggak akan bisa cuti sesering sekarang." Ruly terus melanjutkan.

"Rul, *we talked about that*. Kamu bilang tunggu sampai kasus Dianis selesai." Aku bersedekap. "Lagipula, Pak Nizar setuju jadi kamu enggak bisa menahanku lagi."

Ruly berjanji akan memberikan kepastian setelah kasus Dianis selesai. Sekarang, tidak ada lagi yang menahanku di sini. Ruly juga tidak cukup menjadi alasan untuk membuatku bertahan. Meski aku tidak lagi bekerja di sini, hubunganku dengannya masih berjalan.

Ruly bangkit berdiri. Dia berjalan mengitari meja hingga berdiri di hadapanku. Ruly menyandarkan tubuhnya ke meja dan menarikku mendekatinya.

"Aku enggak bisa mengubah keputusanmu?" tanyanya.

Perlahan, aku menganggukkan kepala. "Kamu yang mendorongku sampai membuat keputusan ini."

Ruly mendesah. "*Yeah*, dan aku enggak menyesal sama sekali. Lagipula, lebih mudah mengawasimu jika kamu di Kata Hati daripada LBH lain."

Aku menatapnya dengan mata menyipit, sedikitpun tidak menyembunyikan rasa tidak suka. "Aku enggak mau dikerangkeng."

"Enggak ada juga yang mau menahan kamu." Ruly tergelak. "Aku cuma minta kamu untuk mengabariku. Aku enggak mau seperti orang kesetanan, kelimpungan mencari tahu kamu di mana atau berhadapan dengan siapa."

Aku mencoba memahami posisi Ruly. Tentu tidak mudah baginya membiarkanku menantang masalah seperti ini. Lagipula, aku juga memiliki kekhawatiran yang sama karena Ruly jauh lebih nekat.

"Aku akan kirim surat *resign* besok."

Ruly menghela napas, masih terlihat tidak rela. "Kamu bisa bersabar sedikit lagi?"

Sontak, aku memasang wajah cemberut. Ini di luar penjanjian.

"Untuk Mitra Jaya, Ilman yang akan menyelesaikannya. Setelah itu, kamu bisa bergabung di sana sesuai yang kamu mau. Kamu akan *handle* semua kasus kekerasan seksual dan perempuan, seperti permintaanmu," urai Ruly. "Sekarang aku masih butuh kamu di sini. Belum ada yang bisa menggantikan kamu. Semuanya sudah kewalahan, jadi aku mohon kamu untuk bersabar sebentar lagi."

"Sampai kapan?"

Ruly menunjuk berkas lain yang ada di mejanya. "Setidaknya sampai akhir tahun ini."

Empat bulan lagi. Itu bukan waktu yang singkat, tapi aku juga bisa mengerti alasan di balik permintaan Ruly. Aku melihat kesungguhan di wajah Ruly, juga keputusasaan yang tidak bisa ditutupinya. Akhirnya aku mengangguk setuju.

Anggukan itu disambut Ruly dengan cengiran lebar di wajahnya. "Kamu tahu, kan, salah satu sumber pendanaan Kata

Hati berasal dari CSR firma ini? Kita butuh mempertahankan klien biar uangnya enggak lari ke tempat lain. *So, I want you to handle this.*"

Ruly meraih sebuah map hitam di atas meja dan menyerahkannya kepadaku. Perlahan, aku membuka dokumen itu. Mataku langsung terbelalak saat membaca isinya.

"Lolita Hendrawan siapanya Abhimana Hendrawan?" tanyaku dengan suara melengking. Bisa-bisanya Ruly memberikan kasus Hendrawan kepadaku.

"Sepupu," sahut Ruly singkat. "Kasus perceraian. Sambil tutup mata kamu juga bisa."

Aku meletakkan map itu ke atas meja. Setidaknya, ini terakhir kalinya aku mengurus perceraian keluarga biang masalah itu.

"Pengacara lawan siapa?"

Alih-alih menjawab, Ruly malah menyengir lebar. Detik itu, aku tahu siapa yang akan menjadi lawanku di persidangan.

"David."

"Dia bukan lawan sebanding untukmu." Ruly mengaitkan jari-jarinya ke jariku. "Untung enggak ada yang bisa dibanggain dari mantan suamimu itu, jadi aku enggak perlu cemburu."

Aku refleks menyemburkan tawa saat mendengar penuturan Ruly. Kapan aku bisa menerima kepercayaan dirinya yang selangit itu?

Ruly menarikku ke dekapannya. Dengan santai dia mengaitkan kakinya ke sekeliling tubuhku sehingga tidak ada celah untuk melarikan diri.

*"I'm gonna miss this."*

Aku juga, tapi aku menyimpannya dalam hati karena tidak ingin membuat Ruly jumawa.

"Aku ada *meeting* malam ini dengan Ilman, kamu mau ikut?"

Aku menatapnya dengan ekspresi malas. "Ada janji *clubbing* sama Agnes dan Maria."

Ruly menjawil hidungku. "Kamu harus jauh-jauh dari alkohol. Tahu, kan, kamu bisa jadi sangat berbahaya kalau sudah dipengaruhi alkohol?"

Aku hanya tertawa kecil, meski dalam hati membenarkan ucapannya.

"Di mana?"

"Kodi."

Senyum di wajah Ruly menghilang, berganti dengan ekspresi keras seperti siap menonjok siapa saja yang menghadangnya saat ini.

"Bona di sana?"

Hatiku menghangat saat mendengar nada gusar di balik pertanyaan itu. Setelah mengetahui sejarahku dengan Bona, dia menempatkan Bona di daftar teratas orang yang tidak disukainya. Padahal, tidak ada gunanya cemburu kepada Bona.

"Ada Yaya. Dia janji buat menendang Bona kalau macam-macam." Aku masih ingat sumpah Maria di depan Ruly untuk memastikan Bona tidak berbuat macam-macam.

"Selesai *meeting*, aku jemput. Biar aku yang jadi sopir kalian."

*"Thanks,"* balasku. Aku mengaitkan lengan ke leher Ruly dan mengecupnya sekilas.

"Rayhan masih suka gangguin kamu?" tanyanya, *out of the blue.*

Bicara soal Rayhan selalu berhasil memancing emosi Ruly. Terakhir kali Rayhan menemuiku, dia berakhir dengan lebam akibat tonjokan Ruly.

"Cuekin ajalah," balasku.

"Aku bisa minta *restraining order*," timpalnya.

Sekali lagi, hatiku menghangat saat mendengarnya sekalipun Ruly terdengar saat ketus. "Kan aku yang keberatan, jadi aku yang harus minta."

Ruly mengangkat bahu tanda tak acuh. "Aku bisa jadi pengacaramu."

"*Yes*, kamu bisa jadi apa saja. Tapi malam ini, kamu jadi sopirku." Aku tergelak. "Setelah itu, kamu harus memenuhi keinginanku. *I'll be on top of you tonight.*"

*"That's my Tyra!"* Sekali lagi, Ruly meraihku ke dalam ciumannya. Terlambat untuk memperingatkan diri karena nyatanya, aku membalas ciuman itu.

**

"**Masih** di Muara Enim?"

Aku memindahkan ponsel ke telinga kiri dan mendekapnya ke pundak. "Sore tadi sampai Palembang," sahutku.

Ruly akhirnya mau memberiku kesempatan untuk membantu Ilman meski tidak secara langsung. Akhirnya, aku kembali ke Muara Enim. Kali ini, dengan seizin Ruly.

"Kapan balik?"

"Lusa. Sudah lama enggak pulang jadi sekalian aja *weekend* ini di rumah."

Di seberang sana, samar-samar aku mendengar bunyi klakson mobil.

"Kamu lagi nyetir?"

"Enggak."

Aku memutar bola mata. Tentu saja Ruly sedang menyetir karena dia paling malas memakai jasa sopir.

"Nanti aja ngobrolnya kalau sudah sampai di apartemen," serbuku. *"Talk to you later."*

Tanpa menunggu bantahan Ruly, aku memutus sambungan telepon itu.

Aku kembali membaca hasil perkembangan terbaru kasus Mitra Jaya yang diberikan Ilman. Sekarang, kami sudah menemukan titik terang.

Bunyi ketukan di pintu kamar menyentakku. Sosok Mama menyembul di sana.

"Ada teman kamu nyariin."

Dahiku berkerut mendengar ucapan Mama. "Siapa?"

"Mama belum pernah ketemu."

Kerutan di keningku kian bertambah saat mengikuti Mama keluar dari kamar. Mama mengenal semua temanku di Palembang. Kalau ada yang belum dikenal, paling Ilman atau tim Kata Hati. Namun, aku meninggalkan mereka di Muara Enim. Kecurigaanku jadi bertambah saat melihat Mama berusaha menahan senyumnya.

Semenjak aku memberitahu Mama soal hubunganku dan Rayhan yang berakhir, Mama kembali seperti semula. Namun, beliau masih tidak melepaskanku. Sudah tidak terhitung berapa banyak nama laki-laki yang disodorkan kepadaku meski tidak kugubris.

Langkahku mendadak terhenti saat sampai di teras dan mendapati sosok yang sudah tidak asing lagi. Sekalipun dia memunggungiku, aku bisa mengenalinya.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku.

Ruly berbalik dan menghadiahiku sebaris senyuman. "Ketemu kamu."

Aku ingin menyerbunya dengan banyak pertanyaan, tapi teguran Mama menahanku.

"Ma, Pa. Kenalin ini Ruly."

Ruly mengangguk sopan, mengulurkan tangannya untuk menyalami kedua orangtuaku.

"Saya Ruly, Om, Tante. Temannya Tyra."

Mama menatapku penuh arti. Tentu, kata teman ditangkapnya dengan arti lebih.

"Dan kalau boleh, saya juga ingin mengajukan diri sebagai calon suaminya Tyra."

*Yes, this is my Ruly,* dan kepercayaan dirinya yang selangit itu, selalu sukses membuatku terpaku.

**THE END**

# Brief of Evidence

**Mama** menyambutku di pintu sambil berkacak pinggang. Ekspresinya persis seperti waktu aku pulang ke rumah dalam keadaan kotor, telat dua jam dari waktu yang seharusnya, saat masih SD.

"Dari mana?" tanya Mama. Nada bicaranya selalu terdengar tegas dan jelas, efek dari pekerjaannya sebagai wartawan.

"Mamuju," sahutku, sambil mencium pipinya.

Ekspresi Mama berubah khawatir ketika tahu aku baru pulang dari Mamuju. Bagi keluargaku, kota itu menyimpan kenangan buruk. Jika bisa, tidak ada yang boleh menyebutkan nama kota itu di dalam rumah ini.

Sejujurnya aku juga mengalami hal yang sama. Satu tahun setelah kepergian Aghni, aku belum bisa melupakan kenangan buruk yang merenggutnya dariku. Aku masih menyimpan dendam, sampai semua pihak terkait bisa kujebloskan ke penjara. Itulah yang membuatku selalu kembali ke Mamuju, meskipun kota itu membuatku dihantui mimpi buruk.

"Ada apa lagi?"

"Salah satu tersangka pembunuh Aghni mau bersaksi."

Mama menyentuh pundakku. Tatapannya yang lembut membuatku merasa tidak berdaya. Rasa lelah tidak hanya menggerogoti tubuhku, tapi juga hatiku. Mama selalu memintaku untuk berhenti, karena mencari keadilan untuk Aghni hanya membuatku semakin terluka, tapi Mama juga tidak bisa mencegahku. Dengan mendapatkan keadilan ini, mungkin aku bisa merelakan kepergian Aghni.

"Papa menunggumu di ruang kerja. Ada Om Helmy juga. Jangan bilang kamu dari Mamuju." Mama memperingatkan.

Aku meletakkan ransel di atas sofa sebelum beranjak menuju ruang kerja Papa di lantai dua. Bagi Om Helmy, kata Mamuju jauh lebih terlarang lagi.

Ekspresi Papa saat menyambutku persis seperti Mama. Tadinya aku ingin pulang dulu ke apartemen. Sekadar bercukur dan membuat penampilanku jadi sedikit lebih rapi. Namun, Papa memintaku untuk langsung ke rumah karena ada hal penting yang ingin disampaikannya.

"Kamu dari mana, Rul?" tanya Om Helmy.

"Ngurusin Kata Hati, Om."

Wajah Om Helmy berubah masam. Baginya, Kata Hati sama terlarangnya dengan Mamuju. Lembaga itu didirikan oleh Aghni, menjadi pusat kehidupan Aghni, sebelum akhirnya lembaga itu pula yang merenggut nyawanya.

Ketika aku keluar dari kantor tahun lalu, Om Helmy menentang habis-habisan. Dia malah menyuruhku menutup Kata Hati. Aghni sudah tiada, tidak ada gunanya mempertahankan lembaga itu. Namun, aku tidak bisa menutupnya. Kata Hati jadi peninggalan Aghni, satu-satunya yang membuatku selalu terhubung dengannya. Aku mempertahankannya, karena dengan begitu aku bisa melanjutkan perjuangannya. Jika Aghni sempat meninggalkan pesan, dia pasti ingin aku melanjutkan LBH itu.

Papa juga keberatan, tapi akhirnya menyetujui permintaanku. Beliau tidak punya pilihan, karena apa pun keputusannya, aku akan keluar dari firma yang didirikan kakekku itu. Papa hanya berpesan, jika nanti aku dibutuhkan, Papa ingin aku kembali.

Mendapati atmosfer yang tegang di ruangan ini, aku bisa menebak apa yang menungguku.

"Om mau pensiun dan pindah ke Bali." Om Helmy membuka mulut. "Tantemu sudah enggak kuat di Jakarta, selalu ingat Aghni. Mungkin suasana baru bisa membantunya."

Tante Lia sangat terpukul saat Aghni meninggal, sampai harus dirawat di rumah sakit.

"Kia enggak mau pulang, katanya mau kerja di New York," lanjut Om Helmy.

Zaskia, adik Aghnita satu-satunya, melarikan diri ke New York untuk mengobati luka hatinya. Dia memberitahuku bulan lalu, bahwa dia akan bekerja di New York setelah wisuda.

"Kalau Om pensiun, papamu butuh bantuan."

Aku bersitatap dengan Papa. Ada pengharapan di balik tatapan Papa, meskipun beliau tidak berkata apa-apa. Dalam diam, Papa mengingatkanku akan janji yang kuberikan sebelum keluar, bahwa aku akan kembali jika dibutuhkan.

"Beri aku waktu sedikit lagi, Pa."

Kembali ke kantor, itu berarti aku tidak bisa menyelesaikan kasus Aghnita.

"Kamu ngapain sebenarnya? Masih berusaha di Mamuju?" tebak Om Helmy.

Aku tidak menyahut, tapi keterdiamanku membuat Om Helmy yakin dengan tuduhannya.

"Sudahlah, Ruly. Tidak ada gunanya."

Ucapan Om Helmy terdengar sangat putus asa. Beliau pernah ada di posisiku, berbulan-bulan berusaha mencari

keadilan tapi tidak berhasil. Sekalipun Om Helmy, dibantu oleh Papa, mengerahkan semua kemampuannya, pelaku sebenarnya masih belum tergapai.

"Jangan sampai kamu juga celaka, Ruly," tegur Om Helmy.

"Sedikit lagi, Om. Saya yakin bisa menangkapnya."

Om Helmy mengibaskan tangan di hadapanku. Dia hanya ingin aku tidak berharap terlalu banyak, agar tidak dikecewakan oleh harapanku sendiri. Seperti dulu, Om Helmy dikecewakan oleh harapannya sendiri. Mungkin, harapanku terlalu muluk, tapi hanya harapan itu satu-satunya yang kumiliki agar bisa melanjutkan hidup.

**

**Ruang sidang** Va. Sudah satu jam sidang itu berjalan, dan aku masih bertahan di baris terakhir menyaksikan persidangan yang berjalan alot. Seharusnya aku ada di ruang sidang lain, mengikuti persidangan yang dilakukan Ilman. Namun, perempuan yang menjadi pembela tergugat itu membuatku mengikuti persidangan ini.

Aku sempat mencari tahu kasus yang dibahas di sidang ini. Sadewa Mochtar, tersangka suap dari anggota DPRD Jakarta. Perempuan itu tampak gigih memaparkan pembelaan diri Pak Sadewa, juga melawan tudingan yang diberikan Jaksa Penuntut Umum.

Aku mencoret satu lagi bukti yang berhasil ditepisnya, dan membuat Ridho, jaksa di kasus ini, bersungut-sungut. Senyumku refleks terkembang, mengakui kalau perempuan ini punya nyali yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

*She reminds me of Aghni.* Caranya membantah tuduhan dan bukti yang dihadirkan membuatku terlempar ke masa lalu, saat aku menyaksikan Aghni menjadi primadona di ruang sidang. Rasanya, seperti ada api yang berkobar di sekeliling tubuhnya. Saat perempuan itu menatap Ridho, aku bisa merasakan kalau Ridho jadi ragu dengan tuntutannya.

*She's something else.* Sudah lama aku tidak menemukan pengacara dengan semangat menyala seperti ini. Pak Sadewa beruntung memiliki perempuan ini sebagai pihak yang membelanya.

Satu hal lagi yang membuatku terpukau, perempuan itu tetap tenang saat menyampaikan paparannya. Padahal, dia bisa saja tersulut emosi. Aku jadi ingat lelucon rekan kerjaku, yang menganggap perempuan tidak cocok sebagai pengacara karena tidak bisa mengandalkan logika, dan lebih mengandalkan emosi. Melihat pengacara perempuan tak ubahnya seperti lelucon, karena tidak bisa memberikan pemaparan yang logis atau terlalu emosional. Tentu saja itu hanya bentuk manifes dari pikiran mereka yang kerdil dan ketidakpercayaan diri, sehingga meremehkan orang lain. Aghni menjadi contoh kalau lelucon itu *bullshit*.

Sekarang, perempuan di hadapanku juga menjadi contoh yang tepat.

Persidangan itu berakhir tanpa keputusan. Di satu sisi, Ridho tampak kelimpungan. Di sisi lain, perempuan itu masih tenang. Saat tidak sengaja bersitatap dengannya, aku terkesiap.

*There's a fire inside her eyes.* Api yang siap membakar siapa saja yang melawannya.

**

**Persidangan** sudah setengah jalan ketika aku memasuki ruang sidang. Papa yang menyuruhku mengikuti persidangan ini, untuk menilai salah satu *senior attorney* yang akan direkrut oleh kantor.

Papa akhirnya memberiku waktu, dan sebagai gantinya, Pak Ridwan diangkat untuk menggantikan posisi Om Helmy. Itu berarti akan ada banyak perubahan jabatan struktural di kantor, sehingga Papa membutuhkan seorang *senior attorney* untuk mengisi kekosongan. Sayangnya, tidak ada yang bisa

dipromosikan, sehingga merekrut dari pihak luar jadi jalan keluar. Aku tidak setuju, karena langkah itu cukup riskan. Namun, Papa sudah memilih satu nama, dan satu nama itulah yang kini harus kunilai apakah cukup layak untuk bergabung dengan Hamzah & Partners.

Aku tercekat saat menyadari siapa pengacara yang dimaksud Papa. Dia pengacara yang membela Pak Sadewa beberapa bulan lalu. Mereka akhirnya meraih kemenangan dan Pak Sadewa tidak terbukti menerima suap. Nama Tyra Karina jadi perbincangan, dan kemenangan itu pula yang membuat Papa meliriknya.

Tyra yang kulihat sekarang persis sama dengan yang kulihat di persidangan Pak Sadewa. Meski situasinya berbeda. Kini, dia yang kesulitan membela kliennya, karena semua bukti yang ada tidak berpihak kepadanya. Wajahnya tampak putus asa, tapi tidak dengan semangatnya.

Senyumku terkembang saat hakim akhirnya memutuskan bahwa klien yang dibelanya terbukti bersalah. Dia memang kalah di persidangan kali ini, tapi dia menunjukkan bahwa dia pilihan yang tepat. Papa tidak pernah salah pilih, termasuk ketika memilih Tyra Karina sebagai *senior attorney* yang ingin direkrutnya.

Aku mengetik pesan kepada Papa, berisi persetujuan untuk merekrut Tyra.

**

**Kalau saja** Mama tidak memohon agar aku mau diam-diam mengikuti Rayya, aku tidak akan berakhir di *club* ini sendirian. Malam ini Rayya diajak teman-temannya untuk merayakan *bachelorette party,* sebelum adikku itu menikah dua minggu lagi.

Aku tak habis pikir, mengapa adikku yang sangat manja itu begitu bersikeras untuk menikah. Dia masih muda, baru genap 25 tahun. Namun, sejak pacaran dengan Ganindra tiga tahun

lalu, dia sudah berpikir untuk menikahi Ganindra. Bahkan, orangtuaku tidak bisa berbuat apa-apa, juga Rissa, adikku yang lain, yang terpaksa rela dilangkahi oleh Rayya.

*"Poor her. If she thinks that marriage will be like in a Disney movie, she will be doomed."*

Aku mengurungkan niat untuk minum, ketika tanpa sengaja mendengar gerutuan perempuan di sebelahku. Aku mengikuti arah pandangannya yang tertuju ke meja yang ditempati Rayya dan teman-temannya. Perempuan ini pasti mengomentari adikku.

Si manja itu memang tidak mau tahu kalau pernikahan bukanlah seperti dongeng Disney favoritnya. Namun, sebagai kakak, aku sudah kehabisan alasan untuk menasihatinya. Setidaknya, aku memastikan Ganindra bukan laki-laki brengsek yang hanya memanfaatkan adikku itu.

Ada sesuatu pada diri perempuan itu yang membuatku mengalihkan perhatian dari Rayya dan lupa akan tugasku malam ini. *She's captivating me.* Mungkin wajahnya yang muram dan tidak cocok dengan suasana *club* yang riuh. Mungkin juga ucapannya yang sangat pesimis.

Saat bicara dengannya, aku merasa pernah melihatnya. Namun, otakku malah buntu, tidak bisa mengingat di mana aku pernah bertemu perempuan ini. Seperti laki-laki mata keranjang, aku menelitinya dari ujung kepala hingga ujung kaki, berharap ingatanku bisa dipulihkan.

Sial, aku menyesal sudah melakukannya. Kini, perempuan ini benar-benar menyita perhatianku. Mungkin karena tawanya yang terdengar ringan saat berbicara denganku. Mungkin juga karena matanya yang berkilat, meski sempat terlihat muram. Atau mungkin karena gaun biru ketat yang dipakainya, menonjolkan dadanya yang bulat dan menggiurkan.

*She's pretty*. Wajahnya bulat dengan rambut ikal sepundak. Bibirnya tampak merekah, membuatku sulit berkonsentrasi mendengar ceritanya sambil melihat bibirnya yang bergerak dengan lincah, karena pikiranku malah membayangkan bagaimana rasanya mencium bibir itu. Saat dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik dadanya yang bulat sempurna. Apalagi dia memakai gaun yang sangat ketat, sangat terbuka, membuatku harus meneguk ludah berkali-kali saat tidak sengaja menatap payudaranya yang ranum itu. Aku seperti binatang liar yang dikendalikan nafsu saat melihat perempuan ini.

*Fuck!* Otakku memerintahkan untuk mundur, tapi hawa nafsu malah mengambil alih. Aku lupa akan Rayya, karena perempuan di hadapanku jauh lebih menggoda. Terlebih saat dia membalas ciumanku, dan dadanya yang menekan tubuhku, membuatku tak ubahnya seperti makhluk liar yang dikuasai nafsu.

**

**Dadanya** bergerak naik turun, seiring dengan desahan napasnya yang teratur. Sesekali, dia bergumam tidak jelas dalam tidurnya. Dia juga bergerak gelisah, seperti sedang mencari posisi yang nyaman. Aku membenarkan letak bantal di belakang kepalanya. Namun, bukannya beranjak, aku malah memperhatikannya.

Setelah kepergian Aghni, aku tidak punya waktu untuk menjalin hubungan dengan perempuan manapun. Bukannya aku mengurung diri dalam cintaku kepada Aghni, tapi belum ada perempuan yang bisa membuatku terangsang sejauh ini. Kecuali perempuan ini. Apalagi, kini aku bisa ingat dengan jelas siapa dia.

Tyra Karina, yang kini bekerja di kantor Papa, dan mulai Senin besok, resmi menjadi rekan kerjaku.

Aku tidak pernah tepikir akan membawa perempuan lain selain Aghni ke apartemenku. Namun, perempuan ini mengubah semuanya. Setelah dua tahun menahan diri dari godaan bernama perempuan, malam ini dia membuatku bertekuk lutut di hadapannya.

Sambil menatap langit-langit kamar, aku tersenyum ringan. Mungkin sudah saatnya untuk membuka hati. Aghni akan selalu ada di hatiku, tapi hanya sebatas kenangan. Aku masih berutang keadilan untuknya, tapi aku juga sadar bahwa tidak bisa selamanya sendiri. Aghni tidak ingin aku sendirian, dia pernah berkata seperti itu.

Sekali lagi, aku melirik perempuan yang tertidur di sampingku. Besok pagi, aku akan memperkenalkan diri dengan resmi agar dia tidak kaget saat bertemu di kantor. Setelah itu, mungkin aku bisa mengajaknya berkencan.

Ide itu terasa begitu menyenangkan.

**

"**Papa lihat** kamu dekat dengan Tyra."

Aku menutup komik yang tengah kubaca. "Dia membantuku di kasus Bu Tresna."

Mama, yang sejak tadi berkeliling apartemenku untuk memastikan apartemen ini masih layak ditempati, memutuskan untuk bergabung denganku dan Papa. "Tyra siapa?" tanyanya sambil menempati sofa yang juga ditempati Papa.

"Anak di kantor." Papa menuyahut singkat.

Namun, Mama malah berpendapat lain. Ekspresinya kini menggodaku.

"Cuma kerja bareng, Ma. Enggak perlu berpikir macam-macam." Aku memperingatkan Mama.

"Cantik?"

Semua orang yang punya mata akan memberikan jawaban yang sama. Tyra memang cantik. Apalagi saat memakai baju

biru, aku baru tahu kalau ada orang yang bisa terlihat begitu mempesona dalam warna tertentu.

Ide yang kususun malam itu tidak terwujud karena Tyra sudah menghilang keesokan paginya. Saat bertemu di kantor, dia menatapku dengan tatapan horor. Tyra bahkan sengaja menghindariku, membuatku tidak berkesempatan untuk berbicara dengannya. Apalagi, aku langsung disibukkan di kantor, dan kasus Bu Tresna yang kubawa dari Kata Hati, membuatku tidak punya waktu untuk mendekati Tyra.

Tanggapan Tyra membuatku kelimpungan. Dia sengaja menghindar, membuatku ingin menggodanya. Melihat Tyra menahan malu dan wajahnya yang bersemu merah saat aku dengan sengaja menyinggung kejadian malam itu menjadi hiburan tersendiri di tengah kesibukan.

Menggodanya saja tidak cukup, aku malah menginginkan lebih. Aku ingin merasakan lagi ciumannya, juga sentuhannya di tubuhku. Tyra datang di waktu yang tepat, ketika aku tengah buntu memikirkan kasus Bu Tresna, dia menawarkan diri. Aku tidak akan mengabaikan bantuannya, dan siapa tahu, bantuan itu bisa membawanya kembali ke pelukanku.

"Seperti apa dia?"

"Pintar pastinya. Mama tahulah, Ruly sukanya sama perempuan pintar." Papa tertawa kecil setelah menjawab pertanyaan Mama.

"Cantik dan pintar. Itu, kan, kelemahan kamu." Mama melanjutkan.

Aku tidak menjawab, tapi dalam hati menyetujui ucapan Mama. Tyra memang menjadi kelemahanku saat ini. Ada banyak perempuan cantik yang kukenal, tapi tidak sanggup menarik perhatianku. Juga, perempuan pintar yang membuatku kagum, tapi hanya sebatas itu.

Sementara Tyra, dia berbeda. Ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatku sulit melepaskan perhatian darinya. Sekalipun Lola, rekan kerjaku, terang-terangan menunjukkan ketertarikan kepadaku, dia tidak bisa membuatku berpaling dari Tyra. Lola memang lebih cantik dari Tyra, tapi Tyra jauh lebih pintar dibanding Lola. Tyra juga lebih menyenangkan ketimbang Lola yang *stuck up*.

"Menurut Papa, Tyra ini gimana?"

"Ma," tegurku, tapi Papa malah tertawa.

"Papa yang memilih untuk merekrut Tyra. Jadi, mungkin bisa dipertimbangkan untuk calon menantu kita."

Sementara kedua orangtuaku tertawa dengan fantasi mereka, aku hanya diam. Namun, hatiku malah menghangat. Selain Aghni, baru kali ini aku merasakan hal yang sama terhadap perempuan.

**

***She's** something else.*

Tidak jarang Tyra membuatku gregetan. Dia punya modal untuk menjadi pengacara hebat, tapi malah meragukan dirinya sendiri. Terkutuklah Bang Tobing, yang tidak pernah mau mengakui kalau ada orang lain yang jauh lebih hebat dibanding dirinya sehingga sengaja menyabotase Tyra dengan memberikan kasus ecek-ecek.

Juga mantan suaminya yang sama sekali tidak menghargainya, malah membuat Tyra jadi meragukan dirinya sendiri. Laki-laki pecundang yang tidak bisa terima kalau istrinya jauh lebih kompeten dibanding dirinya. Kalau saja aku bertemu dengannya lebih dulu, aku akan meminta Tyra untuk tidak menikahi si David sialan itu.

Bukan hanya brengsek, laki-laki itu juga bodoh. Emosiku mendidih saat mendengar cerita Tyra. Bukan hanya tidak dihargai dalam pekerjaan, dia juga tidak dihargai di dalam

pernikahannya sendiri. Nasibnya cukup mengenaskan, menikahi laki-laki egois dan pecundang, tidak tahu cara memperlakukan perempuan dengan tepat.

*How can he says no for this woman?*

Tyra mencengkeram pundakku, membenamkan kukunya di sana sehingga membuatku merasa perih. Namun, rasa perih itu tidak sebanding dengan rasa puas yang diberikan Tyra. Dia mencengkeramku dengan sangat erat, membuatku kesulitan menahan diri untuk tidak memuntahkan hasratku saat ini juga. Belum saatnya, karena Tyra masih belum mendapatkan kepuasan yang seharusnya dia dapatkan setiap kali bercinta.

Tyra mendorongku. Entah dari mana kekuatan itu datang, sehingga kini dia yang menguasaiku. Dia menaiki tubuhku, membuatku bisa menatapnya dengan sangat jelas. Kulitnya berkilat akibat keringat, membuatku semakin kesulitan menahan diri. Tyra meraih tanganku dan mengarahkannya ke payudaranya yang bulat sempurna itu, sementara dirinya semakin mencengkeram diriku dengan sangat erat.

Aku meremas payudaranya, membuat Tyra kembali mengerang. Gerakannya di atas tubuhku semakin mengacaukan pikiranku. Jika dia terus seperti ini, aku tidak yakin bisa menahan diri berapa lama lagi.

Tyra merebahkan tubuhnya di atasku, mengarahkan payudaranya ke mulutku. Sial, seharusnya dia tahu kalau ini bukan ide bagus. Saat mencumbu payudaranya, aku jadi semakin kesulitan menahan diri. Berkali-kali aku harus memperingatkan diri untuk tidak menyerah sebelum Tyra menikmati rasa puas yang layak didapatkannya.

Gerakan Tyra semakin liar, seiring dengan desahannya yang semakin tidak beraturan. Kejantananku terasa membengkak, dan aku tahu sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Saat Tyra mencengkeram pundakku, dan teriakannya menjadi satu-

satunya suara di apartemen ini, aku pun menyerah. Lenguhan meluncur dari bibirku, di saat kejantananku memuntahkan hasratku di dalam tubuh Tyra.

*This girl knows how to make me lose my mind.*

Dia yang menawarkan perjanjian konyol itu. Aku menerimanya, karena dengan begitu, aku bisa berada di dekatnya. Sekaligus berharap agar hatiku bisa terbuka sepenuhnya, dan jika saat itu tiba, aku bisa membawa Tyra masuk ke hatiku dan tinggal di sana selamanya.

"Cukup sampai di sini aja, ya, Rul. Jangan bikin gue merasa lebih nyaman dari ini."

Peringatan Tyra sama sekali tidak masuk di akal. Dia memberikan rasa nyaman itu, membuatku tidak bisa beranjak dari sisinya. Tyra memaksaku memutar otak, agar dia tidak berpaling dariku. Walaupun hanya sebatas hubungan badan, itu sudah cukup. Jika dia jatuh cinta, maka perjanjian ini berakhir, dan aku tidak akan mengizinkan itu terjadi.

Silakan jatuh cinta, tapi jatuh cintalah kepadaku.

**

**Ketika aku** bisa membuka hati sepenuhnya, hanya ada satu nama yang kuizinkan untuk tinggal di sana. Mencintai Tyra bukan hal yang mudah. Kegigihannya yang membuatku jatuh cinta, tapi sifat itu juga yang membuatku khawatir setengah mati. Tyra sangat keras kepala dan teguh pada pendiriannya. Di satu sisi, itulah yang membuatku mengaguminya. Namun di sisi lain, itu pula yang membuatku sering seperti orang kesetanan.

Sudah tiga hari dia berada di Muara Enim, dan selama tiga hari itu pula aku tidak berhenti memikirkannya. Aku terpaksa menghubungi Ilman setiap saat, hanya untuk memastikan Tyra baik-baik saja. Aku pernah melakukan hal yang sama, tapi itu hanya membuat Tyra mengomeliku sekembalinya dia ke Jakarta.

Aku tidak bisa menahan napas lega ketika melihat Tyra sudah menunggu di apartemen.

"Kapan datang?"

"Sore tadi," sahutnya.

Aku membungkuk untuk meraih Tyra ke dalam ciumanku. Tyra merangkul leherku, menarikku hingga terjerembab dan menimpanya. Dia tertawa kecil, tidak melepaskan rangkulannya.

Tyra tidak hanya bisa membuatku kelimpungan saat berada jauh dariku, dengan bahaya yang mengintainya kapan saja. Dia juga mengacaukan pikiranku setiap kali berada di dekatku. Apalagi jika dia memakai pakaianku seperti ini. Selembar kemeja tipis yang tidak dipasang sempurna hanya membangkitkan naluriku untuk segera mencumbunya.

Aku merebahkan tubuh Tyra hingga terbaring di sofa, dan membuka kancing yang dipasang asal itu. Kulitnya yang lembut menyambutku, membuat otakku berhenti berpikir dan satu-satunya yang bisa kulakukan saat ini hanyalah menikmati pemandangan indah berupa tubuh Tyra. Payudaranya yang ranum dan menggoda, dengan puting membengkak yang mengundangku untuk segera mencicipinya. Kulitnya yang lembut dan merona, membuatku tergoda untuk meninggalkan jejak cumbuanku di sana. Perutnya yang rata dan sering menjadi tempatku menuntaskan hasrat setelah selesai bercinta dengannya. Saat menurunkan pandangan, aku meneguk ludah saat melihat kewanitaannya yang merekah itu.

*She's very beautiful.*

*"My beautiful Tyra,"* bisikku.

Tyra melengkungkan punggungnya, sehingga aku bisa meloloskan kemeja itu dan meningalkan Tyra tanpa memakai apa-apa. Tidak terhitung berapa kali aku meliahtnya seperti ini, aku selalu dikuasai oleh nafsu yang menggebu. Dia tidak pernah membuatku bosan, melainkan selalu membuatku lapar dan ingin mencecapnya sampai puas.

*"My annoying Ruly,"* balas Tyra dengan senyum jail di wajahnya.

Aku bangkit berdiri, sambil membopong tubuhnya. Dengan langkah cepat, aku membawanya ke kamarku. Tiga hari tidak bertemu dengannya, membuatku sangat merindukannya.

*"I miss you and I want to make love with you tonight,"* bisikku, sambil membaringkan Tyra di tempat tidur.

Aku menekan tombol di sisi tempat tidur untuk menutup jendela. Sementara Tyra, tampak siap menyambut diriku.

**

***She's** my partner.* Bukan lagi sebagai *partner* seperti perjanjian konyol yang pernah diajukannya dulu. Masa itu sudah lewat, karena kini Tyra sudah menjadi *partner* dalam hidupku. Akhirnya, aku mempercayakan Kata Hati kepada Tyra. Tidak ada pilihan lain, karena aku tidak lagi bisa membagi waktu antara kesibukan di kantor dan Kata Hati.

"Pilihan yang tepat. Papa yakin Tyra bisa menangani Kata Hati," ujar Papa, ketika aku memberitahunya soal keputusanku. "Kamu yakin sudah bisa melepas Tyra di sana?"

Papa tahu soal dilema yang kumiliki. Papa pernah membujuk Tyra, tapi keputusan Tyra sudah bulat. Dengan terpaksa, Papa menyetujui surat pengunduran diri Tyra. Aku juga menyetujui Tyra untuk bergabung di Kata Hati. Begitu jauh lebih baik, daripada dia pergi ke LBH lain, dan aku tidak bisa menjaganya. Setidaknya, dengan berada di Kata Hati, aku bisa menjaga Tyra dari jauh.

Selama ini aku masih berada di dua tempat, tapi akhirnya aku harus membuat keputusan. Papa akan pensiun, dan aku tahu di mana prioritasku. Tidak ada yang bisa kupercaya untuk menangani Kata Hati selain Tyra. Meski keberatan, aku rasa itu pilihan yang terbaik.

*She's my partner.* Tyra juga bisa menjadi *partner* yang kupercaya di Kata Hati.

"Aku akan mencoba melepas Tyra. Lagian, aku enggak mau melarang-larang Tyra."

Papa mengangguk di hadapanku. "Papa senang kamu sudah membuka hati lagi. Apa yang menimpa Aghni, itu bukan salahmu."

Aku ikut menganggukkan kepala di hadapan Papa.

"Jadi, kapan kamu akan melamar Tyra?"

Kali ini, aku hanya bisa tertawa mendengar pertanyaan Papa.

**

***Nyi, apa kabar?***

Aku menatap *frame* foto berisi kenanganku bersama Aghni. Foto itu masih ada di salah satu rak di apartemenku, tersembunyi di balik foto lainnya. Foto itulah yang ditemukan Tyra beberapa waktu lalu, dan membuatku membuka apa yang menimpa Aghni kepadanya.

Setelah Tyra tinggal di sini, aku lupa akan keberadaan foto ini. Namun, pagi ini, aku melihat Tyra berdiri di depan rak berisi bingkai foto-foto. Tyra tidak berkata apa-apa, tapi pemandangan itu membuatku seperti ditonjok. Tidak adil jika masih menyimpan foto ini. Baik untukku, ataupun Tyra.

*Nyi, selamat tinggal. Aku akan melanjutkan hidup dengan Tyra. You will love her, like I do.*

Seperti ada beban yang terangkat dari pundakku ketika aku menyimpan foto itu ke dalam kotak berisi barang Aghni lainnya. Aku menyimpan kotak itu di dalam lemari, bersama dengan barang lain dari masa laluku.

**

"**Rul, pegal**." Tyra menjulurkan kakinya dan meletakkannya di atas pahaku. "Pijatin, ya. *Please?*"

Siapa yang bisa menolak jika dia sudah memasang ekspresi memohon seperti itu? Aku memang bukan tukang pijat, dan aku tidak yakin pijatanku bisa menghilangkan pegal di kaki Tyra. Namun, aku tetap memijatnya.

"Minggu depan ikut aku ke Muara Enim, ya. Aku mau kamu jadi yang pertama menyaksikan kemenanganku di Kata Hati. *My first win.*" Tyra tersenyum lebar.

"Jangan jumawa," tegurku.

Tyra memberengut, membuatnya terlihat menggemaskan.

Setelah menyelesaikan kasus perceraian Lolita, Tyra akhirnya keluar dari kantor. Tidak ada lagi alasan untuk menahannya. Awalnya aku memintanya sampai akhir tahun, tapi kasus Lolita berlangsung lebih lama karena perebutan harta gono gini. Tyra tetap menyelesaikan tanggung jawabnya, setelah itu dia bergabung dengan Ilman di Kata Hati.

Kasus buruh di Muara Enim jadi fokusnya selama beberapa bulan terakhir. Walaupun tidak terlibat secara aktif, aku tetap mengikuti perkembangan kasus itu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena Tyra membuktikan dia mampu menangani kasus itu dengan baik. Tyra juga berbagi denganku, sehingga aku bisa sedikit meredam kekhawatiran saat dia berada di Muara Enim. Sesekali, aku menemaninya, tapi frekuensi itu semakin berkurang seiring bertambahnya kesibukan di kantor. Perlahan tapi pasti, aku mulai mengurangi pekerjaan di Kata Hati dan mempercayakannya kepada Tyra.

"Setelah ini selesai, kamu siap menggantikanku di Kata Hati?"

Tyra menegakkan tubuhnya, membuatku berhenti memijat kakinya. "Maksudmu?"

"Kamu tahu sendiri pekerjaanku gimana, aku enggak biaa bagi waktu dengan Kata Hati. Bulan depan, Papa pensiun dan semua tanggung jawabnya jadi milikku. Jadi, aku harus rela melepaskan Kata Hati," sahutku.

Tyra menatapku dengan dahi berkerut. "Kamu memberikan Kata Hati kepadaku?"

Aku mengangguk. "Di atas kertas, aku masih pemiliknya."

"Serius, Ruly?"

"Aku serius. Siapa lagi yang bisa kupercayai selain kamu?" tanyaku.

Tyra tampak kesulitan menahan senyumnya. Ini yang dia tunggu-tunggu, ketika akhirnya aku memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepadanya.

"Asal kamu janji akan membawa Kata Hati jauh lebih maju dibanding sekarang," sambungku.

Tyra memelukku sambil tertawa lepas. "*Thanks, Ruly. I won't let you down.*"

"*Of course not. You're my Tyra.*"

Pelukan Tyra terasa kian erat. Saat memeluknya seperti ini, aku bisa bernapas lega. Semua beban yang selama ini menggayuti pundakku, kini terangkat sepenuhnya.

Tyra melepaskan pelukannya, dan menatapku lekat-lekat. "Setelah kasus ini selesai, aku punya kasus lain. Untuk itu, aku butuh persetujuanmu."

"Kamu enggak perlu memberitahuku setiap kasus yang kamu terima. *Just keep me in the loop.*"

Bukannya menjawab, Tyra malah turun dari pangkuanku. Dia meninggalkanku, sebelum kembali sambil membawa sebuah map. Tyra menyerahkan map itu ke hadapanku. Saat membaca isinya, aku merasakan gejolak emosi di dadaku.

"Ilman menemukan bukti baru untuk kasus perkosaan Fani, sehingga kami putuskan untuk melakukan Peninjauan Kembali." Ucapan Tyra seperti terdengar dari dimensi lain.

Fani. Mamuju. Dua kata itu membongkar kembali memori lama yang sudah kupendam dalam-dalam. Kini, di hadapanku ada fakta baru yang membuatku harus mengingat kembali salah satu momen paling menyakitkan dalam hatiku.

"Kalau kita berhasil, besar kemungkinan kita bisa menyelesaikan kasus yang merenggut nyawa Aghni," tambah Tyra.

Aku menatapnya dengan perasaan berkecamuk.

"Aku tahu kamu berusaha untuk menyelesaikan kasus ini. Itu, kan, alasanmu keluar dari kantor?"

Aku mengangguk pelan. "Aku menemukan jalan buntu."

Tyra menunjuk berkas di tanganku. "Sekarang ada jalan baru, sebaiknya kita coba."

"Kamu yakin? Aku enggak mau kamu…"

Tyra menyentuh bibirku dengan telunjuk, membuatku menghentikan ucapanku.

"Aku memang enggak kenal Aghni, tapi kita masih berutang keadilan untuknya. Ini enggak ada hubungannya dengan masa lalu kamu, atau hubungan kita. *It's just about Aghni and Sofia.*"

Di hadapan Tyra, aku malah bertingkah seperti orang bodoh yang tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku mengerti kekhawatiranmu, jadi kita bisa melakukan tindakan preventif. Aku akan jaga diri, Ilman juga," lanjutnya, sementara aku masih bertingkah seperti orang tolol.

"Rul?" panggilnya.

*"I don't know what to say.* Selama ini aku berusaha sampai terpaksa menyerah, tapi sekarang kamu muncul dan memberikan harapan baru. Aku sudah berhenti berharap," tukasku.

*"We'll fight in this together."*

Aku tidak pernah salah pilih. Baik saat memilih untuk setuju dengan Papa dan merekrut Tyra, juga saat memilihnya untuk memegang Kata Hati. Juga, saat aku memilih untuk mencintanya.

"Kamu enggak keberatan?"

Tyra menggeleng. *"It's okay. I still love you."* Tyra mengusap punggungku, membantuku menenangkan diri.

Aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan untuk berterima kasih atas pengertiannya. *"I just want you to know that I love you. Aghni was my past, but you're my present and my future."*

Di depanku, Tyra tersenyum menenangkan. "Sekarang, kita bisa melawan masa lalumu bersama-sama."

Aku mengangguk.

*"That's my Ruly,"* bisiknya.

*This is my Tyra*. Perempuan yang membuatku kembali membuka hati, dan kini menempati hatiku sepenuhnya.

RevelRebel menjadi sebuah dunia baru untuk penulis. Berawal dari menulis iseng di Wattpad, sedikitpun tidak menyangka kalau cerita pertama, Autopilot Romance, mendapat dukungan sebesar ini. Selain di Wattpad, kamu juga bisa menemukan tulisan lainnya di Storial.co dan Cabaca. Autopilot Romance sudah bisa didapatkan dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Storial.

Philosophy of Love diterbitkan secara mandiri untuk menyambut akhir tahun. Partner with Benefits menjadi buku kedua yang diterbitkan secara mandiri.

RevelRebel
Wattpad: @revelrebel
Storial: @revelrebelid
Cabaca: @revelrebel
Instagram: @revelrebel_
Twitter: @Revelrebel3
Email: revelrebel.id@gmail.com